Ketos Galak Is My

Boyfreind

A Story Written By
Chacha Prima

Diterbitkan oleh

KETOS GALAK IS MY BOYFRIEND

No one can love you like I do

Oleh Chacha Prima

THANKS TO YOU

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karenaNya, aku dapat menulis KETOS GALAK IS MY BOYFRIEND walaupun sangat sering mengeluh *writer's block syndrome,* akan tetapi aku mampun menyelesaikannya dalam waktu yang sangat mengejutkan bagiku. Seratus hari sesuai tantangan, begitu singkat. Rasanya aku begitu menyatu dengan tulisan ini.

Terima kasih untuk AMB Publisher yang telah memilih KETOS GALAK IS MY BOYFRIEND untuk di terbitkan. Mewujudkan impianku sebagai penulis sehingga bisa mela-hirkan karya ini dalam bentuk cetak. Kuharap kedepannya dapat menerima karyaku lagi.

Terima kasih untuk kak Widya Munthari selaku juri dan mentor terbaik selama *challenge* berlansung, yang selalu memberi semangat bagi kami.

Terima kasih untuk seluruh keluargaku yang telah mendukungku berkarya dalam du-nia literasi—sangat bertolak belakang dengan dunia medisku. Untuk ibu yang selalu mendukungku dalam setiap do'a beliau. Untuk bapak yang selalu mendidik dan menjadikanku se-bagai wanita tangguh dan pantang menyerah dalam hal positif. Untuk adik laki-lakiku yang selalu senang kumintai tolong mempromosikan karya-karyaku pada teman-temannya. Untuk opa dan oma, untuk Frezamenku serta Pierreku.

Terima kasih, terutama untuk sahabatku Karina, orang yang pertama kali menduku-ngku menulis di Wattpad. Selalu mendukungku agar terus menulis supaya tulisanku semakin baik walau baru sedikit yang membacanya. Menghasilkan karya-karya dengan ide menarik dan anti mainstream.

Terima kasih pada teman-teman sesama penulis yang telah banyak aku jadikan tem-pat mengeluh, berbagi ilmu dan teman yang asyik untuk berkomunikasi. Khususnya Maya, Yuli Astuti, dan Rika Zahara.

Terima kasih untuk pembaca KETOS GALAK IS MY BOY FRIEND baik yang se-lalu mendukung serta menunggu kisah selanjutnya dari mereka yang kutulis. Maupun yang kritis terhadap tulisanku sehingga aku bisa menjadi yang lebih baik dan terus maju. Kuharap, kau tidak pernah bosan membaca karya-karyaku selanjutnya.

Tidak lupa kuucapkan terima kasih untuk Wattpad. Sebuah wadah pendukungku yang masih baru dalam dunia kepenulisan ini. Tempat menungkan kelebihan imajinasi yang ada dalam diriku dalam bentuk tulisan. Terima kasih.

Prolog

No one can't love you like I do
°°***KETOS GALAK IS MY BOYFRIEND***°°

Jakarta, 13 September
07.10 a.m.

Cecilia Bulan semakin mempercepat larinya ketika jam menunjukkan pukul tujuh le-wat sepuluh menit. Itu artinya ia terlambat lagi. Alamat, pasti Dementor—eh maksudnya Sat-ria Eclipster sang ketua OSIS yang merangkap sebagai ketua tim disipliner akan ceramah panjang kali lebar sama dengan luas dan menghukumnya seperti hari-hari kemarin.

Tapi mungkin tidak untuk hari ini. Bulan sedikit bernapas lega melihat Voldemort—maksudnya Satria tidak ada di gerbang. Untuk itu, langkah santai menjadi pilihan gadis ber-surai coklat gelap sepunggung tersebut untuk memasuki kawasan sekolah. Ia melenggang se-raya bersenandung pelan. Mungkin hari ini adalah hari keberuntungannya.

Namun ketika ada seseorang yang memanggil, "Cecilia Bulan." Dengan suara berat dan datarnya yang khas, suara yang sangat Bulan kenal, suara yang ia sebut-sebut sebagai Dementor dan Voldemort tadi. Lebih tepatnya suara Satria Eclipster. Mata Bulan langsung melotot, bulu kuduknya berdiri. Aura Lucifer ia rasakan saat panggilan namanya menggema di telinganya sekali lagi. Dengan cekatan, gadis kurus itu mempercepat langkah, tapi tidak se-cepat Satria menangkap tas ransel milik Bulan persis seperti gerakan memungut kucing liar.

"Mau kemana lo?" tanya Satria galak seperti Dementor yang siap menghisap jiwanya sambil menyeret Bulan yang

berusaha kabur dan meronta-ronta. Namun sia-sia, kekuatan la-ki-laki tentu lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Bulan merengek, "Ampun Sat, gue nggak bakalan telat lagi, sumpah gue ketiduran." Tangan gadis itu memohon dengan mata terpejam—takut jika Satria akan menyemprotkan bisa mematikan layaknya ular cobra seperti kemarin-kemarin—sembari berjalan mundur me-ngikuti giringan laki-laki galak mirip Lucifer ini ke depan gerbang yang sudah sepi.

"Ampun Sat ampun, gue janji besok nggak telat lagi," rengek Bulan sekali lagi masih dengan tangan memohon dan masih memejamkan matanya takut-takut, padahal cekalan ran-sel miliknya sudah dilepas oleh Satria. Dan tanpa gadis itu sadari Satria sudah berpindah ber-diri di depannya.

"Lo mau jadi pacar gue?"

Eh apa? Bulan tidak salah dengar kan? Ia membuka mata dan mendongak untuk meli-hat raut wajah Satria yang serius. "Apa?" tanya gadis manis itu, cengo. Memastikan apabila tidak sedang berkhayal atau mimpi.

Kedua alis Satria sudah menatu siap melontarkan amarah. Akan tetapi keadaran me-nyusupinya dengan cepat. Teriangat saat ini sedang menyatakan perasaan. Itu pun jika bisa di sebut dengan menyatakan perasaan. Karena pada kenyataannya Satria tidak mengutarakan perasaannya melainkan bertanya.

Ya kali nembak cewek pake urat. Inget lo lagi nembak cewek, bukan lagi mau adu panco, apa lagi mau bikin bakso. Kenapa sih dia lemot banget? Batin Satria, berusaha menji-nakkan urat-urat yang mulai muncul pada dahi.

"Lo mau jadi pacar gue?" ulang laki-laki tegap itu. Berusaha menggunakan nada datar yang wajar, tapi bagi Bulan tidak terdengar demikian, melainkan terdengar nada menyeram-kan, seperti pemaksaan.

Setelah sekian detik memproses kalimat Satria, gadis itu baru yakin tidak salah de-ngar. Laki-laki yang berambut klimis ini benar-benar menanyakan apakah ia mau menjadi pa-carnya. Mendadak Bulan merasa lucu, bagaimana mungkin orang segalak Satria melakukan hal itu padanya? Bulan pikir laki-laki yang berdiri di depannya bukan manusia normal yang akan melakukan hal-hal

semacam itu, terlebih pada gadis seperti dirinya. Mengingat mereka berdua mempunyai sifat saling bertolak belakang.

Jika Satria Ketua OSIS dan ketua tim disipliner, Bulan hanya siswa biasa.

Jika Satria rajin belajar dan disiplin, Bulan pemalas dan santai.

Jika Satria hobi membaca buku, Bulan hobi tidur.

Jika Satria cekatan dalam segala hal, Bulan lemot dalam segala hal.

Jika Satria jenius melebihi Albert Einstein, Bulan di bawah *standart* kecerdasan mo-nyet *capucine*.

Jika Satria galak, Bulan cengengesan ceria dan penyabar.

Jadi gadis itu tidak habis pikir. “Kenapa gue?” tanyanya benar-benar tidak mengerti dengan tangan menunjuk dirinya sendiri.

“*Simple*. Soalnya nggak bakalan ada yang mau jadi pacar cewek lemot, pemalas, bo-doh dan telatan kayak lo, selain gue.”

Kampret! Itu nembak apa ngatain gue sih? Kok ngeselin?! teriak Bulan dalam hati.

Chapter 1

Why do you so stupid? Look at me closer! And then you will finding my love for you

••Satria Eclipster••

Jakarta, 13 September
12.00.p.m.

Bbbrraakkk

"Ha? Di tembak si bang Sat?!"

"Pppsssttt, kecilin suara lo!" protes Bulan sembari menempelkan jari telunjukknya ke bibir sebagai bentuk peringatan pada sahabat sekaligus teman sebangkunya bernama Alvie—yang baru saja menggebrak meja karena mendengar cerita darinya. Cerita yang sudah biasa ia keluhkan seperti ini tentang Satria. Entah karena hukuman yang laki-laki galak itu berikan ti-dak masuk akal atau cacian dan makian dari mulut pedas Satria yang membuatnya *bad mood* sepanjang hari. Tapi kali ini beda kasus.

Setelah menurunkan jari telunjuk, pandangan Bulan menyapu seluruh penjuru kelas XI IPA IV untuk melihat bagaiamana raut wajah terganggu yang di tunjukkan oleh teman-teman sekelas terhadap sahabatnya tersebut.

Cepat-cepat sadar diri dan mengoreksi kalimat tadi, kali ini Alvie bersuara lebih pe-lan. "Maksud gue si bang Sat...tria."

Bulan hanya dapat menganggukk dengan muka ditekuk. Mulutnya cemberut mirip pa-ruh bebek. Kemudian meletakkan kepala di meja selaras dengan mata terpejam. Pikirannya jauh melayang pada sosok laki-laki yang sedang mereka bicarakan.

Demi kerang ajaib! Bulan juga tidak habis pikir kenapa Satria memintanya menjadi pacar. Pasalnya yang semua orang tahu, dirinya dan manusia galak satu itu seperti kucing dan tikus. Saat Bulan melarikan diri karena terlambat, Satria dengan wajah seram, akan dengan senang hati mengejar Bulan hanya untuk di marahi habis-habisan. Tidak sampai di situ saja lantas penderitaan Bulan akan berakhir. Setelah tertangkap dan mendapat khotbah pagi dari Satria, ia juga harus mendapat hukuman akibat dari keterlambatannya pada jam istirahat.

Memikirkan kembali tentang kejadian tadi pagi, apa yang sebenarnya menjadi alasan laki-laki itu melakukan hal termustahil di dunia persilatan bagi mereka seperti tadi? Memin-tanya menjadi pacar?! Ha! Yang benar saja!

Bang Sat salah makan kali! Bulan menggeleng. Senyum tipis juga terselip di sudut bi-birnya.

"Apaan sih?"

Tiba-tiba terdengar suara seseorang menyahut. Suara seorang manusia super kepo bernama Chris. Laki-laki yang suka bergosip, terlebih sialnya lagi merupakan sahabat mereka yang baru saja ingin menginjakkan kaki ke luar kelas tapi tidak jadi. Karena mendengar Alvie menggebrak meja, Chris segera berbalik menuju sumber suara gebrakan tadi berasal.

"Woi, jelasin ke gue napa?" teriak Chris. Menambahnya dengan gerakan menowel le-ngan Bulan dan Alvie secara bergantian secara gemulai karena tidak ada yang kunjung men-jawab pertanyaan berfaedah, mulia dan berbudi luhurnya.

Sadar dengan sifat dan kebiasaan Chris yang akan merecoki ke mana-mana dan tidak akan berhenti *ngoceh* sebelum segala macam bentuk pertanyaannya terjawab, sehingga rasa penasarannya terpenuhi, Bulan pun membuka mata dengan tatapan menerawang ke samba-rang arah dan menjawab, "Biasalah si bang Sat."

Bulan berharap manusia super kepo satu ini berhenti bertanya. Namun mana mungkin sahabat laki-lakinya ini cukup puas hanya dengan di beri jawaban tersebut. Terbukti ketika tatapan mata Bulan berpindah pada Chris, binar-binar penasaran terpancar dari wajah sahabat laki-lakinya itu. Senyum penuh arti juga tak luput mengembang dari bibir tipis Chris se-hingga laki-laki

ngondek itu pun melanjutkan pertanyaannya. “Di apain lagi lo sama bang Sat?”

Bulan memejamkan mata perlahan. Sebelum keinginan hatinya untuk menjejalkan ka-os kaki busuk agar manusia super kepo satu ini diam—tapi sekali lagi sadar jika makhluk di sampingnya ini tidak akan diam hanya dengan di jejalkan kaos kaki busuk, mulutnya harus di jahit menggunakan mesin obras—ia mengode pada Alvie agar mewakilinya untuk menjawab pertanyaan Chris.

“Dia di tembak bang Sat,” ucap Alvie setelah paham kode dari Bulan.

“*What*? Gimana bisa?! Lo nikung gue?!” teriak Chris seperti tidak teima atas berita tersebut, tepat di sebelah telinga Alvie hingga berdengung. Membuat sang empunya melotot lalu memukul lengan Chris.

Bulan melihat orang yang baru saja di pukul oleh Alvie malah mengernyitkan alis, ikut bersedekap tangan seperti Alvie. “Menurut gue bang Sat pasti ada udang di balik batu nih, nggak mungkin kan dia nembak lo secara cuma-cuma, harusnya kan gue yang di tem-bak!” lanjut laki-laki gemulai itu.

Kalimat akhir Chris membuat Alvie sekali lagi memukul lengan sahabat laki-lakinya tersebut.

“Aw!” gaduh Chris dengan suara di merdu-merdukan.

Menghiraukan Chris, Alvie kembali bersuara. “Bener tuh!”

Pendapat mereka malah membuat Bulan sekali lagi menghembuskan napas berat, ke-mudian duduk dengan benar dan bertanya, “Lo tau nggak dia bilang apa?”

“Apa?” tanya Alvie dan Chris secara bersamaan serta gerakan tubuh mendekat ke arah gadis itu.

“Simple, soalnya nggak bakalan ada yang mau jadi pacar cewek lemot, pemalas, bo-doh dan telatan kayak lo, selain gue.” Bulan menirukan kalimat yang di ucapkan Satria tadi pagi dengan nada mengejek.

“Bener!” tanggap Chris.

Pluk

"Aduh!" gaduh laki-laki gemulai itu lagi karena mendapat lemparan kotak pensil dari Alvie yang sukses mendarat di lengan Chris. Jangan lupakan Bulan yang ikut melotot geram ke arahnya.

Gadis yang sedang melotot itu baru membuka mulut hendak protes ketika teman yang lain memanggil. Memberitahu jika orang yang sedang mereka bicarakan memintanya ke ru-ang OSIS.

Apa lagi jika bukan tentang hukuman karena terlambat hari ini?

Bulan berdecak dan mendengus kesal. Dengan malas bangkit dari duduk dan berjalan pelan ke arah ruang OSIS. Sesampainya di depan pintu besar bercat coklat tersebut, ia mengambil napas terlebih dahulu sebelum mengetuknya.

Tok tok

"Masuk." Suara Satria menggelegar. Singkat, padat, dan jelas seperti syarat iklan. Laki-laki itu hanya melirik ke arah Bulan yang sedang berjalan masuk dengan wajah menun-duk lesu.

"Ini hukuman buat lo," ucap Satria sembari menyodorkan kertas folio pada Bulan.

Sial! Apa lagi kali ini? Batin Bulan. Namun pikirannya malah jauh dari itu. Ia ber-tanya-tanya dalam hati. Benarkah laki-laki di hadapannya ini yang sudah menyatakan cinta padanya tadi pagi? Gadis itu tidak yakin, melihat gelagatnya saja Satria tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Tapi jika Bulan melihat dari dekat, Satria memang tampan, sangat malah, badannya bagus dan tinggi. Selain itu otaknya juga cemerlang. Diam-diam Bulan memberi penilaian pada Satria yang dari tadi berkutat dengan kertas di mejanya. Gadis itu memberikan nilai sembilan untuknya.

Sedangkan objek yang di pandangi ternyata cukup peka. Oleh karena itu Satria men-dongak dan bertanya, "Apa?!"

"Enggak," jawab Bulan seadanya.

"Kerjain dalam waktu setengah jam!"

Ralat, Bulan cepat-cepat mengganti nilai Satria menjadi minus seratus!

Dengan patuh dan muka cemberut, gadis itu duduk di kursi langganannya ketika men-dapat hukuman seperti ini dan menatap kertas folio yang baru saja ia letakkan dengan kasar di meja.

Kemudian melolot ketika membaca seratus soal bahasa Indonesia tersebut—sesuai dengan pelajaran yang terlambat tadi.

Jakarta, 13 September
12.55 p.m.

“Di apain lagi lo sama Bang Sat?” tanya Alvie yang mendapati Bulan kembali ke ke-las dengan wajah lebih kucel dari kain pel. Chris juga tidak kalah gesit dari Alvie saat men-dekat turut menguping.

“Lo tahu kan gimana susahnya sastra Indonesia?!” teriak Bulan frustasi. “Dia nyuruh gue ngerjain seratus soal cuma dalam waktu setengah jam! Kepala gue mau pecah rasanya!”

Dua sahabat gadis itu malah tertawa nyaring, menghiraukan tatapan penghuni kelas mereka. “Kalau liat lo diginiin gue nggak yakin dia nembak lo,” kata Chris, wajahnya me-ngejek seperti minta dilempar kursi.

“Jangankan lo, gue sendiri aja nggak yakin!” teriak Bulan sekali lagi sambil mele-takkan kepala di meja lalu berteriak tidak jelas karena kesal.

Tawa Alvie mereda untuk berkomentar, “Kirain lo saying-sayangan ama si bang Sat, eh ternyata ....” Alvie sengaja memotong kalimatnya untuk kembali terkekeh.

Oke kali ini Alvie yang minta dilempar kursi. Kadang Bulan heran, sebenarnya mere-ka ini sahabat atau musuh *sih*? Kenapa senang sekali melihatnya disiksa Satria seperti ini? Untung sabar, kalau tidak pasti sudah ia santet *online* makhluk-makhluk di hadapannya ini.

Well, seperti biasa ketika pulang sekolah, walaupun Alvie selalu *nebeng* motor *metic*-nya Chris, namun mereka selalu menemani Bulan menunggu angkot di halte sekolah hingga gadis itu benar-benar naik kendaraan umum tersebut. Pasca memarkir motor di pinggiran halte, dua makhluk yang katanya sahabat si Bulan itu ikut duduk mengapitnya. Sembari me-nunggu, sahabat laki-laki gemulainya mulai *nerocos*. “Menurut gue nih ya, kita harus nyeli-dikin si bang Sat. Kok bisa dia nembak si Lemot ini?”

Chris menowel kepala Bulan dengan jari, membuat sang pemilik balas menjitak kepalanya.

"Iya bener, gue juga setuju sama lo." Bukannya membela Bulan, Alvie malah ikut andil menyetujui usul gila Chris.

"Sekarang aja gimana?" lanjut Chris semangat.

Tapi sebelum sahabat-sahabatnya membahas lebih lanjut mengenai rencana penye-lidikan Satria—yang bahkan belum mendapat tanggaan dari Bulan—motor CBR hitam milik manusia galak yang baru saja mereka bicarakan sudah berhenti tepat di depan Bulan. Alvie dan Chris reflek saling menyikut lengan Bulan.

Mereka juga memperhatikan Satria membuka kaca helm teropong, untuk kemudian menoleh ke Bulan.

Catat! Hanya ke gadis itu, bukan ke dua makhluk yang mengapit dirinya!

"Naik!" perintah Satria. Kepala laki-laki yang berstatus sebagai bahan *gibahanv* me-reka itu menunjuk jok motornya dengan tatapan tidak lepas dari Bulan. Mengode agar gadis itu segera naik. Akan tetapi yang beridiri malah Chris. Dengan muka tanpa dosa dan gerakan gemulainya hendak naik motor milik laki-laki bermulut pedas itu. Dasar banci kaleng!

"Bulan, bukan lo!" geram Satria.

Bulan dan Alvie kontan tertawa tertahan karena melihat Chris dengan tidak ikhlas dan raut wajah cemberut terpaksa kembali duduk di kursi *halte*.

Pandangan laki-laki mulut pedas itu kembali ke Bulan. Kali ini lebih tajam. Membuat Bulan berdehem dan malah melirik ke arah lain. Pura-pura tidak melihat. Betapa itu malah semakin menjadikan Satria lebih geram lagi. "Cecilia Bulan. Naik!"

Sekarang gantian Chris dan Alvie yang menahan tawa karena melihat Bulan tidak bisa membantah oleh titah Yang Mulia Baginda Raja Mulut Pedas Satria Eclipster. Jadi, dengan mulut manyun Bulan terpaksa naik ke motor CBR.

"*Bye love bird*," kata dua sahabat Bulan disertai tawa puas kala melihat Bulan mem-balas dengan acungkan jari tengah.

Untuk beberapa saat berkendara, Satria baru membuka suara. "Di mana rumah lo?" tanyanya ketika melajukan motor

dengan kecepatan *standart* agar tidak kelewatan jika Bulan baru memberitahu lokasi rumahnya secara mendadak.

"Di bumi!" jawab Bulan asal tapi benar.

Raut wajah gadis itu jelas-jelas sedang kesal. Ia bahkan bersedekap tangan dan duduk di ujung tanpa mempedulikan jok motor sempit milik Satria yang kini tengah berdecak ka-rena jawaban tersebut. Menjadikan Bulan terkpaksa menjawab dengan benar. "Di perempatan sana belok kiri, tuh yang ada toko bunganya, itu rumah gue." Seiring dengan tangannya yang menunjuk arah tersebut.

Kali ini Satria tidak menanggapi, hanya melanjutkan perjalanan dalam diam sesuai petunjuk dari Bulan. Hingga tidak lama kemudian motor CBR yang mereka tumpangi ber-henti tepat di depan toko bunga bernama D'Lule. Toko bunga dengan kaca yang menjadi dinding bangunan itu sehingga menampilkan berbagai jenis bunga yang terpampang di sana, juga ramainya pengunjung toko tersebut.

Saat tengah asyik memperhatikan toko bunga itu, Satria di kejutkan oleh suara Bulan yang ternyata sudah turun dari motor.

"Makasih," ucap gadis itu ketus. Menyegerakan diri melenggang masuk tanpa ingin basa basi. Tapi ketika Satria yang sudah membuka kaca helm dengan sigap menahan le-ngannya, Bulan terpaksa berhenti dan menatap laki-laki itu. Masih dengan tatapan kesal gadis itu pun protes, "Apaan sih?"

Belum ingin melepaskan, Satria mengambil ponsel dalam kantung celana seragam-nya dan menyerahkan alat komunikasi tersebut pada gadis itu. "Nomer hp lo," ucapnya. "Yang bener," tambah Satria.

"Lepasin dulu ini!" pekik Bulan yang sebenarnya sangat *ogah* memberikan nomor ponsel pada laki-laki galak ini karena takut di-*spam* pesan omelan. Tapi melihat raut wajah Satria yang sedikit beraura gelap akibat dirinya tidak segera mengetik nomornya, pada akhhirnya Bulan terpaksa melakukan perintah Lucifer itu setelah cekalan pada lengannya di lepas Satria.

"Nih, udah kan?" ujar Bulan masih seketus tadi sambil mengembalikan ponsel pada sang pemilik.

“Tunggu!” cegah Satria lagi. Laki-laki itu tentu tidak serta merta percaya begitu saja. Harus mengecek sendiri nomor tersebut akurat atau tidak. Jadi saat ini yang ia lakukan adalah menelpon nomor yang baru saja Bulan berikan hingga benar-benar melihat dengan mata ke-palanya sendiri jika ponsel Bulan juga begetar dan menampilkan nomornya pada layar benda pipih itu.

“Udah kan?” tanya gadis itu masih belum melunturkan kekesalannya. Kemudian ber-niat masuk rumah tapi lagi-lagi Satria menahan lengannya. “Ck,kenapa lagi sih?!”

“Denger,” ucap Satria serius, menatap keadalaman mata Bulan. “Nggak usah dipikirin lagi karena emang jawabannya udah jelas. Jadi mulai hari ini lo cewek gue.”

Chapter 2

Can I become your family? Or you and I will making itself?
°°***Satria Eclipster***°°

***Jakarta, 14* September**
05.00 a.m.

Tet
Tet
Tet

Jam lima tepat. *Alarm* berbunyi di atas nakas samping ranjang, membangunkan sang pemilik. Mata Satria perlahan membuka. Mengerjap beberapa saat kemudian duduk selama beberapa detik. Pada detik yang lain kedua tangannya merentang ke atas bermaksud meregangkan otot. Juga sedikit melakukan pemanasan ringan disertai lari-lari kecil di tempat sebelum akhirnya berjalan ke kamar mandi.

Cukup setengah jam bagi Satria untuk bersiap berangkat ke sekolah. Biasanya ia akan berangkat jam enam pagi karena sebagai ketua tim disipliner, ia harus memeriksa setiap siswa dengan teliti. Apakah atribut atau cara berpakaian mereka melanggar aturan atau tidak. Ter-lebih jika ada siswa yang terlambat, ia harus mencatat pelanggaran dengan memberi poin *minus* pada buku khusus sesuai aturan sekolah dan memberikan hukuman.

Seperti Bulan—gadis yang baru saja ia *claim* sebagai kekasih—selalu menjadi pe-langgan dalam keterlambatan masuk sekolah dengan alasan ketiduran setiap hari. Untuk itu-lah Satria memutuskan menjemput gadis itu lebih awal.

Sebelum turun ke *basement apartement,* Satria kembali meneliti kembali sejumlah buku mata pelajaran dan pekerjaan

rumah alias PR hari ini. Apakah ada buku yang tertinggal, atau ada PR yang belum dikerjakan, hingga merasa semua benar-benar sudah tidak ada lagi yang terasa kurang, barulah hatinya bisa tenang untuk berangkat menjemput Bulan.

Jakarta, 14 September
05.30 a.m.

Ting tong

Seenaknya jidatnya Satria menekan bel rumah Bulan di jam setengah enam pagi. Wa-laupun demikian, tidak butuh waktu lama baginya untuk menunggu pintu rumah kekasihnya dibuka oleh seorang wanita paruh baya yang mengenakan daster ala ibu-ibu.

Ketika Satria ingin memberi ucapan salam, wanita paruh baya yang kini sedang me-ngamatinya dari ujung kepala hingga ujung kaki lebih dulu bertanya, “Ya? Ada yang bisa di-bantu?”

Tidak dapat dipungkiri jika wanita paruh baya itu merasa heran karena mendapati seorang anak laki-laki dengan seragam SMA rapi, wajah tampan, rambut klimis dan tinggi tengah mengetuk pintu rumah sepagi ini. Kejadian jarang bin langka. Terlepas dari seragam yang dikenakan, wanita berdaster yang kini masih menunggu jawaban dari Satria pun ber-pikir jika seandainya anak laki-laki berwajah bule ini merupakan pelanggan toko bunga D’Lule, bukankah seharusnya tahu? Toko bunga miliknya baru akan buka jam delapan pagi. Itu sudah tertulis dengan jelas pada pintu kaca depan toko mau pun di media social.

“Apa Bulan ada?” tanya Satria singkat, padat dan jelas. Menjadikan wanita paruh baya tersebut semakin bingung karena anak perempuan sulungnya dicari.

Memang dasar emak-emak tidak peka!

Sebelum menjawab pertanyaan dari anak laki-laki berambut klimis yang tampan, tiba-tiba ada suara yang memekik, “Siapa Ma?” Kontan membuat wanita paruh baya maupun laki-laki yang masih berdiri di depan pintu itu pun sama-sama menoleh ke

arah sumber suara yang ternyata milik seorang gadis berseragam SMP.

Jika Satria boleh menilai, sekilas wajah gadis itu tampak mirip Bulan. Bedanya gadis berseragam SMP yang sedang berjalan ke arahnya berambut hitam sebahu dan kelihatan *tomboy* juga lebih tinggi.

"Baru juga mau tanya Dek," jawab wanita paruh baya yang akhirnya Satria simpulkan sebagai mamanya Bulan. Sementara gadis berseragam SMP yang Satria simpulkan sebagai adiknya Bulan—semakin mendekat dan memicingkan mata. Senyum jahil juga mengembang di wajah gadis tersebut.

"Pacar kak Bulan ya?" goda gadis *tomboy* dengan seringai jahil.

Satria yang dapat membaca gelagat gadis *tomboy* tersebut, hanya menampilkan wajah datar sambil mengangguk. Secara otomatis membuat lawan bicaranya mencibir dan men-cemooh dalam hati.

Nggak asik, reaksinya B aja.

Sementara tidak cukup puas hanya dengan mengamati anak laki-laki berambut kilimis dan gadis berseragam SMP, Erlin—mamanya Bulan—akhirnya ikut *nimbrung*. "Sejak kapan Bulan punya pacar? Udah cakep, bule pula kek gini. Mari masuk, silahkan duduk sini Nak," kata Erlin dengan senyum bangga. Menggiring pacar anaknya masuk ke rumah dan mem-persilahkan duduk di ruang tamu minimalis bernuasa putih tulang.

Karena sering dipuji *cakep* oleh orang-orang yang berjumpa dengannya, reaksi Satria juga biasa saja. Dengan santai mengikuti langkah wanita paruh baya yang berjalan di de-pannya kemudian mendaratkan pantat di sofa warna krem yang berada di ruangan itu.

Setelah Erlin duduk, tatapan matanya mengarah pada anak bungsunya, menunjuk-nunjuk udara sambil berseru, "Dek, bangunin kakakmu itu, Mama udah capek bangunin dari tadi."

Tangan yang yang sudah sedikit keriput itu kemudian beralih ke pelipis, memijatnya sebentar, mengahiraukan Satria yang tidak sengaja mengarahkan pandangan pada potret ke-luarga di rak sebelah sofa tempat laki-laki itu duduk.

Potret keluarga yang memperlihatkan seorang pria paruh baya yang Satria prediksi sebagai ayah Bulan, wanita yang saat ini duduk di seberang, ada juga gadis berseragam SMP tadi dan kekasihnya sendiri. Mereka semua tersenyum ke arah kamera, tampak ceria dalam foto, persis suasana pagi hari seperti sekarang. Tanpa sadar Satria melamun menatap potret keluarga itu. Kemudian sebuah suara memecah lamunannya. "Namanya siapa Nak?"

Dalam hati Satria ingin menjawab calon menantu. Tapi setelah dirasa *kok* masih belum layak, belum memenuhi *SNI*, baik secara umur, kedewasaan, maupun pekerjaan. Lagi pula dirinya *kan* masih SMA. Akhirnya laki-laki yang duduk dengan sopan itu hanya dapat menjawab singkat, "Satria, Tante."

"Satria baja hitam?" tanya Erlin. Berusaha mencairkan suasana dengan bercanda. Memang begitu jika ingin mengakrabkan diri dengan seseorang yang baru saja ditemui, terlebih pacar anak sulungnya.

Adiknya Bulan yang sedang berjalan ke kamar kakaknya seketika menghentikan lang-kah ketika mendengar sang mama mulai *ngaco*. "Ma, *please*, jaga *image* dikit napa!" teri-aknya seperti tidak bercermin pada kejahilannya tadi terhadap Satria sebelum melanjutkan langkah menuju kamar Bulan.

"Kak bangun dong, sekolah woi sekolah!" teriak adik perempuan Bulan seraya meng-guncang tubuh kakaknya.

Merasa terganggu karena baru saja tidur jam tiga dini hari, Bulan malah menarik seli-mut menutupi seluruh badan hingga kepala. Menjadikan adik perempuannya kesal dan memi-lih kembali ke ruang tamu guna mencari dan meminta bala bantuan.

"Kak siapa namanya tadi? Satria?" tanya gadis berseraga SMP tersebut, memastikan jika tidak salah sebut. Setelah melihat anggukan dari orang yang ditanyai, ia melanjutkan. "Kakak aja yang bangunin, tuh anak ngebonya parah sumpah."

"Bangunin aja itu Nak Sat." Tatapan Erlin pindah ke anak bungsu. Sambil menunjuk-nunjuk kamar Bulan wanita paruh baya itu kembali memberi titah, "Dek anter Satria baja hi-tam ke kamar kakakmu." Lalu kembali menatap Satria lagi. "Tante ke dapur dulu ya," lanjut-nya sebelum beranjak pergi ke dapur guna menyiapkan minuman untuk Satria.

Sebenarnya Satria merasa sedikit canggung karena baru pertama kali ini diminta membangunkan seorang perempuan di kamarnya. Tapi berkat sang adik perempuan Bulan yang menyadari hal tersebut dan mencoba menenangkan laki-laki itu dengan berseru, "Santuy aja kak." Ia jadi sedikit lebih rileks dan brusaha mengontrol raut wajahnya sedatar mungkin.

Beda halnya dengan adik perempuan Bulan yang lagi-lagi melihat Satria hanya me-ngangguk datar, kali ini mencoba untuk tidak menggubris respon tersebut karena sudah tiba depan kamar kakaknya, membuka pintu dan mempersilahkan laki-laki yang berstatus sebagai kekasih kakaknya itu untuk masuk.

Hal pertama yang Satria jumpai adalah *bad cover* yang menutupi seluruh tubuh Bu-lan. Satria mengernyitkan alis ingin, berdecak marah. Tapi tahu tempat dan takut adik keka-sihnya akan tersinggung jika bereaksi dengan kemarahan. Sejenak, ia mencoba menetralkan emosi yang hampir muncul. Kemudian memilih mendekati kasur tempat Bulan tidur dan memutuskan untuk memanggil nama lengkap Bulan. "Cecilia Bulan, bangun!"

Cecilia Bulan, bangun!

Suara itu bergema, membuat sang pemilik nama berdecak. Demi kerang ajaib! Ia baru saja tidur jam tiga dini hari! Dan lagi, kenapa suara laki-laki bermulut pedas itu ada dalam mimpinya? Sebenci itukah Bulan sampai memimpikan suranya? Lagi pula siapa yang tidak benci pada sosok galak ini. Tukang marah-marah, pemaksa, dan main *claim* Bulan seenaknya sebagai kekasih tanpa bisa diprotes.

Cecilia Bulan, bangun!

Lagi, suara itu terus saja menggema, menggangu tidur Bulan. Masih memejamkan mata sembari berdecak sebal, ia menyingkap *bed cover* hingga ke dada dengan cemberut. Memaksakan penghelihatannya untuk terbuka. Setelah berhasil, ia melotot dan terkejut men-dapati Satria berdiri di samping kasurnya.

"Sa-satria? Kok lo bisa di sini?"

Tiba-tiba mamanya menyerobot masuk mirip angkot ugal-ugalan di jalanan untuk me-ngomel. "Ya gitu, kamu dibangunin Mama sama adek kamu nggak bangun-bangun! Tapi di-panggil dua

kali sama pacar langsung bangun!" terocos sang mama sembari berjalan cepat ke arahnya yang masih melongo.

Bulan tahu maksud mamanya. Pasti ingin memberinya hadian dengan jeweran. Jadi, sebelum mamanya mencapai kasur, Bulan langsung bangun dan berlari ke sisi lain menuju kamar mandi sambil berteriak, "Ampun Ma, aku mandi nih, jangan gitu dong ibu negara yang paling cantik se-Indonesia raya!"

Satria tersenyum tipis melihat keluarga gadis itu. Rasanya baru kali ini bisa tersenyum ikhlas lagi, sejak dua tahun yang lalu. *Moment* sederhana ini menghangatkan rongga dadanya. Setelahnya, ia duduk kembali di sofa krem ruang tamu seraya mengambil buku dan memba-canya sambil menunggu Bulan.

Tidak berselang lama berkutat dengan buku yang ia baca, Erlin datang membawa secangkir teh hangat dan mempersilahkan minum lalu kembali ke dapur untuk membuat sa-rapan. Namun beberapa saat kemudian suara teriakan wanita paruh baya itu terdengar lagi. Teriakan yang sanggup membuat Bulan dan adiknya menggeleng heran. "Nak Satria baja hitam ... udah sarapaan?"

"Mama genit!" sahut Bulan tidak kalah berteriak.

"Cemburu sama Mama?" tukas Erlin yang kemudian menepis tangan Bulan ketika menyomot nasi goreng buatanya di meja makan. "Ish! Siapa yang nawarin kamu! Ini buat Satria!"

"Ish mama! Iya aku cemburu. Anak mama itu aku, bukan Satria. Kok mama nawarin sarapan Satria doang sih? Lagian Satria pasti udah makan tuh." Bulan mencibir. Masih sedikit kesal karena Satria seenaknya membangunkannya pagi sekali. Terlebih, laki-laki itu juga mengaku sebagai pacarnya pada mama dan adik perempuannya.

Sedangkan obyek yang menjadi alasan Bulan kesal sekarang sedang berdehem dan berniat menolak, namun suara perutnya lebih dulu menjawab.

Kkkrrruuucccuuukkk

Sungguh. Walaupun wajah Satria datar-datar saja, tapi ia sangat malu. Sementara adik perempuan Bulan dan mamanya yang mendengar bunyi perut Satria yang begitu keras merasa khawatir. Kecuali Bulan yang malah tertawa.

Salah Satria sendiri berangkat pagi. Jadinya belum sempat sarapan kan?

Menyadari anak sulungnya keterlaluan karena tega membiarkan Satria kelaparan dan tidak ditawari makan, Erlin mengambil inisiatif. “Udah sana ajak sarapan, kasian pacar ka-mu!”

“Ish! Siapa juga yang pacarnya! Ngaku-ngaku aja tuh!” gerutu Bulan tapi sayangnya tidak didengar oleh Erlin.

“Harusnya lo seneng dong diakuin pacar sama cogan kak, dari pada mblo seumur idup,” kata adiknya mengejek.

Kayak lo kagak jomlo seumur idup aja!

Bulan sudah siap melempar sendok ketika Satria mendekat dan merebut sendok ter-sebut lalu tanpa dosan duduk di meja makan untuk bersiap sarapan.

Jakarta, 14 September
06.10 a.m.

Pasca pamit, Satria dan Bulan segera berangkat ke sekolah. Tentu saja laki-laki itu memaksa Bulan naik motor CBR hitamnya *plus* memakaikan helm.

Jangan tanya bagaimana cara Satria melakukan hal itu. Jangan berhayal hal-hal ro-mantis yang akan ia lakukan juga. Laki-laki galak itu menjejalkan helm sambil mengetuk-ngetuk pelindung kepala tersebut setelah *nangkring* di kepala Bulan. Pastikan jangan lupa memberi sedikit taburan merica pada setiap kalimat yang Satria ucapkan. “Nih pake helm-nya! Buat keselamatan!”

“Iya, iya, nggak usah diketuk-ketuk gitu juga kali!” protes gadis itu sembari mengait-kan helm kemudian terpaksa naik motor.

Lima menit berkendara, Satria baru membuka obrolan dengan bertanya, “Yang *tomboy* tadi adik lo?”

“Iya, namanya kentang,” jawab Bulan *jutek*. Selain itu juga masih duduk di ujung jok motor sempit milik Satria sembari bersedekap tangan. Tidak sudi nempel-nempel badan Sa-tria. Takut alergi.

“Kentang?” ulang Staria. Memastikan tidak salah dengar sekaligus bingung.

Bukankah tadi ia bertanya tentang adik kekasihnya? Kenapa malah membahas ken-tang?

Sedangkan Bulan yang masih jutek pun menjawab, “Itu nama panggilannya, nama panjangnya Cecilia Bintang.” Entah kenapa ia malah mengatakan nama panjang adiknya pada makhluk satu ini.

Satria akhirnya paham jika memang tidak salah dengar dan Bulan tidak salah bahasan. “Kalau nama panggilan lo apa?” tanyanya.

“Ha?” tanya Bulan *cengo*, sudah jelas laki-laki itu tahu nama panggilannya, tapi ke-napa masih bertanya? “Bulan, lo kan udah tahu sendiri! Lagian lo sering manggil nama leng-kap gue. Ngapain nanya kayak gitu?” tukasnya masih dengan nada jutek yang sama. Masih dengan wajah jutek yang sama. Dan masih dengan kadar emosi yang sama.

“Yang gue tau panggilan lo … Sayang.”

Chapter 3

You are a grey colour, is it wrong if I doubt you?
°°Cecilia Bulan°°

Jakarta, 14 Sepetember
06.50 a.m.

Bel masuk sekolah masih belum terdengar ketika Bulan mendaratkan pantat dan meletakkan kepalanya di meja dalam kelas yang sepi. Jelas belum bel dan sepi, sekarang masih jam enam lebih sepuluh menit. *Masih empat puluh lima menit lagi,* pikirnya berencana untuk tidur karena masih sangat mengantuk. Beberapa detik berikutnya gadis bersurai cokelat gelap itu sudah terlelap.

Sekitar setengah jam kemudian, Alvie yang baru datang terkejut saat mendapati seseorang yang sangat dikenalnya tengah telungkup dimeja. Alisnya mengernyit seiring dengan gerakan meletakkan ransel di sebelah Bulan duduk, ia pun bertanya, “Kok tumben lo kagak telat?!”

Mendengar pertanyaan Alvie, tanpa membuka mata sekali pun, Bulan menurunkan lengannya yang digunakan untuk menutupi wajah. Memperlihatkan garis-garis di sekitar pipi bernama muka bantal sebelum menjawab pertanyaan Alvie dengan suara khas orang bangun tidur. “Tau tuh, tanya aja bang Sat.”

Alvie terkekeh. *Apa lagi kali ini kelakuan si bang Sat?* Batinnya.

Setelah berhasil mengumpulkan sisa-sisa nyawa hingga lengkap hinggap di tubuhnya, tiba-tiba Bulan duduk tegak dan gusar. “Lo tahu kagak? Gue yakin seribu persen kalau si bang Sat

itu udah gila!" teriaknya mengagetkan Alvie yang baru saja mengambil cer-min *mini* dalam ransel.

"Hai *Girls* ...."

Itu suara ceria Chris dari arah pintu kelas. Melenggang dengan santai dan kini sudah mendekatkan diri ke bangku Bulan dan Alvie. "Ada gosip apa nih pagi-pagi? Kebetulan gue belom sarapan," tukas laki-laki *ngondek* itu seolah bisa kenyang hanya dengan sarapan gosip.

Dengan menggebu-gebu Bulan menceritakan *claim* Satria saat pulang sekolah kema-rin, saat mejemputnya tadi dan gombalan saat perjalanan ke sini dengan tangan bergerak be-bas berekspresi disertai wajah kesal. Praktis mengudarakan tawa Alvie dan Chris yang men-dengar kicauan pagi sahabat lemot mereka.

"Nyokap gue ampe bawain dia bekal makan siang segala tahu! Gila kagak tuh?!" akhiri Bulan dalam ceritanya dengan bersedekap tangan. Jangan lupakan wajah cemberut gadis itu. Ia sendiri juga heran. Membahas Satria selalu membuatnya cemberut. Padahal Bu-lan bukan tipe orang seperti itu. Ia adalah gadis tersantai sepanjang masa. Tapi jika berkaitan dengan Satria, entah kenapa selalu mampu membuat gadis itu kesal. Lihat saja sekarang, me-mikirkan laki-laki galak itu saja mampu membuatnya *mood*-nya jelek.

"Lo harusnya seneng dong, gue iri tau ama lo," ucap Chris setelah kekehannya selesai. Laki-laki ngontek itu juga sudah meletakkan ransel di bangku belakang Bulan dan Alvie.

"Ya udah lo aja sono yang jadi pacarnya!" tukas Bulan asal. Semakin heran, kenapa semua orang seakan iri pada posisinya sebagai kekasih Satria? Apa karena wajah tampan Satria?

Oke Bulan akui itu benar. Tapi sekarang coba pikirkan dengan logika. Apa betah pacaran dengan orang tampan yang galaknya minta ampun melebihi ibu-ibu pms? Apa-apa dikritik. Baru mau melakukan sesuatu dikomen. Ck! *Bikin darah tinggi aja.* Mungkin jika Satria tidak galak, Bulan akan dengan senang hati di-*claim* Satria sebagai kekasih. Jangankan kekasih, di-*claim* jadi istri saja Bulan mau.

Dan lagi selain galak, Satria belakangan ini juga aneh. Coba bayangkan saja setiap hari Bulan mendapati laki-laki itu

mengomel hingga telinganya panas dan berdengung. Lalu tadi pagi Satria *menggombali* Bulan. Apa laki-laki galak itu sedang kerasukan?!

"Kayak dia mau aja ama gue," jawab Chris membuyarkan lamunan Bulan. "Tapi gue masih penasaran alasan bang Sat jadiin lo pacar."

"Nah itu juga yang mau gue tanyain," timpal Alvie. "Lo kagak pengen tanya gitu, kenapa si bang Sat jadiin lo pacar?" tambahnya. Setelah itu beralih ke cermin *mini* lagi untuk mengaca. Memastikan kerapian anak rambut yang sempat sedikit berantakan karena naik ojek *online* tadi.

"Belom tanya aja gue udah disembur," pekik Bulan. *And that's true story!*

Beberapa saat setelah sarapan gosip, bel sekolah berbunyi, membubarkan aktivitas rumpi pagi mereka dan mulailah pelajaran paling mematikan di seluruh dunia bernama matematika. Tidak hanya mata pelajarannya saja yang mematikan. Sang pengajar pun seperti sudah disetel sama mematikannya. Itu terbukti ketika dengan anggun bu Hana—guru ma-tematika *killer* merangkap sebagai wali kelas—melangkah masuk kelas XI IPA 4.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan penampilan bu Hana hari ini. Seragam guru cokelat terang yang beliau kenakan rapi dan wangi *laundry*. Rambut hitam yang sedikit memutih akibat umur pun dicepol rapi mirip pramugari. Sepatu pantofel hitam bertumit tidak terlalu tinggi juga disemir hingga mengkilap. Bahkan ketika masuk kelas, bu Hana mema-merkan deretan gigi-gigi putih nan terawat.

Tapi entah kenapa para murid seketika merasakan aura kegelapan saat tatapan mata mereka mengarah pada map cokelat yang bu Hana tenteng dengan tangan kiri.

Penghuni kelas XI IPA 4 tahu dan sudah menduga apa yang ada di balik map cokelat tersebut. Tapi mereka tidak ingin dugaan mereka tentang isi map tersebut benar.

Do'a dan harapan mereka seakan tidak terkabul. Saat sudah hinggap di bangku guru dalam kelas dan mengucapkan salam pagi, para murid seakan terperangah dengan gerakan *slow motion* bu Hana mengeluarkan isi map tersebut.

Ada yang menutup mata rapat-rapat seperti sikap *defensive* saat menggoreng telur dadar sebab takut terciprat minyak panas. Ada yang menutup telinga seakan baru saja mendengar suara bom Atom yang dulu pernah terjadi di Hirosima dan Nagasaki, kini jatuh menghujam dirinya. Ada yang ingin menjerit namun suaranya tidak bisa keluar karena membayangkan cakar bu Hana. Ada yang hampir kejang-kejang mirip ikan yang tergeletak di tanah. Ada yang seperti kesurupan jin botol. Ada juga yang langsung lemas lunglai tanpa tenaga dan merosot ke bangku seperti baru saja lari maraton empat puluh dua kilo meter.

Termasuk Bulan yang meneguk ludah dengan susah payah karena tahu ia belum siap. Gadis itu bahkan menunjukkan ekspresi ingin menangis dan meletakkan kepala di meja. Kebetulan sekali semalam Bulan tidak belajar karena harus membantu mamanya merangkai bunga. Alamat, pasti dirinya tidak akan bisa mengerjakan satu pun soal matematika.

Hanya satu kesamaan yang mereka rasakanan. Yaitu sama-sama hampir terbunuh de-ngan kata 'ulangan mate-mati-ka dadakan' tersebut.

Namun itu tidak berlangsung lama. Sepersekian detik, mereka akhirnya dapat bereaksi normal dengan gaduh dan ricuh ketika sang ketua kelas dipanggil bu Hana untuk diberi tugas mulia membagikan soal ulangan.

Jakarta, 14 September
07.45 a.m.

Seperti yang sudah ia perkirakan, selama ulangan harian berlangsung, Bulan tidak henti-hentinya menggaruk kepala yang tidak gatal sembari melihat ke arah bu Hana,. Me-mastikan beliau sedang memperhatikannya atau tidak. Setelah situasi aman terkendali baru menoleh ke belakang—bangku Chris—membaca jawaban dan menulis di kertas jawabannya sendiri serta mengulangi aktivitas itu selama bu Hana tidak melihat. Bulan berusaha melakukannya secepat mungkin agar cepat menyelesaikan soal-soal itu.

Saat itu tatapan bu Hana masih mengarah ke luar jendela menikmati suasana cuaca pagi yang cerah. Namun ketika merasa ada gerak-gerik dari siswa, tatapan beliau beralih ke sumber gerak-gerik tersebut dan mendapati Bulan yang melakukannya. Bu Hana mengernyit sebentar untuk memperhatikan sejauh mana tindakan dalam menyontek tanpa gadis itu sadari. Setelah merasa cukup karena sudah tidak bisa ditoleransi lagi, bu Hana segera berjalan ke arah Bulan dan berdiri tepat di samping bangku gadis itu, yang kini sedang menoleh ke bela-kang—membaca jawaban Chris—tanpa gadis itu sadari.

"Cecilia Bulan!"

"Astaga!" pekik Bulan kaget sambil mengelus dada karena jantungnya berkejaran.

Detik berikutnya mendapati bu Hana berdiri di sampingnya dengan tatapan ala elang mengintai mangsa sembari bersedekap tangan. Ibarat bu Hana sebagai elang, Bulan sebagai kelinci kecil yang tidak bisa kabur lagi. Menjadikan dirinya otomatis bergindik ngeri sambil meringis. Jantungnya juga bertambah deg-degan. Apa lagi ketika tanpa banyak *cingcong* bu Hana mengeluarkan senjata mematikan—yang ternyata sudah beliau bawa dari tadi—dengan mencoret lembar jawaban Bulan menggunakan tinta merah dan memekik, "Kamu! Remidi!"

Tamatlah riwayat nilai matematika Bulan. Ia langsung lemas diiringi seringai keta-kutan semua penghuni kelas yang menyaksikan kejadian itu. Bahkan ada yang berbisik, "Be-rani banget sih nyontek pelajarannya bu Hana."

Jakarta, 14 September
12.00 p.m.

"Makasih ya Satria, bapak jadi nggak enak ngerepotin kamu tiap hari," ucap kepala sekolah pada Satria yang telah membantu beliau dalam beberapa hal urusan sekolah, bahkan pada jam pelajaran seperti sekarang. Baik dalam keadaan mendesak maupun tidak.

"Tidak apa-apa Pak, saya senang dapat membantu Bapak," jawab Satria berwibawa dan berkata jujur, tidak sedang mencari muka atau sejenisnya. Sikap anak teladan.

"Kamu memang selalu bisa diandalkan," kata kepala sekolah kemudian melirik seki-las ke arah jam dinding yang ada di ruangan itu. "Ya sudah sekarang sudah waktunya istirahat, silahkan istirahat," tambah kepala sekolah.

Satria hanya menjawab dengan anggukan. Kemudian permisi dengan sopan mening-galkan ruangan milik beliau. Baru saja keluar dan melangkah sekitar dua meter, Satria ter-paksa berhenti karena mendengar beberapa guru sedang bergosip. Jika bukan tentang kekasihnya, ia juga tidak akan peduli.

Badan Satria tegap, pandangannya juga lurus, namun telinganya seolah dipasang sangat tajam untuk berusaha mencuri dengar apa yang guru-guru gosipkan tentang keka-sihnya.

"Cecilia Bulan Bu, nggak tahu deh saya mesti gimana lagi, dia nyontek. Ya totomatis langsung saya coret kertas jawabannya dan saya suruh remidi. Masak soal gampang kayak gitu nyontek, Bu," kata bu Hana pada guru lain yang ada di ruangan guru.

Mendengar itu alis Satria secara otomatis bertabrakan. Lalu memilih melanjutkan langkah menuju kelas sambil memikirkan tentang bagaimana cara agar kekasihnya tidak bo-doh lagi.

Ya, ia tahu jawabannya.

Baru saja memikirkan gadis itu, Satria tidak sengaja berpapasan dengannya di koridor bersama dengan dua anggota geng ABC lainnya.

Siapa lagi jika bukan Alvie dan Chris?

Melihat wajah galak Satria saat berpapasan dengan laki-laki itu, Bulan beringsut namun memberanikan diri memberikan senyum semanis yang ia bisa. Padahal dalam hati gadis itu *ogah*, tapi karena lebih *ogah* menghadapi Satria yang seperti sedang dalam *mode* marah saat ini, ia harus melakukannya.

Dan rekasi Satria? Entah kenapa ia malah semakin ingin mengomeli gadis itu. Bagai-mana bisa ekspresi Bulan seceria ini seperti tanpa beban ketika ulangan hariannya dicoret dan harus remidi? Tapi Satria berusaha menahan amarah dan bertekat akan memebuat gadis itu tidak bodoh lagi. Untuk itu ia lebih memilih

terus berjalan ke kelas tanpa mempedulikan Bulan dan geng ABC yang dari tadi mengamatinya. Dari pada harus berhenti dan mengomeli gadis yang masih mengumbar senyum padanya detik itu juga.

"Sumpah cowok itu yang nge-*claim* lo jadi pacar?" tanya Chris yang diamini oleh Alvie dengan ekspresi tidak percaya ketika mereka baru saja berpapasan dengan Satria yang mengacuhkan Bulan seperti tidak kenal. Padahal sahabat lemotnya itu sudah memberikan senyuman manis. Ekspresi mereka jelas-jelas *shocked*. Padahal kemarin Satria memaksa Bu-lan naik motornya.

"Iya bener itu orangnya, emang siapa lagi yang mananya Satria di sekolah ini kalau bukan manusia itu?!" jawab Bulan sama *shocked*-nya dengan Alvie dan Chris. juga tidak habis pikir dengan manusia galak yang sifatnya berubah-ubah itu. Sebentar marah, sebentar *menggombal* lalu sekarang seperti tidak kenal. *Ck!* Memangangnya Satria itu reptil jenis bunglon?! Berubah-ubah sesuai tempat yang dipijaki?!

"Gue nggak bisa diginiin!" ucap Chris kesal.

Kok malah manusia satu ini yang protes? Harusnya kan Bulan. Namun gadis itu me-nyadari akan sifat sahabatnya satu ini yang memang begitulah adanya. Jika rasa penasaran su-dah menggerogoti diri Chris. Ini tidak baik. Sungguh!

Bulan baru saja akan berfirasat tidak enak pada Chris ketika laki-laki *ngondek* itu lebih dulu memekik, "*Girls*! Kita harus nyelidikin kasus ini!"

Selaras dengan tangan mengepal yang diacung-acungkan, perkataan Chris berintonasi mantab dan yakin seperti *detektive* yang harus segera memecahkan kasus pembunuhan. Bem-benarkan firasat Bulan.

"Bener Chris! Gue setuju sama lo!" kata Alvie ikut menimpali.

Bulan malah semakin *cengo* melihat kedua sahabatnya. Tapi rasa penasaran juga membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain ikut melakukan hal ini.

Well, sesampainya di kelas, geng ABC langsung bergerombol di bangku mereka. Lebih tepatnya mengamati gerak-gerik Chris yang dengan anggun membuka *zipper* ransel miliknya

untuk menunjukkan benda-benda yang ia bawa tanpa perlu dikeluarkan.

"Tenang *Girls*, gue udah nyiapin ini," ucap Chris dengan mata berkilat-kilat dan senyuman iblis. "Pulang sekolah, langsung kita buntutin si bang Sat itu!" tambahnya sambil mengusap-ngusap tangan mirip karakter Plankton di sereal Spongebob Squarepants ketika mempunyai rencana untuk mencuri resep rahasia Crabby Patty milik tuan Crab.

"Siap!" jawab Alvie dan Bulan kompak.

Setelah pelajaran usai, bel pulang sekolah berbunyi. Saatnya bagi geng ABC men-jalankan misi mereka untuk membuntuti Satria. Sebelum melaksanakan aksi terebut, Chris mengabsen benda-benda yang ia bawa tadi terlebih dahulu.

"Kacamata item?" tanya Chris.

"*Check!*" jawab Alvie dan Bulan kompak sambil menunjuk kacamata hitam yang me-reka kenakan masing-masing.

"Jaket?"

"*Check!*"

Bulan menunjuk *sweater* abu-abu yang ia kenakan sedangkan Alvie menunjuk jaket denimnya.

"Wig?"

"*Check!*" Lagi-lagi mereka dengan kompak menunjuk *wig* keriting warna warni yang mereka kenakan.

"Bagus! Yok cap cus *Girls!*" pimpin Chris pada geng ABC untuk segera membuntuti Satria.

Chapter 4

If I'm a grey colour so you're a rainbow. Because of that, my life is colourfull
°°***Satria Eclipster***°°

Jakarta, 14 September
14.30 p.m.

Ddddrrrrrttttt

"E copot … copot!" pekik Chris sembari mengurut dada karena kaget ketika lengan kirinya menyenggol serta merasakan getaran pada ransel biru tua milik Bulan.

Mengundang tawa sang pemilik dan Alvie. Khawatir akan meledak, mereka menutupi mulut menggunakan kedua tangan. Bahkan Bulan harus memegangi perut akibat terlalu keras menahan tawa begitu mendengar kelatahan Chris.

Laki-laki *ngondek* itu tentu tidak sependapat. Ia melototi Bulan sambil berkacak ping-gang dengan satu tangan menunjuk benda yang dimaksud. "Hei! Hp lo bunyi!" omelnya dengan intonasi yang pelan namun dengan penekanan.

Barulah menurunkan tangannya dari pinggang dengan gemulai kemudian menggeser posisi duduknya diikuti Alvie untuk mengintip Bulan yang saat ini sedang melihat siapa si penelpon. Dan betapa mata gadis itu membelalak serta reflek menaikkan kacamata hitam ke kepala ketika membaca nama yang tertera pada layar ponselnya.

Bang Sat is calling

"Hah?! Bang Sat! Bang Sat! Gimana dong?!" bisiknya sambil jingkrak-jingkrak karena panik. Bukan hanya gadis itu saja yang panik, melainkan dua sahabat mereka juga.

Telepon dari Satria tidak akan membuat geng ABC panik, jika mereka tidak sedang menyamar dengan memakai *wig* keriting warna-warni, jaket dan kacamata hitam untuk mem-buntuti laki-laki galak bernama Satria.

Posisi mereka bersembunyi dan mengintip dari balik dinding pemisah antara parkiran dan halaman sekolah. Membelakangi Satria yang sedang naik di motor dan baru berencana menghidupkannya. Atau setidaknya itu hanya terkaan saja karena pada dasarnya posisi Satria membelakangi mereka, jadi tidak dapat melihat apa yang sedang Satria lakukan di atas motor sebelum tahu laki-laki galak itu ternyata menelpon Bulan.

Ha! Lucu sekali. Tadi berlagak tidak kenal, sekarang menelpon.

"Angkat buruan, Mot, Lemot!" bisik Alvie sebab takut suaranya terdengar Satria sam-bil menempelkan telunjuk pada benda pipih milik Bulan. Detik berikutnya memindah telun-juk ke bibirnya sendiri. "Ssssttt diem, jangan panik, b aja nada lo! Dia pasti nyariin, bilang ke rumah gue lagi kerja kelompok fisika," tambahnya.

"Iya bener," timpal Chris sambil berusaha diam saat Bulan menganggguk lalu meng-geser layar ponsel dan menempelkannya ke telinga.

"Eeekkhhhmm, halo?" sapa Bulan setelah berdehem sebagai bentuk upaya menetral-kan kepanikan yang melanda.

"Di mana?" tanya suara di seberang sambungan.

Mungkin bagi Satria, suaranya terdengar biasa saja. Datar dan tanpa penekanan. Ber-beda dengan apa yang dirasakan geng ABC. Mengingat posisi mereka sekarang, suara Satria jadi terdengar mirip polisi yang sedang mengintrogasi seorang pencuri. Menjadikan mereka semua lebih panik.

"D-di rumah Alvie. Gue mau ngerjain tugas fisika buat besok," jawab Bulan sesuai apa yang disarankan Alvie tadi dengan suara sedikit gemetar dan gelagapan.

Lalu hening selama beberapa saat. Bulan pun sabar menunggu jawaban dari Satria sambil berusaha menetralkan kepanikannya sendiri sementara Alvie dan Chris masih mendekatkan diri padanya agar dapat menguping pembicaraan dua sejoli itu.

"Lo nggak ada tugas dan nggak ada jadwal fisika besok," jawab Satria setelah me-ngecek jadwal pelajaran Bulan dari ponsel yang ia gunakan untuk menelpon. Laki-laki itu tahu semua tugas dan jadwal pelajaran Bulan. Dari mana lagi jika bukan dari kepala sekolah yang meminta bantuannya untuk merekap data semua siswa dan jadwal pelajaran mereka ta-di?

Mata Bulan melotot. "Kok lo tahu?" tanyanya geran. Bukan hanya gadis itu, seluruh geng ABC juga heran dan saling berpandangan.

Bukannya menjawab pertanyaan Bulan, laki-laki galak di seberang sambungan malah mengutaran *negative thinking*-nya. "Jangan bilang lo mau main?"

Bulan memandang sahabat-sahabat laknatnya, mengode bantuan jawaban. Tapi jawa-ban yang mereka berikan berbeda. Alvie mengangguk, sedangkan Chris menggeleng selaras dengan ekspresi tangannya yang mengibas-ngibas gemulai.

"Share location gue ke sana sekarang!" perintah Satria tegas ketika pertanyaannya tidak kunjung dijawab oleh Bulan. Secara tidak langsung membenarkan *negative thinking*-nya. Otot kepalanya berkedut seketika memikirkan gadis itu. Bagaimana bisa malah bermain di saat besok ada remidi matematika? Astaga, lama-lama Satria bisa darah tinggi jika begini terus.

Sementara di tempat yang lain, setelah menimbang, berpikir, dan seterusnya, geng ABC akhirnya memutuskan untuk segera ke rumah Alvie menaiki motor matic Chris. Seper-ti *chili-chili*-an alias cabe-cabean bonceng tiga. Chris yang menyetir, Alvie di tengah dan Bulan menempati posisi paling belakang. Pantatnya hanya mendapat tempat duduk setengah, maka dari itu harus berpegangan erat pada Alvie agar tidak jatuh. Mereka bahkan lupa tidak melepas jaket, *wig* warna-warni, kacamata hitam dan tidak ada yang memakai helm.

Tidak sampai sepuluh menit geng ABC sudah mendarat di rumah Alvie. Cepat-cepat, Bulan mengeluarkan ponsel dan mengirim alamat Alvie ke WA Satria, sebelum laki-laki buas itu semakin marah. Sebenarnya Bulan juga heran dengan sikapnya ini. Kenapa mau-mau saja diotoriteri Satria. Harusnya ia melawan, atau minimal menolak bukan? Tapi nyatanya meno-lak perintah Satria tidak semudah itu. Harus memiliki alasan yang logis dan bisa diterima akal seorang Satria, baru laki-laki galak itu menyetujuinnya.

Sedangkan laki-laki itu sendiri masih setia menunggu pesan dari Bulan. Ia sedikit kesal. Memang butuh berapa lama hanya untuk mengirimi lokasi rumah Alvie? Ayolah ini sudah sepuluh menit lebih satu detik!

Ketika ponsel di genggaman tangannya berbunyi pertanda pesan masuk dari Bulan, Satria segera membacanya dan melajukan motor CBR hitamnya menuju lokasi tersebut.

Sama, tidak sampai sepuluh menit motor Satria sudah mendarat di halaman rumah sahabat gadis itu. Ia segera mematikannya, bersiap turun untuk mencaci maki Bulan. Tapi yang ada Satria malah terpana ketika melihat sang kekasih berjalan ke arahnya menenakan *sweater* abu-abu. Jadi ia masih bertengger di motor.

Chris dan Alvie hanya mengintip dari balik pintu, berusaha mencuri dengar percakapan dua makhluk itu. Terlebih penasaran alasan Satria meng-*claim* Bulan menjadi kekasih. Mereka juga penasaran, bagaimana keduanya jika sedang mengobrol, apakah benar Bulan akan disembur seperti yang selalu gadis itu ceritakan atau malah melihat adegan romantis gratis seperti di film-film.a

Astaga kenapa ada bidadari? Batin Satria berteriak. Berbanding terbalik dengan raut wajahnya. Mendadak, semua caci maki yang telah ia siapkan lenyap. Seolah menguap ke udara. Satria bahkan tidak sadar jika dari tadi menatap gadis itu dengan *bengong*. Jika bukan karena suara merdu Bulan, ia pasti masih betah berlama-lama memandanginya.

“Ngapain kesini?” tanya Bulan, berharap dapat jawaban normal dari Satria, bukan semburan kemarahan karena *ketahuan* main.

Mau marahin nggak jadi karena lo manis.

"Nggak belajar?" Akhirnya ia malah balik bertanya dengan nada datar.

Demi kerang ajaib! Kenapa yang ada di otak Satria itu isinya hanya belajar, belajar, dan belajar? Tidak bisakah Bulan sedikit istrahat? Toh mereka juga baru saja pulang sekolah.

"Baru juga pulang sekolah," gerutu Bulan pelan, dengan bibir dikerucutkan, tapi pendengaran ultrasonik Satria dapat menangkap itu dengan baik.

"Besok ada remidi kan?"

"Kok lo tahu sih?" Bulan semakin heran dengan keajaiban Satria. Mendadak bergindik ngeri. Jangan-jangan laki-laki di depannya ini cenayang? Atau jelamaan iblis?

Lain halnya dengan Satria yang sedang menyipitkan mata, bukan karena berusaha membaca pikiran Bulan, ia tidak bisa. Ia bukan cenayang atau semacamnya. Hanya terganggu dengan anak rambut yang bersliweran diterpa angin pada wajah kekasihnya. Bagaimana pun ia suka kerapian. Melihat *messy hair* gadis itu tangannya bergerak secara otomatis mengam-bil anak rambut yang menjuntai dan berterbangan di wajah Bulan, lalu menyematkan itu di telinga.

Bulu kuduk Bulan berdiri dengan kecepatan ritme jantung yang meningkat, badannya mematung, lidahnya juga tercekat. Ia berusaha meneguk ludah dengan susah payah dan tidak bisa melakukkan apa-apa, saat tangan Satria melakukan hal itu. Bahkan ia tidak sadar men-cengram rok seragamnya kuat-kuat.

Di balik pintu, Alvie dan Chris ingin berteriak histeris namun ditahan. Senyum –se-nyum gemas melihat dua makhluk yang berdiri di sana. Pemandangan mereka sungguh *apik.* Satria naik motor dan Bulan yang berdiri di sampingnya. Kemudian adegan yang menurut mereka romantis itu terjadi.

Diam-diam Alvie mengambil ponsel dan memotret mereka sambil senyum-senyum sendiri.

"Ada kesulitan? Gue bantu belajar kalau ada," suara bariton Satria membuat Bulan mengalihkan pandangan. Entah kenapa wajahnya panas, terutama bagian pipi. Ia berdehem, berusaha menetralkan ritme jantung dan kegugupannya.

“A-ada.” Suaranya bahkan bergetar sebab begitu gugup.

Melihat wajah Bulan memerah, hati Satria menghangat. Tidak menyangka, akan sesu-ka ini melihat gadis itu *blushing*. Manisnya bertambah berkali-kali lipat. Akan tetapi otaknya yang cerdas penuh logika kembali membuatnya menjadi galak begitu mengingat remidi mate-matika Bulan.

“Ayo pulang!” perintah Satria kembali galak, membuat gadis itu menekuk bibirnya. Ingin mengeluarkan sumpah serapah pada makhluk di depannya tapi tidak berani.

Akhirnya lebih memilih berbalik, melangkah ke rumah Alvie yang cepat-cepat mema-sukkan ponselnya ke kantung seragam sebelum Bulan mengetahui aksi memotret tadi, dan pura-pura asyik mengobrol dengan Chris di sofa ruang tamu.

Tidak menyadari kelakuan kedua sahabatnya, Bulan yang menekuk wajahnya menyambar tas yang tergeletak di meja. Sebelum benar-benar keluar pintu rumah Alvie, ia berkata sambil menyilangkan tangan membentuk huruf X, “Gue pulang dulu, *mission failed!”*

“Hati hati di jalan,” kata Alvie sambil mengangguk, kemudian beranjak untuk mengantar Bulan keluar rumahnya.

“*Bye bye love bird*,” sahut Chris yang juga ikut keluar, memastikan kedua *love bird* itu sudah pergi lalu tertawa kencang bersama Alvie.

“Hahahaha *mission complete!*” teriak mereka berdua sambil bertos ria.

Jakarta, 14 September
15.05 p.m.

“Eh ini kan bukan jalan ke rumah gue?” tanya Bulan bingung. Wajah cemberutnya berganti celingukan ketika Satria melajukan motor ke arah jalan lain.

“Emang,” jawab Satria singkat.

Bulan semakin menyernyitkan alis pertanda benar-benar bingung. “Mau kemana?”

“Kencan.”

Chapter 5

I don't want to be your rainbow
That just temporary,
I want to be your life
That means forever
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 14 September
15.03 p.m.

Kencan. Setidaknya itulah yang Satria sebut dengan apa yang mereka lalukan seka-rang. Pergi ke toko buku langganan, membeli beberapa buku materi untuk sekolah atau ba-caaan ringan seperti buku *psychology* dan bisnis. Kemudian akan berakhir dengan belajar bersama. Intinya kencan versi Satria semua berkaitan dengan pelajaran. Bukan makan ber-sama, bukan menonton film di bioskop, atau bukan ke taman bermain seperti pasangan lain. Intinya bukan bersenang-senang tanpa embel-embel sekolah seperti imajinasi kencan versi Bulan.

Jadi jangan salahkan Bulan jika sekarang sedang mendengkus kesal. Kedua tangannya terlipat ke dada. Alisnya mengernyit dengan bibir membentuk sebuah garis cembung. Semua sikap tubuh yang jelas-jelas menunjukkan *mood* tidak baik karena Satria mengajak kencan versinya. Apa lagi ketika laki-laki itu berjalan selangkah di depannya memasuki sebuah toko buku. Langkah yang panjang dan semakin cepat. Sangat antusias melihat buku-buku di rak, bahkan tidak menyadari jika Bulan jauh tertinggal di belakang.

Setelah melihat dan membaca sampul beberapa buku, Satria baru merasa ada sesuatu yang hilang. Oke, manusia gila buku

ini lupa jika sedang kencan dan pasangannya lenyap. Kepalanya celingukan ke kanan, ke kiri, ke atas, maupun ke bawah guna mencari Bulan yang dari tadi tidak menampakkan batang hidungnya. Ia juga menyusuri beberapa rak buku di seki-tar sana namun gadis itu masih belum ketemu. Diberi anugrah kejeniusan, Satria baru meng-gunakanya sekarang dengan mengeluarkan ponsel dalam kantung celana dan segera menel-pon gadis yang sedang ia cari.

"Di mana?" tanya laki-laki itu ketika Bulan baru saja mengangkat telpon. Jangan lu-pakan nada datar yang selalu ia anggap sebagai sifat tidak punya rasa dosa dan rasa salah ka-rena telah meninggalkan dirinya.

"Di bumi!" jawabnya berusaha bernada sekesal dan *sejutek* mungkin agar Satria tahu betapa ia sedang marah dengan laki-laki menyebalkan itu!

Decakan dari Satria di ujung sambungan kembali terdengar lalu mengulang perta-nyaan dengan nada yang lebih tinggi. "Di ma-na?!" Sehingga membuat Bulan menurunkan tingkat kekesalannya sebab sedikit takut. Hanya sedikit.

Ia melepaskan napas secara perlahan. "Di sebelah rak buku terjemahan," jawab Bulan bernada datar. Tanpa ingin repot-repot menunggu jawaban Satria, kontan memutus sambung-an telpon.

Biarin! Rasain! Kencan apanya?! Batin Bulan benar-benar dilanda kekesalan tiada ta-ra. Lantas berpikir, harusnya tadi tidak usah ikut kencan versi manusia galak macam Satria. Di rumah Alvie pasti lebih asyik. Atau pulang saja membantu mamanya merangkai bunga di D'Lule. Bulan September pasti banyak pesanan karena banyak yang membuat acara resepsi pernikahan.

Sebenarnya ia ingin memberi sedikit pelajaran pada Satria dengan tidak memberitahu keberadaannya agar laki-laki itu merasa bersalah. *Boro-boro* merasa bersalah, yang ada ma-lah Satria seperti menyampaikan pesan tersirat bahwa dirinyalah yang salah dalam hal ini. Ja-di Bulan terpaksa memberitahu lokasi tempatnya duduk.

Sekali lagi ia merasa kesal. Tidak hanya pada Satria, namun juga pada dirinya sendiri yang tidak berani menghadapi amukan manusia galak satu ini.

Bulan menunduk, menatap dan mengayunkan kaki-kakinya seraya menarik napas da-lam-dalam lalu menghembuskannya kembali. Berusaha meredakan rasa dongkol yang masih bersarang di hati.

"Ternyata di sini," kata Satria membuat gadis mendongak untuk menatapnya. Entah kenapa merasa lega ketika menemukan Bulan, walaupun wajah manis itu terlihat kesal. "Kok nggak ngikutin gue?" tanyanya sedikit menaikkan oktaf nada suaranya.

Nah, benar kan? Pesan tersirat jika ini semua ini adalah salah Bulan, ternyata benar. Bukankah yang seharusnya marah di sini adalah dirinya? Kenapa malah manusia galak satu ini yang marah? Gagal sudah ia menghembuskan napas berat berkali-kali untuk meredakan kekesalannya ketika dalam sekejap Satria mampu mengembalikannya.

Merasa tidak akan mendapat jawaban dari Bulan, sekarang gantian Satria yang meng-hembuskan napas lalu meraih tangan gadis itu agar ikut dengannya ke mana-mana. Menjela-jah dari rak buku satu ke rak buku lain, tanpa berniat melepas genggaman mereka sedikit pun. Karena ia takut Bulan akan hilang lagi jika seandainya sedikit saja dirinya lengah. Dan Satria tidak ingin mengambil risiko itu lagi.

Sebenarnya dalam hati Satria ada perasaan senang ketika gadis itu tidak menolak. Apa lagi tangan Bulan terasa sangat pas di genggamannya. Membuat senyumnya kontan terbit, walau dalam kategori irit alias pelit.

Lain halnya dengan Bulan yang merasa tangan Satria besar dan hangat. Tanpa laki-laki itu sadari, detak jantungnya kembali meningkat seperti ketika pemilik tangan itu menyelipkan rambutnya ke telinga di depan rumah Alvie. Entah kenapa rasanya di gandeng Satria seperti ini, terasa benar. Ia bahkan tidak berani menatap Satria sebab jantungnya terasa berkejaran. Sampai-sampai, ia harus mencengkram kuat bagian dada *sweater* abu-abu yang melapisi seragam sekolah menggunakan tangannya yang bebas. Berusaha menetralkan deba-ran itu. Takut jika detak jantungnya yang memukul keras akan didengar oleh Satria dan a-khirnya akan diomeli.

"Ayo pulang," ajak Satria membuyarkan lamunan Bulan ketika satu kantong buku su-dah berada di tangan kiri laki-laki itu. Sedangkan tangan kanan yang beasar dan hangat masih menggandengnya hingga tiba di pelataran parkiran motor.

Jakarta, 14 Septermber
15.30 p.m.

Beberapa menit kemudian mereka tiba di depan D'Lule**.** Toko bunga milik keluarga Bulan dengan struktur bangunan menyerupai *café* jaman sekarang. Sebagian besar berdinding kaca dan terbuhung langsung ke dalam rumah. Sementara di sebelah toko bunga itu sendiri terdapat halaman. Walaupun dari luar toko tersebut terlihat sedang ramai, dari tempat Bulan berdiri sekarang, ia dapat melihat ibu negara alias mamanya sedang berbicara dengan seorang pelanggan. Bulan reflek meneguk ludah, takut diceramahi karena belum ijin jika akan pulang telat. Masalahnya Erlin tidak pernah peduli situasi dan tempat, jika ada salah satu atau kedua anak perempuannya berbuat salah, langsung saja diceramahi tanpa pandang bulu. Bulan merutuk dalam hati. Apabila nanti mamanya ngamuk, Satria yang harus ia jadikan tameng. Salahkan saja laki-laki itu yang seenak jidatnya membawanya kencan dan akhirnya tidak pu-lang tepat waktu.

Dengan takut-takut Bulan berjalan menuju pintu masuk yang terbuat dari kaca. Menggesernya secara perlahan dan hati-hati diikuti Satria yang mengekorinya. Namun karena gerakannya yang berhenti mendadak menyebabkan Satria yang tidak siap malah menabrak-nya hingga ia jatuh tersungkur.

"Aduh!" seru Bulan sambil memegangi lutut yang terasa sakit akibat membentur lan-tai keramik.

"Lo sih berenti dadakan!" Bukannya minta maaf dan menolong, Satria malah me-maki. Betapa itu malah membuat Bulan naik pitam.

"Ish! Sakit! Liat nih jadi bengkak kan lutut gue!" Bulan ikut mengomel ketika melihat lututnya kini agak membengkak.

Satria yang masih enggan berwajah normal itu pun mendekat sebab penasaran serta memicingkan mata untuk melihat lutut Bulan. "Nggak gegar otak kan lutut lo?" tanyanya se-tengah mengejek.

"Heh! Emang otak gue di dengkul apa?!" maki Bulan masih mengusap lututnya. Heran! Satria ini kekasihnya bukan sih? Mulut laki-laki itu selalu *tampolable!*

Saat Satria tengah mengulurkan tangan berniat untuk menyentuh lutut Bulan, tiba-tiba ibu negara datang karena ingin mengececk siapa pemilik suara gaduh tersebut, tanpa menya-dari sedikit pun sikap anak perempuannya yang kini sudah bersingkut, berlindung di balik punggung seraya memejamkan mata rapat-rapat. Sikap defensive mendapat ceramah dari wanita paruh baya itu.

"Ngapain sih lo sembunyi kek gitu?"

Di balik punggung Satria, Bulan memegangi kedua lengan laki-laki itu. "Sttt …
Diem aja napa, pokoknya kalo mama gue ngomel itu tanggung jawab lo."

Satria hanya mengendikkan bahu sebagai jawaban karena Erlin sudah tiga langkah di depannya dengan senyum cerah sumringah.

"Eh udah pulang? Kirain masih lama ke toko bukunya nak Sat," seru mamanya ketika tahu siapa pemilik suara gaduh tadi. Dengan cepat Bulan melongokkan kepala dari balik punggung Satria. Matanya mengerjap beberapa kali untuk meyakinkan diri jika mamanya tidak ngamuk, melainkan tersenyum. Setelah cukup yakin ia baru berani keluar dari tempat persembunyian.

"Mama kok tahu aku ke toko buku?" tanyanya penuh selidik, mengabaikan rasa nyeri di lututnya sekaligus bersyukur karena tidak jadi mendapat ceramah.

"Nak Satria baja hitam kan uda telpon mama tadi minta ijin telat mulangin kamu soalnya mau ke toko buku dulu." jelas mamanya.

Belum sempat Bulan bertanya tentang sejak kapan Satria memiliki nomor telpon mamanya, Erlin lebih dulu melanjutkan

kalimat sebelum mengambil plastik kado dan kembali menemui pelanggan yang tinggal tadi. "Ajak masuk ke rumah sana!"

Mana mungkin Bulan mau mengajak manusia galak satu ini masuk rumah? Jangan lupa jika ia masih kesal karena banyak hal yang di sebabkan oleh laki-laki galak tersebut.

"Lo nggak pulang?" tanya Bulan dengan maskud mengusir. Namun bukannya merasa diusir lantas pamit pulang, Satria malah minta air dingin. *Dasar manusia nggak tahu diri!* Batinnya namun tetap mempersilahkan laki-laki itu masuk rumah dan segera mengam-bil segelas air dingin.

"Nih!" kata Bulan sambil meletakkan segelas air dingin di meja ruang tamu kemudian mengambil sikap bersedekap tangan.

"Ada handuk kecil?"

Bulan ternganga. Kenapa manusia satu ini malah meminta handuk kecil? Dan kenapa permintaannya tidak *sekalian* dengan air tadi? Manusia satu ini pasti sengaja.

"Buruan ambilin!" titah Satria layaknya majikan kepada kacungnya ketika melihat ga-dis itu masih bengong.

Dengan langkah malas dan wajah cemberut, Bulan terpaksa mengambil handuk kecil di lemari kamar kemudian kembali ke ruang tamu.

"Nih!" katanya sambil menyodorkan handuk. Masih dengan nada dan raut wajah yang sama sekali tidak ramah.

"Duduk sini!" Satria menepuk sofa sebelahnya, mengode agar gadis itu agar duduk. Sekali lagi, gadis itu dengan tidak ikhlas menuruti perintahnya untuk duduk.

"Singkap rok lo!"

"What?!" Bulan reflek menyilangkan tangan di dada lalu menutup roknya rapat-rapat dan menjauhkan diri dengan mata melotot ke arah Satria. "Jangan kurang ajar lo! Mentang -mentang dalem rumah gue lagi sepi!"

Melihat sikap waspada yang ditunjukkan Bulan, alis Satria berkerut selaraas dengan keningnya, tak kalah emosinya dengan gadis itu. Ia bahkan berdecak. "Kurang ajar apaan?! Gue cuma mau ngobatin lutut lo!"

"Eh?" bulan otomatis menurunkan tangan, matanya mengerjap-ngerjap dengan mulut terkatub rapat. Malu pada

kekonyolannya sendiri. Kemudian perlahan sedikit menyingkap rok seragam.

Sementara masih dengan alis berkerut, Satria mulai berjongkok di depan Bulan dan menyentuh lutut bengkak gadis itu secara perlahan. Bulan memicingkan mata. Selain takut lutut bengkaknya akan terasa sakit, sentuhan tangan Satria juga seperti memicu jantungnya untuk bekerja ekstra dalam menaikkan ritme. Sampai-sampai Bulan reflek mencengkram rok-nya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Segelas air dingin di meja Satria tuangkan ke handuk kecil dan meletakannya di atas lutut Bulan yang bengkak. "Kompres kayak gini sampe sepuluh menit," kata laki-laki itu, ti-dak menyadari kegugupan kekasihnya.

Bulan tidak menjawab, melainkan memandangi wajah tampan laki-laki di depannya yang sedang menunduk memandangi lututnya yang bengkak. Ketika Satria mendongak, pan-dangan mereka bertemu. Membuat debaran jantung gadis itu semakin meningkat drastis, tan-pa sadar Bulan meneguk ludah dengan susah payah.

Di lihatnya wajah Satria yang sudah melunak, tidak menampilkan emosi lagi. Dan betapa jantungnya semakin melompat ingin keluar saat laki-laki itu menggerakkan tangan serta berlabuh ke pipinya dan berkata, "*Sorry*, udah bikin lutut lo bengkak."

Chapter 6

Bagian mana dari diriku yang masih kau ragukan?
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 14 September
17. 15 p.m.

"Ck, soal gampang kayak gini aja lo nggak bisa?!" teriak Satria sambil menunjuk bu-ku matematika di meja menggunakan pensil. Sudah tidak tahan lagi untuk bersabar mengha-dapi gadis lemot di seberang tempat ia duduk bersila. Kepalanya nyut-nyutan begitu melihat lima soal mudah yang Bulan kerjakan salah semua. Dilihat dari segi rumus yang gadis itu gu-nakan untuk menyelesaikan soal-soal itu pun sudah salah sejak awal. Betapa itu malah mem-buatnya semakin berdecak. "Ngapain aja sih waktu pelajaran matematika?! Milih rumus aja salah!"

Terlonjak mendengar teriakan laki-laki itu, Bulan reflek bersingkut sambil menutupi kepalanya menggunakan buku. Ia tahu ia lemot, tapi *please*, bisa tidak Satria mengajarinya dengan lebih sabar? Kemana tadi wajah tenang laki-laki itu saat mengusap pipinya? Ah ... Memikirkan perlakuan Satria tadi saja dapat membuat pipi Bulan bersemu merah.

Satria mengetuk-ngetukkan alat tulis itu ke buku yang menutupi kepala Bulan sambil memerintah, "Dengerin dan perhatiin gue baik-baik!" Kemudian mengambil buku tersebut. Membuyarkan lamunan Bulan, otomatis wajah merah efek lamuman barusan berganti cem-berut.

"Duduk yang tegak! Konsentrasi! Dengerin dan perhatiin gue baik-baik!" titah Satria lagi, gantian buku yang sudah Satria letakkan di atas meja yang kini menjadi sasaran untuk diketuk-ketuk.

Untuk beberapa saat, Bulan melaksanan perintah Satria agar menegakkan posisi du-duk bersilanya sehingga dapat focus memperhatikan apa yang laki-laki cerdas itu terangkan. Ia mengernyitkan alis pertanda sedang konsentrasi penuh. Tidak lama kemudian matanya tampak berbinar. Tanda-tanda kelemotannya mulai terkikis karena Satria menggunakan meto-de balajar yang asyik dan mudah. Lain dari bu Hana saat menerangkan pelajaran di sekolah yang terkesan rumit dan *njelimet*. Kali ini segala sesuatu yang diajarkan oleh laki-laki yang sedang duduk di seberangnya membuat Bulan dapat memahami dengan baik rumus dan cara penyelesaian soal matematika yang ia kerjakan tadi.

"Paham?" tanya Satria mengakhiri penjelasannya dengan menggoreskan tinta dari pe-na membentuk sebuah garis lalu meletakkan alat tulis itu di atas buku dan menegakkan tu-buhnya kembali.

Bulan reflek tepuk tunggal dengan mata melebar gembira. "Oh, gitu! Kalau gini gue baru paham Sat," katanya semangat sambil menganggguk-angguk.

"Bagus! Sekarang kerjain soal yang hasinya salah semua tadi pake metode gue. Dan Jangan coba-coba nyontek kalau lo udah paham!" perintah Satria dengan mengacungkan jari telunjukknya ke udara. "Gue pinjem kamar mandi lo bentar!" Kemudian berdiri dari duduk bersilanya dan melangkah ke kamar mandi berniat mencuci muka untuk meredakan emosi. Ia juga menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya lagi, merapalkan mantra dalam hati agar bersabar. Setelah itu baru kembali. Tapi pemandangan yang terpampang di depan mata Satria membuat emosinya naik lagi.

Belum ada lima menit Satria tinggal ke kamar mandi, gadis itu sudah tidur pulas dengan posisi kepala di meja. Ibarat banteng ketika melihat kain merah, kaki depannya di kais-kaiskan siap menyeruduk target. Begitu pula dengan Satria yang tampak sudah berjalan penuh emeosi yang berkecambuk siap menyeruduk gadis itu dengan omelan. Namun saat mendekat dan melihat wajah gadis

itu yang sangat damai dalam tidurnya, ia reflek diam. Bi-bir penuh kekasihnya itu sedikit terbuka dengan rambut yang sebagian menutupi wajah. Tangan Bulan bahkan masih menggenggam pensil. Pemandangan tersebut membuat emosi Satria menguap ke udara begitu saja.

Laki-laki itu kini duduk bersila di depan Bulan. Perlahan tangannya meraih anak rambut yang menutupi wajah kekasihnya dengan lembut dan hati-hati lalu menyematkan ke telinga pemilik wajah manis dihadapannya.

Pada saat yang bersamaan, Bintang—yang baru pulang dari latihan basket—melihat Satria sedang tampak mengelus wajah kakaknya pun berdehem. Membuat laki-laki itu secepat kilat menyambar buku di meja kemudian pura-pura membaca.

Tercyduck lo! Batin Bintang sambil tersenyum jahil karena melihat Satria salah ting-kah. Tapi bersikap seolah-olah tidak tahu dan dengan santainya mengucapkan, “Selamat sore.” Sambil menenteng bola basket dan tersenyum iblis karena melihat kekonyolan Satria.

“Ehm, sore juga,” kata Satria ikut berdehem dahulu dan membenarkan sikap duduk bersilanya sambil melihat ke arah Bintang yang sudah berlalu masuk, baru menghela napas lega. Setelah itu memutuskan untuk membangunkan Bulan karena ingat kembali tentang re-midi gadis itu besok.

“Hei,” panggil Satria. Kaki kananannya terulur mengguncang kaki Bulan di bawah meja. “Bangun! Belajar!” Gerakan mengguncang itu ia lakukan beberapa kali hingga mendapat respon dari Bulan.

“Entar lah Ma! lima menit lagi!” Gadis itu yang masih memejamkan mata itu menggurut. Mengira yang membangunkan dirinya adalah sang mama.

“Hei!” panggil Satria sekali lagi namun reaksi Bulan masih tetap sama.

“Ck, mama kan tahu sendiri aku baru tidur jam tiga!” ucap Bulan masih mengira yang membangunkan adalah mamanya. Tidur gadis itu sekarang tidak tenang, bibirnya cemberut dan alisnya mengernyit.

Melihat tidur nyenyak gadis itu jadi terusik gara-gara dirinya, Satria merasa tidak te-ga. Mungkin kekasihnya itu benar-benar mengantuk. Ia akhirnya mengambil keupusan untuk melakujkan sesuatu yang seharusnya bisa ia lalukan untuk membantu gadis itu dan membi-arkannya tidur serta mengemasi buku-buku yang masih berserakan di meja kemudian kemba-li ke toko bunga untuk pamit pulang pada Erlin.

Jakarta, 14 September
18.30 p.m.

"Tante Erlin, saya permisi pulang dulu," ucap Satria saat Erlin sedang memotong se-tangkai bunga mawar pesanan pelanggan.

"Eh nak Sat, kok udah pulang? Bulan mana? Ish! Anak itu! Pacarnya pulang nggak dianterin!" gerutu tante Erlin yang sudah meletakkan gunting untuk menatap Satria.

"Bulan ketiduran di ruang tamu tante."

Mendengar jawaban dari Satria, tante Erin yang semula sudah memasang wajah ge-ram pun berubah melunak. "Oh, maaf ya nak Sat, Bulan semaleman habis lembur bantu Tan-te ngerangkai bunga pesenan sampe jam tiga pagi baru kelar," terang wanita paruh baya itu. "Anak itu emang bandel, ngotot mau bantu Tante, hampir tiap hari nak Sat, apa lagi Sep-tember gini banyak orang nikah, banyak orderan bunga," lanjut Erlin lagi.

Satria akhirnya memahami alasan seringnya Bulan terlambat masuk ke sekolah. Itu semua karena membantu mamanya merangkai bunga. Diam-diam ia berjanji pada diri sendiri untuk bersabar dan menahan diri jika gadis itu sedang berulah. Ia akan memakai cara halus, bukan dengan amukan. Semoga Satria bisa.

Jakarta, 14 September
20.30 p.m.

Sekitar dua jam kemudian karena merasa tangannya kebas, Bulan sedikit terjaga sambil mengumpulkan sisa-sisa nyawa untuk

menelaah apa yang sedang terjadi. Kala matanya menangkap sebuah buku di meja yang menjadi bantalnya tadi, ia memekik, "Astaga! *Sorry* Sat gue ketiduran!" Selaras dengan tangan yang mengusap air liur di pipi. Ke-palanya celingukan mencari keberadaan Satria di ruang tamu tapi tidak ketemu. Ia kemudian melihat meja kembali dan mendapati sebuah *sticky note* di atas selembar kertas folio yang penuh dengan tulisan. Tampaknya tulisan Satria. Kemudian Bulan mengambil *sticky note* tersebut dan membacanya

Jangan Cuma di hapal! Pahami rumusnya!

Selamat Belajar!

Senyum gadis itu terbit kala melihat tanda *love* di pojok kanan bawah. Sekali lagi Satria membuat jantungnya sukses berdetak lebih kencang. Matanya beralih ke kertas folio itu dan bibirnya semakin membentuk garis cekung panjang ketika membaca semua rumus, jawaban serta cara penyelesaian soal matematika. Terlebih bab pelajaran untuk remidi besok yang telah Satria catatkan khusus untuknya. Setelahnya segera mengambil ponsel yang terge-letak di meja dan mengirim pesan ucapan terima kasih kepada laki-laki itu.

Di tempat lain, getaran ponsel tanda pesan masuk dari Bulan membuat senyum Satria mengembang secara otomatis. Kemudian menghentikan kegiatan belajarnya untuk mengam-bil ponsel lalu menggeser layar dan membaca WA dari Bulan—pesan dari seseorang yang sudah ia tunggu-tunggu sejak pulang ke apartemen.

From* 🌙*:
Makasih. Gue pasti dapet nilai bagus besok.

Tidak dapat dipungkiri hati Satria bahagia. Namun setelahnya berpikir apa yang ha-rus ia katakan untuk membalas pesan tersebut. Satria mengetik berkali-kali tapi dihapus lagi.

Bingung harus mengetik apa. Tidak memiliki banyangan kalimat yang tepat untuk Bulan. Pa-dahal ia hanya perlu membalas dengan kalimat sederhanya seperti ‘sama-sama, semangat belajarnya.’ Tapi tidak bisa. Pada akhirnya hanya dapat membalas *emoticon* tangan memben-tuk OK.

Sementara Bulan yang masih mengembangkan senyum, menunggu balasan dari Satria ketika pesan darinya sudah di baca oleh laki-laki itu dan melihat tanda ‘*typing...’* di pojok kiri atas. Sedikit lama. Ia jadi penasaran apa yang laki-laki itu ketik sehingga butuh waktu sedikit lama. *Pasti tulisannya panjang,* batin Bulan. *Nggak akan ngomel, ceraah atau khotbah kan?* Batinnya lagi.

Begitu ponselnya bergetar dan membaca pesan masuk—hanya *emoticon* OK saja yang dikirim oleh Satria—senyum Bulan padam seketika.

Ngapain lama banget ngetiknya kalo cuma buat ngirim emoticon OK doang?! Pikir-nya. *Bodoh, ngarep apa sih lo?!* Suara pergulatan batin Bulan. Ia berdecak, kembali beralih ke catatan Satria, mencoba memahami rumus dan cara penyelesaian yang laki-laki itu catat-kan tadi. Hingga tidak terasa waktu menunjukkan jam sepuluh malam. Waktu bagi Bulan un-tuk membantu mamanya merangkai bunga. Alamat malam ini harus lembur lagi dan pasti be-sok akan telat. Lalu di *dampart* dan dihukum oleh Satria.

Baru saja ia akan melangkah, sang mama sudah masuk rumah terlebih dahulu. “Lho Ma? Kok udah balik?” tanya Bulan heran.

“Udah kelar kerjaannya, kamu belajar aja yang rajin, terus tidur,” tukas sang mama sambil berjalan menuju dapur diikuti Bulan.

“Kok cepet?”

Mamanya menghentikan gerakan mengambil minum di kulkas lalu menjawab perta-nyaan Bulan. “Pacar kamu yang bantuin.”

“Ha?” Betapa ia kaget mendengar jawaban ibu negara satu ini. Bagaiamana bisa Sa-tria ikut membantu pekerjaan mamanya? Sekarang Bulan jadi membayangkan wajah galak laki-laki itu sambil merangkai bunga. Ini konyol! Harusnya Bulan berada di sana untuk me-nertawakan wajah konyol Satria!

"Dia mintain ijin kamu libur bantu Mama, biar bisa belajar terus tidur dan bangun pa-gi. Urusan bunga biar dia yang gantiin, gitu katanya," ujar mamanya lagi setelah meneguk segelas air mineral yang dari tadi di genggam sang mama. Membuat diri Bulan semakin he-ran dan bertanya-tanya. Kenapa mamanya santai-santai saja melihat Satria merangkai bu-nga? Apa mamanya tidak merasa lucu sama sekali? Dan orang seperti apa sesungguhnya Sa-tria ini?

"Pacar kamu luar biasa Kak, sampe mama heran, kok bisa sih mau sama pemalas kek kamu ini?" lanjut sang mama membangga-banggakan Satria. Mengubah ekspresi Bulan jadi mencibir. Tidak terima di katakan pemalas, padahal kenyataannya benar. "Ish! Mama!"

Jangankan mamanya, geng ABC, seluruh warga Bikini Bottom, dunia persilatan, ne-gara api, termasuk Bulan sendiri saja heran, kenapa Satria menjadikan dirinya sebagai ke-kasih. Sampai sekarang pertanyaan itu masih bergema di hati dan pikirannya karena belum mendapat jawaban yang sesuai. Mungkin, ia harus menanyakannya besok.

Ddddrrrrrrttttttt

Karena jarak ruang tamu dan dapurn lumayan dekat, getaran ponsel di meja ruang tamu tanda sebuah pesan masuk terdengar di telinga Bulan. Ia pun segera memindahkan tubuhnya ke ruang tamu untuk membaca pesan yang ternyata dari Satria.

From Bang Sat :
Semangat belajarnya
Besok gue jemput pagi
See you soon ♡

Lagi. Jantung Bulan berdebar ketika membaca *emoticon love.* Senyum yang sempat luntur kini telah kembali. Sampai-sampai gadis itu berpikir untuk membalas pesan de-ngan *emoticon love* juga pada Satria. Tapi malu sekaligus takut reaksi apa yang akan di berikan laki-laki itu padanya. Ia tidak sanggup membayangkan maupun menerka-nerka. Oleh karena itu gantian dirinya yang sekarang hanya mengirim *emoticon* tangan membentuk OK.

Chapter 7

Kau aneh, menatapku seperti itu, menggunakan nada ramah seperti itu,
dan senyum seperti itu
Yang lebih aneh lagi, jantungku berdetak lebih keras saat kau melakukannya
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 15 September
12. 00 p.m.

Akhirnya bel istirahat berbunyi. Saat membahagian bagi para murid untuk mengis-tirahatkan otak sejenak setelah melalui pelajaran kimia yang sangat luar biasa rumit dan su-sah itu selama tiga jam. Hampir seluruh penghuni XI IPA 4 berhamburan keluar termasuk geng ABC. Namun baru saja mereka melangkah setengah meter di depan pintu, salah satu te-man sekelasnya memanggil Bulan dari arah koridor.

"Lan, lo di panggil ketua OSIS tuh, suruh ke ruangan OSIS sekarang," kata anak laki -laki salah satu anggota OSIS yang baru saja selesai rapat.

Bulan menganggguk paham mengiyakan, sambil memastikan temannya itu sudah per-gi, barulah ia mendengkus kesal. "Ngapain lagi sih? Gue kan nggak telat," gerutunya. Me-ngutuk dalam hati karena manusia satu itu suka sekali menganggu ketenangan hidupnya. Manusia rajin itu jelas tidak melihat jika sekarang sedang jam istirahat, perutnya lapar dan butuh makan

siang. Terlebih setelah menguras otak pada pelajaran kimia. Dan sekarang, manusia itu menyuruhnya ke ruang OSIS? Menyebalkan!

“Udeh kesono aja, dia kangen kali sama lo.” Chris menyenggol sahabat lemotnya ber-nama Cecilia Bulan yang berwajah kesal.

“Ngaco lo!”

Dddddddrrrrrrrttttt

Bang Sat is Calling

Bulan menghela napas melihat nama yang tertera di layar ponselnya lalu tanpa pikir panjang menolak panggilan tersebut. Beralih merangkul bahu Alvie dan mengajak geng ABC meneruskan perjalanan ke kantin yang sempat tertunda.

Jakarta, 15 September
12. 00 p.m.

Sementara sebagian anggota Organisasi Siswa yang baru selesai rapat juga sudah mulai berhamburan keluar meningglakan ruangan itu untuk isitarahat. Ada juga beberapa anggotanya yang masih berada di dalam untuk beberes kertas-kertas yang di gunakan untuk rapat tadi, termasuk Satria.

Lain halnya dengan sekretaris OSIS bernama Adinda dan bendahara bernama Rasti yang masih berkutat dengan proposal di meja, tidak jauh dari posisi mereka duduk, Satria yang masih duduk di kursi ketua OSIS pun mengernyitkan alis menatap layar ponsel ketika panggilan ketiganya ditolak oleh Bulan.

Sabar Sat, lo kan uda janji nggak pake emosi lagi! Batin Satria. Berbanding terbalik dengan raut kesalnya kemudian memutuskan untuk mengirim pesan pada gadis itu.

Menenteng map berisi kertas-kertas hasil rapat tadi, Adinda yang semula hendak keluar, akhirnya mengurungkan niat ketika melihat Satria masih dalam ruang OSIS. Ia berbalik badan lagi dan berbisik pada Rasti sambil melirik laki-laki itu. “Ras, lo ke kantin du-luan deh.”

Dalam sekejap Rasti menangkap maksud Adinda karena tahu, sahabatnya itu akan menggunakan kesempatan langka ini

untuk mendekati Satria—laki-laki yang sudah Adinda sukai sejak pertama masuk SMA.

“Semangat lo! Gue ke kantin dulu, laper,” kata Rasti juga tidak kalah berbisik. Melihat anggukan Adinda sebagai jawaban, Rasti pun melangkah keluar. Sementara Adinda sendiri kini sudah fokus kembali pada Satria. Mengamati wajah tampan itu lekat-lekat sambil berjalan perlahan mendekati objek yang ia amati yang masih setia duduk di kursi ketua OSIS kebanggaannya sambil menatap layar ponsel.

“Kenapa lo Sat? Kayaknya suntuk bener? Mikirin festival olahraga bulan depan?” ta-nya Adinda berusaha basa-basi dan menerka-nerka. Jangan lupakan senyum termanisnya yang ia lontarkan pada laki-laki pujaan hatinya itu.

Tapi respon yang di berikan oleh Satria bukan seperti yang ia harapkan, hanya berupa bentuk lirikan kilat sambil mengucapkan, “Nggak.” Kemudian fokus pada layar ponsel kem-bali, seolah-olah layar ponsel itu jauh lebih menarik dari dirinya yang notabennya *most wanted girl* di SMA Garuda ini.

Susah sekali mendekati seorang Satria yang sempurna. Adinda tahu betul tentang hal itu. Sudah berbagai tak tik ia gunakan untuk mendekati laki-laki itu. Mulai dari mengajak ngobrol yang selalu d tanggapi singkat oleh Satria, sampai menjadi sekrestaris OSIS—posisi yang harusnya membuatnya lebih menempel dan dekat dengan laki-laki itu. Tapi tampaknya Satria tidak pernah menganggap dirinya ada. Justru sikap inilah yang Adinda sukai. Satria jadi semakin menarik karena susah di dapatkan. Berbeda dengan seluruh laki-laki di sekolah ini yang hanya diberi satu kali kerlingan saja sudah bertekuk lutut padanya. Bagi Adinda itu sangat membosankan.

“Terus kenapa Sat?” desak Adinda *kemal* alias *kepo* maksimal.

Ddddrrrrrttttt

Getaran ponsel tanda pesan masuk dari Bulan membuat Satria tidak jadi menjawab pertanyaan Andinda. Bukan tidak jadi juga *sih*. Sebenarnya sudah malas menghadapi sekre-taris OSIS-nya ini yang terang-terangan mendekati dirinya. Di tambah lagi bualan

teman-te-man jika mereka cocok membuatnya semakin merasa tidak nyaman berada di dekat Adinda.

Meski Satria akui Adinda luar biasa cantik, pintar, badannya juga *sexy,* idaman bagi semua kaum Adam di seluruh sekolah ini, tapi ia sama sekali tidak tertarik. Pesan dari Bulan jauh lebih menarik dari pada Adinda.

> ***From :***
> *Iya, abis makan gue kesana! Puas lo?!*

Membaca pesan tersebut, sudut bibir Satria sedikit naik, membuat Adinda lebih pena-saran lagi pada apa atau siapa yang mampu membuat laki-laki itu tersenyum, walau hanya se-kelumit. Pemandangan langka yang selama ini ia nantikan. Yang selama ini belum mampu ia sandang sebagai pembuat senyum itu juga.

"Dapet WA dari siapa sih Sat? Kayaknya seneng banget?" tanya Adinda penasaran.

Satria itu jelas tidak berniat menjawab pertanyaan teman sekelasnya ini. Malah men-cari cara untuk mengusir Adinda tanpa membuat sekretaris itu merasa terusir agar tidak mengganggu dirinya saat berduaan dengan Bulan nanti.

Jakarta, 15 September
12.30 p.m.

"Haish!" desis Bulan hampir melempar sendok baksonya tapi dengan cepat ditahan oleh Alvie.

"Belajar terus! Berlajar terus! Dasar manusia rajin!" pekik Bulan lagi dengan urat wajah yang sudah mulai muncul setelah membalas pesan dari Satria. Tangan kirinya yang memegang ponsel pun ia susupkan lagi ke dalam saku seragam untuk meletakkan benda pipi tersebut. Mengudarakan tawa Alvie dan Chris.

"Nggak peka banget sih lo, Mot Lemot!" ucap Alvie dengan panggilan sayangnya pa-da Bulan.

"Peka apaan?" Bulan benar-benar tidak paham maksud ucapan Alvie. Ketika melihat sahabatnya itu hendak membuka mulut, Chris dengan cekatan menutup mulut Alvie dengan jari telunjuk lentiknya.

"Biarin aja sampek dia sadar sendiri!" kata Chris, meminta pada Alvie agar tidak usah repot-repot menjelaskan alasan Satria memanggil ke ruang OSIS dan alasan menjadikan ga-dis itu sebagai kekasih.

Ya, Chris dan Alvie sudah tahu alasannya. Sejak kemarin mereka melihat cara Satria memandang Bulan, juga cara laki-laki itu menyematkan rambut ke telinga sahabat lemotnya, sudah tampak jelas jika Satria menyukai—atau bahkan—mencintai Bulan. Memang benar laki-laki itu tidak pernah menunjukkan ke orang lain, mungkin karena malu atau ada alasan tersendiri. Yang jelas, Chris dan Alvie sudah tahu.

Memang dasar si Lemot itu mana peka. Hanya menganggap Satria sebagai iblis yang menjelma menjadi manusia dan selalu mengganggu ketenangan hidupnya. Seperti sekarang. Bulan harus cepat melahap bakso yang padahal sangat nikmat ini karena laki-laki itu sudah menunggunya di ruang OSIS atau Lucifer alias Satria akan mengomelinya karena tidak cepat datang.

Itu menurut Bulan sendiri. Nyatanya ketika ia mengetuk pintu ganda ruang OSIS yang terbuka, wajah Satria tampak datar-datar saja saat melihatnya. Tidak ada raut wajah marah seperti yang selalu laki-laki itu tampilkan jika perintahnya tidak segera Bulan laksanakan atau penuhi. Dan ia sedikit terkejut dengan adanya makhluk lain di sebelah Satria. Yaitu Adinda.

"Eh lo telat lagi? Kasian Satria tahu nggak? Ngurusin lo terus?! Dia nggak pernah istirahat siang!" kata Adinda dengan nada tidak suka ketika Bulan baru saja melangkah ma-suk ruang itu—mengira dirinya telat lagi.

Gadis itu langsung tertohok karena saking seringnya telat masuk sekolah, tapi penge-cualian untuk hari ini dan kemarin. *Thanks to* Satria yang sudah berusah payah membangun-kan dan menjemputnya pagi-pagi. Di sisi lain ada perasaan

mengganjal. Benarkah Satria ti-dak pernah istirahat siang karena selalu mengurusi hukumannya? Batin Bulan merasa tidak enak. Diam-diam dirinya akan berjanji pada diri sendiri untuk tidak berurusan dengan Satria pada jam istirahat. Selain Bulan malas, juga kasihan terhadap Satria.

Sambil mencibir Bulan tetap berjalan mendekati mereka dan berusaha menghiraukan Adinda yang sudah membuka mulutnya lagi. "Gue aja yang gantiin ngurus hukuman buat dia Sat," usulnya sambil menunjuk Bulan seolah-olah hanya seonggok barang, selain itu Adinda juga cari muka agar Satria meliriknya.

"Gue ng—"

"Tolong lo benerin typo yang udah gue tandain di proposal ini." Kalimat Bulan dipotong oleh Satria. "Minta tanda tangan kepala sekolah sekalian. Urusan hukuman, biar gue aja," tukasnya dengan wajah datar sambil menyerahkan proposal festival olahraga pada Adin-da. Berharap makhluk satu ini segera pergi.

Sedangkan dalam hati, Bulan tertawa penuh kemenangan. Entah apa yang mem-buatnya menang. Yang jelas ia tidak jadi memiliki keinginan melempar bangku ruangan OSIS pada Adinda yang selalu *nyinyir. Bener sih cantik, sexy, pinter tapi mulutnya itu lho ... Minta di karetin. Dobel kalo perlu!* Batin Bulan kembali mencemooh.

Sementara Adinda langsung beralih menatap Satria dengan mata berbinar-binar baha-gia. "Oh, oke Sat, segera gue koreksi lagi terus minta tanda tangan kepala sekolah," katanya semangat karena akhirnya sang pujaan hati meliriknya. Dengan penuh tekat ia segera keluar ruangan itu.

Bulan yang melihat perbedaan nada bicara Adinda padanya dan Satria langsung men-cibir. Namun karena dirinya luar biasa lemot jadi tidak menyadari jika Adinda menyukai Satria.

"Udah abis baksonya?" tanya Satria santai sembari bangkit dari duduk dan berjalan mendekati Bulan.

"Udah," ucap Bulan masih mencibir. Mendadak kesal karena teringat tidak bisa me-nikmati bakso itu lebih lama. Bulan yang masih melirik ke arah kepergian Adinda pun kaget setegah mati ketika tangan Satria menyentuh pipinya—dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Ia hanya bisa mematung, sama sekali tidak ada

niatan melawan atau sekedar menepis tangan laki-laki yang masih setia bertengger di sana. Masih mengusap-ngusap pipinya yang ia yakini sudah memerah.

“Ada saus di pipi lo,” kata Satria yang notabennyaa suka kebersihan. Saus jelas meng-ganggu pemandangannya. Lagi-lagi tangannya bergerak secara otomatis membersihkan itu tanpa menyadari kegugupan dan peningkatan detak jantung Bulan.

“Ayo belajar, nanti pelajaran terakhir remidi kan?” tanya Satria benar-benar meng-gunakan nada lain—lembut, tatapan matanya juga tidak setajam biasanya, tidak ada sedikit pun nada emosi atau urat-urat kemarahan yang biasanya menghiasi wajah tampan laki-laki itu. Membuat Bulan semakin merasa ada yang aneh dengan Satria.

“Sat?” panggil gadis itu dengan hati-hati ketika Satria sudah menurunkan tangannya dari pipi Bulan. Sesungguhnya dirinya juga mengumpulkan keberanian untuk menanyakan apa yang selama ini masih mengganjal di hatinya mau pun hati seluruh makhluk alam semes-ta yang ikut andil dalam urusan ini. Terlebih, melihat Satria yang aneh seperti sekarang ini.

“Hm?” jawab laki-laki itu singkat ketika ia kembali ke meja ketua OSIS untuk meng-ambil buku.

Bulan meneguk ludah dengan susah payah. Dengan satu dorongan niat lebih kuat ia berhasil bertanya, “Ke-kenapa lo jadiin gue pacar?”

Chapter 8

Jika kukatakan apa yang kau rasakan sama denganku,
akankah kau percaya ini adalah cinta?
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 15 September
12.00 p.m.

Bagi Bulan, pacaran itu saling melibatkan hati, harus di dasari rasa saling suka, tidak cukup hanya dengan logika saja. Sedangkan selama ini gelagat Satria sama sekali tidak me-nunjukkan tanda-tanda sedang 'menyukai' dirinya. Ia sendiri juga tidak ada perasaan apa pun pada Satria. Jadi tidak masuk akal mereka pacaran walaupun mungkin Satria memiliki alasan yang logis tentang itu.

Memang ia pernah punya pendapat akan dengan senang hati di *claim* sebagai pacar oleh Satria jika tidak galak alias baik seperti sekarang. Namun ternyata sosok Satria yang berubah baik dalam waktu sehari malah membuat Bulan merasa ada yang tidak benar. Untuk beberapa saat, berusaha menebak-nebak jawaban Satria, tangan gadis itu tanpa sadar menge-pal erat dan mulai berkeringat. Memandang sayu ke arah Satria yang masih menatapnya de-ngan lembut.

"Bisa kita belajar dulu?" tanya laki-laki itu sambil melirik jam yang melingkar pada pergelangan tangan. Memastikan berapa lama lagi waktu yang dapat mereka gunakan untuk belajar sebelum bel masuk berbunyi. Bukan menghindar atau tidak ingin menjawab. Satria hanya tidak ingin waktu terbuang sia-sia. Karena menjawab pertanyaan itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk

menjelaskannya. Sedangkan jam terakhir nanti Bulan harus remidi. Waktu yang tinggal sebentar sebelum bel ini lebih baik di gunakan untuk belajar. Satria khawatir nilai remedi Bulan anjlok atau parahnya langsung di coret bu Hana seperti kemarin jika tidak siap dengan materi dan melakukan hal konyol dengan menyontek. Jelas merugikan.

Seperti dapat membaca pikiran gadis itu Satria kembali bersuara—menyuarakan apa yang ada dalam hati dan otaknya. “Gue cuma nggak mau lo nggak siap remidi entar.” Tatapan Satria bahkan memohon.

Sementara mencoba memahami ucapan laki-laki itu, Bulan hanya mampu mengang-guk, mengesampingkan rasa penasarannya. Entah ia bisa belajar dengan fokus atau tidak keti-ka Satria berubah aneh seperti ini. Seperti bukan Satria.

“Udah ngafal dan mahamin rumusnya kan semalem?” Lagi-lagi nada Satria lembut, membuat Bulan semakin tidak nyaman karena ritme jantungnya terus saja meningkat. Tapi ia harus menahannya, ini demi remidi.

Merasa belum sanggup bersuara, ia menjawab pertanyaan Satria dengan anggukan.

Jadi, waktu kurang dari dua puluh menit itu mereka gunakan untuk *mereview* materi remidi. Satria benar-benar ringin menanamkan materi dengan baik di otak Bulan. Sedangkan gadis itu sendiri juga berusaha konsentrasi walau pun sulit, tapi ahirnya paham dan siap me-ngikuti remidi saat mereka mendengar bel berbunyi.

Langkah Bulan sudah mencapai pintu ketika Satria menahan tangannya. “*Good luck*, gue yakin lo pasti bisa.”

“*Thanks Sat*,” jawab Bulan gugup dan lebih memilih menghindari tatapan Satria yang lembut. Tatapan yang menurut Bulan aneh.

“Entar gue anter pulang, tunggu di gerbang ya?” pintanya yang hanya di jawab ang-gukan saja oleh gadis itu. Sekali lagi Bulan menganggap kalimat Satria aneh, terkesan me-mohon, bukan nada perintah tegas tanpa bisa di bantah seperti biasanya.

Tidak ingin memikirkan hal itu lebih lanjut karena takut terlambat, mereka berpencar ke kelas masing-masing. Satria ke

kelas XI IPA 1—kumpulan murid pandai—dan Bulan ke kelas XI IP4—kumpulan murid *selow* dan *santuy*.

Jakarta, 15 September
12.30 p.m.

Bu Hana yang cantik nan anggun dengan senyum cemerlang dan aura mistis sedang memasuki ruang kelas XI IPA 4 sambil menenteng map berisi soal remidi. Membuat Bulan yang melihat beliau otomatis merapal do'a pengusir setan dan do'a dapat mengerjakan soal-soal tersebut.

"Selamat siang anak\-anak, langsung saja bagi yang tidak remidi silahkan keluar ke-las, kalian boleh belajar di perpustakan selama satu jam pelajaran dan kembali ke sini. Bagi yang remidi tetap tinggal di kelas dan duduknya satu-satu," ucap bu Hana *to the point* yang langsung di laksanakan para murid dengan nilai di atas rata-rata alias tidak remidi untuk segera berham-buran keluar termasuk Chris dan Alvie. Sedangkan sisanya—murid remidi—memisahkan diri untuk duduk sendiri.

"*Good luck, bye Mot!"* kata dua sahabatnya dilengkapi *kiss bye*.

"Ekhm, tidak ada contek-mencotek, atau nilai kalian langsung saya kasih nol di raport." Bu Hana memeperingatkan dengan tatapan mata tertuju pada Bulan. Sedangkan yang di tatap langsung meneguk ludah dan menunduk. Apa lagi di tambah ketika guru *killer* itu membagikan soal matematikanya sendiri, sontak membuat Bulan merapal do'a dalam hati la-gi. Semoga ia bisa mengerjakan soal ini dengan mudah.

Selama remidi bu Hana sangat perhatian pada Bulan. Beliau senantiasa berdiri di samping bangku gadis itu dengan senyum dan tangan bersedekap sambil melirik sana-sini. Awalnya Bulan merasa sangat deg-degan, tangannya bahkan gemetar ketika memegang soal itu. Tapi begitu membacanya, ia langsung tersenyum karena apa yang diajarkan Satria ternya-ta tidak sia-sia. Bahkan soal-soal yang laki-laki itu ajarkan sangat mirip. Dengan hati senang, Bulan menulis jawaban. Bu Hana yang melihat Bulan

mengerjakan soal itu dengan teratur sempat tertegun sesaat. Diam-diam mencuri lihat hasil pekerjaannya sambil manggut-mang-gut.

Lima puluh menit sudah berlalu, gadis itu mulai meregangkan otot akibat menuduk terlalu lama. Setelahnya, mengumpulkan hasil ujian dengan santai bersamaan dengan teman-teman yang tidak remidi berhamburan kembali ke kelas. Di saat itu juga bu Hana mengakhiri sesi pelajaran matematika, padahal pelajaran itu seharusnya baru selesai satu jam lagi. Teman-teman sekelas berpikir mungkin bu Hana sedang berbaik hati memberikan diskon un-tuk yang baru saja remidi. Jadi pada jam pelajaran terakhir kelas ini kosong. Agak ricuh de-ngan kegiatan masing-masing. Ada yang tidur, ada yang ke kantin, ada yang bernyanyi sam-bil memetik gitar, ada juga yang bergosip seperti geng ABC.

"Eh gimana lo bisa ngerjain kagak?" tanya Alvie yang sudah duduk di bangkunya, ikut prihatin melihat Bulan yang bertopang dagu dengan tatapan kosong.

"Bisa kok," jawab gadis itu tanpa ekspresi. Sebenarnya masih memikirkan kelakuan Satria yang aneh belakangan ini. Terlebih hari ini. Jika dipikir-pikir, manusia satu itu belum melontarkan omelannya sedikit pun padanya. Padahal ia senantiasa melawan perintah Satria.

Bagi Bulan, lebih mudah menghadapi Satria sang titisan Lucifer yang galak melebihi ibu-ibu pms. Ia mungkin masih bias melawan dan memberontak, atau merapalkan sumpah serapah walaupun takut. Dari pada Staria yang penuh kelembutan. Ia benar-benar tidak bisa menghadapinya. Hanya mampu mematung dengan jantung tidak *stay cool.* Maka dari itu Bulan akan memutuskan akan memaksa Satria menjelaskan alasannya nanti ketika pulang sekolah!

"Kok ekspresi lo gitu?" tanya Chris yang kini sudah duduk di bangkunya sendiri yang berada di belakang mereka. Sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penasaran. Dan ini tidak baik. Jadi Bulan harus mengubah ekspresinya menjadi senyum ceria dan menjawab, "Nggak apa-apa capek aja abis ngerjain remidi." Berharap manusia kepo satu ini tidak mengorek-ngo-rek penyebab ia melamun.

Jakarta, 15 September
13.30 p.m.

Bel pulang sekolah berbunyi. Adinda dengan semangat perjuangan berdiri menenteng map berisi proposal festival olahraga yang sudah ia revisi dan berjalan ke bangku Satria yang tampak tergesa-gesa mengemasi buku karena merasa makhluk lain mendekat ke bangkunya. Satria mempercepat kegiatan tersebut lalu bangkit berdiri tapi tidak secepat Adinda meng-hadang jalannya.

"Sat, ini prolosalnya udah gue revisi, cepet kan? Koreksi dulu ya sebelum gue mintain tanda tangan ke kepala sekolah," kata Adinda sembari menyodorkan map proposal pada Sa-tria di sertai lemparan senyum paling menawan yang ia punya. Tapi percuma. Laki-laki itu mengambil map tanpa melihat wajahnya seraya berkata, "ok."

Kemudian melanjutkan langkah lebar secepat yang ia bisa agar Adinda tidak dapat mengejarnya. Ketika Satria meraasa tidak diikuti sampai parkiran sekolah, ia baru bernapas lega. Usai memasukkan map dalam tas ransel sekaligus merogoh kontak, Satria menaiki naik motor, menyalakan mesin, tidak lupa memakai helm, dan melajukan CBR hitamnya ke depan gerbang sekolah tempat Bulan berdiri bersama Alvie.

Saat itu Bulan yang asyik bercanda dengan Alvie pun di kagetkan suara Satria yang memintanya naik motor. Setelah melambaikan tangan ke arah Alvie yang masih menunggu Chris, Bulan naik dan Satria melajukan motornya dengan kecepatan *standart*.

"Gimana remidinya?" tanya Satria sedikit berteriak karena suara kendaraan lain lebih mendominasi. Juga helm *full face* yang menghalangi suaranya.

"Bisa kok, makasih Sat," jawab Bulan tulus.

"*Good.* Lutut lo masih bengkak?"

Bulan reflek melihat lututnya, "Udah nggak, cuma masih biru aja."

"Kalo tangan lo?"

Tangan? Bulan reflek mengamati tangannya. "Tangan gue baik-baik aja, yang biru kan cuma lutut doang."

"Oh ya? Coba liat tangan kiri lo," pinta Satria tidak mudah percaya begitu saja, seperti penuh selidik, menunggu Bulan mengulurkan tangan kiri dengan patuh kemudian melam-batkan laju motor untuk melihat tangan gadis itu.

Satria menurunkan kaca helm teropongnya agar dapat meraih dan melihat dengan jelas tangan kiri Bulan yang masih terulur. "Iya baik-baik aja, nggak ada yang biru," katanya.

Merasa Satria sudah percaya, Bulan berniat menarik tangannya, tapi sebelum itu terjadi, laki-laki yang masih memegang tangannya sudah lebih dulu menautkan jari- jari tangan kiri dengan jari-jarinya. Membawa genggaman itu ke dada Satria sambil terus menye-tir motor dengan kecepatan yang sengaja di lambatkan.

"Sekarang lebih baik," lanjut Satria sambil tersenyum dan melirik wajah Bulan yang bersemu merah dari kaca spion. Tanpa Satria sadari melumpuhkan ingatan gadis itu untuk menanyakan alasan menjadikannya kekasih.

Chapter 9

Dear WEEKEND,
I promise to love you with all my heart until Mama and Satria separate Us
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 2 Oktober
06.50 a.m.

Weekend, siapa yang tidak suka dengan hari ini? Sebagian besar umat manusia di muka bumi menyukainya. Terlebih pada mereka yang mempunyai libur di hari tersebut, bisa digunakan untuk mengistirahatkan badan, *refreshing* dengan jalan-jalan atau bermalas-ma-lasan. Tidak terkecuali kaum rebahan seperti Bulan. Baginya, matahari terbit jam sepuluh pa-gi saat *weekend.* Ia akan dengan senang hati memanjakan tubuh di atas kasur berbalut *bad co-ver,* berlama-lama dalam tidur untuk menikmati hari termalas di dunia.

Tapi teori itu jelas tidak berlaku pada pada Erlin. Buktinya saat waktu menunjukkan hampir jam tujuh pagi—karena tidak ada tanda-tanda pergerakan anak sulungnya dalam rumah—ibu negara satu ini mengambil dan memegang kemoceng bulu ayam dengan alis ber-kerut sempurna, lengan daster diangkat hingga pangkal, dan tatapan mata tajam tertuju pada arah pintu kamar Bulan seperti elang yang mengintai mangsanya dengan bibir tersenyum iblis. Wanita paruh baya itu melangkah dengan percaya diri membuka pintu kamar cokelat kayu berserat yang mengkilat karena diplitur

dan matanya terpicing ketika mendapati anak sulungnya masih tidur pulas dengan mulut terbuka. Persis seperti dugaannya.

Sedangkan Bulan yang masih terlelap dalam tidur pun merasa terganggu dengan hi-dung yang gatal. Gadis itu mengibas-ngibaskan tangan kiri di atas hidung dengan mata masih terpejam. Tidurnya baru akan nyenyak kembali ketika hidungnya gatal lagi. Bulan mengu-langi kibasannya. Tapi rasa gatal itu semakin menjadi dan membuatnya kesal yang akhirnya terpaksa membuka mata.

“Aaaarrrgggghhhh Maaamaaa,” teriak Bulan ketika mendapati mamanya memegang sehelai bulu yang digunakan untuk menggelitiki hidungnya tadi. Ia terhenyak bangun, me-lotot melihat mamanya yang sekarang sudah berkacak pinggang dengan satu tangan yang ta-dinya memegang sehelai bulu sudah berganti memegang kemoceng serta mengacungkan a-lat kebersihan tersebut.

“Anak perawan jam segini belom bangun!” teriak Erlin membahana sambil berjalan siap mengayunkan kemoceng pada anak sulungnya yang sudah lari terbirit-birit ke kamar mandi.

“Ampuunnn maaaaaa.”

Begitulah rutinitas *weekend* bagi seorang ibu negara seperti Erlin ini. Sungguh memusingkan.

Take a deep breath, take a deep breath. Erlin menghembuskan napas berat berkali -kali agar emosinya turun. Kemoceng yang masih dipegangnya ia letakkan kembali pada gan-tungan bersama sapu, pel, dan alat kebersihan lain.

Ya ampun punya dua anak perawan sifatnya beda banget, yang satu tomboy, pagi-pagi udah ke lapangan maen basket, yang satu ngebonya nggak kira-kira, nyidam apa aku dulu waktu hamil mereka, batin Erlin sembari memijat kepala.

Beberapa menit kemudian Bulan yang sudah rapi menyusuri meja makan dan me-ngambil duduk di salah satu kursi berniat sarapan saat didekati sang mama. “Kak, tolong anterin bunga matahari pesenan pelanggan ya,” pinta ibu negara satu ini sambil mem-bawa *bucket* bunga matahari yang sudah terangkai bagus dari toko dan meletakkannya di se-belah piring Bulan.

"Siap ibu negara!" kata Bulan setelah menelan makanan dan meletakkan sendok un-tuk memberi hormat menggunakan tangan kanannya.

Jakarta, 2 Oktober
11.03 a.m.

Hari sudah siang, matahari mulai terik saat Bulan memarkir motor dan melepas helm di depan D'Lule. Hatinya senang karena mendapat *tips* dari pelanggan. Memang sudah men-jadi kesepakatan antara mamanya dan Bulan jika mendapat uang *tips*, akan jadi hak milik si pengantar bunga tersebut. Karena saking senangnya ia bermasud mengajak Bintang makan mie ayam depan kompleks, tapi tentu harus ijin ibu negara dulu.

"Ma, udah beres nih, ada lagi nggak yang mau di anterin?" tanya Bulan, tangannya menggeser pintu, kepalanya menunduk—memperhatikan langkah kakinya untuk memasuki toko. Sebenarnya itu adalah jurus basa-basi sebelum ijin.

"Udah pulang?"

"Astagaaaa!" pekik Bulan sambil memegangi dada karena kaget mendengar suara Satria. Kemudian melihat ke arah pemilik suara yang sedang berdiri di dekat dinding. Bulan sedikit pangkling. Laki-laki itu tampak berbeda, memakai kaos kuning berbalut jaket hoodie yang zipper-nya dibiarkan terbuka, berpadu dengan celana jeans selutut biru terang senada dengan jaketnya dan rambut natural tidak memakai pomade.

Jika dipikir-pikir baru pertama kali ini Bulan melihat penampilan kasual Satria. Ia harus mengakui bahwa laki-laki yang masih berdiri dengan tangan-tangan dimasukkan dalam kantung celana pendek selutut itu, memang jauh lebih tampan dibandingkan mengenakan se-ragam dan berambut klimis.

Baru saja jantungnya berhasil dijinakkan, *eh* ketika melihat Satria tersenyum, men-dadak organ itu mulai tidak *stay cool* lagi.

"Ng-ngapain lo di sini?" tanya Bulan gelagapan. "Mama gue mana?"

“Lagi masuk rumah,” jawab Satria tanpa mengalihkan pandangan dari gadis di ha-dapannya yang tampak kepanasan. Tangannya sudah mulai gatal dan risih ingin menyeka keringat yang mengalir di dahi Bulan. “Mau ngajak lo pergi,” tambahnya, mengurungkan niat itu karena Bulan sudah menyeka keringat terlebih dulu.

“Kencan? Gue nggak mau!” jawab Bulan cepat dan mantab menolak jika seandainya Satria mengajak kencan versinya lagi. Bayangkan kalau itu dilaksanakan pada *weekend* ini? Bisa kebul-kebul atau parahnya lagi meledug otaknya. Cita-cita rebahan atau bermalas-ma-lasan saja belum tercapai karena harus membantu mamanya, apa lagi diajak kencan versi Satria. Ya kan?

“Secara harafiah itu nggak bisa disebut kencan. Jadi gue nggak ngajak kencan hari ini.”

“Oh!” Jawaban Satria membuat Bulan terkejut sekaligus malu sebab sudah salah du-ga.

“Tapi gue emang mau ngajak lo pergi dan tante Erlin udah ngijinin, mending sekarang lo mandi dan siap-siap! Jangan lupa pake baju hangat! Gue tunggu di sini!” paksa Satria de-ngan nada santai sambil memutar dan mendorong tubuh Bulan agar masuk rumah untuk sege-ra bersiap.

“Tapi Sat—”

“Buruan, keburu sore dan macet!”

Jakarta, 2 Oktober
13.03 p.m.

“Dasar tukang paksa! Gagal deh gue makan mie ayam sama si Kentang!” Bulan bermonolog tapi tetap melaksanakan paksaan Satria untuk bersiap-siap dengan mulut menggerutu. Baru saja menyebutkan julukan adiknya, Bintang dengan kaos oblong dan ce-lana pendek datang menggoda dirinya yang sedang bercermin.

“Cie mau kencan, wangi amat Buk.”

“Secara harafiah ini nggak bisa di sebut kencan.” Bulan menirukan kalimat Satria di menye-mengekan. “Lagian ngapain sih

mama ngijinin gue di gondol Lucifer itu? Padahal gue mau ngajakin lo makan mie ayam."

"Mama lo ngebet punya cucu tuh! Ah gue minta mentahannya aja deh alias duitnya aja! Lo pergi kencan sono!" jawab Bintang mengulurkan tangan sambil terkekeh.

"Ogah! Lo gila apa sinting? Mama gue mama lo juga keles! Gila aja masih SMA di mintain cucu!" gerutu Bulan lalu menyentak tangan adiknya yang masih terulur. "Sana bantu mama! Biar bisa dapet uang tambahan."

Bulan dapat mendengar Bintang bedecak. "Iya iya ...." jawab adik *tomboy*-nya tanpa mendapat mentahan alias uang dari Bulan. Kemudian melenggang pergi ke dapur mencari makanan terlebih dahulu sebelum membantu ibu negara di toko.

Sedangkan dirinya sendiri segera mengakhiri sesi siap-siap dengan mengambil tas se-lempang kecil atau manusia super galak itu akan mengomelinya lagi karena lamban. Tidak lupa memasukkan kuncir, dompet dan ponsel, Bulan segera menemui Satria yang tengah me-ngobrol dengan mamanya di toko.

"Ya ampun itu rambut nggak di sisir apa gimana?" teriak mamanya ketika melihat Bulan masuk toko dengan rambut tidak dikuncir rapi. Hanya disisir terurai seadaanya. Pendapat sang mama jelas menjadikan gadis itu mencibir, lalu mengambil kuncir dalam tas dan mengikat rambutnya menyerupai ekor kuda.

"Tante saya ijin bawa Bulan pergi dulu," ucap Satria seperti menengahi mereka.

"Eh iya nak Satria baja hitam, mau di bawa pergi ke pelaminan juga tante ngijinin kok ehehehe." Nada yang Erlin gunakan jelas berbeda. Lebih di kalem-kalemkan. Dasar emak-emak genit!

"Ish! Mama! Kebiasaan yaaa, tolong dikondisiin dong!" geram Bulan. Mamanya tidak menggubris. Masih terkekeh dan memilih melambaikan tangan sambil mengucapkan hati-ha-ti. Sedangkan Satria menyunggingkan senyum tulus, gembira dalam hati karena mendengar pernyataan itu sambil menggandeng tangan Bulan.

"Sat, kok di gandeng? Kan cuma ke mot—" Kalimatnya terpotong. "Eh tunggu, di mana motor lo?" tanya Bulan dengan polosnya.

Tidak menjawab, Satria malah semakin memperat gandengan dan mempercepat langkah, disusul Bulan yang kuwalahan mengimbangi langkah lebar Satria yang kini berhenti di samping mobil Rubicon hitam tidak jauh dari D'Lule. Setelah menekan kunci, ia membuka pintu samping kemudi dan menyuruh Bulan masuk.

"Pake *seatbelt*-nya," perintah Satria yang langsung dilaksanakan Bulan.

"Mobil lo Sat?" Gadis itu memberanikan diri untuk bertanya sambil melihat *interior* dalam mobil tersebut. Wajar, Bulan bukan termasuk orang kaya, hanya termasuk orang biasa. Melihat Satria mendudukannya di mobil mewah seperti ini membuatnya *awkward*.

"Menurut lo?" Satria malah balik bertanya sembari menyalakan mesin mobil dan menghidupakan AC. Tatapannya berpindah ke Bulan yang berwajah heran.

"Kok gue sih, kan lo yang bawa nih mobil," jawab Bulan heran.

Bukannya menjawab Satria malah memegang rambut ekor kuda gadis itu dan menarik kuncirnya hingga lepas, membiarkan rambut cokelat gelap *wavy beach curl* Bulan jatuh ter-urai. Sedangkan sang empunya selalu hanya dapat mematung melihat pergerakan Satria yang tidak terduga. Apa lagi ketika laki-laki itu mengatakan, "Di urai lebih manis." Membuat jan-tung Bulan lebih jumpalitan dari sekedar digandeng tadi.

Ini kacau, Satria selalu membuatnya seperti ini. *Please* Sat, jangan tiba-tiba berubah lembut seperti ini. Bulan jadi tidak tahu harus bagaimana menghadapinya. Hanya mampu mengalihkan rasa gugup dengan bertanya, "Kita mau kemana?" dan tidak memperma-salahkan lagi siapa pemilik mobil yang mereka tumpangi sekarang karena saat ini jantungnya jauh lebih penting untuk diselamatkan.

Satria terkekeh. "Ke pelaminan."

"What?!"

"Tapi beberapa taun lagi kalo gue udah kerja mapan, sekarang kita ke Bandung dulu," tambah Satria dengan senyum kemenangan karena berhasil membuat wajah Bulan semerah kepiting rebus—hobi barunya.

Chapter 10

Kau tidak harus melakukan apa pun
Tetaplah bersamaku
Rasanya itu sudah cukup
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 2 Oktober
08.00 a.m.

Masih jam delapan pagi, usai sarapan pecel depan apartemen, Satria sudah berkutat dengan proposal festival olahraga sejak setengah jam yang lalu. Wajahnya serius, sesekali mengetuk-ngetukan pensil yang ia genggam pada keningnya.

Drrrtttttt

Suara getaran ponsel menyita perhatian Satria. Ekor matanya melirik benda yang sedang berkelap-kelip di meja. Tanpa sadar ia memejamkan mata dan menghembuskan na-pas ketika membaca nama yang tertera pada layarnya.

Satria memutuskan mengabaikan panggilan tersebut seperti yang selama ini ia ka-dang ia lakukan. Namun bukannya diam, benda pipih itu malah semakin bergetar dan men-jerit-jerit keras.

Sekali lagi ia menghembuskan napas, mulai meraih dan menggeser layar guna mengangkat telpon mengunakan tangan kiri lalu menempelkannya di telinga.

"Bang, kamu nggak pulang?" sapa seseorang di seberang setelah telpon tersambung.

"Nggak, sibuk." Satria menjawab sambil melanjutkan kegiatannya dalam mengoreksi proposal festival olah raga yang masih ada beberapa typo sana-sini di meja belajar.

"Ya ampun, Bunda kangen, udah lama kamu nggak pulang. Kakak-kakak kamu juga lagi pada pulang lho, ayolah pulang, biar bisa ngumpul sekeluarga." pinta Rani—bundanya Satria. Sudah beberapa bulan anak bungsunya ini tidak pulang ke Bandung dengan alasan sibuk. Sebagai seorang ibu, tentu saja ia merindukannya.

"Beneran sibuk Bun," jawab Satria jujur.

"Tiap kali Bunda minta kamu pulang pasti jawabnya sibuk terus." Kali ini bundanya tidak akan goyah untuk terus membujuk dirinya agar pulang. Bukan menyerah lantas mem-biarkan Satria tidak pulang seperti bulan-bulan lalu.

"Ya emang sibuk Bun." Sekali lagi Satria meyakinkan bundanya agar percaya sambil membalik kertas proposal yang sedang ia koreksi.

"Pokoknya nggak ada tapi-tapian! Kamu harus pulang! Nggak kasian apa? Kakak-kakakmu jauh-jauh terbang ke sini buat ngumpul keluarga. Kamu yang cuma Jakarta-Ban-dung malah jarang pulang. Emang kamu bang toyib apa?!" Ceramah bundanya mulai meng-gunakan the power of *emak-emak agar dirinya menurut.*

Satria menghentikan kegiatannya, meletakkan pensil dan memijit kening, menelaah kembali kalimat Bundanya yang menyebut kakak-kakaknya—salah satu alasan Satria tidak ingin pulang. Alasan itu pula yang membuatnya melarikan diri ke Jakarta.

Karena hening beberapa saat, bundanya kembali bersuara. "Haloooo ...."

"Ya udah, entar sore pulang," kata Satria akhirnya, berharap bunda cepat menutup telpon agar kerjaan pengoreksian ini tidak tertunda lagi seperti kemarin-kemarin. Penun-daan kerjaan ini semua karena Bulan yang terus saja merecokinya dengan pertanyaan , "Sat, kenapa lo jadiin gue pacar?"

Oke, awalnya Satria tidak terganggu dengan pertanyaan itu. Ia juga dapat menjelaskan alasannya dengan mudah jika waktu dan tempatnya tepat. Bukan di jalan saat mengendarai motor. Kemarin, saat sudah menemukan waktu dan tempat yang cocok serta hendak menjemput Bulan, mata Satria tidak sengaja melirik

buku yang masih dalam plas-tik—yang beberapa hari lalu ia beli dengan Bulan. Jadi ia tidak tahan untuk tidak membaca buku itu hingga katam dan melupakan niat untuk menjelaskan pertanyaan Bulan atau me-ngoreksi proposal. Dan sekarang proposal itu harus benar-benar selesai sehingga senin esok sudah dapat dimintakan tanda tangan kepala sekolah.

Setelah bunda menenutup telpon, Satria kembali mengoreksi. Sekali lagi membaca proposal itu sampai merasa yakin tidak ada typo lagi baru kemudian menge-print dan menjilidnya.

Jam sebelas siang, Satria turun dari lantai apartemen menuju parkiran basement, *masuk rubicon hitam dan melajukan mobil itu menuju rumah Bulan.*

Seperti biasa, orang pertama yang ia temui adalah mamanya Bulan yang sedang berbicara dengan pelanggan di D'Lule. Wanita paruh baya itu memberi kode dengan tangan agar dirinya menunggu sebentar saat melihatnya melangkah masuk toko.

"Eh nak Satria baja hitam, tumben weekend *gini main ke sini?" tanya Erlin sembari berjalan mendekati Satria.*

"Bulan ada Tante?"

"Lagi nganterin pesenan, bentar lagi juga dateng, perlu Tante telponin?" Satria yang melihat wannita paruh baya tersebut hendak mengambil ponsel pun menghentikannya.

"Nggak usah Tante, saya tunggu aja," ucapnya. "Oh ya saya mau minta ijin ngajak Bulan pergi hari ini Tan." Lanjut Satria setelah mengingat tujuannya datang ke rumah pa-carnya.

Erlin tersenyum, seperti peka dengan keadaan dirinya da mnalah menggoda Satria. "Mau kencan ya? Boleh kok bawa aja dari pada kerjaannya ngebo mulu."

"Sebenernya saya mau ngajak Bulan ke Bandung," jelas Satria. Kotan meluntۢurkan senyum wanita paruh baya itu. Di gantinkan dengan kernyitan alis.

"Kok jauh? Kalau jauh-jauh Tante nggak ngijinin."

Satria dapat memahami perasaan lawan biacaranya yang pasti mengkhawatirkan a-nak gadis beliau ketika akan di bawa pergi jauh. Apa lagi dengan seorang laki-laki. Sebagai seorang ibu, pasti mamanya Bulan akan cemas dan takut terjadi apa-apa.

Namun, Satria sangat membutuhkan gadis itu untuk ikut. Jadi ia berusaha meyakinkan Erlin.

"Mau ngajak main Bulan ke rumah saya Tante, rumah saya di Bandung. Tadi bunda saya habis telpon," terang laki-laki itu mencoba membuat wanita paruh baya yang sedang meneliliti letak kebohongan di wajahnya agar paham.

Sembari menunggu beliau berpikir, Satria melanjutkan kalimat. "Saya mengerti Tan-te pasti khawatir, tapi saya janji nggak bakalan macem-camem dan nggak bakalan pulang malem Tan. Kalau ada apa-apa saya yang berusaha jagain Bulan."

"Malah justru Bulan yang Tante khawatirin, takut nggak bisa jaga sikap di depan ke-luarga kamu."

"Tenang Tante, saya yang baklan bombing Bulan. Keluarga saya juga pasti seneng sama Bulan."

Usaha gigih Satria pun membuahkan hasil. Membuat Erlin percaya. "Ya udah, tolong ya nak Sat. Tapi inget! Nggak lebih dari jam sembilan malem! Awas aja kalau macem-macem sama Bulan! Gini-gini, dulu Tante ikut karate lhooo, paham kan?"

Bandung, 2 Oktober
16.02 p.m.

Jam empat sore, mobil rubicon hitam yang mereka tumpangi sudah tiba depan pelataran rumah Satria. Laki-laki itu menarik *hand* rem, melirik ke kursi samping tempat ga-dis yang kini sedang tertidur pulas dengan mulut sedikit terbuka.

"Oi, bangun," panggil Satria. Manusia yang di panggil masih belum ada tanda-tanda merespon. Satria kembali memanggil, kali ini dengan mengguncang tubuh yang sedang tidur nyenyak itu pelan. Namun memang dasar tukang tidur, Bulan masih belum bangun.

"Astaga," gumam Satria, urat-urat yang ada di wajahnya sudah mulai menonjol. Demi kerang ajaib! Ia harus menahan

amarah karena sudah berjanji tidak akan marah pada Bulan, tapi jika seperti ini mana bisa Satria memegang janjinya sendiri?

Tiba-tiba sebuah gagasan muncul. Tangan Satria menggeser layar ponsel, mencari se-suatu di YouTube, menaikan *volume player maximal*. Sekali tekan lagu *happy three little friends* berteriak mengagetkan Bulan.

"Siap ibu negara!" sentaknya kaget dan melotot mendapati laki-laki di sebelahnya se-dang menahan tawa sesudah mematikan YouTube.

"Ish!" Bulan mengeram, meletakkan jari-jemari di pelipis untuk memijit kepalanya yang pusing karena tiba-tiba harus bangun dengan cara tidak *elegant* dan memalukan.

"Ngapain sih usil aja! Baru tahu lo bisa usil!"

"Udah sampe, bukannya ditemenin malah di tinggal tidur!" Emosi yang sebelumnya tumbuh tiba-tiba lenyap karena melihat tingkah konyol Bulan. Satria juga sudah mematikan mesin mobil, melepas *seatbelt* dan bersiap turun.

"Eh?" Hanya muka cengo yang dapat Bulan perlihatkan. Kepalanya celingukan melihat sekeliling. "Rumah siapa Sat? Gedhe banget, rumah apa gedung DPR ya?" Mata ga-dis itu masih mengamati sekeliling dengan norak, menatap takjub bangunan di depannya saat mengikuti Satria meluncur turun dari mobil. Menghiraukan terpaan angin dingin sore hari kota Bandung yang menerpa wajah manisnya.

Laki-laki itu tidak menjawab melainkan berhenti melangkah. Kepalanya di putar menghadap Bulan yang tertinggal di belakang lalu mengernyit. "Minta tisyu basah," ucap Satria sambil mengulurkan tangannya.

"Buat?"

"Ngilangin iler di pipi kiri lo!" Jawaban Satria sukses membuat Bulan melotot sambil megangi pipinya yang sedikit basah. Dengan raut wajah malu, cepat-cepat mengeluarkan ti-syu basah dan mengelap pipinya.

Merasa gerakan gadis itu lama, Satria mengambil alih tisyu basah dari tangan Bulan dan membantu mengelapnya hingga bersih. Tidak lupa menggandeng tangan kekasihnya dan berjalan menuju pintu utama.

"Rumah siapa sih Sat?" bisik Bulan sebelum Satria membuka pintu lalu seorang wani-ta paruh baya anggun nan cantik sedang berkacak pinggang di foyer depan.

"Anak Bunda udah dating," seru sosok anggun tersebut lalu menjatuhkan tatapannya pada Bulan. "Eh siapa cewek manis ini?"

Bulan yang masih terkejut mendapati dirinya berada di rumah megah yang ternyata milik orang tua Satria, apa lagi ketika bunda laki-laki itu tersenyum ramah kepadanya, jadi merasa canggung.

"Wah wah wah liat sapa nih yang dateng." Tiba-tiba terdengar suara seseorang, mem-buat wanita paruh baya anggun yang sudah menurunkan kedua tangannya, Bulan dan Satria, menoleh ke sumber suara itu yang ternyata seruan dari seseorang laki-laki yang kelihatan lebih tua dari Satria. Suaranya berat tapi tidak seberat Satria. Wajahnya seperti sombong de-ngan *smirk smile* meremehkan.

Merasa genggaman Satria mengerat, Bulan meliriknya. Ia melihat rahang laki-lahi itu mengeras, gigi gemerutuk, kedua alis yang saling bertautan, otot-otot yang mulai bermuncul-an hingga membuat wajah pacarnya itu memerah. Entah mengapa aura dalam ruangan itu jadi menggelap. Dan satu hal yang Bulan pahami serta pahami bahwa Satria sedang menahan a-marah yang luar biasa saat ini. Tapi kenapa?

Chapter 11
Hei tenanglah
Aku di sini
tak akan kemana-mana
°°***Cecilian Bulan***°°

Bandung, 2 Oktober
16.05 p.m.

Kkkkkrrruuucuuuukkk

Itu suara perut Bulan. Di saat suasana tegang seperti ini, bagaimana bisa perutnya ma-lah protes? Memang dasar perut tidak tahu diri dan tidak bisa di ajak kompromi! Ia merutuki dalam hati dan mengingat kembali penyebab perutnya berbunyi. Apa lagi jika bukan karena Satria yang merecokinya untuk segera bergegas siap-siap sehingga belum sempat makan si-ang. Tapi ayolah perut, jangan dalam situasi seperti ini. Apa lagi di depan keluarga laki-laki yang sedang mengeratkan genggaman tangannya ini. Sangat memalukan! Coba lihat seka-rang, mereka semua menoleh kepadanya. Dan wajah malulah yang hanya mampu ia tampil-kan.

"Waaahhhh ada yang udah kelaperan nih, ayo makan!" seru bundanya Satria yang se-mangat menggiring semua ke meja makan.

Well, tanpa Bulan sadari, suara perut keroncongannya menjadikan penolong bagi Sa-tria karena merasa bisa sedikit melepas ketegangan yang terjadi di antara dirinya dan laki-laki sombong itu.

😈😈😈

Bandung, 2 Oktober
16.15 p.m.

Saat ini mereka sudah ada di meja makan besar. Meski pun belum masuk jam makan malam—karena masih sore—namun *insident* perut Bulan menlmberi semangat bagi bun-danya Satria untuk mengajak semua anggota keluarganya tanpa terkecuali ikut makan.

"Jadi, namamu Bulan?" tanya beliau tersenyum riang sambil mengambilkan nasi un-tuk suaminya.

"Iya tante." Gadis itu menganggguk untuk memperjelas jawaban. Jujur saat ini rasanya canggung sekali. Ia tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan keluarga Satria yang se-bagian besar adalah laki-laki. Ada papanya bernama Davis Eclipster, kakak laki-laki tertua berjambang yang sangat mirip Satria—bahkan Bulan berpendapat jika itu adalah Satria versi dewasa—bernama Erlang Eclispter, dua kakak kembarnya yang mempunyai sifat sangat ber-tolak belakang bernama Kevino Eclipster—laki-laki sombong yang tadi menyapa di foyer de-pan. Serta Gavino Eclipster— tipe periang dan ramah, lalu Satria Eclipster sendiri.

Menyadari kecanggungan gadis itu, Satria segera menggenggam tangannya di bawah meja makan, mendekatkan diri ke Bulan lalu berbisik, "Santai aja."

"Gimana bisa coba? Lo nggak bilang kalo mau pulang," jawab Bulan tidak kalah ber-bisik.

Ya kalau gue bilang pastin lo bakalan nolak. Batin Satria.

"Gandengan di tengah makan, nggak punya etika sama sekali." Ucapan Kevino mem-buat Satria langsung mempererat genggaman tangannya, saking eratnya hingga Bulan sedikit meringis kesakitan.

"Pantes nggak pernah pulang, udah gitu prestasinya jelek, ternyata pacaran terus," timpal Erlang tanpa melirik dan tanpa menghentikan kegiatannya mengambil lauk. Entah kenapa ucapan laki-laki yang umurnya terpaut sepuluh tahun dari Satria ini membuat Bulan tersinggung dan merasa tidak terima saat ia dan Satria di olok-olok seperti itu. Rasa cang-gungnya pun hilang, menguap begitu saja saat melihat pandangan laki-laki yang duduk

di se-belahnya kini menerawang—tanpa melepas genggaman eratnya.

Orang tua Satria baru akan menyahut saat suara Bulan terdengar lantang, "Saya sama Satria baru jadian sebulan yang lalu kok Bang." Gadis itu juga kaget dengan ucapannya sen-diri saat mau mengakui dirinya dan Satria resmi jadian. "Dan siapa bilang Satria punya pres-tasi jelek? Dia selalu jadi ranking satu paralel di sekolah, selain itu dia juga ketua OSIS dan ketua tim disipliner, sibuk ngelebihin presiden, jadi wajar aja kalo jarang pulang."

Entah mendapatkan kepercayaan diri dari mana Bulan dapat mengatakan semua itu tanpa ragu seperti orang tua yang sedang membanggakan anaknya.

Smentara Satria, merasa di bela, hatinya menghangat, senyum tipis juga tersungging di wajahnya. Begitu juga dengan Rani, Davis dan Gavino. Lain halnya dengan Erlang dan Kevino, masing-masing dari mereka melayangkan tatapan tajam dan senyuman sinis, sangat tidak bersahabat.

"Udah ayo makan, kalian ini, sekarang waktunya santai, nggak usah ngungkit masalah pelajaran dong," lerai sang bunda.Berharap pertengkaran itu segera selesai.

"Anak bungsu enak ya, selalu di bela! Beda kayak anak sulung! Di kasih beban berat banget, tanggung jawab sama adik-adiklah, bla bla bla—"

"Erlang, cukup, kamu lupa lagi ada tamu?" Sang papa mengingatkan.

Kacau. Canggung. Tegang. Hanya kata-kata itu yang dapat menggambarkan suasana keluarga Satria di meja makan, membuat Bulan merasa tidak nyaman sama sekali dengan ko-ndisi ini. Rasanya ia ingin segera menyudahi makan malamnya. Walaupun semua makanan ter-lihat sangat menggoda untuk disantap, tapi demi kerang ajaib! Siapa yang nafsu dan tahan makan dalam situasi seperti ini?!

Karena sudah tidak tahan lagi, Bulan kembali bersuara. "Bang Erlang, bukan maksud saya kurang ajar ya, tapi saya juga anak pertama. Beban saya malah lebih berat soalnya ayah saya udah meninggal dan hidup kami sederhana banget. Tapi saya nggak pernah protes harus bantu mama ngerangkai bunga sampe jam tiga

pagi terus besokya telat bangun, telat sekolah dan akhirnya ketua tim disipliner—" Bulan menghentikan kalimatnya untuk melirik laki-laki yang masih menggenggam tangannya itu sekilas, lalu melanjutkan kalimatnya lagi. "Satria, ngasih hukuman saya.

"Kalau mau jadi tulang punggung keluarga pun saya nggak bakalan iri atau ngolok-olok adik saya karena itu emang tugas dan tanggung jawab saya sebagai anak tertua. Rasanya nggak adil aja kalo Bang Erlang dan Bang Kevin ngolok-ngolok Satria kayak gitu cuma kare-na dia anak bungsu."

"Ngerasa hebat ya bisa ngomong gitu?!" sahut Erlang.

"Enggak, saya ngomong fakta. Sekali lagi saya minta maaf kalo kata-kata saya nggak sopan, saya juga minta maaf udah ganggu om tante dan abang-abang semua, saya permisi."

Setelah selesai berkhotbah, Bulan memutuskan untuk melepas genggaman tangan Sa-tria dan pergi. Sumpah ia merasa tidak nyaman sama sekali di tengah-tengah mereka. Apa la-gi sempat menyebut mediang ayahnya, membuat hatinya terasa sesak. Ada rasa rindu yang sangat tapi tidak bisa ia ungkapkan. Kini air matanya sudah muncul di pelupuk, maka ia ha-rus menggigit bibirnya keras-keras agar tidak tumpah.

Sedangkan Satria yang melihat kepergian Bulan pum menyusul tanpa memedulikan tatapan semua orang yang berada di meja makan yang memperhatikan mereka sebab *speech-less.* Menyadari semua hanya diam, sang kepala keluarga pun berdehem. "Dengerin itu, ce-wek SMA aja bisa mikir gitu!" ucap beliau pada Erlang yang masih mematung mendengar kalimat Bulan. Sang papa juga menatap Kevino, berharap agar anaknya yang dari tadi ter-diam menatap sepiring nasi di meja juga mendengarkan apa yang beliau katakan.

"Heran, iri kok sama adik sendiri, aku udah kelar makan Bun, balik kamar dulu," sa-hut Gavino yang kemuadian meninggalkan meja makan dengan tatapan jengkel, di susul papanya, lalu Erlang dan Kevino juga meninggalkan sang bunda yang masih diam-diam me-mikirkan Bulan dengan tatapan sulit di baca.

Bandung, 2 Oktober
16.45 p.m.

"Hei! Mau kemana?!" Satria sedikit mempercepat langkah ketika mendapati Bulan sudah keluar pintu utama rumah dan menuruni anak tangga.

Mendengar suara tenang Satria yang memanggilnya seperti itu entah kenapa hati Bu-lan semakin meradang. Ia berhenti, berbalik menghadap Satria dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa sih lo diem aja di katain kayak gitu?!!"

Satria malah tersenyum. Sungguh, senyum Satria sangat menawan, pasti mampu me-luluhkan siapapun yang melihatnya, tapi entah kenapa Bulan malah semakin emosi. Sampai-sampai dengan kurang ajarnya air mata yang sudah ia tahan dari tadi merembes ke pipi.

"Lho kok malah nangis?"

Menghiraukan pertanyaan Satria, Bulan meneruskan langkah sambil mengusap air matanya kasar menggunakan punggung tangan. Tidak sadar jika Satria juga menyusul, me-raih tangan gadis itu kemudian membalikkan badannya dan membawamya dalam pelukan Satria. Hal intim pertama yang laki-laki itu lalukan padanya.

Dalam sekejap mata Bulan melotot, tenggorokannya tercekat tidak mampu protes, jantungnya terasa berhenti sesaat lalu berdetak dua kali lebih kencang dari biasanya, ba-dannya juga hanya bisa mematung.

"Sa-Sat, a-apa yang lo lakuin?" Kembali mendapat kekuatan, dengan susah payah Bu-lan merangkai kalimat tersebut. Tanpa sadar suaranya juga bergetar.

"*Don't move*, bentar aja," jawab Satria malah semakin memperdalam pelukannya, menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Bulan, tidak lupa menghirup aroma segar tubuh gadis itu dalam-dalam. Satria suka aroma gadis itu, seperti obat penenang, membuatnya *rileks. "Thanks for everything,"* bisiknya.

That's why I choose you and need you to be here with me, Cecilia Bulan ....

Entah karena hanyut dengan suasana sore hari kota Bandung yang terasa dingin hingga menusuk ke tulang, atau karena baru mendapati sisi lain dari Satria yang terlihat ra-puh—bukan laki-laki galak, tegas, dan suka memerintah, Bulan membalas pelukan laki-laki itu serta mengusap punggungnya pelan, berharap memberikan ketenangan untuk Satria. Pada-hal dirinya sendirilah yang harusnya di tenangkan sebab jantungnya berkejaran. *But who cares? She just wants to hug this guy.*

Chapter 12

Bagaimana? Apakah sekarang kau masih meragukanku?
°°***Satria Eclipster***°°

———————————————————————————————————

Jakarta, 2 Oktober
_15.00 p.m._

Dua tahun yang lalu Satria sangat enggan atau bahkan tidak ingin menginjakkan kaki ke kota Bandung—tempat keluarganya menetap. Baginya kota ini terasa sangat menyesakkan mengingat ia tidak akur dengan kakak-kakaknya. Selalu menjadi bahan ejekan dan olokan ha-nya karena kebetulan dirinya anak terakhir—yang kakak-kakaknya pikir pasti selalu di isti-mewakan—juga hanya karena mendapat rangking lima paralel saat kelulusan SMP—yang menurut kakak-kakaknya merupakan prestasi jelek—mengingat mereka semua mendapat se-buruk-buruknya ranking dua paralel di setiap kelulusan sekolah.

Tapi hari ini, Satria ingin melapas beban itu, menjadi remaja pada umumnya yang se-dang jatuh cinta, tanpa memikirkan embel-embel norma kesopanan atau konseuensi yang ha-rus ia tanggung karena kabur di tengah acara makan bersama. Satria belum ingin memikirkan hal itu. Hanya ingin menikmati momen ini. Momen di mana ia merasa menjadi orang isti-mewa saat gadis itu membelanya. Dan yang lebih membahagiakan lagi ketika gadis itu tidak menolak—bahkan membalas pelukannya.

Pelukan gadis itu menjadi semacam energi bagi Satria untuk menghirup udara dingin kota Bandung pada sore hari yang semula sesak kini terasa melegakan. Setelah beberapa saat, ia baru bersuara. “Mumpung lagi di sini, ayo kita kencan,” bisik Satria

yang masih meneng-gelamkan kepala di ceruk leher Bulan, membuat ucapannya nyaris tidak terdengar jelas.

Kali ini ucapan Satria tidak mendapat tanggapan dari Bulan karena gadis itu masih bergeming dalam pelukan laki-laki itu. Masih merasa jadi robot dengan wujud manusia. Ma-sih berdebar tidak karuan dan masih *blushing*. Dua hal yang ia yakini, wajahnya pasti seme-rah kepiting rebus dan jantungnya yang tidak *stay cool* pasti di dengar oleh Satria.

"*Say something*, jangan diem aja." Suara Satria kembali terdengar. Napas laki-laki itu bahkan dapat Bulan rasakan di area lehernya, menjadikan sekujur tubuhnya merinding.

"Em, y-ya ...." jawab gadis itu meng-iyakan agar Satria cepat melepas pelukan karena debaran jantungnya sudah benar-benar kencang. Untuk urusan kencan dengan Satria—yang pasti akan Bulan hadapi dengan kecanggungan, itu urusan nanti. Yang penting sekarang harus lepas dulu dari pelukan laki-laki ini. Jika tidak, gadis itu khawatir jantungnya akan melompat keluar dan tercecer di paving pelataran rumah megah Satria.

Bulan meneguk ludah dengan susah payah, mengumpulkan sisa-sisa kendali diri se-belum melanjutkan kalimatnya. "Tapi jangan kencan belajar, kepala gue butuh istirahat."

Pelukan itu tidak kunjung di lepas Satria. Sekarang yang gadis itu rasakan malah geta-ran tubuh Satria serta punggung laki-laki itu yang naik turun pertanda sedang tertawa.

"Enggak, otak kita emang butuh istirahat, gimana kalo makan? Penggantinya ini tadi?"

"Iya gue laper banget, ayo!" ajak gadis itu endadak semangat dan hendak melepas pe-lukan tapi Satria malah mempereratnya. "Sat ...."

"Ya?"

"Lepasin," cicit Bulan dengan suara pelan.

"Lepasin apa?"

"Ini ... Gue laper."

"Ini apa?" goda Satria malah semakin memeprerat pelukannya.

"Uhukk ... Saatt ... Nggak bisa napas!" Bulan mencoba menjauhkan diri tapi Satria malah mengangkat dan membawanya

berputar. Gadis itu lantas reflek menjerit. “Kkkkyyyaaa, *stop* Sat, kepala gue pusing!” Karena takut jatuh Bulan malah melingkarkan tangan di leher Satria, menambah semangat laki-laki itu dalam memutarnya sebelum menu-runkan Bulan.

Bandung, 2 Oktober
15.01 p.m.

Braga, merupakan pilihan Satria untuk mengajak kencan Bulan. Selain pusat kota Bandung, Braga juga merupakan *icon* kota ini. Jika Jogjakarta memiliki Malioboro, maka Bandung memiliki Braga. Jalanan sepanjang kurang lebih satu kilo meter yang menampilkan berderet-deret kafe serta ramainya pejalan kaki, juga kaula muda atau pasangan kekasih yang sedang memotret kenangan mereka di sana. Apa lagi langit yang mulai berwarna jingga men-jadikan Braga sebagai tempat yang semakin indah.

Ketika Satria melajukan mobil jeep rubiconnya, gadis itu yang semula canggung se-mobil dengannya sekarang tidak henti-hentinya merasa kagum pada lautan manusia di sepan-jang Braga. Hingga tidak menyadari jika mobil hitam yang mereka tumpangi sudah berhenti di Infinite Resto *and* Lounge.

“Ayo turun.” Suara bariton Satria menyentakkan Bulan dari kekagumannya meman-dangi jalanan Braga. Mereka kemudian meluncur turun dari mobil. Jangan lupakan Satria yang menggandeng gadisnya untuk membimbing masuk ke *restaurant* itu. Mereka—atau le-bih tepatnya Satria, memilih kursi dekat dinding kaca dengan Bulan yang mengekorinya.

Tidak lama kemudian seorang pramusaji datang membawakan buku menu. Karena baru pertama kali di tempat mahal seperti ini, Bulan melotot lalu meneguk ludah ketika melihat harga semua makanan dan minuman yang tertera pada menu tersebut. Memang benar hari ini ia mendapat *tips* dari pelanggan, tapi ia belum pernah membeli sepiring makanan le-bih dari lima puluh ribu, belum lagi harga minumannya. Paling mentok beli makanan seharga dua puluh ribu itu pun sudah termasuk minum.

Ia kemudian mendekatkan diri ke Satria lalu berbisik, "Sat, mahal banget, kita pindah warteg aja, dapet makan banyak *plus* murah, yok!"

"Tenang, gue punya *voucher* diskon tujuh puluh persen," jawab Satria tidak kalah ber-bisik.

Tentu saja laki-laki itu berbohong. Mana mungkin ia akan membiarkan kencan per-tama mereka di warteg. Bukan karena alergi dengan makanan warteg, atau tempat kecil. Ia malah suka makan makanan warteg dan tidak ada masalah sama sekali dengan warteg, tapi Satria hanya ingin membuat kesan kencan pertama—yang benar-benar dapat dikategorikan sebagai kencan pada umumnya—berkesan di mata Bulan. Jika hanya makan di warteg, Jakarta juga banyak. Masalahnya sekarang mereka sedang berada di kota Bandung. Satria ingin sesuatu yang lain. Dan menurutnya resto ini cocok karena berlatar belakang pemanda-ngan pegunungan indah dengan lampu-lampu yang mulai menyala di saat senja seperti ini, hal yang tidak mereka dapatkan di Jakarta. Itu adalah *point plus* resto ini.

Sedangkan Bulan kini membaca menu sekali lagi sembari berpikir makanan apa yang paling murah. Kala matanya menemukan sat menu, ia bersuara. "Em mie goreng *seafood*," ucapan gadis itu membuyarkan pikiran Satria.

"*Australian Rib eye with Raclette Cheese* dua porsi sama dua *capucino ice*, mie go-reng *seafoodnya* di *cancel* aja," sahut Satria cepat.

Menu yang laki-laki itu ucapkan segera Bulan cek. Betapa ia melotot melihat har-ganya. "Sat, jangan ngawur, duit gue kagak cukup." Sekali lagi Bulan berbisik pada Satria dengan ditutupi buku menu agar pramusaji yang dari tadi mengamati tingkah mereka sambil menulis pesanan, tidak dapat membaca pergerakan mulutnya. Tapi laki-laki itu menghiraukan Bulan, malah pergi ke toilet.

Tinggalah ia sendiri. Pandangannya mengarah ke luar kaca. Baru saja beberapa jam ia menginjakkan kaki di Bandung, tidak henti-hentinya kota ini membuatnya terpesona, terlebih pemandangan resto ini. Ketika pramusaji datang menyuguhkan

minuman beberapa saat ke-mudian, Satria kembali ke kursi mereka dan Bulan masih mengagumi tempat itu.

"*I''s beautiful, right?*" ucap gadis itu pada Satria dengan mata masih memandang ke arah luar kaca. Menikmati pemandangan yang sungguh luar biasa cantik.

"*Ya, beautiful.*"

I mean you, batin Satria tidak melepas tatapannya pada gadis itu.

Bandung, 2 Oktober
17.30 p.m.

"Uhuk uhuukkk ...."

Satria yang melihat Bulan tersedak langsung menyambar dan menyodorkan ge-las *capucino*-nya. "Pelan-pelan aja!" Laki-laki itu ternyata sudah berdiri di belakang Bulan untuk menepuk punggungnya.

"*Sorry*, laper banget belom makan siang," ucap Bulan setelah meneguk setengah ge-las *capucino* yang tanpa ia tahu itu adalah milik Satria. "Makasih Sat, lo udah bis abalik ke kursi lo sendiri kok."

Satria pun menuruti perintah Bulan. Tadinya, gadis itu masih memikirkan harga ma-kanan dan minuman ini, tapi begitu melihat pramusaji meletakkan pesanan mereka di meja, Bulan langsung tidak tahan untuk menyantapnya. Entah karena sudah sangat kelaparan atau makanan yang kelihatannya enak, atau mungkin sebab keduanya, ia tidak peduli. Soal harga, itu urusan ke seratus. Ia bisa meminjam uang dulu pada Satria dan membayarnya dengan me-nyicil nanti.

Jakarta, 2 Oktober
20.45 p.m

Setelah makan mereka langsung kembali ke Jakarta karena Satria takut telat memulangkan anak orang. Sebab mamanya Bulan sudah mewanti-wanti harus mengembali-kan gadis itu tidak lebih dari jam sembilan malam dan Satria menyanggupi janji tersebut. Bu-kan karena takut dengan Erlin, tapi karena menurut Satria laki-laki sejati yang di pegang ada-lah ucapannya. Sudah seharusnya sebagai laki-laki sejati seperti dirinya menepati janji untuk membuktikan ucapan tersebut.

"Ehm Sat, ini ...." Setelah melepas *seatbelt*, Bulan menyerahkan dompetnya pada Satria saat mereka sudah tiba di depan D'Lule, bermaksud membayar makanan tadi. "Sisanya nyicil yaa."

"Kenapa ngasih dompet lo ke gue?" tanya Satria selaras dengan kedua alisnya yang terangkat pertanda bingung.

"Bayar makan yang tadi."

Satria mengangguk. "Kata petugas kasirnya lo manis, jadi gratis," jawabnya sambil menyerahkan dompet Bulan kembali. Dan jangan lupakan laki-laki itu mengatakannya de-ngan wajah datar bernada enteng.

"Nggak usah gombal," balas Bulan yang sebenarnya sedang berusaha menutupi rona pada wajahnya akibat gombalan Satria

"Di bilangin."

"Pokoknya ambil ini, gue nggak mau punya utang sama lo." Bulan tetep bersikeras terhadap pendiriannya untuk menyerahkan dompet miliknya pada Satria.

Kali ini Satria menerima benda hitam milik Bulan. Namun sebelum gadis itu menarik tangannya, ia lebih dulu menarik tangan kanan Bulan kemudian menciumnya sambil berkata, "Lunas."

Chapter 13

Hubungan itu tidak harus di umbar
Biarkan saja bertiup seperti angin
Siapa yang mengetahuinya atau pun tidak
Aku juga tidak peduli
Asal senyuman hangatmu hanya untukku
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 1 November
06.00 a.m.

Pelukan Satria memberikan efek yang luar biasa bagi Bulan. Sejak saat itu, gadis manis berambut cokelat gelap panjang tersebut merubah pandangannya terhadap Satria. En-tahlah, dirinya juga tidak dapat menggambarkan bagaimana perasaannya saat ini. Yang jelas ia tidak lagi merasa kesal—malah menjadi senang setiap kali laki-laki itu mengantar dan menjemput ke sekolah setiap hari persis seperti supir pribadinya. Juga mulai semangat ba-ngun pagi untuk menantikan hal itu. Bahkan senang ketika sepanjang jalan Satria terus meng-genggam tangannya. Genggaman yang menurut Bulan selalu tepat baginya.

Hal satu ini yang mungkin kedengaran konyol. Bulan juga senang ketika Satria mulai mengeluh, berceloteh, atau menggerutu karena suatu hal kecil yang menurutnya kurang tepat yang mereka temui sepanjang perjalanan. Bagi Bulan, Satria tanpa menggerutu layaknya emak-emak itu tidak lengkap. Bagaikan sayur tanpa garam. Hambar.

Tapi dari itu semua yang paling Bulan sukai adalah senyum Satria yang hangat. Ia baru sadar jika senyum laki-laki itu menular, membuatnya ikut tersenyum juga. Terlebih, se-nyum yang hanya di tujukan padanya. Membuatnya merasa istimewa.

"Entar pulang sekolah tunggu di depan gerbang kayak biasanya ya?! Gue anter pulang." Perintah Satria hanya mampu Bulan jawab dengan anggukan disertai senyuman ma-nis.

"Ya udah sana ke kelas, gue jaga gerbang dulu." Satria melengkapi kalimat dengan mengusap puncak kepala Bulan. Sebentar, tapi mampu menjadikan jantung gadis itu jum-palitan dan pipinya bersemu merah.

Setelahnya laki-laki itu berjalan mundur, melambai disertai tersenyum tipis kemudian barbalik pergi untuk menjaga gerbang—tugas rutin ketua tim disipliner. Tapi belum selang-kah Satria berjalan, panggilan Bulan membuatnya berhenti dan menoleh.

"Sat!! *Good luck* buat pidato entar!" teriak gadis itu lalu berlari ke kelasnya, mening-galkan Satria yang tersenyum melihat rambut panjang gadis itu berkibaran di terpa angina sejuk pagi hari.

Jakarta, 1 November
07.00 a.m.

Fersival olahraga yang diadakan setiap tahun di SMA Garuda akan dilaksakan mulai hari ini. Sebelum pertandingan-pertandingan diselenggarakan, seluruh siswa berkumpul di lapangan untuk melaksanakan upacara pembukaan terlebih dahulu. Meskipun suasananya le-bih santai karena memakai seragam olahraga sekolah, namum setiap siswa masih diwajibkan berbaris sesuai dengan kelas masing-masing.

Jam tujuh tepat, upacara siap dimulai. Sebagian besar siswa merasa *ogah-ogahan* me-ngikuti upacara ini, sampai tiba saat ketua OSIS—Satria Eclipster memberi pidato untuk membuka cara festival setelah sambutan dari kepala sekolah.

Secara keseluruhan wajah laki-laki itu tergolong tampan. Sangat malah. Hidungnya mancung sempurna, bibirnya juga pas, berpadu dengan struktur rahang yang tegas dan tinggi yang

mengancam. Bila diperhatikan lebih detail lagi pandangan laki-laki itu tajam, raut wa-jahnya tidak dapat terbaca karena datar. Tapi pesona dan kharisma Satria jelas tidak dapat di-abaikan begitu saja. Buktinya semua murid perempuan yang berdiri di dekat barisan kelas Bulan memekik senang ketika sang ketua OSIS memulai pidatonya di podium. Bukan itu sa-ja, seluruh murid perempuan kelas sepuluh hingga kelas dua belas juga ramai dan heboh memperhatikan laki-laki itu. *Ghibah* terang-terangan.

Bulan jelas tidak menggubris murid-murid perempuan yang sedang heboh karena diri-nya sendiri juga berusaha menahan agar tidak melakukan hal konyol seperti mereka. Malah sekarang ia melamun sambil senyum-senyum tidak jelas mengingat semua perlakuan Satria padanya yang tidak di ketahui siapapun, tak terkecuali geng ABC.

Ia juga sama dengan murid perempuan lain yang memandang Satria dengan tatapan kagum, memuja, dan sejenisnya, sampai tidak menyadari jika Satria sudah akan mengakhiri pidatonya. Kalimat Satria yang ia dengar hanya, “Saya berharap semua teman-teman berlaku sportif dan saling mendukung agar acara festival olahraga tradisi tahunan di SMA kita berjalan dengan lancar. Terima kasih.”

Satu yang bisa Bulan tangkap dari pidato itu. Suara Satria yang jernih, dalam, berat dan terkendali yang mampu menghipnotis semua orang agar menatap fokus pada laki-laki itu termasuk Bulan. Lalu suara tepuk tangan menyadarkan gadis itu kembali ke alam nyata.

“Pesona bang Sat emang uuunncchhh bangettt ....” Chris mengatakan hal tersebut dengan *mupeng*. Sementara jijik dengan kelakuan laki-laki gemulai itu, Alvie melempar ke-pala Chris menggunakan kuncir buluknya.

Sedangkan ekor mata Bulan sendiri masih menyusuri sang pujaan hati yang kini se-dang berjabat tangan dengan beberapa guru dan kepala, lalu berjalan ke lapangan futsal.

“Ini cuma perasaan gue atau emang si Lemot akhir-akhir ini senyam-senyum kek o-rang gila?”

“Gue kira cuma gue yang ngerasa dia gitu.” Alvie membenarkan ucapan Chris sambil melihat sahabat lemotnya itu

yang nampaknya tidak menggubris apapun omongannya dengan Chris.

Kemudian mereka mengikuti ke mana arah pandangan Bulan dan berhenti pada satu titik. Alvie dan Chris seakan paham jika sahabat lemotnya satu ini sedang memandangi Sa-tria. Mereka berdecih sebelum keduanya menonyor kepala Bulan, membuat gadis itu me-ngaduh. "Aduh! Apaan sih ganggu aja deh!" keluhnya yang di hadiahi cengiran oleh Alvie dan Chris.

"Diliatin mulu, noh samperin!" Chris menowel lengan Bulan yang masih mengusap kepala bekas jitakan kedua sahabat laknatnya.

"Ngapain?" tanya Bulan polos. Seperti biasa, gadis berambut cokelat tua ini lemotnya tidak kira-kira. Tidak sadar jika Satria itu layaknya tikus, santapan lezat bagi ular-ular betina yang menatapnya lapar.

"Ck, liat tuh cewek yang di sebelahnya, ngikutin bang Sat mulu!" tuding Alvie sambil mengarahkan kepala Bulan agar mengikuti arah telunjuk sahabatnya tersebut.

"Adinda? Dia kan emang sekretaris OSIS, wajarlah ngikutin kemana-mana, lagian Bagas, wakil ketua OSIS juga ikut kan sama bang Sat," jawab Bulan berusaha berpikir logis. Tapi tidak di setujui oleh Alvie dan Chris. Pasalnya mereka berdua sering kali mendengar Adinda and *the genk* berkoar-koar tentang Satria. Bulan tentu tidak mendengarkan mereka karena asyik memainkan ponsel—sibuk membalas pesan dari Satria. Atau kadang gadis itu tidak ikut ke kantin karena ke ruang OSIS untuk bertemu Satria dengan alasan menemaninya makan bekal yang dibawakan mamanya. Jadi tidak tahu-menahu tentang hal itu.

Sebenarnya hubungan Satria dan Bulan ini tergolong tidak tercium oleh warga seko-lah. Padahal mereka kerap terbersama di ruang OSIS. Tapi warga sekolah me-nganggapnya itu hal yang wajar dan berpikir kebersamaan mereka pasti karena Satria sedang memberikan hukuman bagi Bulan—mengingat gadis itu langganan terlambat datang ke seko-lah. Jadi, wa-jar saja jika Satria masih dikejar-kejar Adinda sang sekretaris OSIS mau pun Adinda-Adinda yang lain.

“Awas aja tuh cewek nempel-nempel sama bang Sat, gue cakar mukanya!” Bulan me-lihat tangan Chris menyakar udara sebab sedang geram.

“Kok jadi lo yang emosi?” tanya Alvie dan Bulan bersamaan. Keduanya memasang wajah curiga.

“Ehee maap, kebiasaan ngefans sama si bang Sat.” Chris terkekeh dengan tangan me-mohon. Gerakannya anggun. Sesekali juga menutupi mulut menggunakan tangan.

“Harusnya dia tuh yang lo cakar mukanya!” kata Alvie pada Bulan sambil terkekeh juga, membuat mereka bertiga lantas tertawa bersama.

“Ngetawain apa?”

Geng ABC kontan menghentikan tawa untuk menoleh pada suara yang tidak asing. Suara yang mereka kenal dengan baik. Suara berat Satria. Membuat mereka bertiga jadi gela-gapan dan salah tingkah karena *tercyduck ghibah*.

“Kepo,” jawab Bulan reflek begitu saja, membuat alis Staria terangkat satu. “Ngapain ke sini? Bukannya lo harus keliling ngawasin pertandingan?” tambah gadis itu.

Belum sempat menjawab pertanyaan Bulan, tiba-tiba Adinda datang berkacak ping-gang dan mengomel. “Kalian ini ngerumpi aja, nggak ke lapangan apa? Kasih *suport* kelas kalian kek, malah gosip aja pagi-pagi gini!”

Alvie, Bulan dan Chris menjibir. Akan tetapi dalam hati mereka sedikit lega karena tidak *tercyduck ghibah* nenek lampir di depannya. Dengan malas berdiri berniat ke lapangan tapi kalimat Satria menghentikan mereka.

“Bulan, tinggal, yang lain ke lapangan dulu,” ucap Satria dengan wajah datarnya.

“Ya ampun jangan bilang lo telat lagi, Sat kalau cuma ngasih hukuman buat tukang telat kek dia gue juga bisa,” sahut Adinda dengan raut wajah sama sekali tidak ramah dan la-gi-lagi menyimpulkan seenak jidatnya. Kontan mengerucutkan bibir Bulan.

Gadis itu baru akan protes tapi Satria lebih dulu bersuara. “Ngasih hukuman, itu tugas gue, tolong lo awasin pertandingan lapangan futsal.”

"Tapi Sat, lo abis ini nyusul kan?" tanya Adinda dengan suara menye-menye, mem-buat Alvie, Bulan dan Chris ingin muntah saat mendengarnya.

Tidak menjawab pertanyaan Adinda, Satria menatap geng ABC. "Ngapain kalian berdua masih di sini?" Kemudian tatapannya perpindah ke gadis itu. "Bulan, ikut gue ke ru-ang OSIS."

Lalu Satria berjalan ke ruang OSIS dengan Bulan yang mengekorinya sambil me-lambai ke arah Alvie dan Chris yang berbisik, "*Bye love bird,* met sayang-sayangan."

Sedangkan Adinda hanya mengawasi kepergian mereka dan terpaksa kembali ke lapangan futsal dengan tatapan jengkel.

Jakarta, 1 November
08.09 a.m.

"Ngapain ke ruang OSIS?"

"Hm?" Satria hanya bergumam saat menanggapi pertanyaan Bulan sambil membuka pintu ruang OSIS yang sedang kosong karena semua anggota sedang bertugas mengawasi berbagai macam pertandingan olah raga di lapangan.

Saat Bulan sudah masuk, Satria malah menarik gadis itu dalam pelukannya. Membuat Bulan melotot, tapi tidak mampu melawan. Jantungnya kembali berdebar tidak karuan.

"Sat, ngapain? Ini lagi di sekolah, gimana kalau ada yang liat?"

"Bentar aja, ngisi energi."

Chapter 14

Terima kasih
Memelukmu mengisi ulang energiku
°°***Satria Eclipster***••

———————————————————————————
———————————

Jakarta, 1 November
10.00 p.m.

Berwarna merah, terasa panas dan pipi naik. Itu wajah Bulan ketika keluar dari ruang OSIS menuju lapangan futsal untuk mendukung kelas mereka yang sedang bertanding de-ngan kelas lain. Kepalanya celingukan ke sana kemari mencari dua sosok makhluk yang ia sebut sebagai sahabat. Ketika pandangannya terhenti pada bangku pojok lapangan, Bulan se-gera menghamipiri mereka yang sedang bersorak-sorak dengan pom-pom berkibaran di ta-ngan.

Setelah mendaratkan pantatnya di sebelah Chris yang masih menjerit riang, laki-laki *ngondek* itu menoleh. “Buset! Kenapa muke lo jadi kek gitu?”

Alvie yang mendengar pertanyaan Chris ikut menoleh dan memperhatikan seksama wajah Bulan yang merah. Sedangkan yang diperhatikan malah membuang muka karena *sal-ting*. “Apaan?” tanyanya sambil tersenyum.

“Abis di apain lagi lo sama bang Sat?” Bulan merasa Alvie dan Chris sering mengu-darakan kalimat itu akhir-akhir ini. Ia hanya tidak sadar jika Alvie selalu penasaran dengan-nya dan Satria. Jika dulu setelah bertemu dengan sang ketua OSIS wajahnya kucel, di tekuk seperti kain pel lalu berteriak tidak jelas karena

kesal, sekarang malah sebaliknya. Merah pa-dam dan senyum tiada henti.

"Ekhm, nggak di apa-apain," jawab Bulan mencoba menepis bayangan tentang perla-kuan Satria yang masih berputar di otaknya. Memikirkannya saja mampu membuat pipinya panas lagi. Untuk menepis bayangan pelukan laki-laki itu, ia kemudian meraih satu pom-pom dari tangan Chris yang sedang memandangnya penuh selidik.

"Dapet pom-pom dari mana sih?" tanya Bulan, berusaha mengalihkan pembicaraan agar penyebab wajahnya merah tidak lagi dipertanyakan oleh Alvie dan Chris yang masih se-tia memandangnya penasaran.

"Nggak usah ngalihin pembicaraan, ceritain kita napa? Penasaran tauk!" Chris me-mukul lengah Bulan menggunakan pom-pom dengan gemulai.

"Penasaran? Mau tau?"

Alvie dan Chris mengangguk senang seperti anjing yang akan diberi tulang saat Bulan mengode pada mereka agar mendekat—bermaksud ingin membisikkan sesuatu.

Ketika mereka bertiga sudah mendekat, Bulan malah berteriak, "Rahasia!"

"Anjir!"

"Kampret!"

Dua kata itu yang keluar dari mulut Alvie dan Chris karena merasa dikerjai. Mereka langsung menerjangi Bulan menggunakan pom-pom.

"Aduh *stop* dong gue kan cuma bercanda!" gaduh Bulan sambil menangkis semua serangan sahabat-sahabatnya.

Jakarta, 5 November
10.03 p.m.

Beberapa hari berikutnya pertandingan demi pertandingan telah dilewati hingga tidak terasa puncaknya pada akhir pertandingan *final* basket kelas Satria dengan kelas lain akan di mulai tiga puluh menit lagi.

Hari ini, setelah mendapatkan energi dari hasil memeluk gadis itu lagi di ruang OSIS seperti beberapa hari yang lalu, Satria dengan semangat menuju ke GOR bersama teman-te-man sekelasnya. Mereka berkumpul ditepi lapangan untuk mendapatkan arahan dari kakak kelas yang di tunjuk sebagai pelatih—memperhatikan *white board* kecil yang sedang dicorat- coret, lalu mulai berlarian ke tengah lapangan untuk melakukan pemanasan.

Satria berhenti sejenak melihat sekeliling untuk mencari sosok gadis itu. Setelah menemukannya duduk di tribun paling atas bersama Alvie dan Chris yang memegangi pom-pom, ia kembali melakukan pemanasan.

Beberapa menit kemudian wasit meniupkan peluit guna memberi tanda jika pertan-dingan akan di mulai sebentar lagi. Para pemain pun menghentikan pemanasan, lalu berkum-pul di tepi lapangan lagi untuk menunggu siapa saja yang akan ditunjuk pelatih sebagai pe-main inti.

“Satria, kayak biasanya, lo *center*[1], Daniel sama Yoga *guard*[2], terus Bastian *play ma-ker*[3], satunya lagi, Rian, lo *power forward*[4] dampingin Bastian,” ucap pelatih sambil menun-juk mereka menggunakan spidol *board marker* lalu menggoreskannya pada papan *mini* itu.

“Posisi *defens*[5] dua tiga dulu!” tambah pelatih yang Satria dengarkan dengan sek-sama.

“Siap!” jawab semua pemain serempak.

“Sat, lo *jump ball*[6]*!* Yok!” Pelatih mengulurkan tangannya di ikuti tangan para pemain yang diletakkan di atasnya.

“Berdo’a menurut kepercayaan masing-masing, mulai!” kata pelatih lagi. Lalu hening sesaat dan kakak kelas itu berteriak, “Sebelas IPA Satu!”

“Yes!” teriak semua para pemain diikuti peluit wasit yang menandakan kedua tim harus segera berkumpul di lapangan, juga tepuk tangan penonton dan teriakan histeris para murid perempuan yang mendukung kelas mereka masing-masing.

Saat ini Satria berdiri di garis tengah lapangan berhadap-hadapan dengan pemain lawan bersiap melakukan *jump ball.* Kaki kanannya maju selangkah dengan badan merunduk sedikit, seperti

memasang kuda-kuda untuk siap melompat. Di tengah kedua pemain, terulur tangan wasit membawa bola.

Sebelum wasit itu melambungkan bola, Satria melirik Bulan sebentar, lalu ketika bola itu melambung ke atas, ia melompat setinggi-tingginya berusaha menggapai bola basket tersebut. Tanpa sadar Bulan yang melihat Satria, ikut berdiri. Tangan-tangannya mengepal erat sambil bergumam, “Ayo Sat, lo pasti bisa!”

Dan ketika Satria berhasil menggapai bola serta mengopernya pada Bastian, gadis itu melompat senang.

Jakarta, 5 November
10.45 p.m

Pada *quarte*[7] keempat, skor dari kedua kelas masing-masing adalah delapan puluh sembilan dan delapan puluh tujuh. Skor lawan dua poin lebih unggul dibandingkan kelas Satria. Sedangkan waktu yang mereka miliki hanya tersisa dua menit lagi, itu pun terpo-tong *time out*[8] satu menit, yang artinya kelas Satria hanya memiliki satu menit lagi untuk mengejar skor mereka. Setidaknya mereka harus memasukkan bola dua kali atau satu kali *three point shot*[9] agar bisa menang.

Well, time out mereka gunakan untuk memperhatikan arahan pelatih.

“Kita ubah posisi *defanse* jadi *man to man*, inget! *Man to man*! Tempel satu-satu! Ja-ga jarak, jangan sampe *foul!*[10] Yog, hati-hati *foul* lo udah empat, sekali lagi kena, lo pasti di keluarin!” kata pelatih sambil menunjuk Yoga yang sedang ngos-ngosan.

“Buat *ofense*[11], Bastian yang ngatur kayak tadi. Usahain siapapun cetak skor dengan *lay up*[12] sebanyak-banyaknya! Dan Lo Sat, gue ngarepin *three point shot* dari lo! Itu pun ka-lau udah mentok kepepet! Kalau masih ada peluang, *lay up* aja!” tambah pelatih yang di ja-wab anggukan saja oleh Satria karena ngos-ngosan juga.

Tepat setelah pelatih diam, peluit berbunyi, kedua tim siap bertanding lagi.

Bulan deg-degan, begitu pun semua penghuni GOR yang harap-harap cemas. Apa lagi pada tiga puluh detik terakhir, Rian di dorong lawan hingga jatuh saat akan melakukan *lay up*. Membuatnya mendapatkan *free throw*[13] Tapi sayangnya karena terlalu gugup, bola itu memantul pada papan *ring,* lalu dengan sigap Daniel berhasil menagkap dan mengopernya pada Bastian.

Dribble[14] untuk melihat kondisi, Bastian melirik Satria yang sudah bersiap di luar garis *three point* dan tidak ada yang menjaga. Jadi *play maker* itu mengoper bola padanya agar bisa *three point shot* dengan waktu kurang dari lima detik.

Banyak yang berteriak menyemangatinya, tapi hanya satu suara yang berhasil ia tang-kap. Yup! Suara teriakan kekasihnya.

“Saaatttt lo pasti bisa!” teriakan Bulan menambah semangat Satria agar fokus mela-kukan *three point shot.*

Satria lalu mengangkat bola tinggi-tinggi, dengan sekali lompat ia melaku-kan *shooting*[15]....

Dan ....

Masuk!

Wasit mengacungkan tiga jari yang berarti dirinya berhasil melakukan *three point shot* bersamaan dengan ditiupnya peluit tanda pertandingan selesai. Dan kelas Satria pun me-nang! Rasa lelah kelas mereka terbayarkan. Jadi setelah para pemain bertos ria sekali lagi, mereka membubarkan diri.

Satria, segera berjalan ke tribun atas dengan handuk kecil yang ia sampirkan di pundaknya, juga tas yang terselempang di pundak satunya. Adinda yang melihat Satria segera berlari menghampiri laki-laki itu dengan tangan membawa sebotol air mineral dan mengu-lurkannya ke Satria sambil berkata, “Saaat, lo hebat banget, pasti capek dan haus kan? ini min—” kalimatnya terhenti ketika Satria malah mengambil botol minuman yang sedang di-minum Bulan lalu meneguknya tanpa permisi.

Sedangkan gadis itu yang tidak menyadari kedatangannya, kaget dan hampir me-nyemburkan air mineral yang sudah di dalam mulut. Tapi Bulan berhasil menahan air itu de-ngan menggembungkan pipi. Setelah menelan air tersebut baru protes. “Apaan sih lo?! Gue kan lagi minum!”

Tampaknya mereka tidak menyadari jika sedang menjadi pusat perhatian teman-te-man di sekelilingnya. Termasuk Adinda dengan raut wajah bingung, juga Alvie dan Chris yang sudah tertawa kencang.

"Minta, nggak boleh?" tanya Satria bernada datar seperti biasa.

"Udah diminum juga, ngapain masih minta ijin?" Biasanya, Bulan akan marah mele-dak-ledak tapi kali ini hanya bisa pasrah.

"Ekhm, secara nggak langsung!" celoteh Chris sembari menunjuk botol yang masih dipegang Satria, berniat menjadi kompor gas agar nenek lampir yang sudah menarik tanganya kembali agar panas dan mbeledug.

Satria malah berkata, "peka," pada Chris. Lalu merunduk membisikkan sesuatu pada Bulan. "Gimana kalau secara langsung buat hadiah gue karena udah menang juara satu?"

---

[1] pemain tengah

[2] pemain bertahan

[3] pemain yang mengatur akan kemana bola akan di oper

[4] pemain penyerang

[5] pertahanan

[6] bola yang di lambungkan oleh wasit tanda di mulainya permainan

[7] lama waktu pertandingan (10 menit)

[8] waktu istirahat (1 menit)

[9] memasukkan bola dengan skor tiga poin

[10] pelanggaran

[11] menyerang

[12] teknik memasukkan bola dengan melompat menggunakan dua tangan kemudian di lepaskan menjadi satu tangan

[13] lemparan bebas dari kotak pertahanan

[14] menggiring bola

[15] memasukkan bola ke *ring*

Chapter 15

Jangan mencari perkara
Karena aku tidak mencari perkara
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 5 November
11.00 a.m.

"Apanya yang secara langsung? Kenapa itu jadi hadiah buat lo?" Bulan tidak berbisik, melainkan bersuara lantang sebab tidak paham maksud omongan Satria karena memang da-sarnya lemot. Membuat Satria, Alivie, dan Chris mencibir. Sedangkan Adinda yang paham perkara 'langsung' itu malah kebingungan. Dalam hati bertanya-tanya, *kenapa Satria minta cium Bulan?*

"Kalian pacaran?" tanya Adinda sudah sangat penasaran. Sejujurnya ingin memasti-kan dan berharap apa yang menjadi dugaannya salah.

"*Bingo!*" ucap Chris senang sambil reflek berdiri mengibar-ngibarkan pom-pom.

Sementara Satria tidak menanggapi pertanyaan Adinda dan memilih duduk di sebelah Bulan kemudian meneguk kembali air mineral yang masih di genggamnya.

Bulan juga diam saja. Bukan karena tidak ingin menjawab pertanyaan Adinda, mela-inkan masih penasan jawaban Satria tentang hadiah secara langsung tadi.

"Serius Sat lo pacaran sama cewek ini? Si tukang telat ini? Yang jelek ini? Buluk? Nggak ada bagus-bagusnya ini?" tanya

Adinda seolah tidak percaya sambil menunjuk-nunjuk Bulan namun pandangannya tetap fokus pada laki-laki pujaan hatinya.

Bulan pun reflek berdiri karena merasa tersindir dengan pertanyaan nenek lampir di sebelahnya. “Apa lo bilang? Nggak ada bagus-bagusnya?!”

Seketika pandangan teman-teman yang semula sudah bangkit dari duduk di tribun hendak turun sebab pertandingan telah usai kini mengarah pada dua perempuan yang tengah adu mulut itu.

“Gue ngomong sama Satria! Bukan sama lo! Kok lo ngegas sih?!” Adinda menunjuk-nunjuk wajahnya.

“Lo duluan yang ngegas! Lo pikir lo *beautiful princess* gitu? Nggak usah sok cantik deh lo nenek lampir!”

“Gue emang cantik keles! Emang lo buruk rupa?!” Adinda yang tidak terima di sebut nenek lampir langsung menjambak rambut Bulan sambil memaki-maki.

Sedangkan Bulan sendiri juga membalasnya. Dan terjadilah adegan jambak-menjam-bak diikuti riuh sorak dari teman-teman yang menonton pertengkaran itu. Ada yang mema-sang taruhan, ada yang mengabadikan dengan kamera ponselnya, bahkan ada juga yang *live story* instagram agar viral dan mendapakan jumlah *followers* banyak.

Jadi pertandingan cakar-mencakar dan jambak-menjambak unfaedah dua makhluk itu tidak kalah seru dengan pertandingan *final* basket yang baru saja selesai.

“Aduuuhhhh Mooot! Berentiii!” teriak Chris yang panik sambil memegangi kening-nya menggunakan dua tangan yang masih memegang pom-pom. Alvie juga berusaha men-jauhkan Bulan dari mak lampir tapi malah ikut terkena cakar dan akhirnya mundur.

Di sebelah mereka, otot-otot wajah Satria sudah mulai bermunculan. Menandakan a-marah yang sudah di tahan ingin segera diledakkan. Botol minuman yang ia pegang sampai tidak berbentuk karena diremas kuat. Ini sudah benar-benar membuatnya emosi.

Tidak bisa berdiam diri lagi melihat keributan tersebut, Satria melangkah di antara dua makhluk yang masih asyik jambak-jambakan dan menggendong Bulan ala karung beras tanpa permisi,

dengan santai membawanya berjalan menuruni undakan tribun diikuti Alvie dan Chris.

Adegan ini juga tidak luput dari kamera netizen. Sebagian murid perempuan malah berteriak dan menganggap Satria *so sweet.* Tapi tidak sedikit juga yang nyinyir Bulan.

"*OMG* Satria *so sweet* banget ...," kata salah satu netizen dengan *mupeng*.

"Idih! Kegatelan banget sih tuh yang digendong, cantikan gue! Kena pelet apa Satria mau sama dia!" tanggap netizen lain.

Sementara Bulan sendiri masih meledak-ledak di gendongan Satria, tidak menggubris netizen-netizen yang nyinyir padanya. Emosinya masih sama, tertuju pada Adinda mak lam-pir ratu sok kecantikan itu. "Lepasin gue! Mau gue cakar-cakar muka nenek lampir itu! Le-pasiinnn!" teriak Bulan meronta-ronta dalam gendongan Satria.

"Aaaduuuhhh mendingan lo diem aja deh Mooottt!" teriak Chris ikut menyamakan langkah dengan Satria diikuti Alvie.

Jakarta, 5 November
11.10 a.m.

Rasti yang dari tadi mencoba menerobos kerumunan masa dadakan akhirnya bisa menggapai sahabatnya yang sedang merapikan rambut dengan wajah masih emosi.

"Dinda, lo nggak papa?" tanyanya khawatir.

"Pake nanya lagi! Liat nih rambut gue jadi rontok semua!" semprot Adinda pada Rasti yang ikut merapikan rambutnya. Tidak hanya rambutnya yang rontok. Hatinya juga.

"Aduh jangan gitu dong, abis ini kita nyalon aja, *spa* gitu kek biar ati lo adem." Rasti mencoba menenangkan Adinda yang masih setia dengan emosinya.

"Mana bisa ati gue adem kalo cowok yang gue sukai pacaran sama cewek yang jelas-jelas levelnya di bawah gue?!" teriak Adinda masih marah. "Lo tahu sendiri kan gue suka sa-ma

Satria dari pertama kali masuk sekolah?" Kali ini entah kenapa mendadak nada ucapan A-dinda berubah sedih.

Rasti berusaha memahami dan akan setia mendengarkan keluh kesah sahabatnya yang sedang galau sambil menggiring Adinda menuju parkiran mobil. Tapi baru tiba di sana mere-ka malah mendapat pemandangan yang sekali lagi membuat Adinda naik pitam.

Jakarta, 5 November
11.10 a.m.

Karena acara festival olahraga, pelajaran pun ditiadakan, jadi tiap murid bisa langsung pulang usai pertandingan. Begitu juga yang Satria rencanakan sekarang. Membawa Bulan pu-lang, tapi sebelumnya, jangan senang dulu sebab ia akan menceramahi gadis itu.

"Ngapain kayak gitu?!" tanya Satria kembali galak seperti dulu saat sudah menurun-kan Bulan di pelataran parkiran mobil sekolah. Kebetulan sekali ia tidak mengendarai CBR hitam melainkan rubicon.

"Dia ngatain gue! Masak gue harus diem aja?" Balas Bulan sambil bersedekap ta-ngan dan cemberut, juga dadanya yang naik turun sebab masih emosi.

"Aduh *guys* tenang *guys* jangan es-mos-i!" kata Chris mencoba menjadi penengah. Pom-pom yang dari tadi masih dipegang ia kibas-kibaskan di antara mereka.

Merasa gerganggu, Bulan menepis pom-pom itu dan masih berteriak ingin mencakar mak lampir. Mengepalkan tangan akan melangkah mencari Adinda, akan tetapi tapi dengan cekatan Alvie dan Chris menahan Bulan.

Satria memegangi keningnya sejenak lalu mengambil napas dalam dan menghembus-kannya. Berusaha untuk meredakan emosinya juga. Lalu tanpa pikir panjang melepas tangan Alvie dan Chris yang masih memegangi badan berontak Bulan, dan dalam sekali sentakan menarik gadis itu dalam pelukannya.

"Udah diem," kata Satria mencoba menenangkan sambil mengusap rambut Bulan yang masih kusut dan berantakan akibat pertarungan melawan mak lampir tadi.

Mendadak di peluk Satria membuat gadis itu mematung sejenak, lalu seakan sadar emosinya meledak lagi. "Ta-tapi—"

"Ssshhhhh, diem! Diem! Diem!" bisik Satria tepat di telinga Bulan, membuat jan-tungnya memburu lagi. Bukan karena emosi pada nenek lampir itu atau ucapannya barusan, tapi karena laki-laki itu malah menempelkan wajah pada puncak kepalanya.

Alvie dan Chris yang menonton adegan drama ini mendadak heboh sendiri. Berusaha untuk tidak menjerit keras-keras saat Satria melepas pelukannya pada Bulan dan memegang kedua pipi serta menatap gadis itu dengan intens. "*Good*, itu lebih baik," katanya.

Bulan merasa tidak berdaya ditatap seperti itu. Merasa kalah dan jatuh pada pesona Satria. Sejenak ada perasaan benci pada dirinya sendiri karena bisa dengan mudah emosinya padam hanya karena pelukan Satria. Bahkan kepalanya seperti menganggguk sendiri meng-iyakan kata laki-laki itu.

Jakarta, 5 November
11.15 a.m.

"Awas aja si Bulan itu!" rutuk Adinda dengan kedua tangan yang mengepal erat. Ha-tinya sakit dan marah melihat Satria memeluk gadis itu dari kejauhan.

Kenapa dirinya bisa kalah hanya dengan soerang Bulan? Kenapa Satria tidak memi-lihnya yang jelas-jelas memiliki *standart* tinggi di mata para lelaki di muka bumi? Kenapa *sih* Satria tidak peka? Memangnya Satria tidak mengerti modus dan perasaannya?

Adinda akan mencari tahu. Juga akan merebut apa yang seharusnya jadi miliknya. A-pa yang ia inginkan harus terkabul! Bagaimana pun caranya! Tanpa sadar seringai licik terbentuk dari sudut bibir itu, lantas mengajak Rasti untuk segera pulang.

Jakarta, 5 November
11.15 a.m.

"Ehmmm gandeng terus ampe KUA ...."

"Panas nih mobil, AC-nya nyala nggak sih?!"

Satria akan menganggap ocehan Alvie dan Chris sebagai angin lalu. Saat ini ia tidak ingin melepas tangan Bulan dari genggamannya karena bisa saja sewaktu-waktu gadis itu ngamuk lagi. Melihat raut wajahnya saja masih merah padam. Maka dari itu Satria tidak ingin mengambil risiko terkena cakaran Bulan.

"Kalian mau makan apa? Gue traktir," balas Satria yang langsung membuat Alvie dan Chris berbinar-binar lalu menyebutkan ini itu banyak sekali mirip Nobita menginginkan sesuatu pada Doraemon. Tapi ujung-ujungnya mereka malah makan makanan cepat saji.

"Hadeh, lo kan *chaebol*[16] ngapain sih malah makan di sini? Traktir makanan mahal kek," protes Alvie yang harus puas dengan burger combo dan sodanya.

Bulan langsung menimpuk sahabatnya itu dengan tisyu kering. "Bersyukur lo di trak-tir!"

"Itu tangan bisa dikondisiin nggak? Panas liatnya, *Hot* ...," sahut Chris. Menunjuk Satria yang masih menggenggam tangan Bulan menggunakan pelototan matanya. Sedangkan gadis itu sendiri wajahnya sudah sangat merah karena *blushing*.

"*Chaebol* apa?" tanya Satria tidak paham dan tidak menggubris protes Chris. Tapi sebelum mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, ponsel dalam kantung celana basketnya bergetar. Ia mengode kepada geng ABC untuk ijin mengangkatnya.

"Ya?" jawab Satria setelah sambungan tersambung. "Makan," lanjut laki-laki itu lagi. Berikutnya diam menunggu suara diseberang bicara kemudian ia baru menjawab, "Ya. Sege-ra ke sana."

Tanpa sadar Alive, Bulan dan Chris memandangi laki-laki yang baru saja menerima telpon dengan kata-kata singkat dan tanpa ekspresi. Akan tetapi yang di pandangi tidak merasa dan bersikap biasa saja ketika sedang memasukkan ponsel dalam kantung

celananya kembali dan berkata, "*Sorry*, bisa cepetan dikit makannya? Gue ada urusan. Jangan khawatir gue anterin ke sekolah lagi."

"Aaawww baiknya," jerit Chris.

Jadi setelah mengantar Alvie dan Chris kembali ke sekolah sebab motor laki-laki *ngondek* itu masih disana—padahal Alvie sudah ditawari diantar pulang ke rumah langsung, namun menolak sebab ingin menemani Chis—jadi Satria kembali melajukan rubicon hitam-nya dan berhenti tepat di depan D'Lule.

"Bisa tolong bungkusin dua *bucket* bunga?" tanya Satria pada Bulan yang sebenarnya masih penasaran urusan macam apa yang laki-laki itu sebut hingga harus bergegas? Dan se-karang malah memintanya dibungkuskan dua *bucket* bunga.

"Oh? Buat?!" Tanpa sadar Bulan merasa curiga.

"Tolong bungkusin bunga lili warna warni sama Anggrek Bulan warna merah. Abis ini ikut gue, biar lo tahu. Gue ijin mama lo dulu," kata Satria meninggalkan dirinya yang ma-sih penasaran. Lalu mulai merangkai bunga yang Satria maksud.

Beberapa menit berkutat dengan keahliannya merangkai bunga, Bulan menyempurna-kan sentuhan terakhir dengan pita. Tanpa gadis itu sadari, Satria telah mengamatinya sedari tadi. Saat Bulan mengatakan, "Nih uda beres, mau di kasih tulisan gimana?" Pandangan me-reka bertemu.

Hanya butuh sedetik bagi laki-laki itu untuk menutupi rasa keterkejutannya sementara Bulan yang semula merasa berdebar, kini lebih bisa santai kala Satria bersikap normal, berdi-ri dan menghampirinya.

"Gue sendiri aja," ucap Satria kemudian mengambil alih dua kartu ucapan dan bol-poin dari tangan Bulan lalu mulai menulis.

Bulan yang penasaran melongokkan kepalanya tapi suara Satria membuatnya kaget. "Jangan nyontek! Ganti seragam lo sana!"

Yang diperintah hanya dapat mencibir dan berlalu pergi untuk ganti baju. Beberapa menit kemudian mereka telah pamit pada Erlin dan masuk mobil rubicon Satria. Karena su-dah sangat penasaran, akhirnya Bulan tidak bisa menahan diri untuk bertanya,"Mau ke mana kita?"

"Ke apartemen, nyokap gue dateng dan pengen ketemu lo."

Sementara Bulan kontan menegakkan duduk dan membelalakkan mata. "Tante Rani dateng?" *Mampus!* Makinya dalam hati.

---

[16] anak orang kaya

Chapter 16

Memperbaiki hubungan akan terasa sulit jika kedua belah pihak tidak saling ingin melakukannya
°°***Satria Eclipster***°°

Jakarta, 5 Novemember
13.25 p.m.

Perjalan dari rumah Bulan menuju apartemen Satria membutuhkan waktu setengah jam dengan kecepatan *standart*. Tapi entah kenapa Bulan malah merasa perjalanan ini sangat singkat. Mungkin karena sepanjang perjalanan pikirannya bertumpu pada bagaimana reaksi Rani saat berhadapan dengannya nanti. Mengingat beberapa minggu lalu setelah melontarkan pendapat sarkasme tentang keluarga laki-laki itu—gadis yang sekarang sedang gugup—de-ngan tidak sopannya pergi di tengah acara makan yang bahkan dikhususkan untuknya.

Secara logika, mana ada orang tua yang suka melihat anak muda—terutama pacar a-naknya—bersikap tidak sopan bukan? Apa lagi terhadap keluarganya.

Satria mungkin menyadari kegugupan Bulan. Terbukti beberapa kali ia melirik gadis itu dari kaca spion tengah saat mulai menggigit bibir dan meremas tangan yang mulai dingin.

"Tenang, rileks aja, ayo turun," kata Satria santai seperti di pantai.

Jika bukan karena ajakan laki-laki itu, Bulan bahkan tidak sadar ini sudah tiba di parkiran *basement* apartemen Satria yang ternyata sudah meluncur turun membawa *bucket* bunga lili.

Kegugupan Bulan semakin bertambah saat pemilik lebih memilih menekan bel aparte-men, bukan langsung membukanya

dengan *key card*. Sembari menunggu bundanya Satria membukakan pintu, gadis itu memejamkan mata, manarik napas dalam-dalam lewat hidung dan mengeluarkannya lewat mulut—berusaha mengusir rasa gugup.

Here we go, you can't go anymore, batin gadis itu memaksakan seulas senyum ketika Rani tengan menarik pintu hingga terbuka lalu berkacang pinggang dengan raut wajah sama sekali tidak ramah.

“Anak muda jaman sekarang ckckck.”

Ha! Bahkan awalan kalimat Rani membuat Bulan meringis dalam hati jika tebakan-nya benar.

Sedangkan Satria sendiri masih bersikap tenang sambil mengulurkan *bucket* bunga lili pada bundanya. “Buat bunda.”

“Jangan harap sogokan ini bisa bikin bunda luluh ya! Kalian berdua coba duduk dulu di sofa, bunda mau ngomong!” jawab bundanya Satria lalu menggiring mereka masuk ke apartemen, meletakkan *bucket* bunga di meja lalu berdiri di depan dua sejoli yang sekilas tampak saling pandang-pandangan.

Bunda Satria berkacak pinggang lagi. “Kalian ini! Ckckck!”

“Maaf Bun nggak sempet pamit waktu itu,” sela Satria. Sedangkan Bulan,sendiri tam-pak menunduk saja, tidak berani menatap Rani.

“Terus buat apa kamu beli hp? Bukannya itu gunanya kamu beli hp? Buat nelpon? Atau ngirim pesen? Masak ngabarin Bunda kalau udah sampe Jakarta aja lupa?! Ya gitulah orang kalau lagi kasmaran! Sampek lupa sama Bundanya! Ngerasa dunia milik berdua, yang lain suruh pindah ke pluto! Gitu?”

Satria dan Bulan bingung harus menjawab apa. Masalahnya penuturan bundanya ini sedikit *alay* bin *lebay*. Mereka memang sedang kasmaran, tapi tidak seperti itu juga *sih*.

“Maaf Bun.” Akhirnya hanya kalimat itu yang mampu Satria ucapkan. Berbeda dengan Bulan yang masih menunduk tidak berani menjawab.

“Terus kenapa kalian nggak ngajak Bunda makan?! Pengen makan berdua aja gitu bang Satria?”

“Eh nggak berdua kok,” sahut Bulan.

"Bunda baru ngabarin dateng waktu kami lagi makan." Suara Satria dan Bulan bersa-hut-sahutan. Membuat bundanya malah semakin gemas.

"Ya gitu, jawab aja kudu barengan?"

Bulan yang merasa aneh dengan pertanyaan bundanya Satria pun mengernyitkan alis.

"Bang, mandi sana, bau tau!" perintah Rani yang melihat anak bungsunya tampak ge-rah dengan kaos tim basket kelas yang masih ia kenakan.

"Hah? Bau? Gue bau kah?" Bukannya segera mandi, Satria malah bertanya pada Bulan. Mengingat dari tadi gadis itu bersamanya. Bahkan Satria juga sempat memeluknya. Pantas saja gadis itu memberontak, jangan-jangan memang karena bau. Ah, kenapa menda-dak jadi konyol? Tentu saja setelah bermain basket Satria berkeringat dan menjadi bau. Jadi itu juga yang membuat Erlin nyengir sewaktu ijin membawa Bulan? Duh malu.

Tanpa sadar Bulan menahan senyum karena pertanyaan itu lalu menanggapi. "Iya sih cuma nahan aja dari tadi."

"Nah tuh, dengerin, pacar kamu aja bilang bau, kirain orang yang lagi kasmaran itu mau pacarnya kentut pasti dibilang wangi."

Ya ampun ini sebenarnya bundanya Satria marah, nyindir apa ngelawak sih?

"Oh, oke, mandi dulu ya?" pamit Satria sebenarnya mengatakan itu pada Bulan yang tampak menampilkan wajah melas. Ia tahu jika gadis itu mengodenya agar tetap di sini bersamanya. Karena jika mandi, jelas gadis itu akan ditinggal berdua dengan bundanya. Pasti Bulan mera-sa belum bisa menghadapi wanita paruh baya yang tengah memperhatikan mereka itu sendi-rian.

Satria sangat paham arti tatapan itu, tapi malah sengaja menggodanya dengan tetap pergi mandi. Sengaja membiarkan bunda dan kekasihnya mengakrabkan diri.

Setelah Satria menghilang ke kamar mandi, Rani duduk di sofa sebelah Bulan. Meraih tangan Bulan dan menggenggamnya. "Nggak usah tegang, ini bukan ujian kok."

Bulan melolotkan mata kaget melihat senyum wanita anggun yang duduk di sebelah-nya. Gadis itu juga meneliti letak kesalahan pada senyuman bundanya Satria tapi tidak ke-temu. Rani

memang tersenyum tulus padanya. Ini sedikit aneh, bukankah seharusnya marah? Kenapa malah tersenyum? Kemana tadi wajah marahnya?

"Tante nggak marah lagi?" tanya Bulan implusif membuat Rani malah terkekeh.

"Capeklah marah-marah terus, lagian tadi itu cuma pengen dan iseng aja marahin bang Satria, soalnya Tante kangen marahin dia. Kalau soal di meja makan mah nggak usah khawatir, Tante juga pernah muda kali. Cuma bisa geleng-geleng kepala aja." Rani secara gamblang menjelaskan isi hatinya. Malah membuat Bulan *cengo,* karena jawaban wanita a-nggun paruh baya itu di luar dugaannya.

Mencoba untuk tidak *speechless* dengan jawaban Rani, Bulan memberanikan diri un-tuk meminta maaf. "Maaf Tan soal sebulan lalu." Entah kenapa rasanya ia perlu mengatakan hal itu sendiri walaupun Satria sudah mewakili permintaan maaf mereka tadi. Dengan begini setidaknya perasaan Bulan menjadi lega dan lebih baik.

"Hhhmmm gimana ya ..." Rani tampak berpikir sebentar. "Tante bakalan maafin ka-lau kamu mau nemenin belanja dulu di Grand Indonesia."

"Ha?" Sekali lagi hanya wajah *cengo* yang mampu gadis itu tampilkan karena lagi-lagi jawaban tidak terduga dari bundanya Satria. "Cuma itu aja?"

"Iya Sayang, emang mau apa lagi? Bunda ini anaknya cowok semua, nggak ada yang bisa di ajak belanja, kan nggak seru kalo belanja sendirian? Kalau keluar sama temen-temen mah udah sering. Bosen. Sesekali pengen belanja ditemenin anak gadis," keluh Rani.

"Oh, iya tan." Bulan berusaha memahami Rani, juga membandingkan anggota keluar-ganya sendiri yang semuanya perempuan.

"Lagian yang punya pacar cuma Satria doang Sayang, jadi bisalah kamu di ajak *girls day out*? Ups maksud Tante *women day out*, eh tapi kan kamu masih *girl*." Rani berpikir sejenak. "Ya udalah pokoknya istilah itu."

Entah kenapa malah membuat Bulan ingin tertawa, tapi tidak berani terbahak-bahak seperti saat sedang bersama geng ABC, ia hanya akan tersenyum. Harus jaga *image* dong di depan bundanya Satria. Ya kan?

"Oke, saya temenin Tante belanja." *Mumpung mama udah ngijinin keluar.* Lanjut Bulan dalam hati.

"Wahhhh tante kelewat seneng nih, jadi ngerasa punya anak cewek. Gimana kalau kamu manggil Tante bunda aja."

Oke kali ini kalimat Rani sukses membuat Bulan *blushing*. Merasa diistimewakan.

"Bunda apain Bulanku? Mukanya sampe merah gitu?"

Terdengarnya suara berat Satria membuat mereka menoleh ke arah laki-laki yang su-dah selesai mandi dan ganti kaos putih bekerah serta rambut tidak seklimis biasanya.

"Apa sih mau tau urusan wanita aja, ya kan Sayang?" ucap bundanya asal sembari melihat ke arah pacarnya.

Sedangkan Bulan sendiri tidak menjawab, sibuk terngiang-ngiang kata Satria yang menyebutkan 'Bulanku.'

Jakarta, 5 Novemember
13.25 p.m.

Sebelum berangkat ke Grand Indonesia, Bulan mengurus *bucket* bunga hasil rangkai-annya yang Satria berikan pada Rani, dengan melepaska rankaian dan meletakkan bunga-bunga lili tersebut dalam gelas kaca berisi air dan es agar tetap segar.

Well, saat ini mereka sudah berada di Grand Indonesia karena paksaan sang bunda yang menggunakan jurus *the power of* emak-emak. Makan makanan jepang di Merugame Udon. Lalu tiba-tiba sebuah suara yang sangat Satria hapal menumbuk gendang telinganya.

"Sore," sapa orang itu dengan nada datar kemudian ikut duduk di sebelah bunda de-ngan nampan berisi kari *rice* dan macha hambar. Pandangan orang itu yang tidak pernah ber-sahabat menyapu ke arahnya, lalu berhenti tepat pada gadis disebalhnya dan memicing.

"Bunda nggak bilang ada yang ikut." Suara Satria kini sudah berubah dalam dan te-rasa dingin di telinga. Melirik reaksi gadis di sebalahnya yang ternyata sudah mengernyitkan alis memandang Erlang Eclipster—orang yang Satria maksud.

Bunda baru akan menjawab tapi Erlang lebih dulu menyahut, "Keberatan?"

"Eh ... udah ... udah! Kalian ini ya selalu aja berantem! Udalah gini aja, Bulan kamu ikut bunda, biarin mereka," kata Rani yang kini sudah beranjak, mengambil tas mahalnya dan menarik Bulan.

"Eh ... oh ... iya Bunda," ucap gadis itu gelagapan. Dapat Satria lihat ekor mata Bulan terus melihat dirinya yang memandang makanan dengan tatapan menerawang. Sementar Rani menggandeng gadis itu menjauh pergi.

"Bunda?" Erlang mengeryitkan alis mendengarnya. "Bahkan lo biarin cewek lo manggil Bunda? Ckckck." Laki-laki yang mirip Satria versi dewasa itu menggeleng lantas meletakkan sumpit yang baru saja dipegangnya kemudian ikut beranjak pergi, meninggalkan Satria yang masih menatap kosong ke arah makanan-makanan di meja tepat di depannya. Sembari berpikir kenapa lidahnya selalu kelu ketika berhadapan dengan Erlang Eclipster?

Chapter 17

Jangan menganggap dirimu sebagai korban karena usaha yang kau lakukan
terasa sia-sia jika tidak tahu pengorbananku juga
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 5 November
17.05 p.m.

Satria masih duduk di kursi Merugame Udon menatap makanan di meja dengan ta-tapan menerawang. Padahal lapar, tapi rasanya tidak nafsu makan karena kehadiran Erlang. Selalu seperti ini. Berhadapan langsung dengan Erlang mampu membuat *mood*-nya anjlok.

Satria sadar tidak boleh seperti ini terus. Untuk itu sebelum Erlang berjalan cukup jauh ia menyusul. Langkah kaki Satria semakin dipercepat ketika melihat abangnya masuk ke *rest room* pria.

"Bang," panggilnya pada laki-laki yang tengah berhenti di pintu masuk toilet. "Bisa kita ngobrol bentar?"

Erlang yang mendengarnya pun berhenti lantas memosisikan diri berhadap-hadapan dengan Satria. "Mau ngobrol apa? Cewek lo yang uda nggondol bunda lo tersayang?" jawab-nya ketus seperti biasa.

"Gue heran ama lo, kenapa lo sebenci itu ama gue?" Nada Satria mulai meninggi tat kala abangnya yang tidak ada niatan untuk bernada halus juga. Sesungguhnya ia sudah lelah menahan amarah tiap kali berhadapan dengan Erlang dan Kevino. Akan tetapi menyadari jika mereka lebih tua darinya. Untuk itu Satria

selalu berusaha menghargai mereka yang sama se-kali tidak pernah menghargainya.

Tatapan Erlang tajam dan seolah mencemooh Satria. “Coba lo pikir baik-baik! Keis-timewaan anak bungsu!”

“Kenapa kalau gue anak bungsu?!” Semakin lama nada Satria semakin meninggi ka-rena omongan Erlang yang tidak masuk akal.

“Lo nggak akan pernah tahu rasanya jadi gue sebagai anak sulung!” jawab Erlang tidak kalah bernada tinggi. Bahkan laki-laki dewasa berjambang itu juga memelototkan mata dan menunjuk-nunjuk dadanya sendiri. Urat-urat dari wajahnya juga sudah mulai kelihatan. “Gue benci banget karena lo anak bungsu yang selalu di istimewakan!”

Bugh

Satu tinju dari Satria mendarat di pipi Erlang yang di tumbuhi jambang. Tubuhnya terhenyak. Akan tetapi kaki-kaki jenjang yang dimilik abangnya itu mampu menahan berat tubuh, sehingga dapat tegak kembali.

“Lo berani ngelawan gue? Gue ini anak sulung! Abang lo!”

Bugh

Erlang balas meninju pipi kiri Satria. Lalu mereka saling tinju-tinjuan di toilet pria, menghalangi beberapa orang yang akan lewat dan akan menggunakan toilet. Ada juga bebe-rapa yang melerai kedua saudara yang sudah sama-sama bonyok. Tapi belum bisa.

Satria meneriaki Erlang masih dengan melayangkan tinju-tinjunya. “Gue udah nyoba hargain lo ya Bang! Lo yang nggak ngehargain gue berengsek!”

Meledak! Emosi Satria sudah tidak terkontrol lagi. Ia tidak sudi menghentikan tin-junya pada Erlang yang kewalahan menghadapi luapan emosinya.

“Bukan gue yang milih jadi anak terakhir berengsek! Lo sadar kagak kelakuan lo itu menjijikan!” Sekali lagi Satria meneriaki Erlang yang malah melamun tentang masa lalunya.

Dua belas tahun yang lalu
Bandung, 30 Januari
07.25 a.m.

Saat itu usia Erlang masih empat belas tahun, sedang berlari-lari kecil di halaman belakang dengan semua adik-adinya untuk bermain bola basket. Permainan yang kerap mereka mainakan bersama.

Erlang yang paling tua bertugas mengajari adik-adiknya karena ia yang paling jago. Anak laki-laki itu dengan sabar mengajari bagaimana cara menggiring bola, mengoper, dan menembakkannya ke ring.

Karena paling kecil, Satria yang masih berumur empat tahun kesulitan memegang bola standart *NBA. Ketika berusaha menggring bola besar tersebut kakinya tersandung dan jatuh ke paving kemudian berdarah. Apa yang mampu di lakukan anak kecil di saat berdarah kesakitan selain menangis? Dan ya, Satria menangis.*

Usia empat belas tahun tidal serta merta membuat Erlang bersikap dewasa. Ia masih cukup emosional. Jadi, bukannya menolong sang adik ia malah memarahinya.

"Kan uda Abang bilang nggiring bolanya kayak gini!" omel Erlang sambil memrak-tekkan cara menggiring bola pada Satria yang menangis sambil memegangi lututnya yang berdarah.

Bukannya berhenti, tangisan Satria semakin kencang. Rani yang mendengarnya lang-sung berlari ke arah mereka.

"Aduh, kenapa anak Bunda kok nangis?" tanya bundanya panic kemudian menemu-kan penyebabnya ketika melihat Satria memegangi lutut yang berdarah.

"Bang Erlang! Bunda udah bilang adik kamu masih terlalu kecil kalau pakek bola gedhe ini!" Tanpa sadar suara Rani sedikit tinggi.

"Tapi semua pemain Lakers pake bola ini Bun?! Ini bola standart *NBA!" kata Erlang polos saat mengingat pertandingan LA Lakers—tim kebangaannya—yang tadi malam meme-nangkan pertandingan dengan ukuran bola itu. "Lagian Bunda sama papa yang ngajarin biar kita kebiasa pakeh hal-hal yang semestinya."*

"Kamu ini, bantah Bunda aja! Umur uda empat belas tahun tapi masih belum mikir dewasa!"

Satu, pada usia empat belas tahun Erlang merasa sakit hati ketika adik paling kecil-nya dibela bunda dan ia yang paling besar malah dimarahi karena tidak bisa menjaga adik-adiknya. Seingat Erlang, selama ia masih berumur tiga tahun—di mana daya ingat sudah mulai terbentuk—ia tidak pernah dimaja. Sama sekali.

Lalu saat kenaikan SMP, Erlang mendapatkan nilai delapan puluh pada ulangan harian pelajaran matematika yang tergolong sulit. Ia merasa bersyukur karena rata-rata teman sekelasnya mendapatkan nilai di bawahnya. Atau dengan kata lain, ia mendapat nilai tertinggi. Karena terlalu girang, Erlang menunjukkan pada orang tuanya.

"Nilai segitu masih kurang bang, coba dapet nilai seratus biar di contoh sama adik-adikmu," kata orang tuanya. Bukan dengan nada marah, melaikan dengan tersenyum ramah. Tapi entah kenapa hal kedua itulah yang menambah keyakinan Erlang jika itu sebagai beban anak tertua.

Lalu opini itu mulai melekat pada dirinya secara terus menerus hingga pretasi yang ia capai tinggi tapi tidak lagi mendapat pujian dari orang tuanya—sama halnya dengan Kevin dan Gavin. Melainkan suatu keharusan karena menjadi anak pertama memang harus mendapat nilai bagus sebagai contoh adik-adiknya.

Lain halnya ketika Satria yang hanya mendapatkan ranking lima paralel saat kelu-lusan SMP dan mendapat pujian dari orang tuanya. Membuat Erlang dan Kevin yang men-dengarnya semakin membenci Satria.

Hingga sebulan yang lalu—ketika Erlang berusaha pulang di tengah jadwal yang padat dari Brooklyn karena papanya membutuhkan bantuan dirinya untuk mengurus perusahaan di Bandung. Tapi ternyata Satria juga ikut pulang dan membawa seorang gadis yang ia sebut sebagai kekasih. Di tambah ketika gadis itu membela dan melontarkan kalimat sarkasme tentang 'anak sulung' lalu pergi begitu saja di tengah makan sore yang bahkan ti-dak ingin ia hadiri.

Sekali lagi papanya malah membela gadis itu, kekasih Satria. Adik bungsunya. Dan jangan lupakan bagian gadis itu memanggil bundanya dengan sebuatan 'bunda' juga. Me-nambah daftar kebenciannya.

Jakarta, 5 November
17.10 p.m.

"Gue benci anak bungsu kayak lo!" Mendapatkan segenap kekuatan setelah mengi-ngat masa lalunya, Erlang membalas tinju Satria tidak kalah keras. Membuat Satria terhenyak dan terpelanting ke belakang. Kesempatan tersebut Erlang gunakan untuk meninju Satria lagi tapi orang-orang di sekitar terlebih dulu menahan badan laki-laki dewasa itu.

Keduannya ngos-ngosan dengan darah yang bercucuran dari sudut bibir mereka ma-sing-masing. Tapi nampaknya mereka juga tidak peduli. Lalu Erlang memutuskan untuk pergi begitu saja dari sana.

Sedangkan Satria sempat meludah ke wastafel untuk mengeluarkan darah yang tidak sengaja masuk dalam mulutnya. *Take a deep breath, take a deep breath.* Satria mencoba me-netralkan emosi dengam mencuci wajahnya pada wastafel, menghiraukan tatapan orang-o-rang yang memandangnya ngeri. Lantas emutuskan mengambil ponsel dalam kantung celana *jeans*-nya untuk menelpon Bulan.

Di tempat lain, merasakan getaran dalam *sling bag* yang ia pakai, Bulan mengambil benda pipih itu dan menggeser layar setelah membaca si penelpon. "Halo?" sapa gadis itu se-jujurnya khawatir karena meninggalkan Satria dengan Erlang. Mengingat kedua saudara itu tidak akur ketika di meja makan sebulan lalu. Jangan lupakan bagian makan malam tadi yang juga diselimuti aura kegelapan karena kehadiran Erlang. Ditambah tatapan kebencian oleh Satria versi dewasa itu padanya. Membuat Bulan tidak nyaman.

"Bunda mana?"

“Eh? Kok malah telpon gue? Nggak telpon bunda sendiri?” tanya Bulan heran.

“Tolong kasihin telponnya ke bunda,” perintah Satria dengan suara datar khasnya. Mau tidak mau Bulan memberikan ponsel pada wanita paruh baya yang tengah meneliti tas yang sedang dipajang.

“Halo?” sapa Rani. Diam-diam Bulan berusaha mencuri dengar percakapan mereka tapi tidak terdengar jelas karena suara musik pada gerai toko baju lebih mendominasi.

Sembari menempelkan ponsel pada telinga kiri guna mendengarkan Satria bicara, Ra-ni menoleh pada Bulan lalu tersenyum gemas. “Hhhmmm susah ya kalau lagi kasmaran, ya udah deh, hati-hati pulangnya.” Setelah mengatakan hal itu Rani memberikan ponsel kembali pada Bulan.

“Halo?” ucap Bulan.

“Ayo pulang,” ajak Satria di ujung telpon.

“Oh bentar ngajak bunda dulu.”

“Nggak usah, udah ijin mau mulangin lo dulu, bunda ntar pulang sama anak sulung-nya!” Bulan mendengar ada penekanan anak sulungnya’ pada kalimat Satria, membuatnya mengernyit.

“Gue tunggu di parkiran mobil.” tambah laki - laki itu lalu menutup sambungan telpon tanpa ingin mendengar jawaban dari Bulan.

Jakarta, 5 November
17.10 p.m.

Usai meminta ijin untuk pulang lebih dulu, Bulan bergegas menuju parkiran mobil tempat Satria menunggu. Gadis itu berjalan dengan langkah cepat. Setibanya di sana, ia celingukan mencari keberadaan Satria. Memilih mengambil ponsel untuk menelpon laki-laki itu sembari berjalan ke tepi agar tidak tertabrak mobil yang bersliweran. Namun tiba-tiba gerakannya terhenti karena sebuah dekapan dari belakang menghantam tubuhnya. Gadis itu kaget lalu memberontak sebab takut itu penculik.

"Ini gue." Suara berat Satria memang membuat Bulan lega, tapi malah menaikkan ritme debaran jantungnya akan tetapi malah memegangi tangan Satria yang berada di pundak-nya.

Sedangkan Satria sendiri menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Bulan. Menghirup aroma wangi surai cokelat gelap itu untuk menenangkan emosinya. Dan saat gadis itu berbalik, badannya terlonjak kaget dan memekik sambil memegangi wajahnya yang membiru di beberapa bagian. "Astaga Sat, kenapa wajah lo?"

Seharusnya, sentuhan tangan Bulan terasa sakit pada luka-luka lebam tersebut, akan tapi entah kenapa Satria malah memegangi dan menahan tangan Bulan yang lembut agar te-tap di situ. "Nggak apa-apa. *Thank for worrying about me, but I'm feeling ok now,"* kata laki-laki itu sambil mencium tangan kekasihnya.

Chapter 18

Gue nggak jago gombal kok
cuma jujur aja
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 5 November
18.10 p.m.

"Ssshhh, pelan-pelan." Satria mendesisan dan meringis menahan sakit pada sudut bibir sobeknya ketika Bulan mengobati luka tersebut. Jika bukan karena gadis itu yang memaksa berhenti di apotek pinggir jalan dan membeli sebotol betadine untuk mengobati lukanya, Satria pasti akan mengabaikan luka-luka tersebut. Mengingat luka kecil seperti itu dapat sembuh dengan sendirinya tanpa harus di obati sekali pun.

"Masak gini aja sakit?" ejek Bulan dengan senyum tertahan. Baru kali ini dirinya melihat wajah kesakitan dan lebam Satria yang ia duga akibat bertengkar dengan Erlang. Mengingat terakhir kali Bulan bersama bunda meninggalakan pacarnya itu dengan si abang sulung. "Gue yang di cakar nenek lampir tadi siang b aja tuh."

"Lo kan otot besi kek gatot kaca." Satria balas mengejek, tapi mengatakan hal itu de-ngan ekspresi datar. Berbeda kala menahan sakit tadi. Melihat gadis itu mencibir, sedetik kemudian tertawa, ia mulai merasa tersinggung. "Ngapain ketawa?"

"Lucu aja," jawab Bulan sembari membuang *cotton bud* yang sudah dilumuri dengan betadine tadi ke tempat sampah kecil dalam mobil Satria.

"Pacar lo lagi luka kayak gini dan lo bilang lucu?" Walaupun tanpa ekspresi, nada Satria mulai meninggi. Tanda benar-benar tersinggung.

"Ish!" Bulan menyatukan alis membentuk kernyitan. Di tambah bibirnya yang me-ngerucut maka jadilah cemberut. "Gue kan baru pertama kali ini liat lo bonyok kek *bad boy,* bukan anak teladan kek biasanya!" akunya jujur.

"Serah," jawab Satria datar dan melajukan mobilnya kembali tanpa memandang gadis di sebelahnya yang kini menggertakkan gigi.

"Lagian ngapain sih pake acara berantem ama bang Erlang?"

Ha! Sekarang gadis itu malah membahas akar permasalahan yang sama sekali tidak ingin Satria ingat. Padahal dirinya sudah dapat melupakan kekesalan masalah itu semenjak memeluk Bulan. Gagal sudah usaha melupakan hal itu! Kekesalannya kini kembali lagi.

"Bisa nggak? Bahas si anak sulungnya lain kali?" Nada Satria berubah dingin. Mem-beri penekanan kala mengucakapkan 'anak sulung.'

"Oke, males juga sih ama abang lo yang kayaknya benci banget ama gue. Tadi aja ngeliatin gue nggak woles gitu."

Demi kerang ajaib! Bukannya berhenti Bulan malah semakin membahas tentang Er-lang, membuat Satria berdecak sebal tanpa sadar memukul stir dan menekan klakson sem-barangan. Sontak saja gadis itu terlonjak kaget dan menghentikan kalimatnya lalu protes. "Apaan sih lo Sat?!"

Satria hanya diam, tidak menanggapi, berusaha konsentrasi ke jalan. Lalu suasana dalam mobil hening selama beberapa saat. Karena tidak tahan dengan situasi seperti ini, Bu-lan kembali bersuara. Kali ini ia cukup pintar untuk memilih topik lain. Sebagai permulaan, Bulan menegakkan duduknya untuk menghadap Satria yang masih fokus ke jalan.

"Sat, lo jago basket."

"Perasaan lo aja," jawab Satria masih bernada dingin, masih kesal, tapi intensitasnya sudah berkurang.

"Beneran, gue ngitung sendiri dari sepuluh kali lo *three point shot*, sembilan kali masuk!" pekik gadis itu senang disertai senyuman manis.

"Oh ya?" ujar Satria masih dengan wajah datar namaun padahal dalam hati sudah berubah senang karena gadis itu memujinya. Bahkan sampai menghitung berapa kali dirinya melakukan *three point shot.* Bukankah artinya gadis itu memperhatikannya bermain basket? "Mungkin karena pelukan lo."

Suku kata 'pelukan lo' jelas merubah ritme detak jantung Bulan. Mungkin jika bukan suasana temaran dalam mobil, wajah merah meronanya sudah pasti dapat dilihat Satria. Mencoba menetralkan deguban jantungnya, Bulan memosisikan diri menghadap jalan.

"Jangan gombal Sat," kata Bulan memelankan suaranya sembari menahan senyuman lalu menyembunyikan semua bibirnya dalam mulut, menahan diri untuk tidak *salting*.

"*Sorry* gue nggak bakat gombal."

Nggak bakat gombal katanya? Terus barusan itu apa? Gue juga ngapain jadi ters-ipu? Duh dasar gue! Batin Bulan.

"Itu jujur," kata Satria seolah dapat membaca pikiran gadis itu. Sedangkan Bulan yang mendengarnya melotot kaget. Lalu berusaha melihat ke arah lain untuk menyem-bunyikan rona wajah dan pipinya yang memanas.

Well, ketika mobil berhenti di lampu merah, Satria menoleh ke gadis yang sedang me-ngalihkan pandangan karena tertangkap basah menatapnya. Lalu segera menangkap dagu Bulan dengan tangan kiri dan perlahan memajukan wajahnya mendekati gadis itu.

"M-mau ngapain lo?" tanya Bulan dengan suara bergetar karena gugup saat Satria lebih memiringkan kepalanya dengan mata menyipit.

"Muka lo beneran merah, bukan cuma perasaan gue," kata Satria lalu melepas dagu Bulan dan menjauhkan wajahnya untuk fokus menyetir kembali karena lampu lalu lintas sudah berubah hijau. Menghairaukan gadis itu yang menjadi tidak karuan. Bahkan Satria tidak sadar jika Bulan berusaha menarik napas dan mengeluarkannya dengan benar.

Setelah beberapa saat berhasil menetralkan detak jantungnya, Bulan kembali bersuara. "Sekarang gue tahu kenapa lo beli bunga lili. Soalnya buat dikasih ke bunda. Bunga lili kan lambang kasih sayang sepanjang masa, cocok dikasihin ke orang tau, terutama ibu."

"Tumben pinter." Tanpa Bulan sadari sudut bibir Satria terangkat sedikit. Tahu jika Bulan sedang mencoba menutupi kegugupannya, dengan topik yang dipahami gadis itu.

"Lo pikir gue punya toko bunga kagak tau makna tiap bunga?" Bulan merasa tersing-gung namun teringat sesuat. "Eh, bukannya lo juga beli bunga anggrek? Kok nggak di kasi-hin bunda sekalian?"

Satria menarik *hand rem* karena mobil rubicon hitamnya sudah berhenti di depan D'Lule**.** "Oh ya, ngapain gue beli bunga itu ya?" Laki-laki itu jelas pura-pura bodoh. Berun-tungnya Bulan yang lemot tidak menyadarinya.

"Ya mana gue tau?" tukas Bulan bingung. "Eh udah sampek ya?" Selain lemot, gadis itu juga baru menyadari jika mobil Satria sudah tiba di depan toko bunganya. Kemudian me-lepas *seat belt.* Tidak lupa mengucapkan terima kasih pada Satria. "*Thanks for today Sat."*

"Seharusnya gue yang terima kasih ke lo," jawab Satria. Menaikkan alis Bulan karena tidak paham omongan laki-laki itu. "Buat ini, ini, ini, dan ini," lanjut Satria sembari menun-juk luka - lukanya.

"Oh ..." Bulan mengucapkan satu kata itu lalu tersenyum sambil menganggguk.

"*Sorry* gue nggak ikutan turun ya, muka bonyok gini takut di interogasi ama tante Erlin, salam buat aja mama lo," jelas Satria

"Oke nggak apa-apa kok, ya udah gue turun dulu, cepet sembuh Sat," kata Bulan. Setelah mendapat anggukan Satria sebagai jawaban, ia pun meluncur dan berdiri di sebelah mobil itu, berniat melihat rubicon yang di tumpangi laki-laki itu pergi. Namun sebelum mela-jukan mobilnya, Satria membuka kaca jendela saping pintu depan Bulan berdiri. Tidak lupa mengambil bucket bunga anggrek dan mengulurkannya pada gadis itu. "Nih."

Niatnya *sih* ingin sedikit romantis tapi Bulan malah mengambil dompetnya dan me-ngatakan, "Eh bentar ini duitnya kan lo nggak jadi beli."

Satria menggeleng. Merutuki kelemotan pacarnya karena merusak suasana sekaligus tidak ingin uangnya dikembalikan. "Nggak usah, *bucket* bunganya taroh aja di kamar lo." Dengan segera, laki-laki itu menutup kaca mobilnya kembali dan melajukan kendaran menu-ju apartemen.

Bulan yang masih kebingungan melihat mobil Satria pergi kemudian malangkah ma-suk rumah. Pandangannya tidak sengaja jatuh pada kartu ucapan yang terselip di antara anggrek-anggrek itu. Karena penasaran, gadis itu mengambil dan membacanya.

> Nama belakang bunganya sama kayak nama panggilan lo, Bulan.
>
> Warnanya juga cocok kayak kelakuan lo yang abis nyakar orang, tadi.
>
> Jadi secara keseluruhan, gue milih anggerk bulan merah ini soalnya keinget lo, My Red Lunar Orchid

"*Your* Satria?" gumam gadis itu yang tidak mampu menahan senyum. Antara merasa konyol karena bunga yang Satria berikan dari tokonya yang bahkan ia rangkai sendiri, atau merasa *blushing* karena sebuah '*your* Satria.'

Sesampainya di kamar, ia melepas kado *bucket* bunga tersebut beserta tali yang meng-ikatnya untuk memindahkan anggrek-anggrek itu ke dalam vas mirip gelas kaca tinggi yang sudah diisi air es agar tetap segar lantas memandangi bunga serta kartu itu dengan tersenyum.

Bintang yang tidak sengaja lewat depan kamar kakaknya pun mencibir, menggeleng dan bergumam, "Dasar bucin!"

Jakarta, 5 November
19.30 p.m.

Dddrrrttt

Sebuah panggilan masuk menyerbu ponsel Satria. Baru saja menginjakkan kaki di apartemen, Bulan sudah menelopon. *Dia pasti udah baca kartu itu,* pikirnya.

"Ya?" kata laki-laki itu cepat setelah telpon tersambung. Berusaha menggunakan nada datar padahal dalam sedang menahan senyum kebahagiaan.

"Em makasih," ucap gadis di seberang.

"Buat?" tanya Satria pura-pura tidak tahu, padahal hanya ingin menggoda gadis itu.

"Bunganya."

"Oh. Kan emang punya lo, dari toko lo, dan lo juga yang ngerangkai, jadi makasihnya ama diri lo sendiri dong harusnya," terang Satria secara logis.

"Ish!"

Satria dapat mendengar Bulan mendengkus kesal, membuatnya semakin tersenyum lebar. "*Btw,* udah sampe apartemen?" lanjut Bulan.

Sembari melepas sepatu dan menggantinya dengan sandal rumah, Satria menjawab, "Ya, kenapa? Udah kangen?"

"Ngarep ya?" ejek suara diseberang.

"Iya," jawab satria kontan.

"Ih! Ya uda *bye*."

Lalu sambungan telpon pun terputus dengan Satria yang semakin melebarkan se-nyumnya sembari membayangkan wajah merah merona gadis itu yang baru saja berhasil ia goda. Pasti sangat manis. Baru saja ia akan meletakkan ponselnya di meja benda pipih itu sudah bergetar lagi. Tanpa melihat si penelepon karena Satria pikir itu Bulan, maka dari itu ia langsung mengangkatnya.

"Apa lagi?" tanya Satria dengan suara yang di usahakan datar padahal sedang terse-nyum. Namun saat menyadari suara itu ternyata bukan milik Bulan. Detik berikutnya senyum Satria luntur seketika kala nama Erlang disebut-sebut.

Chapter 19

Minta maaf bukan berarti selalu salah
Mengalah juga bukan berarti kalah
Hanya saja, kadang dua hal itu harus kita lalukan agar keadaan menjadi lebih baik
°°***Cecilia Bulan***°°

Jakarta, 5 November
20.00 p.m.

"Bun, Pa, liat aku dapet rangking lima paralel di sekolah!" seru Satria yang masih berumur lima belas tahun sambil menenteng selembar kertas hasil nilainya ke arah bunda dan papanya yang sedang duduk santai di ruang keluarga.

"Wah, anak bunda hebat," puji bundanya.

Tanpa mereka sadari, Erlang dan Kevin yang kebetulan lewat hendak main PES di ruang itu pun menghentikan langkah dan berlindung di balik dinding guna menguping pembicaraan orang tua dan adik bungsunya.

"Cih! Dapet ranking lima aja bangga dan di puji-puji! Gue yang dapet ranking satu paralel aja reaksi bunda dan papa biasa aja malah bilang harusnya emang gitu!" cemooh Erlang, mengatakan hal itu pada Kevin yang juga menyetujuinya. Mereka kemudian berlalu pergi.

Sedangkan wajah Satria berubah murung ketika bundanya menambahkan, "Harusnya kamu bisa lebih baik lagi Bang, coba

liat bang Erlang, bang Kevin, sama bang Gavin, mere-ka dapet ranking satu dan dua lho."

"Bener kata bunda, coba kamu contoh kakak-kakakmu itu," sahut papanya. "Katanya mau jadi pengamat bisnis? Nilai delapan pelajaran ekonomi itu masih kurang Bang," tam-bahnya.

Masih dengan raut wajah murung Satria kembali ke kamar. Tapi belum tiba, Erlang dan Kevin sudah mencegat adik bungsunya itu di depan kamarnya.

Bukannya menyemangati sang adik agar belajar lebih rajin lagi, Erlang malah semakin membuat Satria down dengan kalimat, "cuma ranking lima? Malu-maulin keluarga aja lo!"

"Jangan bilang lo mau masuk SMA gue. Lo kan hobi ngikutin masuk sekolah gue! Awas aja kalo sampe masuk! Jangan bilang ke temen-temen kalau lo adik gue!" tambah Ke-vin.

Satria tidak ingin balas menanggapi kalimat-kalimat pedas kedua abangnya karena menghormati mereka. Lebih memilih masuk ke kamar dan menyusun rencana ke depan.

Kalau bunda nggak nyuruh masuk ke sekolah yang sama kayak lo! Gue juga bakalan kagak mau! *Satria merutuk dalam hati*. Kali ini gue kagak bakalan sudi satu sekolah sama lo!

Sejak saat itulah Satria meyakinkan orang tuanya untuk bersekolah di Jakarta. Selain untuk kabur dari Erlang dan Kevin, juga untuk membuktikan pada abang-abangnya bahwa ia mampu untuk mandiri dan bisa menjadi yang terbaik. Terlebih agar orang tuanya bangga pada dirinya juga. Tidak hanya bangga pada bang-abangnya!

Dentingan *elevator* membuat Satria tersadar dari lamunan masa lalu pemicu puncak-nya pertengkaran dengan abang-abangnya. Dengan raut wajah gelisah, laki-laki itu keluar ko-tak besi tersebut untuk melanjutkan langkah secepat yang ia bisa menuju tempat itu. Sebenarnya banyak sekali yang bersliweran di dalam benaknya namun saat ini yang lebih penting tiba di tempat itu dulu.

Jakarta, 6 November
50.50 a.m.

Sudah hampir jam enam pagi, tapi belum ada tanda-tanda suara motor CBR Satria yang datang ke rumah Bulan. Biasanya, jam setengah enam pagi laki-laki itu sudah memarkir motor di halaman rumahnya. Lalu akan mengomel untuk segera berangkat jika jam enam pa-gi dirinya masih belum siap.

Mungkin ketiduran atau macet, batin gadis itu sembari mengubek tas miliknya untuk mencari ponsel. Ketika tangannya sudah meraih benda pipih tersebut, ia langsung mencari kontak nama Satria dan menelponnya.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangka—

Bulan mengernyitkan alis kala veronica yang menjawab. Mungkin ponselnya lupa di *charge*. Sekali lagi ia mencoba ber-*positive thinking*. Jadi gadis yang sudah berseragam ra-pi dengan tas di selempang asal itu memutuskan menunggu Satria.

Sepuluh menit kemudian ia mencoba menghubunginya lagi tapi tetap saja masih vero-nica alias operator yang menjawab. Hal itu berlangsung hingga memasuki menit ke empat puluh lima ia menunggu. Karena takut terlambat, Bulan pamit pada mamanya untuk berang-kat sendiri naik angkot seperti dulu sebelum ia jadian dengan Satria.

Setibanya di depan gerbang, Bulan juga tidak melihat adanya tanda laki-laki itu. Malah yang gadis itu temui adalah Bagas, sang wakil ketua OSIS yang merangkap jadi wakil ketua tim disipliner.

Dengan ragu, ia memberanikan diri mendekati Bagas untuk bertanya, “Gas, kok tum-ben lo yang jaga? Satria mana?”

Merasa namanya di panggil, Bagas mendekati Bulan dengan wajah bingung. “Kagak masuk, dia minta gue gantiin jaga gerbang.”

“Kagak masuk?” ulang Bulan yang menambah kebingungan Bagas.

“Nah bukannya lo ceweknya? Kok malah nggak tahu Satria kagak masuk?”

Tepat sasaran!

“Oh! Ya udah gue balik kelas dulu, *thanks* Gas.” Alih-alih menjawab pertanyaan Ba-gas, Bulan lebih memilih pergi dari situ menuju kelasnya.

Ya kali kalo gue tau pasti kagak nanya lo! Bulan merutuk dalam hati. Tidak sapat di pungkiri dirinya juga memikirkan bagaimana mungkin Satria tidak menghubungi dirinya se-dangkan Bagas iya?

Jakarta, 6 November
12.00 p.m.

Ada tiga *hot* gosib baru di sekolah. Pertama, Satria dan Bulan pacaran. Kedua karena hal itu Bulan berkelahi dengan Adinda yang sudah lama suka dengan Satria, dan tiga, Satria tidak masuk sekolah.

Gosip pertama dan kedua mungkin tidak terlalu di anggap penting bagi siswa SMA Garuda. Sedangkan gosip tentang Satria tidak masuk sekolah, menjadi semacam gosip paling hangat untuk di perbincangkan. Mengingat ini adalah kejadian jarang bin langka.

Ada yang beranggapan Satria sakit, ada yang beranggapan Satria ijin, ada juga yang beranggapan ngawur jika Satria malu ketahuan pacaran dengan Bulan yang berkelahi kema-rin dan memilih tidak masuk sekolah karena takut dihujat netizen yang sudah menyebarkan aksi perkelahian mereka kemarin di instagram.

“Alesan macem apaan itu?” celoteh Chris dengan kedua tangan yang terlipat ke dada ketika mendengar desas-desus siswa yang mengutarakan hal itu di kantin. Chris tidak tahu persis siapa murid-murid itu. Yang jelas tatapan sinis ia layangkan pada mereka.

Berbeda dengan Chris yang kelihatan kesal, Bulan lebih memilih makan bakso de-ngan santai. Sejujurnya mengalihkan pertanyaan yang dari tadi bertengger di otak lemotnya.

“Serius gue tanya sama lo! Emang kenapa sih bang Sat kagak masuk sekolah?” tanya Alvie pada Bulan yang menjawabnya dengan mengangkat kedua bahunya ringan tanpa meng-hentikan aktivitas memakan baksonya.

Dan demi kerang ajaib! Bulan sendiri juga sebenarnya penasaran dengan alasan Satria tidak masuk sekolah. Dari tadi pagi ia berusaha menghubungi laki-laki itu tapi ponselnya selalu tidak aktif. Apa sebegitu darurat kah? Atau Satria memang menganggap Bulan tidak penting baginya sehingga tidak memberitahu alasannya tidak masuk sekolah?

Bulan tahu ini adalah bukan waktu yang tepat untuk sakit hati, *but she did!* Sahabat si Lemot yang duduk di sebelahnya itu malah semakin memicingkan mata karena melihat reaksi dirinya. “Lo berantem ya ama bang Sat?”

Bulan tidak langsung menjawab melainkan mengingat-ngingat. Seingatnya kemarin ia memang adu mulut dengan Satria perkara mengobati luka-luka diwajah laki-laki itu. Bukan hanya itu saja, kadang mereka juga sering adu mulut karena suatu hal sepele.

“Emang gue pernah akur ama dia?” Bulan malah bertanya kembali membuat Chris tertawa mendengarnya.

“Emang sih kalian debat terus, tapi itu nggak termasuk berantem keles.”

Berarti hubungan mereka baik-baik saja. Baik malah. Buktinya tadi malam selain Sa-tria memeluknya, laki-laki itu juga memberikan bunga anggrek bulan warna merah dengan kartu ucapan yang mampu membuatnya *blushing* tiap kali mengingat kalimat pada kartu itu. Bahkan tadi malam mereka sempat telpon sebentar. Tapi kenapa sekarang laki-laki itu tidak menghubunginya sama sekali? Apa karena malu sebab wajahnya yang babak belur? Jika memang demikian, harusnya laki-laki itu mengabarinya kan? Mengingat, Satria juga men-jelaskan secara gambang alasan tidak ikut turun dan menemui mamanya sebab wajah babak belur.

Sekali lagi tanpa sadar Bulan berpikir sejenak. “Oh! Berarti hubungan gue baik-baik aja. Masuk kategori baik banget malah. Semalem aja—” Ia sengaja menggantung ucapannya untuk melihat Alvie dan Chris yang kini sudah mencondongkan tubuh agar lebih jelas men-dengar kelanjutan ceritanya.

“Apa? Semalem apa?” tanya Chris sudah penasaran karena Bulan tidak kunjung melanjutkan.

Sedangkan gadis itu malah seperti tanpa dosa masih mengunyah bakso lalu menelan-nya dan menjawab, “Rahasia!” Lantas terkekeh.

Pluk

“Aduh,” gaduh Bulan mengusap-usap lengan kirinya yang suskes ditimpuk cermin mini oleh Alvie.

“Kirain lo abis di cu … cu ...,” timpal Chris. Tangan kanan dan kirinya membentuk kerucut lalu di satu-satukan berulang kali.

“Apaan?”

Mendengar pertanyaan Bulan yang *kebangetan* lemotnya, Alvie dan Chris langsung mencibir. “*Kiss*!” semprot Chris yang karena gemas dengan kelemotan Bulan.

“Gila lo!” jawab Bulan cepat-cepat dan tidak ingin memikirkan perkataan Chris yang lumayan sinting ini. Di peluk Satria saja sudah membuat jantungnya jumpalitan tidak *stay cool*. Apa lagi jika dicium? Bisa kececeran di lantai *tuh* jantung. Dan lagi, tidak mungkin kan orang seteladan dan seanak baik-baik Satria akan melakukan hal itu? Dasar Chris otak me-sum!

“Siapa tahu kan? Bang Sat kan cowok normal,” tukas Alvie yang malah mendukung Chris.

“Bener!” sahut laki-laki *ngondek* itu. Sedangkan Bulan hanya mengibas-ngibaskan ta-ngan dan lebih memilih menyeruput es jeruk yang tinggal sedikit hingga habis sebelum bel berbunyi.

Tidak berapa lama kemudian bel masuk berbunyi. Bukan hanya murid lain, geng ABC pun beranjak dari tempat duduk mereka. Bulan berjalan di depan hendak membayar bakso dan es jeruk yang di pesannya tadi. Sambil menunduk, gadis itu mengambil uang da-lam saku seragam. Tapi tiba-tiba ...

Bbbrrruuuukkkk

Pppyyyaaarrrr

Chapter 20

Eyes for eyes and tooth for tooth
I definitely will using that methods
°°***Cecilia Bulan***°°

Jakarta, 6 November
12.00 p.m.

Bbbrrraaakkk

Pppyyyaaakkk

Perhatian seluruh penghuni kantin tertuju pada sumber suara itu, terutama pada gadis yang terkejut melihat rok seragam abu-abunya tersiram kuah mie ayam dalam mangkuk yang kini sudah pecah berkeping-keping di ubin kantin. Gadis itu adalah Bulan.

"Ups *sorry*," ucap seseorang yang Bulan kenal suaranya tanpa rasa menyesal sungguhan. Suara perempuan yang kemarin baku hantam dengannya. Ya! Suara Adinda ne-nek lampir ratu sok kecantikan yang kini memasang wajah paling melas sedunia persilatan! Dasar poker *face*!

"Lo!" Bulan menunjuk wajah pura-pura nelangsa milik Adinda dengan mata memi-cing geram. Bukan hanya Bulan, Alvie dan Chris yang sedari tadi berdiri di belakang gadis itu juga ikut geram karena melihat Adinda sengaja menabrak dan menumpahkan kuah mie a-yam pada sahabat mereka.

Sedangkan yang di tunjuk seperti tanpa dosa berlalu pergi sambil mengucapkan, "Se-ngaja."

Bulan tidak tahan lagi! Gadis itu meraih mangkuk bekas baksonya yang masih di meja dan menyiramkan kuah tersebut ke

seragam Adinda—tepat mengenai punggung dan rambut panjang nenek lampir ratu sok kecantikan itu.

“Kkkyyyaaaa ...,” teriak Adinda sembari mengibas-ngibaskan rambut yang terkena si-raman kuah bakso. Rasti juga berteriak karena kaget namun ikut membantu mengambilkan tisyu untuk mengeringkan seragam dan rambut Adinda. Perempuan itu lalu berbalik meng-hadap Bulan yang sedang mengeringkan seragam dengan tisyu juga dibantu Alvie dan Chris.

“Kurang ajar lo! Beraninya nyiram gue!” teriak Adinda marah. Kuku-kuku tajamnya melayang di udara, berusaha untuk mencakar Bulan yang dengan cepat reflek menahan ta-ngan nenek lampir ratu sok kecantikan tersebut.

“Lo yang mulai duluan! *Eyes for eyes! Tooth for tooth!”* ucap Bulan tidak kalah ber-teriak. Jika Adinda emosi, maka Bulan juga emosi. Bahkan gadis itu yang seharusnya lebih emosi karena tidak ada apa-apa roknya disiram kuah mie ayam.

Lalu terjadilah lanjutan perkelahian mereka berdua. Riuh ricuh suara sorakan dari penghuni kantin pun ikut meramaikan suasana. Menghiraukan jam pelajaran yang seharusnya sudah di mulai lima menit lalu.

“Aarrgghhhh Mot ...! Kenapa lo berantem lagi sih?!” teriak Chris frustasi memegangi wajah dengan kedua tangan. Sedangkan Alvie tidak berani ikut campur lagi, trauma karena kemarin terkena cakar ketika berusaha melerai mereka.

Mendengar suara keributan di kantin, bu Sofi—guru BK—datang di saat Bulan dan Adinda masih asyik cakar-cakaran dan jambak-menjambak.

“Ada apa ini?” tanya beliau berusaha membelah lautan murid yang mengerubungi perkelahian dua murid tersebut. Karena tidak kunjung mencapai tujuannya, beliau meminta bantuan para murid berada di sekitaran sana untuk memisahkan mereka. Walaupun sedikit susah, namun berhasil.

Dan di sinilah Bulan serta Adinda berada. Duduk bersebelahan di ruang BK dengan tatapan saling membunuh. Seragam kotor milik mereka tidak menjadikan alasan apa pun bagi bu Sofi untuk tetap menyidang dua gadis yang kini saling mendengkus kesal dengan dada naik turun sebab masih sama-sama

emsi. Beliau juga tampaknya tidak masalah dengan ba-nyaknya murid yang mengintipmereka dari jendela ruangan itu.

"Apa masalah kalian?!" tanya Bu Sofi yang duduk di seberang mereka dengan tangan mengetuk-ngetukkan meja. "Saya dengar kalian juga berantem di tribun GOR kemarin! Dan sekarang lagi?!" Beliau sungguh tidak habis pikir mereka mengulangi perkelahian.

"Dia yang mulai," tunjuk Bulan pada Adinda yang melotot tidak setuju.

"Lo yang mulai keles!" balas Adinda juga menunjuk Bulan.

"*What*? Lo yang jambak gue duluan!"

"Lo ngatain gue nenek lampir!"

"Emang dasar lo nenek lampir ratu sok kecantikan. Dan lo yang ngatain gue duluan!"

Bbbrrraaaakkk

"Diaaaammm!" teriak Bu sofi selaras dengan gebrakan meja karena pusing mende-ngar suara sahut-sahutan perdebatan Bulan dan Adinda yang langsung kini diam seketika.

"Sekarang saya tanya satu per satu! Dari kamu dulu, Adinda! Jelaskan akar permasa-lahannya!"

Bulan dapat melihat wajah Adinda yang tampak ragu-ragu untuk menjelaskan akar permasalahan yang menurutnya tidak *elegant* sama sekali. Sebenarnya ia sendiri juga tidak yakin dapat menjawab pertanyaan tersebut.

"Tidak mau menjawab?!" Sekali lagi bu Sofi meneriaki Adinda. "Kalau gitu, kamu, Bulan, coba jelaskan pada saya akar permasalahannya!"

Kini giliran Bulan yang ragu dan hanya mampu diam seribu bahasa sembari menun-dukkan kepala ketika pandangan bu Sofi beralih padanya.

"Juga tidak mau menjawab?!" Sekarang teriakan bu Sofi tertuju pada Bulan. Jangan lupakan pelototan tajam ala elang mengintai mangsa beliau pada gadis itu.

Masih tidak ada yang mau menjawab pertanyaan bu Sofi, akhirnya guru BK itu menghela napas kasar lalu mengeluarkan catatan pelanggaran murid yang sudah beliau minta dari Bagas. Bu Sofi membolak-balik buku pelanggaran dua murid yang duduk di

seberangnya sembari memperhatikan dan mempelajari setiap detailnya. Setelah itu pandangannya beralih ke nenek lampir ratu sok kecantikan yang duduk di sebelah Bulan, lagi. “Adinda, catatan pe-langgaran kamu masih kosong, sayang sekali sekarang harus saya isi. Tapi karena kamu pu-nya poin *plus* dari prestasi juara sains, poin pelanggaran kamu hangus.”

Bulan melirik Adinda dengan ekor matanya. Nenek lampir ratu sok kecantikan yang semula merungut berubah memejamkan mata sambil tersenyum karena lega melihat bu Sofi tidak jadi menggoreskan tinta merah pada buku miliknya.

“Bulan.” Bu Sofi menggantungkan kalimatnya sembari menggeleng - geleng kepala dengan tangan membolak - balik buku tersebut. “Ckckck! Catatan pelanggaran keterlambatan kamu hampir penuh di buku ini, lalu saya mau nulis di mana lagi?”

Kali ini wajah Bulan yang merengut melihat bu Sofi menggoreskan tinta merah yang di jubel-jubelkan pada lembar terakhir buku miliknya. Melihat itu ia jadi merasa seperti anak nakal. Sedetik kemudian wajah gadis itu berubah jadi pucat pasi, tangan-tangannya mencengkram bagian rok yang kering—tidak terkena kuah mie ayam—karena guru BK tersebut tengah menghitung jumlah pelanggaran yang selama ini ia lakukan. Apa lagi ketika bu Sofi mengatakan, “Sudah delapan puluh poin pelanggaran. Enam puluh poin dari terlam-bat masuk sekolah, dan dua puluh poin berkelahi. Kamu juga tidak ada poin prestasi. Kalau sampe kamu melanggar aturan sekolah satu kali lagi—” Bu Sofi menggantung kalimatnya dan menatap Bulan dengan seksama. “Kamu tahu artinya itu kan?”

Ya. Bulan tahu apa artinya itu. Batas maksimal poin pelanggaran di sekolah ini adalah seratus lima puluh, jika Bulan melanggar satu kali lagi akan mendapat *skors* dari sekolah. Lalu jika pelanggaran itu terjadi lagi akan di keluarkan dari sekeolah. Kecuali ia memiliki segudang prestasi yang berarti memiliki poin *plus* dan dapat mengurangi atau bahkan menghapus poin minus tersebut. Dan sialnya lagi Bulan tidak atau belum memiliki prestasi apa pun. Satu-satunya prestasi yang ia miliki adalah juara satu murid paling sering terlambat masuk sekolah.

Bulan menganggguk untuk menjawab pertanyaan bu Sofi. Perasaannya sekarang men-jadi kacau. Sedangkan Adinda di sebelahnya diam-diam merasa puas akan hal itu. Bulan bahkan dapat merasakan nenek lampir ratu sok kecantikan itu tersenyum sinis padanya.

Jakarta, 6 November
12.30 p.m.

Ketika pintu ruangan BK terbuka. Teman-teman yang mengerubungi luar ruangan langsung bubar secara otomatis. Namun tidak bagi Alvie, Chris, dan Rasti. Mereka mennye-jajarkan langkah pada sahabat mereka masing-masing.

"Gimana Mot?" tanya Alvie dengan wajah khawatirnya. Sedangkan Chris—yang pertanyaannya sudah terwakili—ikut menyimak dengan wajah tak kalah khawatir dari Alvie.

"Sekali lagi gue ngelanggar, bakalan di *skors*." Bulan lantas membuang napas berat yang singkat. "Ya udah kalian ke kelas duluan, gue ke toilet bentar," pamit gadis itu dengan wajah yang di usahakan tenang dan datar. Namun sahabat mereka tentu tahu jika suasana hati Bulan tidak sedatadar wajahnya.

"Gue temenin ya?" tawar Alvie yang langsung di jawab dengan gelengan kepala oleh Bulan. Ia hanya sedang ingin mencuci muka untuk menenangkan diri lalu kembali ke kelas. "Ya udah, gue ama Chris balik ke kelas dulu ya?" tambah Alvie yang langsung melanjutkan jalannya bersama Chris.

Lain halnya dengan geng ABC yang berjalan di depan Adinda dan Rasti, sebuah se-ringai licik menghiasi wajah nenek lampir ratu sok kecantikan itu usai membisikkan sesuatu pada sahabatnya.

Chapter 21

Where are you?
I think I need you
°°***Cecicila Bulan***••

Jakarta, 11 November
12.35 p.m.

Bulan membelokkan langkah ke toilet paling ujung yang jarang digunakan oleh murid lain untuk menenangkan diri. Dan persis seperti dugaannya. Dalam toilet tersebut tidak ada siapa pun selain dirinya.

Berdiri di depan wastafel, Bulan memutar keran, membiarkan air mengaliri ben-dungan tangannya untuk membersihkan noda bekas mie ayam yang kini setengah kering pada rok abu-abunya. Setelah kegiatan tersebut selasai Bulan lakukan, gadis itu gantian mencuci wajah dan becermin. Matanya memang menatap bayangan pantulan wajahnya, namun pikiran Bulan melamun tentang kalimat bu Sofi tadi.

Kacau sekali hari ini. Rasanya dada Bulan sesak. Justru di saat inilah bayangan ten-tang Satria muncul. Masih memandang cermin dengan tatapan menerawang, gadis itu me-ngambil ponsel dari kantung seragam untuk menelpon Satria. Mungkin saja perasaannya akan membaik setelah mendengar suara laki-laki itu.

Bulan meraih benda pipih yang sudah *low bat* dan menggeser layar untuk mencari kontak Satria dengan tangan kanan. Sembari menunggu nada sambung, tangan kiri gadis itu meraih tisyu untuk mengeringkan wajahnya. Tapi sudah beberap kali ia berusaha menelpon laki-laki itu, selalu veronica yang menjawab.

Perasaannya yang semula kacau bertambah ka-cau. Pikiran yang semula terbebani dengan poin pelanggaran, ketakutan di *skors*, juga takut melihat reaksi mamanya jika mengetahui hal tersebut kini bertambah lagi dengan menghi-langnya Satria sejak tadi pagi.

Kemana sesungguhnya laki-laki itu? Demi kerang ajaib! Bulan membutuhkannya! Butiran bening pada pelupuk mata Bulan tiba-tiba saja turun menyusuri pipi. Dengan sigap, punggung tangan kirinya yang bebas mengusap dengan kasar. Ia mencoba menetralkan emosi dengan menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya.

Setelah becermin sekali lagi untuk memastikan wajahnya baik-baik saja, Bulan me-mutar tubuh untuk keluar dari toilet. Namun belum mencapai pintu gadis itu merasakan suatu keanehan. Seingatnya tadi sewaktu masuk toilet tidak menutup pintu, selain itu juga tidak ada lagi yang datang menggunakan toilet ini, kenapa pintunya sudah tertutup dan ia tidak men-dengarnya?

Mungkin gara-gara angin. Bulan mencoba *ber-positive thinking*. Tapi ketika berusaha menari gagangnya, pintu itu tidak dapat dibuka alias terkunci. Gadis itu mencoba menarik-narik juga mendorong-dorong pintu tersebut tapi gagal. Ia juga menggedor dan berteriak meminta pertolongan tapi tidak ada yang mendengar.

Tidak kehabisan ide, Bulan mengambil ponsel berniat menghubungi Alvie atau Chris tapi sialnya alat komunikasi itu sudah mati. Saat semua *positive thinking*-nya terbantahkan, saat itulah ia merasa tidak berdaya.

"Satriaaa ..."

Dan tanpa sadar menyebut nama laki-laki itu sebelum jatuh telungkup dan menangis.

Jakarta, 6 November
13.00 p.m.

Alvie melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan kirinya. Menghitung tiap menit yang berlalu. Mengira-ngira waktu yang sahabatnya habiskan di toilet dan belum kem-bali ke kelas.

Terhitung menit ke tiga puluh Bulan belum kembali dan ia mulai khawatir.

Di keluarkannya selembar kertas *note* warna magenta, kemudian menuliskan sesuatu di sana lalu memberikannya pada seseorang yang duduk tepat di belakang bangku Alvie.

Chris adalah orang yang Alvie maksud—menerima *note* itu dan membacanya. *Si Lemot kok lama banget belom balik dari toilet.* Lalu menggoreskan pena guna membalas *note* tersebut. Kemudian memberikan pada sahabat yang duduk di depannya lagi. Hal itu mereka ulang selama dua kali.

Namanya juga Lemot, ya pasti lamalah ....

Your Head! *Gue serius keles*

Sembelit kali!

Di saat Alvie rasa jawaban terakhir Chris masuk akal, ia tidak membalasnya lagi. Na-mun hingga pelajaran usai dan bel tanda pulang sekolah berbunyi, Bulan tidak kunjung kem-bali ke kelas. Alvie dan Chris mencoba menelponnya akan tetapi ternyata ponselnya mati, menambah daftar kekhawatiran mereka.

"Kita cari aja yok Chris! Jangan-jangan pingsan di toilet lagi tuh anak!" ajak Alvie yang tiba-tiba memiliki firasat tidak enak pada Bulan. Takut sahabatnya itu kenapa-kenapa.

"Hush! Omongannya di jaga ya!" hardik Chris sembari memukul lengan Alvie ketika mengatakannya. "Kuylah nyari si Lemot!"

Mereka berdua memutuskan mencari Bulan pada tiap toilet yang ada di sekolah ini. Mulai dari yang terdekat dengan kelas hingga toilet tiap lantai sekolah mereka telusuri dan Bulan belum ketemu. Hanya ada satu toilet yang tersisa. Yaitu toilet di pojok kelas lantai dua yang jarang digunakan murid karena konon katanya angker.

Alvie dan Chris berhenti di koridor lantai dua yang mulai sepi untuk istirahat sejenak. "Kagak mungkin kan si Lemot ke toilet itu?" Chris menunjuk toilet dengan dagunya sembari memegangi tas ransel milik Bulan. Ia juga melihat ke langit yang mulai berubah abu-abu.

"Bener sih angker gitu katanya, tapi siapa tahu kan si Lemot di sana. Yok kita cari aja," usul Alvie.

"Gue takut ..." rengek Chris seiring dengan menggelengkan kepala tanda tidak setuju sambil memegangi lengan Alvie yang kemudian menyentakkannya.

"Udahlah yok ke sana."

Masih dengan memegangi tangan Alvie, Chris berjalan sejajar dengan sahabatnya itu. Selain menoleh kanan-kiri, Chris juga gemetaran. Apa lagi ditambah angin yang bertiup ken-cang. Menjadikan Chris semakin bergindik ngeri.

Sesampainya di depan toilet terakhir yang tempatnya di pojok lantai dua, mereka ber-henti karena melihat tulisan 'TOILET RUSAK' di depan pintu toilet tersebut.

"Tuh kan toiletnya aja rusak, nggak mungkin Lemot ke sini," bisik Chris masih me-megangi lengan Alvie yang sekarang menganggguk setuju.

Tidak putus asa, Alvie dan Chris menanyakan keberadaan Bulan pada setiap murid yang mereka temui. Namun tetap saja tidak ada yang melihatnya.

Ini menjadi semakin serius ketika menyadari sudah setengah jam mereka mencari keberadaan Bulan yang belum ketemu. Alvie mengusulkan lapor ke ruang guru, tapi semua guru sudah pulang. Chris mengusulkan telpon Bintang, tapi adik sahabat mereka bilang ka-kakanya belum pulang dan mungkin masih kencan dengan Satria. Lalu mereka sepakat me-nelpon Satria.

"Tapi gue kagak punya nomernya si bang Sat!" pekik Alvie dengan mata masih me-natap layar ponsel miliknya usai menelpon Bintang. Mereka sekarang berada di koridor lantai satu yang masih ada beberapa murid sedang melakukan kegiatan ekstra kulikuler.

"Oh tunggu, gue punya deh kayaknya," ujar Chris yang semangat mengambil ponsel dalam ransel usai meletakkan ransel milik Bulan di kursi yang tersedia di lantai satu tersebut.

"Eh kok lo bisa punya sih?" Alvie heran namun menanyakan hal tersebut sambil lalu. Mungkin jika suasananya tidak mendesak, ia pasti akan memaksa Chris untuk menceritakan asal usul nomor ponsel Satria.

"Sssstttt … Diem dulu!" perintah Chris yang sudah menempelkan benda pipih itu ke telinga.

Jakarta, 6 November
14.00 p.m.

Awal November, angin muson barat mulai bertiup. Melewati samudra Hindia, mem-bawa titik-titik air hujan ke Indonesia. Salah satu dampaknya mengenai kota Jakarta, ter-masuk SMA Garuda.

Siang ini cuaca sangat terik, namun lambat laun awan yang semula putih dan biru te-rang berubah keabu-abuan. Angin mulai bertiup kencang. Dan cahaya petir serta guntur yang bergemuruh mulai terdengar di langit.

Bulan meringkuk di balik pintu toilet. Memeluk dirinya sendiri yang sudah diam ka-rena lelah menangis, lelah berteriak minta tolong, dan lelah menggedor-gedor pintu. Dengan kata lain, ia sudah pasrah.

Gadis itu menggigil, bukan karena angin yang bertiup kencang membentuk suara menderu. Melainkan karena rasa takut akan banyak hal yang kini menyelimuti dirinya. Se-sungguhnya Bulan termasuk gadis pemberani. Ditinggal ayahnya pergi ke surga sejak kecil mengharuskannya menjadi gadis pemberani. Tapi entah kenapa kali ini sekujur tubuhnya ge-metar karena terkunci di toilet. Bagaimana jika tidak ada yang menemukannya? Bagaimana jika ia mati di sini? Pikirannya mulai kacau.

Langit yang menggelap menjadikan toilet itu ikut gelap juga. Gadis itu mencoba me-nguatkan dan memberanikan diri bangkit mencari saklar lampu. Ketika sudah menemukan benda yang dimaksud, ia menekannya. Berharap satu-satunya penerangan dalam toilet itu menyala, namun sekali lagi harapannya sirna. Lampu toilet itu seakan-akan bersekongkol de-ngan ponselnya yang kini sudah mati.

Petir dan guntur bersahut-sahutan. Bulan terlonjak kaget lalu mengusap-usap lengan, berusaha menciptakan kehangatan untuk tubuhnya. Ketika hujan rintik-rintik yang mulai ber-ubah deras, hati dan pikirannya tertuju pada Satria. Bulan tahu ini konyol, berharap Satria menemukannya di saat ia sendiri bahkan tidak tahu keberadaan laki-laki itu dan sedang apa. Mengingat dua

jam yang lalu terkahir kali ia mencoba menelponnya, ponsel Satria mati.

Tap tap tap

Tiba-tiba suara langkah kaki terdengar di tengah suara hujan, membuat jantung gadis itu berdetak lebih kencang.

Chapter 22

Why you so long?
You know, I'm afraid
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 5 November
20.00 p.m.

Setelah mendapat telpon dari bundanya, Satria segera melajukan mobil rubicon hi-tamnya ke daerah Kemang. Hanya dalam waktu kurang dari tiga puluh menit ia sudah tiba di penthouse *milik Erlang yang berada di daerah itu. Langkah lebar dan cepat menjadi pi-lihannya karena tidak ingin menyi-nyiakan waktu.*

Setibanya di depan pintu, ia menekan bel dan menunggu seseorang membukanya. Ke-tika mendengar suara gagang pintu diputar, laki-laki itu mundur selangkah dan melihat sang bunda yang membuka pintu tersebut.

"Bang," sapa Rani sembari memeluk lalu menggeret anak bungsunya masuk.

"Gimana keadaannya?" tanya Satria setelah duduk di sofa ruang tamu penthouse *itu.*

"Parah, Bang." Satria yang melihat bunda menitikkan air mata reflek memeluk beli-au. "Papa lagi ke Washington, Bunda belum berani ngasih tahu, bang Kevin sama bang Ga-vin udah balik ke Pennsylvania. Bunda nggak tau lagi mesti ngomong ke siapa lagi selain ka-mu." Wanita paruh baya itu juga terisak. Semenit kemudian baru menyadari wajah Satria lebam di beberapa tempat.

"Bunda tenang aja, ayo kita ke sana."

"Kamu habis di pukulin orang juga? Di obati dulu Bang."

"Nggak usah dipikirin Bun, udah di obati Bulan. Yok kita ke sana, kasian bang Er-lang nungguin." Satria mencoba membuat bundanya agar tidak usah memikirkan perihal le-bamnya. Selain itu dirinya juga khawatir akan keadaan Erlang.

Well*, dalam lima menit Satria dan Rani sudah tiba di kantor polisi tidak jaih dari situ. Mereka turun dengan tergesa-gesa untuk segera masuk dan menemui petugas yang me-nangani Erlang.*

Satria duduk bersebelahan dengan bundanya yang berwajah khawatir. Sedangkan ia sendiri berwajah datar, bertolak belakang dengan hatinya.

"Kerabat saudara Erlang Eclipster?" tanya petugas polisi berkacamata plus *yang duduk di depan mereka. Tangan kanannya membolak-balikkan berkas.*

"Ya saya bundanya dan ini adiknya," jawab Rani.

Usai mengangguk, petugas tersebut membacakan berkas di atas meja lalu bergantian menatap kedua orang yang duduk di depannya. "Menyetir dalam keadaan mabuk dan meng-hajar seorang polisi."

"Apa kami dapat menebusnya dengan membayar denda?" tanya Satria to the point. *Tidak ingin berbasa-basi terlebih dahulu karena ingin urusan ini cepat selesai.*

Rani yang di sebelahnya pun mengangguk setuju.

Jakarta, 5 November
20.45 p.m.

Setelah membayar denda untuk membebaskan Erlang yang di tahan dalam keadaan mabuk dan menghajar seorang polisi, Satria menggeret abangnya masuk mobil. Mendudukan di kursi tengah dengan bunda yang memeganginya. Ia juga meminta bundanya agar menegakkan duduk sang abang untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu akan muntah, selain mencegah agar tidak

tersedak, juga dapat dengan mudah di tangani. Jika dalam posisi terlentang tentunya kan membahayakan.

Jam tiga dini hari, usai muntah di penthouse*, Erlang pun tidur. Begitu juga Satria dan sang bunda. Keesokkan paginya ia baru melihat ponsel yang dayanya tersisa lima per-sen. Kemudian manfaatkan itu untuk menghubungi Bagas, bermaksud meminta bantuan wakilnya itu untuk menggantikan menjaga gerbang hari ini.*

Ia baru akan menelpon Bulan ketika ponselnya sudah tidak ada daya. Lalu melihat abangnya sudah bangun, Satria meminta Erlang duduk di ruang tengah bersama bunda.

"Dengerin gue lo Bang!" ucap Satria di sofa ruang tengah pada Erlang yang masih pusing karena efek mabuk dan bundanya yang duduk di sebelah anak sulung itu.

"Lo boleh ya ngerepotin gue, tapi jangan ngerepotin bunda! Heran gue ama lo! Umur lo udah tergolong dewasa tapi kelakuan masih kayak ababil!" lanjut Satria sambil menatap tajam wajah Erlang yang hanya mampu menunduk.

"Kalau lo ada masalah ama gue ayok kelarin! Nggak usah cari pelampiasan hajar petugas polisi. Gara-gara kelakuan lo yang kayak bocah, bunda sampe malu tahu nggak?! Malu sama umur dong!" Nada yang Satria gunakan penuh ketegasan.

"Siapa suruh lo ngurusin gue?!" balas Erlang yang kini sudah menatap mata Satria. Tatapan mereka sam-sama mengandung emosi.

"Kita ini keluarga. Gue adek lo. Udah semestinya gue bantuin lo." kalau lo bukan abang gue, gue juga ogah nolong lo berengsek! *Hati Satria mengumpat-ngumpat.*

"Gue nggak butuh bantuan lo!"

Bunda mereka hanya bisa memejamkan kata mendengar dua anaknya berdebat. Bukannya tidak ingin melerai, Rani tahu mereka tidak akan bisa berhenti jika bukan atas ke-mauan mereka sendiri seperti yang sudah-sudah.

"Udahlah, capek gue ngomong sama lo. Sama aja kayak ngomong sama bocah!" Sa-tria pun berdiri dari duduknya. "Bun, pamit pulang dulu."

Jakarta, 6 November
06.05 a.m.

Sesampainya di apartemen, Satria langsung menjatuhkan tubuhnya di kasur dengan posisi telungkuap. Hanya ingin memejamkan mata dan tidur sebentar untuk istirahat, karena segala macam urusan yang berhubungan dengan Erlang, membuatnya muak.

Namun begitu bangun, jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga siang. Itu pun terbangun karena mendengar suara guntur. Lalu pikirannya tidak sengaja jatuh pada Bulan. Ia lupa mengabari gadis itu.

Dengan setengah mengantuk Satria berjalan ke nakas untuk mengisi ulang daya ba-trai ponselnya. Sembari menunggu ponsel terisi penuh, ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu, pikirnya. Namun sebelum langkah Satria mencapai pintu, benda pipih itu sudah ber-kedap-kedip dan menjerit-jerit. Ia kemudian memutar badan kembali menuju nakas dan melihat sang penelpon. Karena nomor asing, Satria memutuskan untuk mengabaikannya dan melanjutkan ritual mandi yang sempat tertunda.

Setelah mandi Satria baru mengecek ponsel yang ternyata ada lebih dari lima belas panggilan dan tujuh buah pesan masuk. Semuanya dari nomor asing tadi.

+62XX XXX XXX XXX
Sat ini gue Chris. Si Lemot ilang di toilet sekolah
Gue ama Alvie uda nyari di semua toilet tapi nggak ada
Uda nanya temen-temen juga nggak ada yang liat
Kalo lo lagi sama dia kabarin kita, soalnya tasnya masih di gue
Setelah membaca pesan beritkutnya yang sama alias spam, Satria langsung menghubungi Chris.

"Halo?" sapa Satria begitu telpon tersambung. Ia mencoba tenang, walaupun seluruh sarafnya menolah untuk tenang. "Lo bercanda?"

"Halo," Chris balik menyapanya. "Kagak, si Lemot beneran ilang Sat, duh gue ama Alvie uda nyari kemana-mana belum ketemu nih."

"Di mana posisi kalian? Gue ke sana sekarang!" suara Satria memang datar tapi keli-hatan panik.

"Di sekolah."

Satria segera menutup sambungan telpon, meraih kontak mobilnya dan segera megin-jak gas rubicon hitamnya menuju sekolah. Langit yang hujan dan jalanan yang sedikit macet seakan tidak mendukung suasana hatinya yang butuh kecepatan untuk sampai di sana.

Sekitar seperempat jam Satria tiba di pelataran sekolah. Ia pun memarkir rubicon hi-tamnya sembarangan dan berlari menerobos hujan ke koridor lantai satu, tempat Alvie dan Chris masih menunggu.

"Akhirnya lo dateng juga." Alvie merasa senang karena Satria datang untuk menolong sekaligus masih merasa khawatir karena sahabatnya belum juga ketemu.

Setelah menceritakan bagaimana kronologi Bulan menghilang, Satria meminta mere-ka sekali lagi memastikan mencari satu per satu toilet yang ada di sekolah dengan menggedor pintunya. Mereka berpencar mencari Bulan. Alvie dan Chris bertugas mencari di setiap toilet lantai satu sedangkan Satria bertugas mencari di toilet lantai dua dan tiga.

Semua toilet di lantai dua sudah ia telusuri. Hanya tinggal satu toilet yang belum. De-ngan berlari Satria menuju toilet itu sambil memanggil nama Bulan.

"Buullaaannn."

Ada langkah kaki dan panggilan namanya yang mirip dengan suara Satria membuat Bulan memejamkan mata. Tidak mungkin laki-laki itu bukan? Ia pasti sedang delusi, pikirnya sebab terlalu memikirkan Satria sejak tadi pagi.

"Buuulllaaannn."

Suara itu semakin kencang dan mendekat. Bulan akhirnya mencubit tangannya sendiri untuk memastikan jika panggilan tersebut memang bukan hanya sekedar delusi.

"Aw," gaduhnya dibarengi suara panggilan namanya terdengar lagi. Sekarang ia yakin suara Satria, memang bukan delusi.

Mencoba keberuntungannya kali ini, Bulan berteriak, “Satriaaa.”

“Bulan? Di mana lo?”

“Saaatrrrriiaaa gue di toilet pojok.” Bulan berteriak sekeras mungkin agar suaranya ter-dengar jelas di tengah hujan lebat. Tadi Bulan sudah tidak menangis, tapi begitu mendengar pintu toiletnya digedor Satria, bendungan air matanya bobol. Ia bahkan terisak dan tergugu.

“Saaatrrrriiiaaa.”

“Pintunya kekunci, tunggu bentar,” jawab Satria setengah berteriak.

“Cepet balik Sat ....”

Satria tidak menjawab Bulan, menciptakan keheningan selama beberapa saat, sebelum akhirnya laki-laki itu kembali lagi dengan Alvie dan Chris yang mengikutinya berlari ke toi-let pojok.

Satria meminjam jepit rambut milik Alvie dan menggunakan benda itu untuk membu-ka pintu. Sedikit susah, tapi ia tidak putus asa dan akhirnya berhasil membukanya.

Brak

Pintu berhasil di buka. Bulan yang melihat Satria bediri di depan pintu dan dua saha-batnya dalam keadaan gelap langsung berlari menghambur ke pelukan Satria. Tidak peduli seluruh tubuh laki-laki itu basah kuyup, Bulan hanya butuh pelukannya sekarang.

“Kenapa lama?! Kenapa lama banget?!” tanya Bulan sembari menangis di pelukan Satria.

“*Sorry, I’m sorry Baby*,” ucap Satria sambil mengeratkan pelukan. Alvie dan Chris ju-ga ikut menghambur memeluk mereka saking leganya Bulan ketemu.

Chapter 23

Sahabat adalah orang yang tahu kebaikan maupun keburukan kita namun tetap memilih bersama kita
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 6 November
16. 00 p.m.

"Siapa sih yang jahat banget ngunci lo di toilet angker itu?" rengek Alvie yang masih mengeratkan pelukan pada Bulan yang sudah berhenti menangis dalam mobil rubicon hitam Satria. Wajah gadis itu masih tertunduk. Tampak tidak ingin bicara atau sekedar menaggapi omongan orang-orang di sekitarnya.

"Jangan dibahas," sahut Satria melihat Alvie dan Bulan dari kaca spion tengah seben-tar lalu fokus lagi ke jalan. Chris dengan wajah cemberutnya yang duduk di sebelah Satria da-ri tadi menoleh ke belakang untuk menenangkan sahabatnya juga.

Dalam keadaan hening, tidak ada yang bersuara kecuali deru halus mesin mobil, Sa-tria mengambil ponsel guna menelpon Erlin, minta ijin untuk mengajak Bulan kencan. Tentu saja itu hanya sebuah alasan. Satria tidak mungkin menceritakan kejadian ini pada mamanya Bulan. Takut akan khawatir. Tapi diam-diam dalam hati Satria berjanji akan mengusut per-kara ini sampai pelakunya ketemu. Bagaimana pun caranya!

"Semuanya, ke apartemen gue dulu." Satria kembali bersuara. Bukan untuk di tang-gapi. Karena kalimat tersebut jelas-jelas bernada perintah.

Sesampainya di apartemen type studio, Satria mempersilahkan mereka masuk dan du-duk di sofa. Sedangkan dirinya sendiri beranjak mengambil minuman dari kulkas dan membaginya. Kemudian masuk kamar mandi, menyalakan keran untuk mengisi *bathtub* dengan air hangat.

Sementara Satria sibuk mengambil handuk baru, kaos polos warna merah dan celana pendek untuk Bulan, Alvie dan Chris duduk menenangkan gadis itu yang masih murung. Sama sekali tidak ada niatan bicara sedari tadi. Jangankan bicara, melihat mereka pun tidak, hanya memandang ke sembarang arah dengan tatapan menerawang, memutar ulang kejadian tadi.

Seandainya saja para sahabatnya tidak mencari dan Satria tidak datang, apa yang akan terjadi? Apakah dirinya selamat? Atau mati ketakutan?

Bulan memejamkan mata dan mengusap wajahnya menggunakan tangan. Selain me-mikirkan itu, otaknya juga tidak sengaja mengulang kalimat bu Sofi di ruang BK.

Sebenarnya ia tadi menelpon Satria berniat ingin membagi beban ini, tapi entah kena-pa sekarang dirinya malah takut dengan reaksi yang akan di berikan pada laki-laki itu.

Ya, Tuhan, ini kacau sekali. Take a deep breath, take a deep breath. *Yang perlu lo la-kuin cuma nggak usah melanggar peraturan sekolah lagi, dan semua bakalan baik-baik aja, nggak usah cerita sama Satria.* Tiba-tiba hatinya berkata demikian.

“Mandi dulu berendem, biar rileks, handuk ama baju gantinya udah gue taroh di deket *bathtub*,” kata Satria. Suara laki-laki itu sontak membuyarkan lamunan Bulan.

Hanya anggukan saja yang mampu gadis itu berikan sebagai jawaban, lalu beranjak dari sofa dan masuk ke kamar mandi. Ketika langkahnya mencapai ruang kecil namun bersih dan terwat itu, seketika harum bunga lavender tercium oleh hidungnya. Tanpa sadar gadis itu menghirup aroma tersebut dalam-dalam lalu mengembuskan perlahan. Praktis dapat meme-cah ketegangan otaknya. Apa lagi di tambah berendam dengan air hangat dengan sabun bera-roma sama. Otot-otot yang kaku pun berangsur rileks kembali.

Jakarta, 6 November
16.30 p.m.

"Gimana ceritanya toilet dikunci dari luar? Biasanya kunci selalu ditaroh dalem kan?" tanya Satria pada Alvie yang saat ini tengah mengguyur tenggoraknnya dengan minu-man botol suguhan Satria.

"Gue juga kagak tahu, biasanya emang toilet cewek kuncinya selalu ditaroh dalem," jawab Alvie setelah menelan minuman itu.

"Itu toilet beneran rusak?"

"Kagak tahu juga Sat." Lagi-lagi Satria tidak mendapatkan jawaban yang ia inginkan.

"Keknya kagak deh, coba pikirin baik-baik, kalo tuh toilet rusak, gimana bisa si Le-mot masuk situ, ye kan?" sahut Chris setelah meletakkan botol minuman di meja.

Satria dan Alvie otomatis mengangguk setuju dengan penjabaran Chris yang masuk akal.

"*Btw* baru sadar wajah lo bonyok gitu, abis berantem ye lo?" tanya Alvie yang tidak sengaja melihat beberapa lebam di sudut bibir Satria amupun di beberapa tempat. "Gara-gara tu lho kagak masuk sekolah?"

"Eh Sat, lu kagak ganti baju dulu apa? Basah gitu, nggak takut masuk angin?" cele-teuk Chris sebelum pertanyaan Alvie dijawab oleh Satria yang sebenarnya tidak ingin men-jawab pertanyaan tersebut. Mengingat itu adalah hal sensitif. Dalam hati laki-laki itu ber-syukur dengan celetukan Chris. Dan sebenarnya apa yang diucapkan Chris ada benarnya ju-ga. Tapi kenapa wajahnya seperti mupeng melihat Satria basah kuyup?

"Nunggu Bulan, lo liat sendiri kagak ada ruangan lagi di apartemen gue, ya kali gue ganti di sini," ucap Satria logis. Walaupun dirinya sendiri menahan rasa dingin yang melanda sedari tadi.

"Ya nggak apa-apa sih," jawab Chris sambil cengar-cengir yang langsung dihadiahi tonyoran kepala oleh Alvie agar sarafnya yang putus dapat konek kembali.

"Chris, *please* deh!"

Tidak lama kemudian, Bulan keluar dari kamar mandi dengan kaos merah kebesaran milik Satria dan celana pendek laki-laki itu. Rambutnya di cepol asal lalu bergabung dengan Alvie dan Chris. Kemudian gantian Satria yang masuk kamar mandi.

"Mot, muka lo udah nggak kayak tadi, sekarang lumayan lebih *fresh*," kata Chris saat Bulan duduk di antara mereka.

"Makasih, kalo kalian nggak ada, nggak tahu deh nasib gue kek gimana," jawab Bulan sambil memandangi sahabatnya satu per satu.

"Udah mestinya sahabat saling tolong menolong," ujar Alvie kemudian memeluk Bu-lan. Chris pun ikut bergabung.

Well, sembari menunggu cuaca sore ini yang masih gerimis romantis reda dan *laundry* seragam Bulan, mereka memutuskan untuk bermain kartu bersama dengan tujuan menghibur Bulan. Siapa yang kalah akan dicoret dengan bedak milik Alvie.

Beberapa menit bermain, wajah Bulan penuh dengan coretan bedak karena gadis itu tidak jago bermain poker. Alvie dan Chris juga tidak luput dari coretan. Yang tidak ada coretan sama sekali adalah Satria. Bukan karena jago bermain, ia hanya menggunakan tak tik jenius ala-alanya. Untuk mengabadiakan *moment* tersebut mereka *selfie*.

Mereka juga tidak lupa memesan sekotak pizza paperoni ukuran *large* dan beberapa soda kaleng untuk mengisi perut yang kelaparan. Terlebih Satria, ia belum makan sejak tadi pagi. Laki-laki itu bahkan memesan pizza dengan ukuran yang sama lagi ketika kotak per-tama makanan itu sudah habis. Dasar perut karung!

Jam tujuh malam, gerimis romantis sudah benar-benar reda. Alvie dan Chris memu-tuskan pamit pulang dulu naik ojek *online*, padahal Satria sudah menawarkan diri untuk me-ngantar mereka naik mobilny. Tapi mereka menolak dengan alasan takut merepotkan.

Padahal alasan sebenarnya mereka hanya ingin memberi ruang pada Bulan agar bisa berduaan dengan Satria. Barangkali ada yang ingin gadis itu obrolkan dengan laki-laki itu.

"Lo lucu Sat." Bulan memecah keheningan di antara mereka ketika dalam mobil Satria yang melaju dengan kecepatan *standart* menuju rumah Bulan.

"Lucu gimana?" Satria tidak punya gagasan apa pun tentang kelucuannya. Karena menurut dirinya tidak ada yang lucu sama sekali sekarang.

"Lo nggak masuk sekolah, tapi malah ke sekolah buat nyari gue," jawab Bulan de-ngan senyum. "Makasih," lanjutnya. Mengatakan hal itu dengan tulus.

Satria tidak tahu harus menjawab apa. Hanya mampu melemparkan senyum yang bah-kan ia tujukan ke jalan karena sedang fokus menyetir. Lalu mengambil tangan Bulan dan menciumnya sebelum membawa genggaman itu di dadanya. Persis seperti ketika mereka naik motor.

Jangan tanya reaksi Bulan. Gadis itu hanya mampu menaikkan pipi sambil menahan degup jantungnya yang tidak *stay cool* hingga tidak terasa mobil Satria sudah berhenti di depan D'Lule.

Dan seperti kemarin, Satria tidak ikut turun karena wajah bonyoknya. Takut di tanyai macam-macam oleh mamanya Bulan, yang pasti tidak akan mampu ia jawab.

"Istirahat, besok gue jemput kek biasanya," kata Satria sambil mengusap puncak ke-pala Bulan menggunakan tangan kanan sebelum gadis itu turun. Sedangkan tangan kirinya masih menggenggam tangan sang kekasih.

"Iya, hati-hati pulangnya."

"Tumben perhatian, sayang kan lo ama gue?" ejek Satria sekaligus memastikan pera-saan Bulan padanya. Ia juga masih enggan melepas genggaman tangannya.

"Idih ge er lo, buruan lepasin tangan gue, mau turun nih," jawab gadis itu sambil berusaha melepas genggaman tangan Satria.

"Halah, kagak inget tadi? Gue dateng aja lo langsung meluk-meluk gue," ejek Satria lagi sambil berusaha menahan senyumnya.

"Ya udah sekali aja nih ya gue meluk lo, Lagian lo juga meluk-meluk gue terus tuh." Bulan masih berusaha melepas tangan Satria, dan laki-laki itu masih belum ingin melepasnya.

"Ya berarti kita sama," jawab Satria menyimpulkan percakapannya. Tapi memang dasar Bulan lemot, mana ia paham?

"Sama? Maksudnya?"

"Sama-sama sayang."

Chapter 24

You are my aspirin
and my toxic at the same time
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 6 November
18.50 p.m.

Jawaban Satria kontan membuat Bulan tidak bisa berkutik. Kali ini ia tidak tahan un-tuk senyum hingga pipinya merah. Jangan lupakan detak jantungnya yang tidak karuan. Jika manusia tidak diciptakan dengan tulang rusuk, Bulan yakin jantungnya sudah tercecer di mobil.

Sama dengan Bulan. Laki-laki itu juga ikut tersenyum melihat sang kekasih yang *salting* karena omongannya. Ia bahkan mengamati Bulan lamat-lamat. "Ya kan?" tanya Satria yang belum mampu Bulan jawab. Gadis itu memang sudah tahu dan sudah menyadari pera-saannya pada Satria. Tapi masih malu mengungkapkannya.

Tidak mendapat jawaban dari Bulan, Satria mengulang pertanyaannya lagi. "Ya kan?"

"Hm? Oh, ya terserah lo aja. Duh lepasin Sat, gue mau turun." Alibi gadis itu sekali lagi mencoba menarik tangannya yang tidak kunjung dilepaskan Satria.

"Ya kan?" Belum menyerah, ia masih menanyakannya. "Gue nunggu jawaban lo."

Bulan meneguk ludah terlebih dahulu, mencari sumber kekuatan untuk mengatakan, "I-iya."

"Makasih, gue juga." Senyum Satria semakin mengembang, diciumnya tangan Bulan sekali lagi dengan tatapan

tidak lepas dari wajah merah gadis itu. Jenis tatapan intens, membuat Bulan tidak berkutik sedikit pun di tatap Satria seperti itu. Ia tidak kuat.

"Pulang dulu ya?" pamit Satria ketika laki-laki itu sudah mau melepas tangan Bulan dan membiarkannya turun lalu berdiri di samping mobil untuk melihat dirinya pergi.

"Hati-hati, kabari kalau udah sampe," jawab Bulan. Setelah Satria menganggguk, me-lambaikan tangan dan menaikkan kaca mobil, ia pun berlalu pergi.

Jakarta, 7 November
06.25 p.m.

Seperti mengalami *de javu,* sudah hampir jam setengah tujuh pagi Satria belum men-jemput Bulan. Padahal laki-laki itu sudah berjanji padanya untuk menjemput seperti biasanya hari ini. Namun sepuluh menit ia menunggu, Satria belum menampakkan batang hidungnya.

Tanpa menunda lagi Bulan mengambil ponsel dalam tas untuk menelpon Satria. Pada dering ketiga laki-laki itu mengangkat telpon. Melegakan hati Bulan. Tidak seperti kemarin ketika ponsel Satria mati.

"Ha ... lo ...." sapa Satria bersuara serak.

"Lo baru bangun? Ya Tuhan ini jam berapa Sat?" omel Bulan yang malah membuat Satria tersenyum. Walaupun gadis itu tidak bisa melihat senyumnya sekarang.

"HAAAATTCCCHUUU."

Bulan terkesiap mendengar suara di ujung sedang bersin. "Sat, lo sakit?"

"Iya, badan gue nggak enak," jawab Satria jujur.

"Kenapa nggak bilang dari tadi sih?!" Bulan masih setia dengan omelannya.

"*So—*"

Tut tut tut

Kala akan mengatakan maaf, Bulan menutup telpon secara sepihak, membuat Satria mengernyitkan alisnya karena bingung. Bukan alasan tidak ingin memberitahu Bulan jika ia sedang sakit. Hanya saja tadi Satria tetap berniat masuk sekolah. Namun karena kepalanya sangat pusing, ia memutuskan untuk tidur sebentar. Mungkin saja setelah tidur kepalanya akan membaik dan siap berangkat ke sekolah. Eh ternyata malah *ketiduran*. Jika bukan karena Bulan yang menelpon, dirinya juga mungkin belum bangun sekarang.

Satria mencoba menelopon Bulan lagi tapi gadis itu mengabaikan telponnya. Sejenak, ada rasa takut dalam diri Satria jika Bulan benar-benar marah. Kemudian ia melirik jam pada dinding dengan ekor matanya. Jam itu menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit.

Pantesan marah. Batin Satria memaklumi lalu kemarahan Bulan karena tidak menga-barinya terlebih dahulu. Gadis itu pasti marah dan takut terlambat ke sekolah.

Tanpa sadar ia tersenyum. Mengingat gadis itu selalu mampu membuatnya terse-nyum. Apa lagi teringat ucapan Bulan tadi malam. Katanya, gadis itu juga sayang padanya. Betapa hati Satria menghangat.

Lalu ingatannya tidak sengaja melintas kejadian kemarin ketika Bulan terkunci di toi-let sekolah. Membuat senyumnya luntur seketika di gantikan kepalan tangan. Ini merupakan kasus kriminal. Seharusnya Satria sudah menyelesaikannya hari ini di ruang kepala sekolah. Tapi karena sakit, ia terpaksa harus menundanya dulu.

Tiba-tiba suara bel apartementnya berbunyi, dengan lemas dan kepala nyut-nyutan, Satria berusaha bangun untuk membuka pintu. Betapa ia terkejut mendapati Bulan berdiri di depan pintu apartementnya dengan tangan kanan yang menenteng plastik yang keihatannya berisi makanan.

"Nggak dipersilahkan masuk?" tanya Bulan heran mendapati Satria hanya *bengong* melihat kedatangannya.

Bukannya mempersilahkan, Satria malah ambruk di pelukan Bulan. Membuat gadis itu kaget hingga mundur selangkah

dan hampir menjatuhkan plastik tentengannya karena re-flek memegangi Satria. “Astaga Sat, badan lo panas banget.”

Jakarta, 7 November
07.10 a.m.

Mengambil risiko bolos sekolah. Yang berarti menambah poin *minus* dan harus siap di *skors*. Tapi hanya itulah yang bisa Bulan lakukan sekarang. Dari pada membiarkan Satria sakit sendirian di apartement. Tidak ada yang merawat, karena bunda sedang mengurus anak sulungnya.

Setelah membopong Satria ke kasur *queen size* dengan posisi setengah duduk, Bulan mengubek dapur. Mencari mangkuk dan sendok untuk meletakkan bubur ayam yang ia bawa. Karena gadis itu yakin Satria pasti belum sarapan. Mengingat setiap menjemput Bulan, Satria selalu sarapan di rumahnya.

Sembari memegangi mangkok berisi bubur ayam, Bulan mengambil salah satu kursi sofa bentuk bantal besar warna hitam dan membawanya ke sebelah kasur untuk duduk.

“*Sorry,* gue belum bisa masak, cuma beli bubur ayam depan kompleks tadi,” ucap ga-dis itu berbicara apa adanya.

“Harusnya lo sekolah aja, nggak usah repot - repot jagain gue,” jawab Satria dengan nada lemas.

Ya walau pun gue seneng di rawat lo, tapi kalo sampe bolos sekolah gini, rasanya nggak tepat, batin Satria.

“Nggak apa-apa, lagian lo nggak ada yang jagain, gimana kalo butuh sesuatu? Lo aja masih lemes, lupa kalau barusan abis ambruk?” omel gadis itu dengan gamblang mem-beberkan alasannya merawat Satria. “Nih di makan ya?” tambah Bulan menyodorkan se-mangkuk bubur ayam pada Satria yang tampak sungkan tapi malah membuka mulut, me-ngode minta di suapi.

“Aaaaa.” Satria mengatakannya sembari membuka mulut. Kapan lagi bisa disuapi Bu-lan. Iya kan?

“Dasar! Baru tahu lo bisa manja,” balas gadis itu yang akhirnya menuruti keinginan-nya. Sebelum memasukkan bubur ke mulut laki-laki itu, Bulan memastikan makanan tersebut sudah tidak

terlalu panas terlebih dahulu. Persis seperti emak-emak yang menyuapi anak ba-yinya.

"*Thanks*," kata Satria singkat setelah menelan suapan pertama.

"Sama-sama," jawab Bulan yang berusaha tersenyum sambil terus menyuapi Satria. Berbanding terbalik dengan hatinya yang gundah memikirkan perihal *skors*. Terlebih, jika ha-rus menyampaikan surat panggilan orang tua kepada mamanya. Pasti sang mama akan kece-wa sekali. Apa lagi jika sampai Satria tahu.

Saat ini yang bisa Bulan lakukan hanya berdo'a. Semoga hari ini ada rapat guru dan sekolah dipulangkan lebih awal. Atau semoga sedang tidak ada absen. Atau semoga bu Sofi tidak ingat jumlah poin minusnya. Dan semoga-semoga yang lain.

"Cepet sembuh, rasanya aneh lo nggak masuk sekolah," celetuk Bulan, sesungguhnya berusaha mengusir pikirannya yang kalut itu.

"Pasti," jawab Satria singkat setelah menelan bubur suapan terakhirnya. "Lo yang ngerawat, pasti cepet sembuh."

"Apaan sih, minum nih obatnya jangan gombal mulu," ujar Bulan yang berusaha me-nyembunyikan rona wajahnya.

"Padahal kagak gombal." Seperti biasa laki-laki itu selalu mengelak dengan wajah da-tar.

Bulan lebih memilih menyodorkan gelas berisi air mineral dan pil penurun panas, dari pada menjawab gombalan Satria. Kemudian mengompres dahi Satria menggunakan handuk kecil yang tadi ia ambil dari lemari laki-laki itu setelah membasahinya dengan air biasa, dan meminta Satria tidur. Sementara itu Bulan kembali ke dapur untuk mencuci mangkuk bubur tadi.

Usai mencuci mangkok, Bulan kembali melihat keadaan Satria. Tangan kurus gadis tersebut terulur menyentuh pipi laki-laki itu, dengan maksud mengecek suhu badannya yang masih sangat panas. Bererpindah ke dahi untuk mengambil kompres dan membasahi handuk tersebut untuk diletakkan di sana lagi. Sebelumnya Bulan juga menggeser beberapa anak rambut yang menutupi dari Satria. Setelahnya ia mengamati wajah laki-laki yang tengah tidur pulas.

"Cepet sembuh ya Sat, cepet ngomel lagi. Sepi tahu nggak ada omelan lo." Bulan bermonolog. Suaranya hanya berupa bisikan sambil kembali menyentuh pipi laki-laki itu.

Ganteng, batinnya sambil senyum-senyum sendiri. Detik berikutnya satu napas yang panjang lolos dari paru-paru gadis itu. Beberapa saat setelah puas mengamati Satria, ia me-mutuskan beranjak untuk melihat-lihat isi apartemen laki-laki yang tengah tidur dengan wajah damai. Kemarin saat ke sini bersama Alvie dan Chris, ia belum sempat melakukannya sebab masih sedih. Karena penasaran tempat pribadi Sartria, inilah saatnya menjadi penyidak.

Bulan melihat poster Kevin Duran. Menduga jika itu adalah idola Satria. Ia tahu sebab Bintang juga mengidolakan orang yang sama dan menempel poster pemain basket tersebut dalam kamarnya. Ia tidak tahu tentang Kevin Duran namun yakin pemain basket tersebut sa-ngatlah hebat seingga diidolakan banyak orang.

Usai menyusuri poster, Bulan melihat beberapa piala yang terpajang di rak kaca. Se-mua milik Satria. Kebanyakan piala olimoiade sains, ada juga beberapa piala kejuaraan bas-ket. Berikutnya ia melihat meja belajar dan rak buku tinggi yang memamerkan banyak sekali buku dengan susunan rapi. Ia juga melihat pigura berukuran kartu pos yang terpampang foto Satria dengan bundanya, ada juga yang sedang menerima piala dan medali, ada juga foto laki-laki itu sewaktu masih kecil, mungkin sekitar umur lima tahun. Tengah tersenyum lebar ke arah kamera, memamerkan giginya yang tanggal. Sangat lucu. Oh, ada juga foto keluarga Satria. Akan tetapi Bulan merasa semua anggota keluaranya tersenyum kaku. Seperti dipak-sakan. Mungkin karena masalah tersebut.

Ada satu yang membuatnya tertegun. Ia menemukan pigura yang memajang fotonya saat berada di Infinite Resto and Lounge ketika mereka ke Bandung beberapa waktu lalu. Satria pasti mengambil fotonya secara diam-diam karena ia terlihat sedang duduk menyam-ping dengan rambut sebagian menutupi wajah. Padangannya tertuju pada pemandangan lam-pu-lampu kota yang mulai menyala di Braga. Sangat artistic.

Tanpa sadar sudut bibir Bulan tertarik ke atas membentuk sebuah senyum. Kemudian mengambilnya pigura itu dan menatap Satria yang masih tidur.

Dasar lo Sat, bikin kejutan aja.

Setelah puas melihat-lihat isi apartemen, suasana yang hening membuat Bulan bosan. Awalnya gadis itu hanya berniat rebahan di sofa sebentar, namun ternyata malah ketiduran.

Jakarta, 7 November
11.32 a.m.

Ddddrrrrrttttt

Ddddddrrrrrrtt

Bunyi ponsel di atas akas dekat kasur sedikit menganggu. Satria berniat mengabaikannya. Namun benda itu nampaknya tidak ingin membuatnya tenang sedikit pun. Malah menjerit-jerit minta di angkat.

Dengan lemas Satria mengambil benda pipih itu yang ternyata milik Bulan. Kemana gadis itu?

Karena tidak terlihat, Satria memutuskan untuk mengangkat telpon dari Alvie. Baru saja ia menggeser layar dan menempelkan ponsel ke telinga, Alvie berteriak, "Mooootttt, kenapa lo malah bolos sekolah sih? Tahu sendiri poin minus lo udah segitu! Lo beneran di-*skors* bu Sofi tahu!"

Bagai di sambar petir di siang hari, Satria terkejut luar biasa. "Di-*skors*?"

Chapter 25

Jangan membodohiku
karena kau merasa pintar melakukannya!
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, November
11.32 a.m.

"Di-*skors?*"

"Kok lo yang ngangkat sih Sat? Bulan mana?"

Bukan hanya Satria yang kaget men-dengar hal itu. Alvie juga kaget saat suara di seberang bukan suara sahabatnya, melainkan su-ara Satria.

Alvie paham jika sahabatnya itu luar biasa lemot. Tapi apakah ia tidak berpikir sama sekali tentang perihal sekolah yang akan di-*skors?* Malah asyik dengan Satria? Satria juga sa-ma saja. Bukannya mengingatkan, malah asyik bolos bareng?

"Ceritain detailnya!" Alih-alih menjawab pertnyaan Alvie, Satria lebih ingin tahu pe-rihal *skors* Bulan.

Syarat untuk *skors* adalah seratus poin pelanggaran. Sedangkan Satria ingat betul, se-bagai ketua tim disipliner, terakhir kali dirinya mencatat poin pelanggaran Bulan masih ber-jumlah enam puluh. Lalu bagaimana ceritanya bisa sampai seratus poin? Apa Bulan melang-gar peraturan lagi? Apa kekasihnya kemarin terlambat karena ia tidak menjemputnya? Jika memang demikian, bukankah seharusnya poin minusnya baru mencapai enam puluh lima? Karena poin pelanggaran terlambat masuk berjumlah lima.

Banyak pertanyaan yang terlintas di benak Satria. Membuat kepalanya yang semula pusing jadi seperti ingin pecah. Ia bahkan memejamkan mata sembari memegangi kepala.

"Pasti lo lagi sama Bulan, gimana sih lo! Bukannya ngingetin malah ngajak Bulan bolos! Lo tahu kagak poin minusnya dia udah seratus?"

Seratus? Kejutan apa lagi ini?

"Tadi jam pertama BK, Bu Sofi ngabsen semua siswa, kebetulan Bulan nggak masuk tanpa keterangan. Dan lo berdua malah bolos?"

Demi kerang ajaib Satria tidak tahu! "*For God's sake!* Kalo gue tau poin minusnya udah saratus mana mungkin biarin dia bolos sekolah buat ngerawat gue yang lagi sakit?!"

"Eh lo lagi sakit? *Sorry,* gue nggak tahu," ujar Alvie kontan merasa bersalah karena tergesa-gesa menuduh Satria sembarangan.

"Gimana ceritanya poin minusnya jadi seratus? Seinget gue baru enam puluh?" Sekali lagi menghiraukan pertanyaan Alvie, Satria malah bertanya balik.

Terdengar suara helaan napas berat di ujung sambungan. "Bulan kagak cerita kemaren dia berantem lagi ama Adinda?"

"Lagi?" pekik Satria di sertai pelototan karena tidak percaya mereka berhelahi lagi.

"Iya! Gini aja deh, gue bakalan bilang ke bu Sofi kalo Bulan ijin ada urusan menda-dak, biar nggak jadi di-*skors,"* usul Alvie yang di setujui Satria.

"Tolong urus ini, *thanks*." Satria tidak menunggu jawaban dari Alvie dan langsung memutus sambungan.

Ia menghembuskan napas kasar. Kompres yang dari tadi bertengger di dahinya Satria letakkan di atas nakas. Kemudian bangkit mencari gadis itu yang ternyata tertidur di sofa. Posisi sofa itu sendiri membelakangi kasur, jadi tidak kelihatan jika tidak mengitari ruangan.

Laki-laki itu berdiri di depan sofa tempat Bulan tertidur dengan damai, seperti tanpa beban. Malah membuat Satria mengerutkan alis. Urat-urat di wajahnya juga sudah mulai ber-munculan. Tanda benar-benar marah. Memikirkan tentang

bagaimana bisa gadis itu dengan santainya tidur di sofa sedangkan sekolahnya terancam di-*skors?*

Satria memandang gadis itu lalu mengguncang gubuhnya. Bermaksud memba-ngunkan Bulan. Sebab tidak tahan lagi untuk segera menumpahkan amarah pada gadis itu. Persetan dengan janjinya dulu yang tidak akan mengomeli Bulan. Ini sudah keterlaluan!

Sementara itu, Bulan yang merasa tubuhnya diguncang perlahan bergerak. Menger-jab-ngerjabkan mata. Setelah terbuka sempurna ia terhenyak melihat Satria yang berdiri di depannya dengan wajah penuh semburat kemarahan.

"Eh, Sat? Lo udah bangun. Udah enakan badannya?" tanya Bulan gelagapan sambil mengucek-ngucek kedua matanya menggunakan tangan. Nada yang ia gunakan juga sangat jelas mengandung kekhawatiran. Karena Satria masih belum merespon Bulan menambahkan. "*Sorry,* gue ketiduran, lo butuh sesuatu?" tanya Bulan mengira kemarahan Satria akibat diri-nya tidak ada di saat Satria mungkin butuh sesuatu.

Tidak lupa menampilkan senyum, Bulan bangkit berdiri. Tangannya hendak menyen-tuh pipi laki-laki itu, berniat mengecek suhu badan Satria, tapi yang ada Satria malah mene-pisnya kasar. Membuat senyum Bulan luntur seketika di gantikan raut wajah bingung. Ia pun bertanya, "Kenapa?"

"Lo udah tahu bakalan di-*skors* dan masih berani bolos?!" bentak Satria. Bulan yang mendengarnya jadi kaget karena Satria sudah mengetahui perihal *skors*. Dan kemarahan laki-laki itu tidak seperti biasanya. Jika biasanya karena sebatas kekesalan, kali ini Bulan tidak meiliki pendapat apa pun. Satria benar-benar marah, hingga Bulan hampir tidak mengena-linya. Bulan bahkan melihat Satria mengepalkan kedua tangannya.

"D-dari mana lo tahu?" tanya Bulan dengan suara bergetar.

"Apa itu penting sekarang?! Kenapa lo nggak cerita ke gue?! Kenapa gue mesti tahu dari orang lain?! Kenapa lo jadiin seolah-olah semua ini gara-gara gue lo jadi di-*skors?"* te-riak Satria sambil menunjuk-nunjuk wajah Bulan.

"Nggak gitu Sat, soalnya lo sakit, nggak—"

"Gue cuma demam! Bukan cacat!" potong Satria masih membentak. Sekali lagi mem-buat Bulan kaget. Gadis itu sekarang hanya mampu menunduk. Kepalanya berat, matanya ju-ga panas. Hatinya sakit karena Satria membentaknya dengan sangat keras.

"Smau di taroh mana muka gue sebagai ketua OSIS, yang punya cewek di *skors* kayak lo?!"

Degh...

Bagai di hantam mjolnir Thor. Seluruh tubuh Bulan rasanya hancur berkeping-keping mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Satria sendiri. Padahal hatinya sudah menampik gosip-gosip yang beredar tentang itu, tapi Satria malah ... membenarkannya?

Bulan kira selama ini Satria memang *introvert*, tidak suka mengumbar urusan pribadi termasuk berlabel mempunyai kekasih. Dan Bulan berusaha mengerti akan hal itu. Tapi seka-rang mendengar alasan Satria malu mempunyai kekasih seperti dirinya membuat hati Bulan teriris.

Ia memohon pada hati dan otaknya sendiri agar tidak menyimpulkan hal itu. Namun nyatanya seluruh tubuhnya malah berkata demikian. Mendadak seluruh hati, pikiran dan tu-buhnya ragu tentang pernyataan Satria tadi malam. Katanya laki-laki itu juga menyayangi-nya. Tapi kenapa sekarang rasanya tidak?

Sakit. Sangat sakit. Percuma Bulan berkorban bolos sekolah dan rela di *skors* demi merawat Satria! Demi orang yang ia sayangi. Tapi malah ... tapi malah .... Ah sudahlah ... Ia tidak sanggup memikirkan hal lain lagi.

Mata gadis itu bertambah panas. Pandangannya juga mulai kabur tertutup butiran be-ning yang sudah mengumpul di pelupuk. Ia bahkan harus menggigit bibir bawahnya keras-keras agar air matanya tidak tumpah. Bulan tidak akan membiarkan dirinya menangis! Tidak di depan Satria!

Gadis itu memandang ke atas sebentar, mengerjab beberapa kali agar air matanya ti-dak merembes ke pipi, mengumpulkan sisa-sisa kendali diri dari tubuhnya yang bergetar. Se-belum mengatakan, "Jadi gitu ya Sat? *Sorry* kalau gue ngerusak *image* lo. Kita putus aja, jadi lo nggak perlu malu lagi punya cewek kayak gue." Bulan mengatakan hal itu dengan sangat lirih.

Sebelum Satria merespon apa-apa sebab terlalu kaget mendengar kalimat itu, Bulan menyambar ransel di meja depan sofa lalu keluar apartemen.

Jakarta, 7 November
12.02 p.m.

Apanya yang sayang gue! Hatinya mengadu.

Jika Satria memang malu mempunyai kekasih seperti dirinya, kenapa malah meng-*claim* dirinya sebagai kekasih? Lebih baik tidak usah menjadikannya kekasih, dari pada malu karena memiliki kekasih seperti dirinya.

Tidak perlu mengatakan menyayanginya jika pada akhirnya jadi begini!

Walau pun air matanya sudah berkumpul menjadi satu kembali dan siap tumpah ka-pan saja, ia tidak ingin menangis. Walaupun dirinya sedang di dalam *elevator* sendirian, tapi berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis.

Berengsek lo Bang Sat! sekali lagi Bulan mengumpat dalam hati.

Suara dentingan halus pertanda *elevator* sudah tiba di lantai G, mengharuskan Bulan berwajah netral seperti tidak terjadi apa-apa untuk keluar dari kotak besi tersebut. Ia tidak ingin seseorang atau orang lain menganggapnya anak SMA cengeng.

Bulan turun di *loby* dan berjalan tanpa tujuan. Ia tidak peduli! Yang penting keluar dari apartemen itu!

Sepuluh menit berjalan di atas trotoar sembari menahan tangis, akhirnya Bulan me-mutuskan untuk menelpon Alvie atau Chris. Ingin menumpahkan segala keluh kesahnya. Na-mun ketika ia mencari ponsel dalam ransel miliknya, alat komunikasi tersebut tidak ada. Pasti tertinggal di apartemen Satria, pikirnya

Bodoh! Bodoh! Bodoh! Sekali lagi Bulan merutuk dalam hati.

Awal November musim penghujan membawa awan kelabu yang menyelimuti kota Jakarta. Angin bertiup tidak kalah kencang, menerbangkan surai coklat gelap gadis itu.

Ia menengadah menatap awan kelabu.

Jangan nangis sekarang! Jangan nangis sekarang! Demi apa pun jangan nangis se-karang! Gadis itu merapal mantra dalam hati agar tidak menangis. Akan tetapi usahanya sia- sia. Air matanya tetap mengalir keluar, tangisnya tetap pecah di tengah langit yang seakan bersenkongkol dengan hatinya. Dan gadis itu pun akhirnya membiarkan dirinya menangis kencang di tengah hujan deras.

Chapter 26

Back to the day we meet before
And I obviously
love at first sigh with you
Cecilia Bulan
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 7 Juni
06.00 a.m.

Hari senin. Hari yang dibenci oleh sebagian besar umat manusia di muka bumi. Karena setelah mendapat libur di hari sabtu dan minggu, mereka harus dihadapkan pada kenyataan kembali ke rutinitas. Kembali bekerja, kembali berkutat dengan kesibukan, kem-bali mendapat tekanan, atau kembali sekolah bagi para pelajar. Belum lagi jika ditambah macetnya lalu lintas di hari senin pagi, menambah tekanan batin bagi manusia yang tidak sabar mengahdapi hari itu.

Lain halnya dengan Satria. Laki-laki itu suka hari senin. Terlebih hari senin pagi ini. Alasan utamanya adalah ini pertama kalinya ia menjadi murid SMA. Apa lagi dirinya merupakan peraih nilai tertinggi tes masuk SMA Garuda. Menambah kebanggaan tersendiri baginya.

Tidak sia-sia ia meyakinkan bunda dan papanya untuk bersekolah di Jakarta. Selain menghindari percekcokan dengan saudara kandung, Satria juga ingin mandiri. Membuktikan pada dirinya sendiri jika ia mampu melampaui prestasi abang-abangnya. Bahkan ia rela tinggal di apartement tipe studio seorang diri tanpa asisten rumah tangga. Untuk pembuktian tersebut.

Jam enam tepat. Satria sudah siap dengan seragam dan rambut klimisnya. Berjalan ke parkiran basement *untuk menaiki motor menuju SMA Garuda. Ia tidak tergesa-gesa kare-na berangkat pagi. Masih sempat menghirup udara yang belum terlalu bercampur asap po-lusi dengan laju motor berkecepatan* standart.

Sepuluh menit kemudian motor CBR hitamnya sudah terparkir di halaman sekolah. Satria pun turun dan mencari kelas X IPA 1.

Sekolah itu masih sepi, kelasnya pun masih kosong. Satria berniat melatih pidatonya. Karena sebagai peraih nilai tertinggi, ia di wajibkan memberikan pidato penyambutan pada upacara pagi ini. Mungkin terlalu bersemangat dan bangun terlalu pagi, Satria malah me-ngantuk dan ketiduran di kelas.

Entah sudah berapa lama Satria tertidur, ada seseorang yang mengguncang tubuh dan memanggilnya. Itu adalah suara perempuan. Perlahan, Satria membuka mata dan me-nengadah. Betapa hatinya berdetak lebih kencang ketika melihat seorang gadis berparas ma-nis yang secara praktis membuatnya tertegun.

"Hei, upacaranya udah mau dimulai bentar lagi, ayo ke lapangan," ajak gadis itu. Satria hanya mampu mengangguk dan mengikutinya berjalan ke tengah lapangan.

Sebelum mereka mencapai pada barisan masing-masing, Satria sempat berhenti dan memanggil gadis tersebut untuk mengatakan, "Thanks." *Kemudian melirik name tag gadis itu dan melanjutkan kalimatnya, "Cecilia Bulan."*

"Just call me Bulan, *teman sekelas," kata gadis itu sambil tersenyum manis lalu ber-gabung dengan barisan.*

Ini aneh. Benar-benar aneh. Satria adalah penggagas penolak teori cinta pada pan-dangan pertama. Tapi melihat senyum gadis itu, hatinya berteriak, "Look! There is a love at first sight! And you're experiencing it!"

Berbeda dengan hati, otak jenius Satria berkata sebaliknya, "Nggak mungkinlah, baru juga ketemu!"

Jakarta, 7 Juni

07.30 a.m.

Dewi fortuna seakan berpihak padanya. Gadis itu, walau pun tidak mungkin sebang-ku, namun posisi duduknya tepat di sebelah Satria.

Hati Satria kembali berkata, "Liat! Ati lo bahkan seneng dapet bangku sebelahan ama dia!"

Dan kali ini otak jenius Satria menyetujui apa yang dikatakan hatinya.

Jakarta, 1 Juli
12.02 p.m.

Beberapa minggu berlalu, Satria telah mengetahui gadis itu yang kurang pandai da-lam pelajaran. Tertanda setiap kali ada tugas yang diberikan oleh guru, Bulan selalu ber-tanya padanya.

Awalnya laki-laki itu santai saja menanggapi Bulan. Namun lambat laun dirinya me-rasa sedikit risih dan terganggu. Apa lagi Satria tidak jago dalam menahan dan memendam amarah. Dirinya bahkan tergolong manusia bertempramen tinggi. Untuk itu setiap Bulan bertanya, Satria pasti memarahinya. Contohnya sekarang, saat Bulan menowel lengan Satria.

"Sat, gue nggak ngerti soal ini, gimana caranya?" rengek gadis itu sembari menyo-dorkan buku catatan padanya. Bulan juga menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Pertanda benar-benar tidak paham tentang materi pelajaran matematika yang baru saja di terangkan oleh guru.

"Ck! Masak soal kek gini doang lo nggak bisa?! Ngapain aja tadi waktu diterangin guru? Nggak dengerin?" omel Satria pada Bulan, namun tetap mengajari gadis itu cara me-nyelesaikan soal.

"Wahhh ... kok bisa ketemu sih X-nya?" Bukannya takut, Satria malah melihat gadis itu senang dan ceria, tidak memasukkan omelannya dalam hati.

Dan kejadian itu terus berlangsung hingga akhir semester dua kelas sepuluh. Tiap kali bertanya, Satria selalu mengajari Bulan dengan memarahinya. Tapi gadis itu sama seka-li tidak merasa takut, marah atau sakit hati. Berbeda dengan teman-teman lain yang me-nganggap dirinya galak. Bahkan banyak yang menghindar. Terutama kaum laki-laki. Untuk kaum perempuan sendiri, mereka memang ngefans dengan Satria, namun tidak berani dekat-dekat juga karena galak.

Itu membuat hati Satria semakin yakin jika dirinya tidak salah menyukai gadis itu.

Jakarta, 19 Agustus
10.02 p.m.

Suatu ketika SMA Garuda mengadakan pemilihan ketua OSIS dan akan segera dilak-sanakan. Entah bagaimana ceritanya Satria dicalonkan sebagai salah satu kandidatnya. Pa-dahal ia sudah menolak. Ingin fokus pada peningkatan nilai pelajaran dan tidak ingin me-nambah bebannya dengan memikirkan organisasi siswa. Namun karena Bulan waktu itu tidak sengaja menabrak dirinya yang sedang memegang brosur ketua OSIS, gadis itu me-ngambil, membaca brosur tersebut lalu berkomentar, "Wah, lo mau jadi KETOS Sat? Pasti cocok dah! Semangat lho! Semoga sukses!"

Dan Satria mengikutinya karena komentar gadis itu. Lagi-lagi dewi fortuna berpihak pada Satria. Karena banyak fans, tentu saja dirinya menang voting sebagai ketua OSIS.

Jakarta, 23 Juni
11.02 a.m.

Kenaikan kelas telah berlalu, Satria dan Bulan tidak sekelas lagi. Ditambah kesibu-kan Satria sebagai ketua OSIS, membuat mereka jarang bertemu. Perlahan Satria mulai berusaha melupakan tentang perasaannya pada Bulan dan berusaha

menganggap itu adalah angin lalu. Namun ketika ia ditunjuk merangkap sebagai ketua tim disipliner, Satria jadi sering ketemu Bulan lagi sebab selalu terlambat. Memunculkan perasaannya kembali.

Awalnya tim disipliner dibentuk sesuai dengan jabatan OSIS. Jadwal menjaga ger-bang sekolah pun bergantian. Tetapi saat mengetahui Bulan sering terlambat masuk sekolah, Satria mencetuskan ide untuk melaksankan penjagaan gerbang sendirian. Ia rela setiap hari bangun pagi untuk melihat gadis itu. Melihat senyumnya, melihat wajah kesalnya. Yang secara praktis mampu membuat dada Satria menghangat.

Dan respon teman-teman tim disipliner? Tentu saja mereka senang. Siapa yang tidak senang jadwal bangun paginya terhapuskan digantikan Satria yang rela bangung pagi setiap hari?

Jakarta, 12 September
07.02 a.m.

Keesokan paginya, Satria mulai menjaga gerbang sendirian. Ia sudah berdiri di ger-bang sejak jam enam pagi. Dan seperti dugaan, Bulan terlambat datang. Jam tujuh lewat ga-dis itu baru melangkah masuk gerbang.

"Cecilia Bulan!" tegur Satria mengehntikan langkah Bulan. Gadis itu tidak berbalik arah, malah berjalan mundur ke belakang untuk bicara dengan Satria. "Eh coba liat Sat! Ada UFO!" kata gadis itu menunjuk ke langit dengan heboh. Tapi mana mungkin Satria percaya!

"Eh itu ada kucing yangkut di pohooonnnn, kkkyyyaaaa ..." teriak Bulan sembari ber-lari menuju kelas. Menghindari cacian serta makian Satria. Tapi laki-laki itu tidak semudah itu membiarkannya lepas.

Hari demi hari mereka lewati dengan rutinitas kejar-kejaran. Ada yang menganggap mereka kucing dan anjing, ada pula yang menganggap mereka seperti polisi yang mengejar maling. Tapi Satria tidak peduli, malah menikmati momen dengan

Bulan. Walau pun wajah galaknya terpaksa muncul tiap pagi, ia sama sekali tidak keberatan.

Lambat laun hatinya tergerak untuk mengubah gadis itu. Karena Satria khawatir, tanpa Bulan sadari, secara tidak sengaja sudah menabung poin minus sebanyak lima puluh.

Bagaimana jika seandainya poin pelanggaran Bulan lebih dari seratus lima puluh hanya gara-gara terlambat masuk sekolah? Sudah pasti gadis itu langsung dikeluarkan dari sekolah.

Tidak bisa! Ini tidak boleh terjadi! Jika Bulan dikeluarkan, bagaimana dengan diri-nya? Apakah Satria bisa bertemu gadis itu lagi jika seandainya itu benar terjadi? Sedangkan Satria sendiri tidak mempunyai nomor ponsel gadis itu. Bagaimana pun mereka hanya sebatas teman—itu pun jika bisa disebut demikian—mengingat semua tingkah laku mereka lebih mirip kucing dan anjing.

Lalu bagaimana caranya agar Satria bisa mengehentikan kebiasaan buruk Bulan yang suka terlambat masuk sekolah? Mencegah gadis itu agar tidak mendapatkan poin minus lebih dari ini agar tidak keluarkan dari sekolah?

Satria tahu jawabannya. Ya. Satria akan mengikat Bulan dengan cara itu.

Jakarta, 13 September
07.10 a.m.

"Cecilia Bulan lo mau jadi pacar gue?"

Chapter 27

Siblings are weird
we are figh in every condition
But always find "sorry" in solution
••*Satria Eclipster*••

Jakarta, 7 November
12.05 p.m.

Setelah usaha kerasnya selama ini untuk mendapatkan Bulan, kenapa sekarang harus putus? Kenapa jadi begini? Padahal bukan itu maksudnya. Bukan itu maksud Satria. Kenapa Bulan tidak mengerti? Kenapa gadis itu tidak berusaha memahami dan lebih memilih pergi?

Blam

Suara pintu yang ditutup cukup keras menyadarkan lamuman Satria akan masa di ma-na ia bertemu dengan Bulan untuk pertama kalinya.

Ia masih *shocked.* Rasanya belum mampu bergerak dari sana. Berlainan dengan tu-buhnya yang mematung, hati Satria berteriak memerintah untuk mengejar Bulan dan harus menjelaskan secara *detail* apa maksud dirinya mengatakan hal tersebut. Karena gadis itu *le-mot,* tidak cukup hanya dengan bentakan kasar, harus dijelaskan secara terperinci dulu baru paham maksud Satria.

Akhirnya laki-laki itu menghela napas dan memejamkan mata sejenak untuk mengusir emosi yang masih menggerogoti seluruh tulang-tulangnya. Tangan-tangan yang semula me-ngepal kini sudah merenggang. Satria mengumpulkan tenaga untuk menggerakkan seluruh tubuh remuknya. Walaupun ia harus tertatih,

menyeret langkah dan menahan kepala yang rasanya seperti mau pecah, Satria tidak peduli. Ia akan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencari gadis itu. Ia hanya berharap tidak roboh saat sedang malakukannya.

Perlahan langkah Satria keluar dari bilik apartemen kemudian menyusuri koridor me-nuju *elevator* yang terletak di ujung. Namun sayangnya besi kotak tersebut sedang berada di lantai G. Lama ia menunggu akan tetapi *elevator* itu tidak kunjung menjemputnya di lantai dua puluh, tempat ia berdiri. Tanpa ingin menunda lebih lama lagi, takut Bulan sudah terlalu jauh, akhirnya Satria memutuskan lebih memilih menuruni tangga untuk mencapai *loby.*

Sesampainya di sana, tidak kurang akal Satria bertanya pada *receptionist* tapi wanita muda yang berprofesi sebagai *receptionist* itu tidak tahu.

Satria mengendarkan pandangan, kemudian berjalan ke arah pria paruh baya bersera-gam keamanan untuk bertanya.

"Apa bapak liat cewek pake seragam SMA lewat sini?" tanya Satria pada bapak *security* yang sedang berjaga. Mendengar seseorang bicara padanya, beliau pun menoleh ke sumber suara itu.

"Kayak gimana tuh ciri-cirinya?" *Security* itu balik bertanya, karena sepengetahuan-nya banyak sekali anak SMA yang berlalu lalang di apartemen ini.

"Rambutnya coklat gelap panjang sepunggung, pake ransel warna biru tua, kira-kira tingginya segini Pak," terang Satria sembari mengangkat tangan setinggi leher. Bermaksud menggambarkan seberapa tinggi gadis yang ia maksud pada bapak *security.*

Petugas keamanan itu pun menganggguk paham. "Oh tadi ke sana Nak," jawab bapak *security* tersebut. Tangan kanan beliau mengarah ke kiri sebagai petunjuk. "Eh Nak, lagi sakit? Mukanya pucet."

"Makasih Pak." Hanya itu yang Satria jawab. Kemudian berlalu pergi menuju petun-juk bapak *security* tersebut dan menghiraukan celotehan beliau.

Satria memilih berjalan kaki menyusuri trotoar karena yakin gadis itu pasti belum jauh. Angin kencang mulai berembus.

Menerbangkan beberapa dedaunan ke jalanan. Awan kelabu juga menyelimuti suasana siang itu. Satria merasa menggigil. Karena saat ini ia hanya mengenakan kaos polos warna kuning lengan pendek dan celana selutut, serta sendal jepit. Tidak sempat meraih jaket akibat tergesa-gesa keluar untuk mencari Bulan.

Kepalanya celingukan ke sana kemari. Sepuluh menit berjalan, Satria mulai ngos-ngosan. Di saat berhenti untuk mengatur napas, hujan rintik-rintik mulai turun membasahi trotar. Lambat laun berubah menjadi deras.

Satria memutuskan untuk kembali ke apartemen sebelum dirinya benar-benar roboh karena terlalu memaksakan diri. Sesampainya di sana ia langsung mandi dan ganti baju, lalu tiduran di kasur dan memutuskan untuk menelpon Bulan. Hal yang semestinya ia lakukan sejak tadi. Dan baru terpikir olehnya sekarang.

Ia meraih benda pipih miliknya di atas nakas lalu memencet nomor gadis itu. Namun dalam waktu bersamaan ada suara getaran di sebelah kasurnya. Satria mencari sumber suara tersebut dengan tangan. Ketika dapat, ia kaget karena alat komunikasi warna putih yang sedang menjerit-jerit ternyata milik Bulan.

Ia mengernyit, membaca nama kontak dan fotonya di layar ponsel milik Bulan.

Bang Sat is calling

Bang Sat? Dan foto gue digambarin mirip kucing?! Ck! Dasar cewek itu! Rutuknya dalam hati. Wajahnya menampilkan senyum getir. Mengingat kebodohan Bulan, juga keper-gian gadis itu secara bersamaan.

Kepala yang semula pusing bertambah berat, badannya semakin menggigil serta suhu-nya meningkat. Satria tidak kuat lagi. Akhirnya memilih menelpon bundanya.

“Halo, tumben nelpon, sekarang kan waktunya pelajaran Bang,” sapa suara di sebe-rang begitu tersambung.

“Jam kosong Bun. Cuma mau tahu keadaan bang Erlang,” bohong laki-laki itu dengan suara serak.

“Udah nggak apa-apa, bunda juga udah pulang ke Bandung,” jawab bundanya sem-bari mencari tahu letak keanehan anak bungsunya itu.

Awalnya Satria berniat meminta bunda untuk merawatnya ke apartemen, namun karena mendengar bundanya sudah di Bandung, ia mengurungkan niat dan lebih memilih ce-pat-cepat mengakhiri panggilan telpon sebelum sang bunda menyadari jika dirinya sedang sa-kit. Ia hanya tidak ingin menambah beban bundanya jika seandainya tahu, lalu ngotot berang-kat dari Bandung ke Jakarta seorang diri.

Satria merutuk dalam hati karena tidak berpikir dulu sebelum bertindak.

"Oh, ya udah kalau gitu." Ketika Satria hendak menekan tombol merah untuk meng-akhiri panggilan, ia bersin. Memperjelas naluri seorang ibu bagi Rani yang sedari tadi curiga anak bungsunya tengah sakit.

Untuk memperjelas nalurinya, wanita paruh baya itu pun segera menelpon Erlang. Berniat minta tolong untuk mengecek keadaan Satria. Mengingat posisi kantor anak sulung-nya itu paling dekat dengan apartemen Satria.

Rani mencari kontak Erlang, sembari menunggu nada sambung, beliau menempelkan benda pipih itu pada telinga. Pada dering ke lima, anak bungsunya baru mengangkat telpon.

"Ya?" tanya Erlang yang baru saja melangkan kakinya keluar ruangan untuk pergi makan siang.

"Bang, tolong kamu cek Satria di apartemen. Kayaknya dia sakit, bunda khawatir kalo dia sendirian di apartemen," ujar bundanya membeberkan alasannya menelpon Erlang.

"Ck, ada pacarnya, ngapain aku?"

"Sekarang kan masih sekolah Bang, lagian kamu juga abangnya! Bunda minta tolong banget nih, nggak inget kemaren adikmu yang nolong kamu di kantor polisi? Itu pun begitu bunda telpon Satria langsung dateng lhoo! Buruan sana ke apartemen adek!" *The power of* emak-emak Rani muncul. Kalau sudah begini, Erlang tidak mampu melawan, takut di kem-balikan dalam perut lagi karena durhaka. Padahal seluruh hati dan pikirannya melawan, na-mun tubuhnya seakan bergerak sendiri untuk menjalankan perintah bundanya.

Tidak sampai setengah jam mobil audi putih Erlang sudah terparkir di *basement* apartemen Satria. Dengan langkah tegap, ia

segera berjalan ke *elevator* untuk naik menuju lantai bilik apartemen adik bungsunya itu.

Ting tong

Jangan-jangan Bulan mau ngambil hp. Batin Satria ketika mendengar suara bel. Ma-sih menahan seluruh tubuhnya yang sakit, laki-laki itu berjalan untuk membukakan pintu. Be-tapa ia kaget ketika melihat seorang pria dengan setelan mahal, wajahnya mirip dengannya. Hanya saja pria yang mengenakan setelah jas warna krem, yang berdiri di depan pintu itu ber-jambang. Mungkin jika Satria berjambang juga, semua orang pasti mengira mereka kembar.

Awalnya Erlang masih dongkol setengah mati, namun melihat wajah pucat Satria, ia menjadi iba. Luntur sudah kedongkolan yang selama ini melanda dirinya. Bagaimana pun mereka bersaudara. Tentu hatinya sakit melihat saudaranya dengan kondisi memprihatinkan seperti ini. Apa lagi selama ini Satria jarang sakit.

"L-lo sakit?" Dengan bodohnya Erlang masih bertanya demikian.

"Iya, ngapain ke sini?" Suara Satria sangatlah lemah.

Tanpa menjawab pertanyaan dari Satria, Erlang membopong adek bungsunya yang berusuhu panas itu dalam mobil dan segera melajukan ke rumah sakit terdekat.

Jakarta, 7 November
12.32 p.m.

"Bu, saya ngomong apa adanya, Bulan nggak masuk sekolah soalnya ada urusan mendadak," kata Alvie kepada Bu Sofi di ruang BK. Begitu menutup telpon dari Satria, pada jam istirahat ia di temani Chris langsung menghadap beliau.

"Emangnya ada urusan mendadak apa? Sampai nggak bisa ngasih surat ijin?" tanya bu Sofi penuh selidik. Tidak mudah percaya begitu saja pada murid yang mengatas namakan urusan mendadak sebagai alasan bolos sekolah. Pasalnya sudah banyak kasus serupa yang be-liau tangani. Menjadikannya lebih waspada dan tidak mudah mempercayai alasan semacam ini.

Sementara Alvie dan Chris saling berpandangan, bingung harus mengatakan alasan detailnya atau tidak. Tapi mengingat ini sangat mendesak, akhirnya mereka sepakat untuk memberitahu bu Sofi.

“Bulan ngerawat Satria yang lagi sakit di apartemennya bu, soalnya Satria tinggal sendirian, anak rantau, ortunya di luar kota,” terang Alvie.

Mendengar penjelasan tersebut, bu Sofi malah semakin mengernyitkan alis. “Bisa aja kan itu cuma alasan mereka berdua, lagian Satria juga nggak ada keterangan sakit di absen-sinya hari ini.”

“Ya ibu kalau nggak percaya coba telepon Satria aja,” jawab Chris yang tidak terima sahabatnya yang secara tidak langsung dikatakan berbohong.

“Bukannya ibu nggak percaya. Gini lho Alvie ... Chris...” Bu Sofi menggantung kali-mat sembari mengekspresikan dengan tangan. “Apa pun urusan Bulan sama Satria, kalau me-reka nggak masuk tanpa ada keterangan ijin dari orang tua atau surat dari dokter, tetep bolos namanya.”

Bukan tanpa dasar bu Sofi menyimpulkan hal tersebut. Beliau mengacu pada peratu-ran sekolah yang memang sengaja dibuat ketat. Termasuk sistem poin prestasi dan pelang-garan. Itu semua bertujuan untuk membuat siswa lebih disiplin dan mencegah terjadinya bo-los sekolah.

Alvie dan Chris yang tidak bisa melakukan apa-apa lagi akhirnya hanya bisa pasrah.

“Yah ... gimana nasib si Lemot? Masa di-*skors* beneran nih?” tanya Chris pada Alvie ketika mereka sudah keluar dari ruang BK.

“Duh, gue nggak tahu, kita udah usahain, tinggal do’a aja.”

Chapter 28

Saat berada dalam titik terendahku
aku butuh pelukanmu, usapan tanganmu pada punggungku, serta kata - katamu yang menyebutkan semua akan baik - baik saja dan aku bisa menghadapinya,
Ayah
°°***Cecilia Bulan***°°

Jakarta, 7 November
14.05 p.m.

"Gimana keadaan adik saya, Dok?" tanya Erlang pada dokte dalam ruangannya sete-lah memeriksa dan menangani Satria.

Pria paruh baya yang sedang menulis resep itu pun menghentikan aktivitasnya dan menjawab, "Demamnya cukup tinggi tapi beruntung saudara cepat membawanya kemari. Un-tuk sementara rawat inap di sini dulu ya biar adiknya bisa istirahat dan kami bisa mantau ke-adaannya sampek bener-bener sembuh."

Erlang tampak mengangguk. "Terima kasih, Dokter."

Dirasa tidak ada yang ingin ia tanyakan lagi, pemuda dewasa itu pun beranjak sambil membawa resep kemudian keluar dari ruangan dokter, mejuju apotek yang tidak jauh dari meja administrasi. Sekitar sepuluh menit kemudian, setelah racikan obat sudah berada di tangannya, Erlang menderap ke kamar inap adiknya.

Sebenarnya ia sendiri cukup merasa canggung berada satu ruangan dengan Satria. Na-mun setidaknya ia harus mengucapkan

sesuatu. “Gue telponin bunda nggak nih?” tanyanya usai meletakkan berbagai macam obat di meja nakas samping brangkar.

“Nggak usah,” jawab Satria masih lemas dengan posisi berbaring, lengkap dengan se-lang infus yang terpasang di tangan kirinya.

“Gaya lo boleh sok dewasa di depan petugas polisi, tapi tetep aja lo masih ABG yang butuh bunda,” ujar Erlang sarkasme seperti biasa. Dengan nada seperti biasa pula.

“Emang gue lebih dewasa dari lo, nggak usah nelpon bunda. Lo balik aja ke kantor.” Walaupun sedang sakit, Satria masih ngotot ingin sendirian. Sejujurnya ia juga merasa sedikit rishi dengan kehadiran kakak laki-laki tertuanya. Kondisi di mana mereka dalam satu ruang-an yang sama dan tidak bertengkar merupakan sesuatu yang baru bagi mereka.

Erlang menggeret kursi lalu duduk dengan kedua tangan terlipat ke dada. “Serah gue, kantor punya gue. Kalau gue balik, emang siapa yang jaga lo? Cewek lo?”

Satria tidak menjawab, melainkan mengalihkan pandangan ke arah lain. Membuat Er-lang mengernyitkan alis lalu melirik jam tangan yang menunjukkan pukul dua lebih lima be-las menit. “Jam segini mestinya udah pulang sekolah kan?”

“Hm.” Adiknya hanya berguman, jelas tidak ingin menceritakan keadaan yang sebe-narnya.

Melihat sikap acuh Satria, Erlang mengembuskan napas secara perlahan lalu mengu-capkan kalimat yang seharusnya ia ucapkan dari dulu. “Dek, gue minta maaf.”

Jakarta, 7 November
12.32 p.m.

“Aku pulaaanggg,” ucap Bulan lemas ketika masuk rumah lewat pintu samping, tidak lewat D’Lule karena seluruh tubuhnya basah kuyup dilengkapi matanya yang sembab. Jelas tidak ingin mamanya melihat keadaannya yang berantakan dan akhirnya malah mengomel.

Tidak, Bulan tidak ingin menambah beban omelan tersebut. Ia sudah lelah. Lelah me-nangis. Selama apa pun menenangis, hatinya tidak akan cukup puas. Sebanyak apa pun air mata yang ia keluarkan, tidak mampu membayar hatinya yang patah.

Cuaca hari ini sangat dingin karena hujan. Anehnya lagi Bulan tidak merasa kedingi-nan. Walaupun nekat berjalan dari apartemen laki-laki itu sampai rumahnya di tengah hujan cukupm deras dan angin kencang, ia tidak merasa kedinginan. Ia juga tidak merasa capek. Justru hatinyalah yang merasa demikian.

Sementara Bintang yang mendengar suara sayup-sayup di tengah hujan pun mendo-ngak dan mendapati kakaknya yang basah kuyup berjalan ke arah kamar mandi. Ketika me-lewati ruang keluarga tempat ia bertengger di sofa sambil bermain ponsel, Bintang pun bertanya hanya sekedar basa basi. “Baru pulang lo Kak?”

“Iya,” jawab Bulan sambil lalu tanpa menghentikan langkahnya menuju kamar mandi pasca melepas ransel dan meletakkannya di dekat keranjang cucian kotor. Rencananya gadis yang sedang patah hati itu akan mandi lama. Mengguruyur rasa sakit agar luntur. Namun ra-sanya itu percuma. Rasa sakit itu masih ada.

Setelah mandi Bulan berencana tidur agar dapat melupakan rasa sakit itu namun se-kali lagi percuma. Yang ada ketika sampai kamar ia melihat bunga anggrek bulan merah pemberian Satria yang nampak mulai layu seperti kondisi hatinya. Dan itu malah membuat dirinya mengingat laki-laki itu.

Baru pertama kali ini Bulan jatuh cinta. Dan ketika ia baru mulai mengakuinya pada dirinya sendiri dan Satria, laki-laki itu malah mematahkan hatinya. Betapa ia merasa bodoh. Menganggap Satria juga menyukainya sebesar ia menyukai Satria. Namun ternyata ... ah su-dahlah, Bulan lelah memikirkan hal itu.

Jakarta, 8 November
06.30 a.m.

Keesokan harinya Bulan sengaja bangun lebih pagi. Padahal ia sendiri merasa kurang tidur karena terlelap sangat larut—ketika sudah lelah menangis—dan berangkat lebih awal untuk menghindari Satria jika seandainya laki-laki itu menjaga gerbang pagi ini. Sebenarnya hatinya bertanya-tanya tentang keadaan laki-laki itu. Apakah Satria masih sakit atau sudah sembuh?

Bodoh! Ngapain juga gue ngawatirin dia! Kan udah putus. Hatinya mencoba menya-darkan keadaan mereka.

Sial! Umpatnya dalam hati. Memikirkan ini saja dapat membuat hatinya sesak kem-bali. Ditambah dirinya sedang disidang bu Sofi perihal *skors.* Bahkan di saat Bulan belum sempat mendaratkan pantat di bangku kelasnya dan di saat kedua sahabatnya belum datang juga. Menambah sesak di dadanya berkali-kali lipat.

"Cecilia Bulan, saya kan sudah mengingatkan tentang jumlah poin pelanggaran ka-mu. Kenapa malah bolos kemarin?" tanya bu Sofi menggunakan nada biasa, namun kalimat-nya mampu membuat dadanya bertambah nyeri.

"Maaf bu, kemaren saya ada urusan mendadak, nggak bisa ditinggal dan belum sem-pet bikin surat ijin," terang gadis itu, mengatakan yang sejujurnya dengan kepala ditunduk-kan, tidak berani menatap bu Sofi. Tangan-tangannya yang terasa dingin saling ia tautkan.

"Urusan mendadak apa sih sampe nggak bisa di tinggal?" tanya bu Sofi penuh intero-gasi. Seperti polisi yang menggali informasi pada pencuri.

"Satria sakit, dia tinggal sendirian, orang tuanya di luar kota, jadinya saya yang nge-rawat dia."

Betapa bu Sofi lebih mengernyitkan alis karena jawaban Bulan mirip dengan Alvie dan Chris yang kemarin menghadapnya. Pasti mereka sudah bersekongkol. Pasti.

"Kemarin Alvie dan Chris juga ngomong gitu, kalian udah janjian satu suara?"

"Alvie dan Chris?" Bulan mendongak dan balik bertanya dengan raut wajah bingung karena sahabat-sahabatnya disebut satu suara dengan dirinya. Itu berarti Alvie dan Chris su-dah tahu

penyebab ia bolos sekolah kemarin. Tapi bagaimana bisa? Padahal dirinya merasa tidak memberitahu mereka. Ponselnya saja masih di apartemen laki-laki itu. Ngomong-ngo-mong soal laki-laki itu ....

Pasti Satria. Dan pasti yang menceritakan jumlah poin pelanggaran Bulan kemarin a-dalah sahabatnya. Menyimpulkan hal tersebut malah membuat hati Bulan meradang marah. Betapa teganya mereka! Gara-gara itu Bulan jadi bertengkar dan putus dengan Satria!

"Apa orang tuamu tau kamu ngerawat Satria?" Pertanyaan bu Sofi membuyarkan la-munan Bulan.

"Enggak Bu," jawab Bulan jujur disertai gelengan pelan dan menunduk lagi.

Bu Sofi pun terhenyak mendengar jawaban Bulan. Sudah dapat dipastikan mereka semua mengarang alasan ini agar tidak mendapatkan poin minus pelanggaran ketika bolos ke-marin.

"Kalau gitu, sekarang kamu pulang, kasih surat dari kepala sekolah ini buat orang tuamu," ujar bu Sofi sembari menyodorkan surat berkop SMA Garuda kepada Bulan.

Jakarta, 8 November
06.50 a.m.

Bulan melangkah dengan raut wajah kacau menuju kelasnya. Tangan kanannya me-megang surat pemanggilan orang tua yang baru saja bu Sofi berikan.

Ketika masuk kelas, Alvie dan Chris memekik, "Moooottt ... kata Gery lo abis disi-dang sama bu Sofi ya?" Alvie mencoba meraih tangan Bulan tapi gadis itu menepisnya kasar, membuat Alvie dan Chris kaget.

Ketika tatapan Chris jatuh pada tangan kanan Bulan, laki-laki gemulai itu histeris. "*OMG* itu surat pemanggilan orang tua?!"

"Lo nggak apa-apa? Tenang Mot, lo masih punya gue ama Chris," ujar Alvie khawatir pada Bulan.

"Nggak usah sok khawatir lo lo pada ama gue!" Bulan membentak Alvie dan Chris. Hal yang sama sekali belum pernah ia lakukan sebelumnya. Membuat mereka yang dibentak pun hanya

bisa terjingkat kaget. “Gara-gara kalian cerita poin pelanggaran gue ke bang Sat! Gue jadi berantem ama dia dan putus! Tega ya kalian ama gue?!” lanjut Bulan dengan mata berkaca-kaca.

Entah karena pikirannya yang kalut terhadap keadaan, maka emosinya tidak bisa terkontrol, tumpah ruah. Dan sayangnya merambat pada sahabatnya.

“Putus?” tanya Alvie dan Chris secara bersamaan.

“Tunggu, gue nggak ada maksud bikin lo putus sama si bang Sat, Mot ...” terang Al-vie pada Bulan. Namun percuma, gadis itu lebih memilih menyambar ranselnya dengan kasar lalu pergi.

Jakarta, 8 November
07.00 a.m.

Bulan pergi dari sekolah tanpa tujuan sembari menahan tangis. Sama sekali tidak i-ngin memperlihatkan wajah tangisnya pada orang-orang, walaupun wajah kacaunya tetap ti-dak bisa disembunyikan.

Bulan berjalan ke sembarang arah dan sampai pada lapangan kosong dekat pagar pembatas bandara. Angin pagi menerpa wajahnya yang murung, serta suara-suara mesin pesawat yang lepas landas maupun akan mendarat terdengar memekakan telinga akan teta[I justru itulah yang ia cari. Suara kebisingan yang terllu keras, sehingga saat ia berteriak, “Aaarrrggghh ....” Tidak akan ada yang mendengarnya.

Selain itu, lapangan kosong dekat bandara benar-benar tidak ada siappun selain dirinya, jadi ia begitu bebas menumpahkan tangis, meraung sejadi-jadinya di tengah suara bising pesawat ketika lepas landas. Ia sengaja menjerit seperti itu. Ingin melepaskan beban yang bertengger di pundaknya. Walaupun mustahil, setidaknya dengan berteriak seperti itu perasaannya sedikit membaik.

Bulan hanya tidak tahu harus melakukan apa ketika masalah-masalah sedang meng-hampirinya. Mulai dari hubungannya yang putus dari Satria, bertengakar dengan sahabat-sa-habatnya, kemudian perihal *skors*. Dan yang paling penting lagi,

bagaimana caranya nanti gadis itu menyampaikan surat pemanggilan orang tua pada mamanya?

Ia ketakutan setengah mati, apa lagi pada mamanya. Membayangkan mamanya akan marah saja Bulan tidak sanggup. Apa lagi di tambah rasa kekecewaan mamanya. Namun bu-kankah ayahnya selalu mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya? Ngo-mong-ngomong soal ayahnya ....

Ayah, aku kangen ....

Chapter 29

Jika salah tolong beri tahu kebenarannya
jangan diam saja
Aku sungguh tidak tahu
bagaimana harus bersikap
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 8 November
07.30 a.m.

Usai puas berteriak dan menumpahkan segala kekesalan yang melanda dirinya, Bulan memutuskan untuk pergi naik angkot menuju pemakaman sang ayah. Rasanya sudah lama sekai sejak terakhir kali ia tiba di pemakaman umum tempat ayahnya bersemanyam selamanya.

Yah, aku dateng. Batin Bulan. Meskipun tidak dapat menjawabnya, ia yakin di suatu tempat yang jauh dari muka bumi, ayahnya pasti bisa mendengarnya.

Gadis itu mengusap nisan dengan amat lembut. Entah kenapa kepalanya yang menunduk kontan memanaskan matanya.

Maaf udah lama banget baru sempet ke sini, Yah. Kami sibuk kerja di toko bunga mama dan Bintang sekarang udah kelas Sembilan SMP. Ayah dulu terakhir ketemu adek baru kelas tujuh kan? Sekarang Bintang tambah tinggi, Yah. Aku aja kalah tinggi ama dia. Kalau kami jalan bareng, orang-orang yangka kami pacaran. Itu semua gara-gara dia tomboy, rambutnya juga pendek potong ala cowok.

Bulan menghela napas beratnya lumayan lama sembari menengadah ke langit yang masih belum seberapa terik. Dirinya

juga heran kenapa malah bercerita ke sana-kemari. Entahlah, Bulan rasa ayahnya tidak akan keberatan saat ia menceritakan apapun. Ayahnya pendengar yang baik.

*Yah, maaf ya. Aku ... udah ngecewain ayah. Aku di-*skors. *Gimana caranya ngomong ke mama? Kalau masih ada Ayah, pasti Ayah bantuin aku.*

Satu isakkan lolos dari bibir penuh itu. *Aku kangen Ayah. Pengen curhat masalahku sama Ayah. Pasti Ayah jawabnya aku harus berani tanggung jawab dan nerima konsekuensi dari apa yang udah aku perbuat kan, Yah?*

Usai menumpahkan segala keluh kesahnya, Bulan mendo'akan ayahnya. Kemudian memberanikan diri untuk pulang.

Jakarta, 8 November
07.55 a.m.

Masih jam tuju lewat lima puluh lima menit, D'Lule juga belum di buka. Erlin yang baru saja selesai mandi, berdiri di depan meja rias dalam kamar yang pintunya sengaja dibu-ka. Tangan kanannya membuka laci, meraih sisir bermaksud merapikan rambutnya yang se-bagian sudah memutih akibat uban. Ia juga bercermin, melihat kerutan-kerutan di area wajah yang nampak mendalam.

Udah tua, batinnya sembari memegang bagian-bagian berkerut dari wajahnya.

Ya. Wanita itu nampak lebih tua bahkan dari usianya. Ini pasti karena beban hidup. Erlin yakin akan hal itu. Setiap hari harus membanting tulang untuk menghidupi dirinya sen-diri dan kedua anak gadis—keluarga kecilnya. Mungkin jika suaminya belum meninggal dua tahun lalu, pasti dirinya tidak akan kelihatan setua ini.

Baru saja ia memikirkan tentang anak gadisnya, salah satu dari mereka muncul dari balik pintu kamar. Bulanlah yang dimaksud Erlin.

Wajah gadis itu tampak sendu. Tidak secerah biasanya. Erlin dapat melihat tatapan a-nak gadisnya yang kosong.

Pandangannyaa juga tidak sengaja jatuh pada amplop di tangan kanan Bulan.

“Lho Kak, kok uda pulang?” tanya Erlin sembari menguncir rambut lurus sebahunya menyerupai ekor kuda. “Apa itu?” tambahnya, menunjuk surat tersebut menggunakan dagu.

Bulan tidak menjawab, melainkan menyerahkan surat itu pada mamanya kemudian dengan perlahan duduk di kasur. Seperti sudah siap mendapat amarah dari mamanya. Sejujur-nya perasaan gadis itu saat ini antara takut, sedih, kecewa pada dirinya sendiri, dan marah pada kedaan, juga rindu mediang ayahnya. Entahlah semua rasa bercampur aduk menjadi sa-tu.

Sementara pemilik kasur itu mencari kacamata *plus* di dalam laci. Ketika menemu-kannya ia lantas memakainya dan ikut duduk di sebelah Bulan.

“Di panggil perihal *skors?”* Erlin membaca berulang kali kalimat itu dengan alis me-ngernyit, berharap ia salah baca. Matanya juga melotot. Tidak cukup di situ saja, jantungnya juga ikut andil untuk membuat kepalanya nyut-nyutan. Namun ia tidak akan terburu-buru me-nyimpulkan. Harus bertanya dulu tentang kepastian surat tidak main-main ini pada Bulan.

“Apa ini maksudnya Kak?”

“Maaf ma,” kata gadis itu yang sudah berlinang air mata. Punggungnya naik turun, suranya tersendat-sendat karena sesenggukan. Ia sungguh tidak tahu apa kata yang tepat un-tuk dikatakan pada mamanya selain dua suku kata tersebut.

Sedangkan Erlin sendiri sudah tertunduk di kasur dengan tatapan menerawang. Surat dan kacamatanya ia turunkan. Kemudian menoleh ke anak gadisnya yang tengah menghapus air mata menggunakan punggung tangan.

“Diem dulu, jangan nangis dulu. Jangan minta maaf dulu, coba jelasin ke Mama yang sebenernya,” pinta Erlin dengan suara yang ia usahakan selembut mungkin. Tidak memben-tak.

Bulan menyedot ingus berkali-kali. Berusaha tidak sesenggukan dan berhenti mena-ngis agar omongannya terdengar jelas walau suaranya bindeng ketika menceritakan bagaima-na kronologi sampai dirinya bisa di-*skors.*

"Aku sering telat Ma, terus dicatet di buku pelanggaran sampe poinnya banyak, terus berantem dua kali ama temen cewek, dan kemaren bolos sekolah," jelas gadis itu walaupun suaranya yang bindeng terdengar tenang, namun air matanya tetap lolos di pipi.

"Soal telat, Mama bisa maklumi soalnya kamu sering bantu Mama ngerangkai bunga sampe malem akhirnya bangun kesiangan dan telat. Tapi berantem? Terus Bolos? Apa sih Kak yang ada di dalem pikiranmu?!" Awalnya Erlin menggunakan nada yang masih tergo-long biasa, namun ketika bertanya tentang *berantem* dan *bolos*, nadanya meninggi serta pe-nuh penekanan.

"Berantem itu pasti ada penyebabnya, ceritain ke Mama?! Terus kemaren bolos ke mana aja? Bukannya kamu berangkat naik angkot ke sekolah?!" tambah mamanya.

"Maaf ma." Hanya itu jawaban yang Bulan beri untuk mamanya. Ia sudah tidak sang-gup menceritakan selanjutnya. Karena bertengkar dan bolos berkaitan dengan Satria. Ia sung-guh tidak sanggup jika harus membahas laki-laki itu sekarang. Namun mamanya jelas tidak tahu sehingga tidak mengerti, malah mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki itu. Menambah produksi untaian air mata Bulan.

"Mama pikir kamu udah berubah lebih rajin gara-gara Satria. Tapi kenapa malah jadi gini? Kamu nggak mikir mau berantem sama bolos itu risikonya gimana? Mau jadi apa kamu kalau sampe dikeluarin dari sekolah? Mama ini kerja banting tulang buat bayarin sekolahmu yang harga SPP-nya nyekek leher Mama itu biar kamu jadi anak pinter dan sukses! Dan ka-mu malah berantem ama bolos? Kenapa sih nggak nyontoh Satria?!"

Erlin mengembuskan napas kasar terlebih dahulu sebelum menambahkan, "Udah abis ini nggak usah bantu Mama ngerangkai bunga sampe malem! Satria bener! Kamu belajar aja yang rajin!" Lagi. Mamanya membahas Satria. Perasaan Bulan hancur sekali lagi. Bebannya bertambah lagi. Dan inilah yang paling terberat. Mengecewakan mamanya yang sekarang se-dang marah besar serta membanding-bandingkan dirinya dengan Satria. Bagaimanapun tidak ada anak di dunia ini yang suka di banding-bandingkan dengan siapapun.

Sama halnya dengan Bulan, Erlin sendiri juga sangat sakit hati, tidak menyangka jika anak gadisnya ternyata nakal seperti ini.

Maafin aku Mas, aku gagal didik anak kita, batinnya, mengadu pada mediang suami.

Jakarta, 9 November
07.00 a.m.

Keesokan paginya waktu terasa berjalan begitu cepat. Bulan sampai tidak bisa ingat bagaiamna ia datang bersama mamanya ke sekolah, lalu dimulailah sidang itu dengan keputu-san Bulan tetap di-*skors*. Terhitung besok sampai seminggu. Lantas keluar ruangan BK dan pulang lagi. Erlin bahkan tidak mengajak dirinya bicara sepatah kata pun. Menambah sayatan hatinya.

Rasanya sesak, tapi tidak ada pilihan lain selain harus kuat untuk menjalani *skors* hingga satu minggu kedepan. Ia juga akan bertekad untuk terus mengajak ngobrol mamanya dalam kesempatan apa pun.

Jakarta, 9 November
12.30 p.m.

Erlang meletakkan bungkus rokoknya di atas nakas samping brankar rumah sakit tem-pat Satria berbaring setengah duduk. Laki-laki berjambang itu juga menggosok-gosokkan ta-ngannya yang dingin karena suhu luar ruangan sedang di bawah dua puluh lima derajat cel-cius. Padahal niatnya tadi merokok di taman untuk menghangatkan tubuh, tapi tidak jadi karena ternyata di luar hujan. Sedangkan di koridor rumah sakit merupakan kawasan bebas asap rokok, jadi ia juga tidak bisa merokok di sana. Sehingga Erlang akirnya memutuskan kembali ke dalam ruang rawat adik bungsunya lagi.

Ngomong-ngomong kakak beradik ini sudah baikan. Tapi belum sepenuhnya karena Satria mengajukan syarat yang harus Erlang penuhi agar mendapat maaf darinya. Dan syarat itu tentunya

hanya dapat dipenuhi ketika kondisi Satria sudah sembuh dan pulih betul. Erlang tidak merasa keberatan akan hal itu.

Sebenarnya ada satu lagi syarat yang Satria ajukan, yaitu tidak mengadukan perihal opnamenya ini pada bunda. Berarti Erlang harus mau direpotkan untuk menemani Satria, namum laki-laki dewasa itu juga sama sekali tidak keberatan, malah senang. Merasa berguna karena merasa Satria bergantung padanya. Hitung-hitung untuk menebus kesalahan yang se-lama ini telah Erlang lakukan juga.

Laki-laki dewasa berjambang itu kini duduk di kursi dekat kasur. Mengamati adiknya yang sedang membaca buku-buku tebal tentang bisnis.

"Ngotot banget pengen ngalahin prestasi gue, ampe sakit aja mesti baca buku bisnis ya?" ejek Erlang yang tidak mendapat tanggapan dari Satria. Adiknya itu masih sibuk menga-lihkan pikirannya dari Bulan dengan membaca. Namun nyatanya dari tadi ia membaca, mate-ri dalam buku-buku itu sama sekali tidak ada yang bersarang di otak jeniusnya.

Karena adiknya tidak menanggapi, Erlang bicara lagi. "Perasaan dari kemaren gue ke sini, kok cewek lo kagak ada tuh yang namanya jenguk?" tanya Erlang heran.

Tepat sasaran! Itu yang di rasakan Satria sekarang. Padahal selama lebih dari dua pu-luh empat jam ini dirinya tidak ingin mendengar topik tentang itu karena merasa bersalah dan gagal mengejar gadis yang sedari tadi bertengger di otak jeniusnya. Namun abangnya sendiri malah menyinggung gadis berparas manis tersebut.

"Lo pelit banget bagi info, takut gue embat?" Lagi-lagi Erlang berspekulasi sendiri. Merasa percaya diri karena kelewat tampan dan beranggapan dapat dengan mudah membuat kekasih Satria berpindah ke pelukannya.

"Embat aja, udah putus."

Chapter 30

Kenapa sih kamu hobi banget ngerecokin pikiranku? Sat?
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 13 November
10.09 a.m.

Dalam rangka melewati masa *skors* sekolah, Bulan memutuskan membantu menjaga toko bunga milik mamanya selama seharian penuh. Selain untuk berusaha mengalihkan piki-rannya dari banyak hal—ia juga sedang berusaha mengambil hati mamanya kembali.

Pagi menjelang siang, ketika Bulan sedang menggunting tangkai bunga tulip biru pe-sanan pelanggan, tiba-tiba ada yang membuka pintu kaca toko tersebut. Sembari menunduk, Bulan pun reflek berucap, "Selamat datang di D'Lule, silahkan, mau pilih bunga yang man—" Bulan menggantung kalimatnya. Ketika wajahnya mendongak untuk melihat pelanggan yang ia sapa, betapa ia terkejut mendapati Erlang Eclipster yang datang ke tokonya.

"Eh, Bang Erlang?" celetuknya dengan mata melotot, wajah bingung dan jantung se-rasa lepas ke kaki karena membayangkan sosok Erlang Eclipster—yang sudah berdiri di de-pannya dangan tangan-tangan yang dimasukkan dalam kantung celana setelah jas—adalah Satria versi dewasa berjambang. Namun yang ini lebih terkesan arogan.

Pasti Satria ganteng banget kalau udah dewasa ntar, lebih ganteng dari bang Erlang.

Ah bodoh! Apa yang gue pikirin coba?! Sadar dong! Gue kan udah putus dan gue yang minta! Masih euphoria *aja!*

Sedangkan objek yang di pandangi kini menarik sudut bibirnya sedikit karena melihat kekagetan yang tergambar jelas pada wajah gadis itu. Entah apa maksudnya.

Bulan segera mengerjap lalu bertanya, “Mau dibungkusin bunga apa, Bang?” Men-coba seprofesional mungkin sebagai penjual. Walau sebenarnya dalam hati terdapat keraguan untuk beramah-tamah. Mengingat terakhir kali mereka ketemu tidak dalam kondisi yang a-kur. Lebih tepatnya setiap mereka bertemu tidak pernah akur. Pasti Erlang akan mence-moohnya. Pasti. Pikir gadis itu. Namun tampaknya itu hanya pikiran Bulan yang berlebihan.

Erlang malah mengatakan sesuatu yang bukan berupa cemoohan. Sesuatu yang jauh lebih mengejutkan dan diluar dugaannya. Seribu banding satukemungkinan. Atau mungkin, sejuta banding satu. Atau bisa saja lebih dari itu.

“Gue ke sini bukan buat beli bunga, tapi mau ngajak lo keluar,” kata Erlang Eclipster. Suara laki-laki itu jauh lebih berat dari Satria. Bulan juga dapat melihat beberapa lebam yang sudah hampir pudar di beberapa titik wajah pria itu akibat pertengkaran dengan Satria bebera-pa hari yang lalu.

Ketika mendengar jawaban Erlang Eclipster, Bulan memaki dalam hati. Kenapa ka-kak beradik ini sangat hobi membuat dirinya jantungan dengan mengatakan sesuatu yang ber-lawanan dari kebiasaan sifat mereka dan jauh dari prediksinya?

Dulu tiba-tiba Satria memintanya menjadi kekasih, dan sekarang Erlang mengajaknya keluar berdua. Dalam kondisi sama-sama tidak pernah akur sebelumnya. Bulan benar-benar tidak habis pikir.

Tanpa sadar sedari tadi ia melotot, wajahnya cengo, telinganya menajam untuk me-mastikan ia tidak salah dengar. Astaga ini mengingatkannya seperti ketika dulu tiba-tiba Sa-tria memintanya menjadi kekasih.

Ngomong-ngomong tentang laki - laki itu. Apa kabarnya?

Sekali lagi Bulan mengutuk dalam hati agar tidak memikirkan Satria. Padahal ia cu-kup beruntung karena tidak

memegang ponsel yang masih ada pada laki-laki galak itu. Arti-nya dapat mencegah dirinya sendiri untuk tidak menghubungi Satria atau *stalking* instagram laki-laki galak itu yang isinya hanya dunia basket . Tapi sekarang? Mana bisa? Jika kakaknya berdiri di depannya?

Bulan merasa ini sungguh tidak adil.

"Nggak usah kaget, cuma mau ngobrol dan minum di *cafe* depan kompleks lo," tam-bah Erlang membuyarkan lamunan Bulan dan memperjelas gagasannya tentang maksud ka-kak laki-laki galak itu sebelum dirinya dapat berasumsi sesuatu.

"Maaf Bang, saya lagi ngerangkai bunga pesenan pelanggan dan jaga toko, nggak bisa ditinggal," jawab Bulan jujur. Lagi pula ini salah satu upayanya untuk mengambil hati mama-nya kembali. Maka dari itu ia akan berusaha penuh, tidak setengah-setengah. Hal ini juga termasuk salah satu usaha melupakan segala macam masalahnya yang sedang bertengger di hidupnya akhir-akhir ini. Bunga merupakan pengalihan yang sempurna untuk Bulan.

Sebenarnya selain itu, Bulan pasti akan merasa tidak sanggup pergi bersama bang Erlang yang wajahnya sangat mirip laki-laki galak itu. Takut ia malah semakin teringat Sa-tria.

Baru membatin tentang mamanya, sosok yang tidak sengaja menguping pembicaraan mereka dan merasa kasihan pada anak gadisnya karena sudah tiga hari ini tidak keluar ke ma-na-mana, lebih banyak melamun dan berusaha keras mengajaknya bicara dalam kondisi apapun pada akhirnya muncul dari balik pintu penghubung antara rumah dan toko lalu me-nyahut, "Nggak apa-apa, keluar bentar Kak, biar Mama yang ngerjain sisanya."

Bulan dan Erlang kompak menoleh ke arah sumber suara tersebut berasal dengan tam-pilan ekspresi yang berbeda. Bulan mengernyit, merasa heran saat mamanya mengijinkan keluar padahal ia sendiri tidak ingin ke mana pun. Sedangkan Erlang, tersenyum penuh ke-menangan karena berhasil dengan mudah mendapatkan ijin mengajak gadis itu pergi.

Mamanya berjalan mendekati Bulan dengan beberapa tangkai bunga matahari di ta-ngan, kemudian mengangguk. Seperti memberi perintah untuk pergi bersama Erlang. Nada yang sang mama gunakan pun bijaksana, sangat menjaga *image,* dengan sikap

tubuh yang elegan, bukan sikap penuh canda atau *slengek-an* ketika ingin mengenal sosok asing seperti yang mamanya lakukan pada Satria dulu. Membuat Bulan semakin berpikir keras karena me-rasa aneh pada mamanya.

Apa karena aura bang Erlang yang serius ya? Batin gadis itu sambil lalu.

Well, akhirnya Bulan menuruti titah mamanya untuk pergi ke *cafe* depan kompleks naik mobil audi putih milik Erlang. Jangan tanya bagaimana kondisi dua makhluk yang awal-nya tidak akur itu ketika berada dalam satu mobil seperti sekarang. Jelas *awkward*. Hening. Tidak ada satu pun yang berusaha memulai percakapan. Atau sekadar basa-basi. Kecuali suara *instrument* Beethoven yang mengalun, menguar memenuhi mobil itu. Malah membuat Bulan melamun saat-saat berdua dalam mobil seperti ini bersama Satria. Biasanya laki-laki galak itu tidak akan rela melepas genggaman tangannya sebelum sampai tiba di tujuan.

Kenapa sih ke mana-mana malah inget lo?

Bulan memejamkan mata sembari melepas napas berat lalu pandangannya fokus ke jalan lagi. Sedangkan Erlang di sampingnya sedikit melirik gadis tersebut. Tapi juga tidak berniat memulai percakapan. Hingga mobil yang mereka tumpangi behenti dan terparkir di pelataran depan cafe.

Jakarta, 13 November
10.22 a.m.

"Pesen aja yang lo pengen, gue yang traktir," kata Erlang saat berada di meja depan kasir bersama Bulan yang mengekorinya.

"Nggak usah Bang, saya bayar sendiri aja," tolak Bulan secara halus. Tapi jelas melukai harga diri seorang Erlang. Bagaimana pun sebagai seorang pria dewasa yang digilai banyak wanita, ia tidak pernah ditolak, dan sekarang gadis SMA ini malah menolaknya? Sa-ngat ajaib.

"Gue yang ngajak, gue yang nraktir," tukas Erlang logis.

"Nggak usah Bang serius." Bulan masih berikeras membayar sendiri.

"Udahlah, dari pada kelaman debat, mending lo pilih pengen pesen apaan, kasian yang antri di belakang kita," jawab Erlang sembari menunjuk antrian di belakang mereka menggunakan dagu. Membuat Bulan reflek menoleh dan mendapati beberapa orang telah ber-baris.

"Eh? Ya udah deh, saya mau *green tea ice blended*," putus gadis itu.

"*Green tea ice blended* sama Americano satu," ucap Erlang pada penjaga kasir lalu menyodorkan *black card d*an mengajak Bulan duduk di salah satu kursi kosong berlengan, la-yaknya *gantleman.* Membuat Bulan membandingkan sikap Erlang dengan Satria.

Kalau Satria pasti gandeng gue.

Astaga! Lagi? Lo mikirin cowok galak itu lagi?

Hati dan pikiran Bulan berperang sendiri.

"Aneh rasanya." Bulan berucap implusif.

"Aneh gimana?" tanya Erlang yang berniat mengambil kotak rokoknya tapi tidak jadi karena menghargai wanita. Walaupun seseorang yang duduk di seberangnya ini belum bisa di kategorikan sebagai wanita karena masih remaja.

"Kita kan nggak akur, terus tiba-tiba Abang ngajak saya keluar berdua aja, *awkward*," akunya pada Erlang. Membuat laki-laki yang umurnya terpaut sepuluh tahun lebih tua itu me-ngulas senyum tipis.

Sesaat kemudian pramusaji mengantarkan pesanan mereka masing-masing. Setelah mengucapkan terima kasih, Bulan membuka obrolan lagi. "Oh ya apa yang pengen Abang obrolin? Kenapa nggak di D'Lule aja?" tambah gadis itu. Memandang minumannya sambil memainkan sedotan.

Sedangkan Erlang sendiri sedang menyesap Americano. Setelah metakkan cangkir kopinya ia menjawab, "Gue denger lo uda putus ama adek gue."

Degh

Hati Bulan kontan terasa. Gerakan memutar sedotan juga reflek berhenti. "Adek Abang yang cerita?" tanya Bulan. Mendongak menatap Erlang yang tersenyum—lagi. Jenis senyum yang dapat menghipnotis setiap wanita yang melihatnya. Tapi tidak

bagi Bulan. Ia justru menganggap senyum Erlang adalah sebuah pisau yang menyayat hatinya. Karena se-nyum laki-laki dewasa ini mirip Satria.

Tidak terasa air matanya malah jatuh kembali. Ia tidak bisa membendungnya lagi. Hingga akhirnya Bulan tersedu-sedu. Seketika meluntturkan senyum Erlang.

Chapter 31

Namun pikiran tentu tidak sesederhana demikian untuk menyelaraskan hati,
membentuk suatu opini yang sama lalu menuangkannya dalam bentuk tindakan
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 13 November
10.45 a.m.

Erlang menggiring Bulan yang masih sesenggukan sebab mengangis menuju parkiran dan memasukkan gadis itu ke mobil. Setelahnya, ia berjalan mengitari belakang kendaraan pribadinya untuk masuk melalui pintu kemudi. Kemudian menyalakan mesin dan *AC*. Baru-lah menyandarkan kepalanya di kursi, dengan mata terpejam, lantas melepas napas pelan-pelan. "Baru aja gue bahas adek gue, lo udah nangis."

"Bang Erlang nggak sadar apa kalau muka ama senyumnya mirip Satria? Kan saya baru putus dari adek abang, ngertiin dikit dong," jawab gadis itu sembari mengusap air mata-nya menggunakan punggung tangan.

Namanya juga saudara kandung. Ya pasti miriplah. Ck, dasar remaja. Batin Erlang. "Ya udah nangis aja sepuas lo, ungkapin apa yang ada di unek-unek lo, yang sekiranya jadi beban lo, biar lega."

Suara Erlang yang jauh lebih berat dan dalam dibandingkan Satria menembus gen-dang telinga Bulan. Secara ajaib membuatnya menuruti laki-laki dewasa yang duduk di sam-pingnya. Ia menangis, menumpahkan segala masalah lewat air mata. Lalu berceloteh panjang lebar, mencurahkan isi hati dan segala macam

beban yang ia rasakan pada Erlang yang kini tengah menepuk-nepuk pundaknya. Seperti memberi kekuatan, juga mengisyaratkan bahwa laki-laki dewasa itu mengerti akan apa yang gadis itu rasakan.

"Do you need a hug?" Kalimat tanya itu meluncur begitu saja lewat mulut Erlang tanpa disaring terlebih dahulu oleh otak. Entah kenapa melihat gadis itu menangis, ia menjadi iba, seakan rela menjadi pendengar yang baik, rela menjadi motivator dadakan yang baik, bahkan rela menjadi sandaran jika seandainya gadis itu mau.

Ketika mendengar pertanyaan laki-laki dewasa itu, Bulan mendongak, tanpa ragu, kontan memeluk Erlang. Karena gadis itu berpikir memang sedang butuh pelukan seseorang untuk tempat bersandar dan menguatkannya. Di saat tak ada satu pun yang bertindak seperti laki-laki dewasa ini. Setidaknya ia merasa lebih baik. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa Bulan ingin Satria yang memeluknya, namun laki-laki galak itu masih menjadi alasan air matanya tumpah. Mungkin Erlanglah yang cocok. Seperti saudara laki-laki yang menguatkan adik perempuannya. Ya. Mulanya Bulan hanya berpikir demikian. Cukup sedangkal itu.

Lain halnya dengan Erlang yang mulai merasa aneh. Awalnya ia hanya iseng meng-goda adik bungsunya untuk membuat mantan kekasih Satria jatuh kepelukannya secara kono-tasi. *But now, this hug is real.* Gadis itu di pelukannya. Erlang bahkan dapat menghirup aro-ma segar dari tubuh gadis itu yang sejenak mampu melupakan niat awalnya datang mene-mui Bulan.

Apa lagi jika bukan bertujuan untuk memberitahu keadaan Satria yang sedang op-name di rumah sakit. Namun ketika Erlang merasakan jantungnya berdetak dua kali lipat le-bih kencang dari ritme normal di tengah pelukan mereka, niatnya mulai melenceng.

This is wrong. I have to let go of her hug. This is obviously wrong. Pikir laki-laki itu. Mencoba mewaraskan diri. Akan tetapi nyatanya hati Erlang mengkhianati pikirannya. Er-lang malah semakin mengeratkan pelukan, mendekap, membawa kepala gadis itu ke dadanya yang berdetak kencang. Mengelus rambut *wavy beach curl* dan punggung gadis itu yang naik turun karena masih menangis. Seperti meyakinkan ia ada untuknya.

Seriously Lang? You fall in love with this girl? *Yang umurnya terpaut sepuluh tahun dari lo? Yang lo benci karena ikut campur urusan keluarga lo? Yang paling parahnya lagi, mantan adek lo sendiri? Ini jelas salah Lang, lo harus lepasin pelukan ini. Sebelum lo nuntut lebih dari sekedar meluk doang!*

Demi kerang ajaib! Erlang seharusnya menuruti perintah otaknya—oh ia memang me-nuruti perintah otaknya untuk melepas pelukan gadis itu—tapi, Bulan malah menatapnya dengan tatapan sayu sambil mengatakan, "Abang mirip banget kayak Satria. Sampe-sampe, saya ngerasa Abang itu emang Satria versi dewasa." Membuat hati Erlang jelas menjadi lebih mendominasi.

Well, Bulan mengatakannya secara implusif. Selain itu ia juga merasa Erlang ternyata bukan sosok yang menyebalkan seperti pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya. Namun sebaliknya, jika dikaji lebih dalam, Erlang adalah laki-laki *gantlement* yang mengayomi. Ta-hu bagaiamana cara memperlakukan seorang wanita. Selain itu ternyata Erlang adalah teman bicara yang cukup menyenangkan. Juga motivator yang bisa menentramkan jiwa. Dalam se-kejap mampu mengubah presepsi Bulan pada laki-laki dewasa itu. Dan sejenak melupakan rasa sakit hatinya perihal Satria. Yang paling penting lagi entah kenapa sekarang Bulan jadi merasa betah dan nyaman berada di dekat Erlang.

Sebaliknya, kalimat implusif yang diucapkan oleh Bulan merupakan suatu pemicu. Suatu alasan yang menjadikan Erlang nekat mendekatkan wajahnya pada Bulan seraya mena-tap intens manik mata gadis itu. Gadis yang yang sekarang tengah mengulum senyum pada-nya. Tanpa ingin tahu apa yang sebenarnya dipikirkan Bulan, Erlang mendekatkan wajahnya sangat perlahan. Sengaja memberi waktu. Atau lebih tepatnya menunggu reaksi gadis itu da-hulu. Apakah menghindar, apakah membiarkan dirinya lebih dekat lagi, ataukah memang da-sarnya gadis itu polos dan tidak menyadari bahwa Erlang ingin menciumnya saat ini?

Erlang menelan ludah dengan susah payah ketika tatapannya beralih ke bibir penuh gadis itu. Ia merasa belum pernah segugup ini sebelumnya kala akan mencium seorang pe-rempuan. Padahal ia yakin sudah berpengalaman, namun nyatanya kepolosan wajah dan tata-pan mata teduh gadis itu membuatnya kelimpungan.

Erlang mencoba menyematkan anak rambut yang menjuntai pada wajah Bulan lalu meraih dagu gadis itu dengan sangat perlahan, sekali lagi untuk menunggu dahulu bagaimana reaksi Bulan atas perlakuannya.

Sedangkan Bulan sendiri—entah karena hati dan pikirannya sedang kacau atau ter-bawa suasana—tidak berusaha menepis atau menolak sentuhan tangan yang lebih besar dan hangat milik Erlang. Sementara tangan-tangan gadis itu sendiri ia tautkan menjadi satu. Suatu sikap kebiasaan ketika ia sedang gugup.

Padahal harusnya ia menolak, menarik diri atau setidaknya menepis. Lalu entah sejak kapan ketika wajah Erlang sudah berada tepat di depan wajahnya, gadis itu malah menutup mata. Seakan tahu dan mengijinkan apa yang selanjutnya akan dilakukan laki-laki dewasa itu padanya.

Biarlah ... toh dirinya sudah putus dengan Satria.

Biarlah ... toh hatinya sedang kacau sehingga otaknya tidak bisa berpikir jernih.

Biarlah ... toh Erlang Eclipster adalah laki-laki dewasa yang *gentleman*. Yang akan memperlakukannya dengan lembut, tidak berkata-kata kasar dan membentak seperti laki-laki galak itu.

Saat ini, yang paling penting adalah, Bulan tidak ingin memikirkan apa-apa lagi keti-ka bibir Erlang Eclipster berlabuh pada bibirnya.

Jakarta, 13 November
10.52 a.m.

Erlang mencium—ralat—hanya menempelkan bibirnya pada gadis itu selama tidak lebih dari lima detik lalu menarik diri. Berusaha mengendalikan dirinya agar tidak meminta ciuman lebih dalam lagi. Takut jika Erlang melakukannya, bibir Bulan akan pecah. Seolah-o-lah itu adalah benda berharga tidak ternilai. Harus dijaga.

"Manis," gumamnya sembari mengusap bibir bawah Bulan menggunakan ibu jari de-ngan sangat perlahan. Lalu mengembalikan posisi tangannya ke dagu Bulan lagi. Membuat

sang empunya membuka mata, tersadar pada sebuah realita bahwa sel-sel dalam tubuhnya berreaksi terhadap ciuman Erlang. Hanya lima detik. Tapi sanggup menjadikan seluruh tubuh gadis itu merasa seperti tersengat listrik jutaan volt, bahkan tidak sadar jika napasnya ngos-ngosan karena saking gugupnya. Tangan Bulan yang masih saling bertautan juga berubah menjadi dingin. Kemudian gadis itu menatap mata Erlang yang sedang menatapnya intens dan menurunkan pandangan ke bibir laki-laki itu. Bibir yang tadi berlabuh pada bibirnya, bibir yang beraroma kopi.

Bulan mengerjap. Mengalihkan pandangan ke samping karena rasanya kini pipinya memanas.

"*Are you okey?"* Erlang bingung melihat gadis itu meremas-remas tangannya sendiri. Lalu meraihnya dengan tangan kiri. Merasakan dinginnya tangan Bulan ketika sentuhan kulit mereka bertabrakan.

"Em, ya ... cuma—" Bulan menggantung kalimatnya. "Bingung harus ngapain, em ... *that's my first kiss,"* kata gadis itu kaku, sekaku senyum yang ia paksakan. Berbeda de-ngan Erlang yang cukup senang mendengar pengakuan bahwa ia adalah yang pertama. Tanpa sadar tangan laki-laki dewasa itu berpindah mengelus puncak kepala Bulan dan mengatakan, "Gimana menurut lo kalo kita lanjut pacaran?"

Chapter 32

Kau masih menyayangiku bukan?
Kau tidak akan berpindah ke lain hati bukan?
Meski pun pada kenyataanya kita tidak lagi terikat
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 13 November
11.00 p.m.

Serius Lang? Lo ngajak pacaran sama remaja umur tujuh belas taun dari pada serius jalanin hubungan sama wanita dewasa? Itu mantan Satria, adek lo. Yang hubunganya baru aja lo perbaiki. Dan sekarang lo mau bikin rusuh lagi?

Erlang dapat merasakan bagaiamana mendengar suara dari dalam kepalanya sendiri. Namun masih bersikeras untuk tidak menyetujui hasil pemikiran otaknya itu. Karena Erlang ingat betul obrolannya dengan Satria kemarin sebelum memutuskan untuk menemui Bulan.

"Lo pelit banget bagi info, takut gue embat?" lagi-lagi Erlang berspekulasi sendiri. Merasa percaya diri karena kelewat tampan dan beranggapan dapat dengan mudah mem-buat kekasih Satria berpindah ke pelukannya.

"Embat aja, udah putus."

Erlang menarik alisnya ke atas. Kemudian memosisikan duduknya menghadap Satria. "Jangan-jangan lo sakit gara - gara putus," duga Erlang asal.

"Gue nggak selebay itu," jawab Satria enteng, masih terfokus pada buku tebal yang dibacanya tanpa mau repot-repot menatap saudara sulungnya.

"Gara-gara apa lo putus?" tanya Erlang. Mendapati dirinya sendiri merasa heran dengan perasaan penasaran akan kisah percintaan Satria. Mengingat terakhir kali mereka bertemu di Grand Indonesia masih baik-baik saja. Bukankan hubungan mereka malah ber-kembang satu tingkat lebih tinggi? Terbukti gadis itu memanggil bunda mereka dengan se-butan yang sama. Dan sekarang putus? Erlang pikir adiknya itu pasti sedang bercanda.

Jikalau ini pun sebagai bahan candaan, bukankah sangat keterlaluan?

"Bukan urusan lo." Satria bahkan menjawab pertanyaan Erlang tanpa pikir panjang.

"Nggak mungkin kan dia selingkuh? Muka b aja gitu. Nggak bersyukur dapet laki kek lo?" Komentar sarkasme dan seenak jidat Erlang membuat Satria terpaksa melihat ke arah sang kakak sulung. Seperti tidak terima dengan pendapat tersebut.

"Apa sih yang lo suka dari dia? Sampe bisa lo jadiin pacar? Lo masih sayang dia kan?" tambah laki-laki berjambang itu dengan posisi duduk membungkuk. Tangan-tangan-nya menahan lutut.

Pertanyaan itu seperti sudah sejak lama ingin ia lontarkan pada Satria. Semenjak Bulan makan bersama keluarga mereka.

"Dia manis, dan lo nggak bakalan tahu letak menariknya dia. Gue masih sayang atau enggak itu bukan urusan lo."

Erlang mencoba berpikir tentang letak menariknya gadis itu tapi tidak menemukan jawaban selain fakta bahwa gadis itu termasuk kategori pemberani atau tidak punya sopan santun yang melontarkan komentar sok tahunya tentang anak sulung—dulu.

"Kalau dia menarik ngapain lo putus pas lagi sakit gini juga, ngenes banget idup lo."

Erlang melihat Satria yang sudah fokus kembali pada buku tebalnya pun berdecak, lalu menjawab tanpa mentapnya—seperti tadi.

"Dia yang mutusin, puas lo?"

Mendengar jawaban Satria, laki-laki dewasa itu tidak dapat menahan tawanya. "Buahhahaha, seorang Satria Eclipster yang perfectionist diputusin cewek." Ia bahkan sam-pai menepuk-

nepuk lututnya sendiri karena merasa ini adalah suatu peristiwa lanka yang lucu. Laki-laki itu kemudian berdehm, melanjutkan pertanyaan untuk memuaskan rasa pena-sarannya. "Karena?"

"Kepo lo Bang."

"Lo masih sayang kagak sih? Kalau kagak ya mau gue embat," tanya Erlang sebe-narnya berniat iseng menggoda adiknya. Berpikir jika kegiatan ini ternyata sangat meng-asyikkan. Hal yang seharusnya sudah ia lakukan sejak mereka kecil. Bukan malah adu mulut dan saling iri hingga beberapa hari yang lalu mereka memutuskan untuk berdamai.

"Kalau lo bisa. Dia masih sayang ama gue," jawab Satria kelewat percaya diri.

Lagi, Erlang merasa Satria tidak menjawab pertanyaan tentang rasa sayangnya pada Bulan. Pada akhirnya membuat Erlang menyerah dan tidak mendesaknya lagi. Karena ia sudah tahu jawabannya sehingga memutuskan untuk meneruskan kegiatan menggoda adik-nya itu.

"Lo ngeraguin Erlang? Gue kasih senyum aja dapet tuh cewek."

"Gue emang kagak ngeraguin prestasi lo, tapi soal Bulan, gue nggak bisa jamin. Dia masih sayang gue. Dan gue yakin dia pasti nggak mau pacaran ama lo."

"Gampang, gue bakalan bikin dia move on *dari lo. Kalau gue bisa pacarin dia, awas aja lo ngerengek minta balikan ama dia!" Sebenarnya Erlang ingin melihat bagaiamana reaksi adiknya. Lebih tepatnya ingin Satria memohon agar ia tidak melancarkan aksinya tersebut dan mengatakan jika masih sayang dengan Bulan. Berharap kembali, tapi Nampak-nya darah harga diri tingginya menurun pada adik bungsunya ini.*

"Oke, selamat mencoba, kasih tau gue kalo uda berhasil." Di luar dugaan Erlang, Satria malah mengucapkan hal tersebut dengan nada luar biasa santai, seperti tanpa beban. Seolaah-olah itu bukan masalah besar yang patut untuk dipikirkan karena sudah yakin Bulan tidak akan mau.

That kiddo! Masih sama-sama sayang malah berlagak putus. *Ck,* dasar remaja! *Batin Erlang.*

Sebenarnya Erlang sendiri tidak suka dirinya diremehkan. Ia akan dengan senang hati membuat orang-orang yang meremehkannya menjadi bungkam dengan sesuatu yang me-reka remehkan tersebut. Tapi tidak kali ini. Mana mungkin seorang Erlang Eclipster sudi menjalin hubungan dengan anak SMA yang masih labil, bahkan jauh dari typenya. Apa lagi harus membuat mantan kekasih adiknya itu move on. *Jangan bercanda! Lebih baik ia mem-buat hubungan adiknya itu bisa kembali lagi dengan memberi tahu jika Satria opname, lalu mungkin Bulan akan khawatir, berlari menjenguk Satria ke rumah sakit dan menyelesaikan apa yang sekiranya belum selesai di antara hubungan mereka sehingga akan berakhir bali-kan. Dengan begitu Erlang akan merasa lega. Iya lebih baik begitu.*

Setidaknya itu adalah awal rencananya.

Sekarang semuanya berubah. Satria benar. Pernyataan Bulan memang tidak cantik masih Erlang sandang di pikirannya, namun ada sesuatu yang membuat gadis ini sangat me-narik. Erlang harus mengakui gadis itu juga manis. Sedap dipandang. Tipikal gadis yang ti-dak akan pernah bosan jika terus menerus dipandangi. Walaupun wajah gadis itu kacau—ma-ta merah dan bengkak, hidungnya juga bernasib sama—seperti sekarang, Erlang tidak peduli. Debaran jantungnya yang meningkat menandakan sesuatu dalam diri Erlang sedang terjadi. Ia tidak bodoh, dan tahu apa yang ia inginkan. Meskipun pikiran Erlang memerintahkan harus minta maaf pada Satria karena sudah jatuh cinta pada gadis itu. Tapi kali ini Erlang membiar-kan hatinya menang. Toh kenyataannya Satria memang mengijinkan dirinya membuat gadis itu *move on.* Jadi legal saja Erlang menyatakan perasaan pada Bulan.

Well, kembali ke pada realita. Erlang dapat melihat gadis itu menoleh ke arah lain un-tuk mengembuskan napas terlebih dahulu sebelum memandangnya lagi dan bertanya, "Bang Erlang serius?" Bulan memastikan keyakinan Erlang. Tapi sejujurnya untuk menyakinkan di-ri sendiri jika pendengarannya sedang tidak bermasalah. Rasanya sangat sulit memercayai se-suatu yang tiba-tiba mengejutkannya.

Dengan tenga, laki-laki dewasa yang mawsih menatapnya itu malah kembali bertanya, “Coba cari aja di mana letak bercanda dari muka gue.”

Bulan menurut, mengamati secara seksama setiap ukiran wajah Erlang Eclipster yang sangat tampan, terpahat sempurna tanpa cela. Mencari letak kebohongan selama beberapa sa-at tapi tidak ketemu.

Terlalu serius diamati, Erlang pun tersenyum. Lalu memegang kedua pundak gadis itu, berpindah mengatubkan kedua tangan ke pipi Bulan yang tidak mampu menepisnya. Er-lang menyejajarkan kepala dengan gadis itu sebagai tanda sedang serius. “*Look,* gue nggak maksa lo buat nerima.” *Tapi ngarep lo nerima gue,* dengan cepat, hatinya berteriak di tengah jeda kalimatnya.

“Jangan jadiin ini beban, nggak perlu cepet-cepet jawab. Yang penting pikirin baik-baik segi *positive* dan *negativenya*. Tapi dari itu semua yang paling penting gimana hati ama perasaan lo. *Whatever your answer, I’ll be waiting for that. Anytime you want to say, I will hearing,”* ucap Erlang mantab sembari mengusap-usap pipi Bulan menggunakan ibu jari tangan kanannya. Memberikan reaksi aneh pada gadis itu. Reaksi yang sama ketika laki-laki dewasa itu menciumnya tadi.

Bulan reflek memejamkan mata sejenak dan reflek menyentuh punggung tangan Er-lang yang masih bertengger di pipinya. Tanpa sadar memandang wajah itu sambil menjawab, “Saya cewek lemot, pemalas, dan bodoh, apa bang Erlang nggak salah ngajak saya pacaran?”

Erlang yang masih tersenyum ketika mendengar pertanyaan dari Bulan mengutarakan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya. “Kalau gue ngajak lo pacaran, itu artinya gue u-dah siap nerima apa pun sifat ama kebribadian lo.”

Jangankan Bulan, Erlang sendiri juga kaget dengan omonganya yang seperti itu. Pa-dahal selama ini sifatnya sangat kekanakan, namun sejak melihat gadis itu. Ada sesuatu yang mengbangkitkannya bersikap dewasa.

Ternyata jatuh cinta itu bisa segila ini, bisa bikin orang yang tadinya mikir A bisa jadi mikir B, C, D, E atau Z, dan gue

baru tahu kalo bucin itu beneran ada, gue sendiri con-tohnya. Kayak sekarang.

Pikiran Erlang menyimpulkan keadaannya sekarang. Ketika Erlang masih melihat ga-dis itu memandangnya, ia menambahkan, “Soal adek gu—”

“Saya mau jadi pacar Bang Erlang.”

Chapter 33

Bukankah move on *itu membutuhkan seseorang untuk membantu melakukannya?*
Sebab, aku tidak memercayai diriku sendiri untuk move on
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 13 November
11.09 a.m.

Erlang Eclipster masih tampak terperangah, berusaha mencerna dengan benar apa yang baru saja dikatakan gadis itu padanya. Matanya tak berpindah dari iris hitam milik Bu-lan, seiring dengan kedua tangannya yang masih menakup pipi tirus tersebut.

Meskipun seluruh tubuhnya masih serasa berdebar, akan tetapi karena melihat laki-laki dewasa yang berada tepat sejengkal di depannya seperti kebingungan, akhirnya Bulan memutuskan untuk jujur. "Saya emang belum *move on,* tapi saya pengen Bang Erlang bantu-in buat *move on."*

Bukankah laki-laki dewasa itu sendiri yang mengatakan jika yang paling terpenting sekarang adalah hati dan perasaanya? Erlang tidak akan tersinggung bukan? Sebab Bulan ha-nya mencoba menuruti apa yang dikatakan hatinya. Sesuatu yang dapat menyembuhkan luka yang ditorehkan oleh Satria. Apapun itu. Ia hanyalah gadis remaja yang tidak mendapat du-kungan dan penyembuh kala patah hati ditengah masalah yang datang silih berganti. Kemu-dian laki-laki beranama Erlang Eclipster menawarkannya obat penyembuh. Bulan tidak akan menolaknya. Meskipun ia tak begitu yakin bisa *move on.* Setidaknya ia harus

mencoba. Se-perti kata pepatah, bila kita tidak mencoba, tentu tak akan tahu.

Bulan melihat Erlang mengangguk sembari menarik sudut bibirnya ke atas memben-tuk sebuah senyum tulus. “Pasti, gue bantu. Mulai sekarang ngomongnya santai aja, nggak usah pakek saya, saya gitu. Berasa jadi kek pak guru.”

Mau tidak mau Bulan tersenyum, meluntukan segala rasa berdebar kala perlahan senyum itu menjadi tawa. Erlang pun menarik tangannya untuk membiarkan gadis itu menu-tupi mulut.

“Oke, Bang.” Bulan menjawab setelah tawanya mereda.

Lihat, sebagain permulaan, Erlang bisa membuatnya tersenyum. Sedikit demi sedikit ia pun memiliki keyakinan untuk *move on.*

“Oke, nggak apa-apa manggil Bang dulu, pelan-pelan aja.” Tentu Erlang tidak ingin memaksa Bulan. Ia tidak ingin gadis itu kabur darinya. *It’s called a gantlement.* “Jadi, mau pulang atau balik ke *café* beli *ice cream* atau semacamnya?”

Tanpa jeda Bulan menjawab, “Mau *ice cream.”*

Erlang mengangguk, kemudian meraih selembar tisyu dan mengulurkannya pada ga-dis itu sambil berucap, “Dilap dulu ingusnya.”

Astaga! Bulan kontan meraihnya dengan cepat lantas menutupi wajahnya yang malu. Selain ngiler, sekarang ia juga harus ingusan di depan seorang laki-laki? Bagaimana bisa laki-laki dewasa itu menciumnya dalam keadaan ingusan? Memalukan.

Selama beberapa saat, mereka meluncur turun kembali ke *café.* Bulan memilih ke toi-let terlebih dahulu sebelum memesan *ice cream* di meja konter kasir. Akan tetapi belum sempat ia melaju, Erlang bertanya tentang rasa *ice cream* yang ia sukai. Usai menjawabnya Bulan pun ke toilet untuk membasuh muka. Memastikan penampilannya segar, walaupun ma-tanya bengkak. Beruntungnya toilet yang terdiri dari dua bilik itu sedang sepi. Hanya ada di-rinya sendirian sehingga ia tak perlu malu melihat tatapan orang-orang.

Usai mengelap wajahnya menggunakan tisyu, ia melihat pantulan dirinya di wastafel sembari menarik napas dalam-dalam

lantas mengembuskannya lewat mulut. Bermaksud me-nenangkan diri.

Awal baru. Batin Bulan kemudian merapikan beberapa anak rambut yang semrawut seperti hidupnya sekarang. Tapi itu akan segera berakhir. Erlang akan membantunya. Bulan merasa akan baik-baik saja.

Semenit kemudian, Bulan keluar dari toilet dan mencari keberadaan Erlang yang ter-nyata sudah duduk di salah satu kursi tunggal berlengan dekat kaca. Ia bahkan melihat laki-laki itu melambai singkat padanya dengan semyum seribu wattnya.

Sebenaranya sekali lagi Bulan berpendapat ini sangat terasa canggung. tiba-tiba Er-lang datang dan sekarang menjadi kekasihnya. Jangan lupakan mereka sempat berciuman ta-di. Astaga, mengingatnya Bulan merasa malu sendiri sebab membayangkan Erlang yang menciumnya dalam keadaan ingusan.

Ketika langkahnya berhenti di depan meja tempat Erlang berada, Bulan melihat segelas *ice cream* cokelat dengan *whipe cream* dan potongan cherry di atasnya. Terlihat sa-ngat lezat. Tidak hanya itu, ada juga secangkir kopi panas yang asapnya masih mengepul yang terletak tepat di depan laki-laki berjambang itu.

"Eh kok udah dipesenin?" tanya Bulan heran.

"Iya, biar nggak usah ngantri lagi."

Gadis itu menangguk sembari tersenyum paksa sebab merasa sungkan. Entah kenapa ia bahkan mengusap tengkuknya.

Sementara Erlang yang menyadari kecanggungan Bulan pun berusaha mencairkan su-asana. "Makan aja, siapa tahu bisa balikin *mood.* Katanya cokelat bisa bikin kita rileks."

Bulan mengangguk lagi sebab setuju dengan perkataan Erlang. "Abang nggak pesen yang lain? Kok pesen kopi lagi?" tanyanya ketika melihat laki-laki dewasa itu baru saja mele-takkan cangkir usai meneguk isinya.

"Iya, yang tadi baru sempet minum seteguk."

"Eh, maaf ya Bang," ucap Bulan sebab merasa tak enak hati. Bagaimanapun merasa itu adalah salahnya karena tiba-tiba menangis keras sehingga Erlang tidak sempat mengha-biskan kopinya. *Kalau Satria pasti ngomel dan nyalahin gue.* Hatinya mengutuk laki-laki galak itu akan tetapi detik berikutnya pikirannya

memperingatkan jika ia sudah berusaha me-mulai awal yang baru. Sebaiknya ia juga memulainya dengan tidak memikirkan Satria dan fo-kus pada Erlang.

"Nggak apa-apa," jawab laki-laki itu kemudian melirik ke arah gelas *ice cream*-nya, "itu nggak jadi dimakan?"

Bulan mengikuti arah pandangan Erlang lantas meraih gelas tersebut menggunakan tangan kiri sementara tangan kanannya meraih sendok *ice cream* sambil berkata, "Jadi kok, makasih ya Bang."

Jakarta, 13 November
11.52 a.m.

Selama beberapa saat mereka mencoba membangun percakapan yang santai. Meski a-walnya terasa kaku dan kikuk, akan tetapi lambat laun semakin luwes dan menyenangkan. Banyak hal yang mereka bicarakan. Mulai dari ingin lebih mengenal diri mereka masing-ma-sing hingga merembet ke pertukaran nomor ponsel. Bulan tentu harus jujur mengenai apa yang terjadi dengan ponselnya yang masih berada di Satria. Sehingga Erlang diam-diam me-masukkan daftar membelikan gadis itu ponsel agar dapat berkomunikasi tanpa batas.

Oh ya. Catatan dalam hati Erlang bertambah sebab gadis itu tidak menggunakan kata *lo-gue* melainkan *aku*—untuk menunjuk dirinya sendiri—dan *abang*—untuk menunjuk Er-lang. What a cute and sweet girl. Bantin laki-laki itu. Jadi ia juga akan mengikuti Bulan.

Tak selang berapa lama Bulan telah menghabiskan *ice cream*. Erlang dapat melihat gadis itu memandangi gelasnya yang kosong. Sangat terlihat jelas jika segelas saja sangat ku-rang. Jadi laki-laki dewasa itu berinisiatif bangkit dan berkata, "Bentar ya."

Bulan pun hanya menganggukk, tidak berani bertanya ke mana laki-laki itu akan pergi dan lebih memilih melihat luar kaca yang menjadi dinding *café*. Melihat suasana langit yang berubah menjadi keabuan.

Sesaat kemudian Erlang datang dan bertanya, *"So, what is your dating dream?"*

"Ha?" Tiba-tiba mendapat pertanyaan seperti membuat Bulan kaget. Pasalanya tidak ada yang pernah menanyakan itu padanya, termasuk geng ABC. Bahkan Satria pun tidak pernah menanyakan hal tersebut. Jika mereka berkencan, itu pun karena spontanitas. Seperti saat pergi ke took buku dan berada di Bandung dulu. Bukan sesuatu yang terencana.

Bulan berpikir sebentar kemudian menggibit bibir bawahnya. Menimbang apakah ia harus jujur atau tidak. "Yakin mau denger, Bang?"

"*Sure.* Tujuannya nanya itu pengen tahu jawabannya kan?"

"Ahaaa … iya sih bener juga." Bulan mengangguk.

"So, what is your dating dream?" ulang Erlang.

"Em. Aku tahu ini kekanakan sih Bang, tapi aku pengen banget kencan ke Dufan, te-rus nonton film di bioskop, sama main-main ke pantai." Bulan mengucapkannya dengan ma-lu-malu.

Saat Erlang akan menjawab, pramusaji datang membawa segelas *grean tea ice cream* dengan taburan *crumble* madu dan wafer. "Ini Kak, pesanan *ice cream*-nya. Silahkan," ucap pemuda yang berprofesi sebagai pramusaji tersebut dengan senyum ramah lantas permisi per-gi usai meletakkan gelas itu di meja depan Bulan.

"Bang tapi aku—"

"Nggak apa-apa, kayaknya kamu masih pengen."

"Abang bisa baca pikiranku ya?" tebak gadis itu.

"Haha enggaklah. Tapi kalau kamu nggak mau *ice cream*-nya, buat aku aja."

"Ih mau kok, ini aku makan dulu ya Bang, sekali lagi makasih banget Bang …."

Jakarta, 13 November
12.12 p.m.

"Haaahh … kenyangnya …." Bulan bergumam sembari meletakkan sendok kecil pa-da gelas *ice cream* yang kosong

sebelum menyandarkan punggungnya pada kursi. Ia juga me-nglus perutnya sesaat. “Hhhmmn … nggak kerasa jadinya malah makan dua gelas kan. A-bang sih bikin aku seneng aja.”

Entah kenapa Erlang Eclipster tersenyum tulus mendapati gadis itu merasa senang ha-nya dengan dua gelas *ice cream* cokelat dan *grean tea*. Ini sangat aneh bukan? Kencan impi-an gadis itu bahkan sesuatu yang sangat sederhana.

Ia berpikir, biasanya wanita akan senang jika diajak ke restauran mewah kemudian makan makanan berkelas dan dibelanjakan barang-barang *branded*. Siapa sangka hanya de-ngan dua gelas *ice cream* sudah dapat membuat gadis itu sesenang ini. Jauh dari wanita-wani-ta yang pernah ia kencani. Yang tidak ada rasa malu bergelayut manja padanya meskipun baru pertama kali beretemu.

Erlang berpendapat, kepribadian Bulan patut diacungi jempol.

Laki-laki dewasa itu melihat gadis tersebut tengah menoleh ke luar kaca jendela. Po-sisi tubuh kurusnyanya sebagian membelakangi cahaya sehingga terlihat artistic. Sangat me-nawan. Lagi-lagi Erlang Eclipster merasa benar telah menjalin hubungan dengan Bulan. Mes-kipun curang karena diam-diam mencari informasi tentang gadis itu melalui temannya yang ahli dalam bidang tekhnologi. Hingga berita skorsing juga telah ia terima.

Awalnya semua itu demi Satria. Demi menyatukan mereka kembali. Sekarang, situa-sinya sudah berbeda. Gadis itu, miliknya.

Jakarta, 13 November
12.22 p.m.

Beberapa menit kemudian mendung mulai menyapa dan Erlang memutuskan mengan-tar Bulan kembali ke D’Lule. Sebab dirinya sendiri juga harus kembali ke rumah sakit untuk menjaga dan merawat Satria. Setibanya di toko bunga yang sedang tidak ada pelanggan, ma-manya Bulan terlihat sedang memasukkan beberapa sisa-sisa potongan batang dan daun bu-nga untuk dibuang ke tempat sampah. Dengan sigap, Bulan dan Erlang membantu.

“Aduh, biar Bulan aja, Nak,” ucap Erlin pada Erlang. Tangan keriput itu terangkat un-tuk mempertegas kalimatnya. Ia hanya tidak enak hati karena menganggap pemuda berjas itu adalah tamu. Jadi tidak sepatutnya direpotkan.

“Nggak apa-apa Tante,” jawab Erlang yang masih ngotot meraih tumpukan batang dan daun dari tangan wanita paruh baya tersebut lantas mengikuti Bulan ke tempat pembu-angan khusus. Meninggalkan Erlin yang tertegun serta bertanya-tanya apa hubungan pemuda itu dengan anak sulungnya. Selain itu juga merasa wajah tersebut tidak asing. Sangat mirip sekali dengan Satria. Untuk sementara, ia menyimpulkan Erlang sebagai saudara Satria.

Sementara anak sulungnya dan Erlang menghilang, ia memutuskan mencuci tangan untuk melayani pelanggan yang baru saja datang.

Jakarta, 13 November
12.43 p.m.

“Bang, makasih ya, malah ngerepotin nih,” ucap Bulan setelah mereka usai mengurus potongan batang dan daun bunga yang dikelompokkan dalam sampah organik yang terletak di belakang rumah.

Sembari berjalan kembali ke depan D’Lule, Erlang menjawab, “Enggak kok. Oh ya abis ini, aku langsung balik ya.”

“Oh, iya Bang. Makasih banget. *You’re really really my hero today,*” kata Bulan im-plusif. Membuat Erlang semakin merasa melayang hanya kalimat *cheesy* tersebut. Tapi, bu-kankah jatuh cinta itu sangat sensitive terhadap kalimat sederhana yang dapat membuat mere-ka yang mengalaminya jadi bahagia? Erlang jelas setuju pendapat tersebut.

Setibanya di D’Lule, mereka mencuci tangan. Kemudian Erlang berpamitan pada Er-lin sekaligus memperkenalkan diri. “Tante, saya Erlang. Maaf tadi belum sempat kenalan.”

Wanita paruh baya yang berdiri di sebelah putrinya itu pun tersenyum tiga jari lantas menyalami pemuda tersebut. “Nggak apa-

apa Nak, makasih ya udah di bantuin, mari masuk rumah.” Lantas pandangannya berpindah pada Bulan. “Kak, nggak dibikin minum?”

“Makasih Tante, mungkin lain kali, sekarang saya pamit dulu.”

Chapter 34

Hanya berusaha fokus apa yang ada di depanku
°°*Cecilia Bulan*••

Jakarta, 14 November
12.05 p.m.

Usai menjaga Satria di rumah sakit, Erlang Eclipster datang ke D'Lule dan meminta ijin pada Erlin untuk mengajak kencan Bulan. Gadis itu tentu kaget. Lebih kaget lagi ketika mamanya memberi ijin dan kejutan selanjutannya masih berlanjut. Ia diberi ponsel pada saat mereka tengah masuk mobil akan berangkat kencan.

"Aduh Bang, nggak usah, beneran ini aku nggak apa-apa." Bulan berusaha menolak dengan cara sehalus mungkin agar laki-laki dewasa itu tidak tersinggung.

Oh ya, Erlang mengenakan pakaian santai hari ini. Jika ia boleh menilai, itu tampak membuat pemuda tersebut lebih tampan dan rileks. Tidak beraura serius seperti kemarin saat mengenakan jas. Jadi Bulan tidak merasa canggung lagi.

"Aku pengen komunikasi juga sama kamu selain kita kencan. Aku pengen *chat* sama kamu, aku juga pengen telepon atau *video call*." *Biar kamu lebih cepet* move on *dari adekku.* Erlang segera menambahkan dalam hati.

"Tapi—"

"Gini," sela Erlang, "kalau gitu anggep aja pinjem, sampek hpmu balik."

Memikirkan bagaimana ponselnya akan kembali, Bulan kontan mengangguk. Bagai-mana pun ia sudah berjanji untuk tidak memikirkan laki-laki galak tersebut, juga tidak ingin terlibat lagi

dengannya. Urusan ponsel, sebenarnya Bulan sudah berencana menabung untuk membeli alat komunikasi tersebut. Ya. Lebih baik begitu. Sudah ia katakan pada dirinya sen-diri jika ia tidak percaya pada dirinya untuk *move on* sendirian. Ia membutuhkan Erlang.

Well, kejutan lain datang. Laki-laki itu mengajaknya mewujudkan kencan impiannya. Mulai dari nonton film dibioskop, yang merupakan hal baru bagi Bulan. Tentu saja itu mem-buatnya merasa sangat senang. Apalagi ia diijinkan Erlang memilih film yang akan mereka tonton ditemani pop *corn* dan soda.

"Aku dari dulu penasaran pengen nonton film *action*." Bulan mengutarakan isi hati-nya pada Erlang sebab kelihatan sekali jika pemuda itu heran dengan selera filmnya.

Mereka mengobrol sambil berjalan berdampingan dari lorong bioskop menuju teater empat. Setibanya di depan pintu ganda tempat pemutaran film itu, petugasnya membagikan kacamata tiga dimensi. Setelahnya mereka masuk dan duduk di deretan kursi tengah, sehing-ga film yang akan mereka tonton kelihatan lebih lebar.

Sepanjang film diputar, Bulan tak henti-hentinya kaget oleh gema efek film tersebut serta beberapa kali menutupi wajahnya menggunakan tangan sebab sebab melihat adegan pertumpahan darah. Apalagi ketika mengambil pop *corn* yang sedang ia pegang, begitu ka-getnya sampai-sampai makanan itu tumpah semua. Tercecer di pangkuannya dan mengenai Erlang.

"Astaga! Maaf, Bang. Aku kaget banget."

Bulan pikir, laki-laki itu akan marah, tapi diluar dugaannya. Erlang malah tertawa. Kemudian mengusap puncak kepalanya sambil menggeleng. "Ya udah beli lagi, tapi ini di-bersihin dulu."

Kalau Satria pasti udah maki-maki gue. Astaga, ngapain lagi dah gue mikirin si De-mentor itu. Hatinya segera memperingatkan.

Usai menonton film, mereka makan siang—yang sedikit terlambat—di salah satu tempat makan yang ada di Mall tersebut. Sebenarnya ini juga merupakan kencan impian Bu-lan. Lagi-lagi laki-laki dewasa ini membuatnya senang.

Jakarta, 15 November
07.03 a.m.

Beberapa hari berada di rumah sakit tanpa kegiatan apa pun selain memperbanyak il-mu dengan membaca buku membuat Satria bosan setengah mati. Saat pagi dokter jaga ber-sama perawat akan masuk ke ruangannya lalu memeriksa keadaannya, menyuntikkan bebe-rapa obat ke selang infus, berikutnya bercerita tentang perkembangan kondisinya. Setelah itu ia akan sarapan bersama Erlang dan kegiatan tersebut berulang tiga kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Tulang punggungnya yang terlalu banyak ia gunakan untuk berbaring se-tengah duduk serasa kaku.

Tapi hari ini sedikit berbeda. Satria memutuskan untuk beranjak dari brankar rumah sakit dan berjalan-jalan ke taman sebelum jadwal pemeriksaan. Akan tetapi, bukan hanya itu ynag berbeda, Satria mendapati pesan dari Erlang yang mengabarkan tidak bisa sarapan ber-sama.

Sebenarnya tiga hari ini kakak sulungnya itu terlihat aneh. Auranya tidak semurung dan seserius biasanya, apa lagi ketika melihat ponsel otomatis akan senyunggingkan senyum. Walau hanya sekelumit namun Satria menyadarinya.

Nggak mungkin masalah kerjaan kalau dia bisa senyum-senyum kek gitu. Eh tapi bisa juga sih kalau dapet untung ama proyek gedhe. Pikir Satria logis. Memilih untuk tidak memi-kirkannya lebih lanjut sebab itu sama sekali bukan urusannya. Meskipun sekarang mereka menjadi sedikit akrab, akan tetapi itu benar-benar urusannya.

Satria mendorong tiang infus menggunakan tangan kanan, berjalan keluar kamar melewati koridor rumah sakit yang sedikit ramai menuju taman yang terdapat kolam ikan. A-da beberapa bangku di sana. Tapi yang kosong hanya satu saja. Jadi sebelum orang lain me-nempati kursi panjang berlengan tersebut, ia memutuskan untuk mendudukinya terlebih da-hulu.

"Hmmm …" gumamnya sembari memejamkan mata sejenak untuk menikmati sinar matahari pagi. Ini jelas menyehatkan dan menghangatkan tubuhnya. Udara segar yang menerpa wajahnya

membuatnya rileks. Akan tetapi tidak serta merta membuat laki-laki itu lupa akan sesuatu. Ia, masih memikirkan gadis itu.

Satria tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk bertanya-tanya tentang kabar Bulan. Apa saat ini gadis itu bisa menjalani masa skorsing dengan baik? Bagaimana rekasi mamanya Bulan juga ia pikirkan. Sebenarnya ia juga menyesal. Kenapa saat emosinya yang memucak beberapa hari yang lalu ia harus membentak Bulan.

Semarah apapun ia pada gadis itu, Bulan selalu menanggapinya dengan santai. Mung-kin hanya sedikit cemberut dan kekesalan. Tidak pernah sampai menampilkan wajah mau menangis seperti beberapa hari lalu. Memikirkan kejadian itu Satria merasa sangat keter-laluan. Ia ingin minta maaf dan menjelaskan bahwa ia sangat menyesal akan tetapi keadaanya tidak memungkinkan. Satria juga berpikir ingin menggunakan alat komunikasi tapi ponsel milik gadis itu masih tertinggal di apartemennya. Dan mungkin saat ini dayanya sudah mati. Satria juga ingat memiliki nomor Erlin tapi apa yang harus ia katakana pada mamanya Bu-lan?

Satria memejamkan matanya sebentar dan mengatur napas sambil menengadah. Seperti membiarkan cahaya matahari menerpa wajahnya.

Gadis itu … entahlah, Satria mulai merindukannya. Do you miss me, Cecilia Bulan? Couse I do miss you. Miss everything about you.

😈😈😈

Jakarta, 15 November
10.03 a.m.

Hari ini Erlang datang lebih cepat dari kemarin. Bulan yang baru saja menggeser pin-tu kaca D’Lule terkejut mendapati BMW putih milik laki-laki itu sudah terparkir di depan toko bunga tersebut dan pemiliknya pun turun. Sesaat melambai padanya dengan senyum me-nawan. Gadis itu pun kontan tersenyum.

“Abang nggak bilang kalau mau ke sini pagi?” tanya Bulan kala tubuh tinggi tegap tersebut sudah berada di depanya. “Untung

aku belum berangkat nganterin bunga ini, kan bisa tuh ngabarin dulu."

"Kejutan," jawab Erlang, "gimana kalau aku anterin ngirim bunga-bunga itu?"

"Kalau nggak ngerepotin."

Jadi, setelah ijin dan pamit wanita paruh baya yang berstatus sebagai mamanya Bulan, Erlang membantu mengantar pesanan bunga pelanggan. Sebagai permulaan, ia membantu ga-dis itu membawa beberapa buket bunga dan memasukkan ke mobil. Persis di jok belakang. Lalu menginjak gas di permukaan agar tidak melaju terlalu cepat, takut *bablas* bila Bulan memberitahunya secara mendadak.

Usai mengantar ke alamat terakhir, Bulan masuk mobil. Sembari memasang *seatbelt,* ia berkata, "Makasih Bang. Nggak tau deh harus ngomong makasih sama Abang berapa kali."

"Imbalannya ayo kita kencan."

"Ih! Ikhlas nggak sih?" Bulan mengernyit dan pura-pura cemberut. Tapi hanya sebentar, lantas ia pun ikut tersenyum. "Jadi, mau ke mana kita hari ini?"

"I'm sure you gonna like it." Erlang berucap sembari melajukan mobil membelah ja-lanan kota Jakarta yang sedikit padat namun tidak macet. Membiarkan gadis itu penasaran hingga beberapa menit kemudian BMW itu memasuki pelataran Dufan.

Bulan kontan memekik senang, "Arrghhh!Dufan!" Wajah gadis itu pun menoleh ke taman bermain tersebut dan Erlang secara bergantian. Ia bahkan harus menutupi mulutnya menggunakan tangan dan menggigit bibirnya agar tidak leih histeris lagi. Erlang, benar-benar membuatnya meuwjudkan kencan impiannya.

Telah resmi masuk, Bulan mengajak Erlang menaiki semua wahana yang ada di sana. Mulai dari Istana Boneka, Niagara Gara, Kora Kora, Kicir Kicir, Ontang Anting, Tornado, bahkan mereka menaiki wahana Halilintar dua kali. Berteriak melepaskan beban pikiran.

Mereka juga sempat selfie. Sebelum melanjutkan wahana berikutnya Erlang mengajak Bulan makan siang di Jimbaran Resto tepat di jalan dekat pantainya. Jadi setelahnya, mereka bisa ke tempat tersebut.

“Tahu nggak Bang, rasanya aku tuh kayak lagi liburan, bukan kayak lagi di skors,” kata Bulan jujur setelah mengambil ikan bakar menggunakan garpu lalu memasukkannya ke mulut.

“Bagus dong, jangan dijadiin beban. Tapi bukan berarti santai-santai aja dan nggak berubah buat kedepannya. Sementara anggep aja ini luburan, entar harus lebih baik lagi.”

Beberapa saat kemudian, mereka telah selesai makan. Erlang, sudah ingin mengajak gadis itu ke pantai sementara Bulan menemukan sesuatu. Jadi gadis itu memaksanya ikut ke salah satu stand toko yang menjual aksesoris Dufan.

“Coba pake ini,” ucap Bulan sembari merentangkan tangan ke atas yang memegang sebuah bando jerapah, bermaksud ingin memakaikannya pada Erlang.

Sedang laki-laki dewasa itu sendiri tampak tersenyum kaku. Ingin menolak akan tetapi melihat antusias Bulan ia jadi tidak bisa melawan. Jadi yang ia lakukan hanya me-nunduk, membiarkan gadis itu memasang bando tanduk dan telinga jerapah.

“Hahaha cocok banget. Jadi, ini ucapan terima kasih dariku, Bang,” ucap gadis yang surainya berkibaran diterpa angin, sebelah tangannya pun kontan merapikannya sedangkan tangan yang satunya meraih bando bentuk tanduk iblis. Entah kenapa ia jadi mengingat sese-orang.

“Makasih. Kayaknya kamu cocok pake yang itu.” Suara bariton laki-laki dewasa itu membuyarkan pikirannya. Agar tidak terlihat tengan kedapatan melamun, Bulan cepat-cepat memakai bando tersebut dan menghadap Erlang.

“Gimana? Cocok?” tanyanya.

“Haha … ” kekeh Erlang.

“Kali ini aku yang bayar, Abang nggak boleh nolak pemberian aku, dan itu harus di pake sampe kita keluar dari Dufan.”

“Yes mam!”

Bulan akhirnya membayar bando tersebut. Jadi Erlang bisa mengajaknya ke pantai. Salah satu impian kecan gadis itu. Akan tetapi ternyata Bulan tidak sependapat.

“Masih panas, nggak bawa topi juga, gimana kalau kita naik itu dulu.” Bulan me-nunjuk bianggala yang ada di sebelah kirinya.

Karena baru-baru ini Erlang jadi bucin sejati, ia pun menuruti gadis itu berjalan me-nuju lokoet hingga akhirnya naik ke bianggala yang perlahan-lahan semakin terasa ke atas.

Dari sana, mereka bisa melihat pemandangan di sekotarnya. “Emmm … sayang ba-nget siang, kalau sore pasti lebih cantik. Bisa liat matahari terbenam.”

Erlang menyetujui pendapat gadis itu. Pandangannya lalu ia belokkan ke samping me-ngikuti arah pandangan gadis itu. Selama beberapa saat, mereka terdiam menikmati angin yang bertiup. Sebelum beberapa anak rambut menutupi pandangannya, Bulan melihat Erlang yang masih melihat ke samping. Entah kenapa dari sisi ini, ia merasa laki-laki yang duduk di seberangnya sangat mirip Satria. Seandainya Erlang menyukur habis jambangnya ….

Karena angin yang bertiup lebih kencang, Bulan berusaha merapikan rambutnya. Dan bisa-bisanya ia lupa membawa kuncir yang selalu ia letakkan di tas. Erlang yang melihatnya pun mengulurkan tangan untuk membantu memegangi rambut panjang cokelat gelap tersebut agar mata Bulan tidak kelilipan.

Seiring dengan bianggala yang terasa terus naik di puncak, Bulan menyipitkan mata untuk menatap Erlang yang masih sibuk menata rambutnya. Posisi laki-laki yang masih me-makai bando jerapah itu kini tepat berada di depannya.

“Nggak bawa kuncir?” tanya Erlang, masih berusaha menangkap anak rambut yang berkibaran, tidak menyadari apa yang tengah gadis itu lakukan atau pikirkan. Awalnya pandangannya masih tertuju pada puncak kepala Bulan akan tetapi karena merasa tidak dijawab, ia memutuskan untuk menatap gadis itu.

Entah apa yang dipikirkan Bulan sekarang. Tatapan gadis itu tidak dimengerti oleh Erlang. Tampak mengarah pada rahang? Atau bibirnya?

Ketika angin yang berembus kencang perlahan sudah menghilang, harusnya Erlang menarik diri dan kembali ke posisi duduknya. Tepat di seberang gadis itu sehingga bianggala yang mereka tumpangi kembali seimbang. Tapi yang saat ini ia lakukan malah sebaliknya.

Hati laki-laki berjambang itu telah mengkhianati otaknya. Ia mendorong wajahnya mendekati wajah gadis itu. Sangat perlahan dan hati-hati. Memberi jarak dan waktu seperti yang ia lakukan beberapa hari lalu untuk melihat reaksi Bulan.

Kala hidung mereka sudah hampir bersentuhan, tangan besar Erlang meraih pipi gadis it, juga menyingkirkan anak rambut yang masing setia di terpa angin semilir. Tatapannya yang semula jatuh pada mata Bulan, kini berpindah pada bibir penuh yang sedikit terbuka tersebut. Karena merasa tidak adanya reaksi penolakan, mengiraukan bando yang masih ia kenakan, di tengah cuaca mendung, juga di posisi bianggala yang berada tepat di puncak, akhirnya Erlang resmi melabuhkan bibirnya pada bibir Bulan.

Chapter 35

*Apapun status dan hubungan yang kita miliki sekarang,
aku tidak peduli dan tidak bisa menghilangkan perasaan itu dengan mudah*
••Satria Eclipster••

Jakarta, 17 November
12.05 p.m.

Hari ini sangat cerah, tidak mendung atau hujan seperti hari-hari kemarin, berbanding terbalik dengan suasana hati Alvie dan Chris. Biasanya geng ABC akan menghabiskan waktu jam istirahat siang untuk makan di kantin sekolah. Namun karena sudah terhitung lima hari ini Bulan di *skors*, selain itu juga sedang marah pada mereka, jadi Alvie dan Chris memu-tuskan untuk duduk di gazebo taman belakang sekolah yang tidak terlalu ramai.

Alvie sedari tadi memegangi benda pipih warna hitam kesayangannya dengan raut wajah kacau. “Gimana dong Chris? Si Lemot keknya marah banget ama gue,” rengenya pada Chris yang sedang memangku tangan.

“Keknya nggak ke lo doang deh, tapi ke gue juga,” jawab Chris berwajah sama kacau-nya dengan Alvie.

Mendengar tanggapan dari sahabat laki-lakinya yang gemulai itu, ia heran dan ber-tanya, “Kok bisa? Kan gue doang yang bilang ke bang Sat soal poin minusnya?”

“Dari kemaren gue usahain nelpon si Lemot tapi nggak diangkat, terus sekarang hp-nya mati,” tukas Chris sembari menunjukkan riwayat telepon dan pesan yang ia kirim ke Bulan pada Alvie. Menjadikannya kontan melotot.

Setelah membaca dan mengembalikkan ponsel pada laki-laki gemulai itu, Alvie pun berkomentar. “Iya gue juga sama, liat nih, enam puluh panggilan ama *spam* WA,” jawabnya yang juga memperlihatkan usahanya menghubungi Bulan pada Chris.

Beberapa saat kemudiam obrolan mereka terputus karena bel tanda istirahat telah usai berkumandang. Mengharuskan dua manusia sahabat Bulan itu segera kembali ke kelas. Na-mun ketika mereka berjalan hampir mencapai kelas XI IPA 4, Alvie menahan tangan Chris.

“Gue kebelet pipis nih, tungguin gue di depan toilet dong," pintanya yang sudah sangat tidak bisa menahan kantung kemih penuhnya ketika mereka berhenti di sebelah toilet XI IPA 1.

“Ya udah sono lo. Gue duduk di situ aje, dari pada di gebukin ciwi-ciwi yang ngira gue ngintipin mereka. Padahal sih ogah. Ih.” Chris menunjuk bangku yang ada di koridor ter-sebut dan bergindik kala mengatakan kalimat tersebut.

“Haha kalau lo yang ngintip cewek-cewek nggak bakalan gebukin, kan mereka mikir-nya sejenis,” jawab Alvie kemudian melenggang ke toilet tanpa ingin tahu reaksi Chris.

Jakarta, 17 November
12.13 p.m.

“Duh gimana dong kalau kita ketuan ngunci Bulan di toilet angker itu? Sumpah, bela-kangan ini idup gue kagak tenang.”

Degh

Alvie baru saja akan berniat keluar dari bilik toilet, mengurungkan niat dan mena-jamkan serta memaksimalkan kinerja telinga ketika nama sahabatnya disebut-sebut. Terlebih membicarakan tentang *insident* Bulan terkunci di toilet beberapa hari lalu.

Sebenarnya Alvie sangat ingin menjambak rambut perempuan yang sudah melakukan itu pada Bulan, namun saat sudah membuka sedikit pintu toilet, betapa ia terkejut dan me-lotot, lagi-lagi ia mengurungkan niat karena melihat orang yang sedang berbincang adalah orang yang akan menang jika harus berkelahi

dengannya. Kemudian ia lebih memilih menu-tup perlahan-lahan pintu toilet hingga menyisakan sedikit celah dan mencari ide yang lebih jenius dengan merekam percakapan mereka menggunakan ponsel.

"Ras, bisa nggak sih lo tuh biasa aja? Gelagat lo yang kayak gini nih yang bikin kita semakin dicurgai!" kata Adinda, menghentikan aktivitas melihat bayangannya di cermin de-pan wastafel dan melihat ke samping—tempat Rasti berdiri.

"Mana bisa? Untung tuh cewek selamat Din, kalo kagak gimana coba nasib kita? Lo sih ngapain coba pakek punya ide ngunci dia di toilet segala?" Dapat Alvie lihat, ekspresi Rasti yang tampak ketakutan dan khawatir ketika mengatakan itu.

"Lo tahu kan gue benci dia gara-gara pacaran ama Satria? Cowok yang udah gue ge-bet dari awal masuk sekolah?!" rengek Adinda yang semula berwajah geram, kini berwajah melas dengan tangan bebas berekspresi kemudian menormalkan wajahnya kembali. "Udahlah tenang aja, nggak bakalan ada yang tahu selama lo nggak nunjukin gelagat kek maling! Lagi-an gue udah mastiin sendiri kalo nggak ada yang negliat kita waktu itu."

Jakarta, 17 November
12.15 p.m.

Setelah Adinda dan Rasti keluar dari toilet, Alvie segera berlari ke arah Chris sambil menoleh kanan-kiri, memastikan nenek lampir ratu sok kecantikan dan sahabatnya sudah kembali ke kelas.

"Ada apaan sih lo?" tanya Chris heran karena Alvie menggeret lengannya menuju kelas dengan langkah cepat. "Takut banget telat, kan pelajaran Bahasa Inggris gurunya san-tuy."

"Pppssstttt diem deh lo buruan," ujar Alvie yang mendudukan Chris di bangku sebe-lahnya—bangku Bulan—dan langsung mengeluarkan ponsel ketika ternyata pelajaran bahasa Inggris sedang kosong.

Alvie menggeser layar ponselnya untuk mencari video hasil rekaman yang diam-diam baru ia ambil di toilet. Lalu menancapkan *headset* dan memerintah Chris untuk memakai alat itu agar bisa mendengarkan video hasil rekamannya."

Brraaakkk

"Hah? Kurang ajar nenek lampir itu!" pekik Chris disertai gebrakan meja secara ge-mulai setelah melihat dan mendengar percakapan Adinda dan Rasti dalam video tersebut. Raut wajahnya berubah marah, tangannya mengepal, napasnya naik-turun karena emosinya naik di ubun-ubun.

"Kita harus kasih tahu si Lemot Chriiiss," kata Alvie yang sudah memasukkan ponselnya dalam kantung seragam. "Tapi gimana caranya? Hp dia aja mati, apa jangan-ja-ngan di sita emaknya ya? Kan emaknya galak banget Chris, kayak Mak Betty."

Wajah emosi Chris berubah takut ketika mendengar Alvie membicarakan mamanya Bulan karena sedikit ngeri membayangkan wanita paruh baya tersebut. "Bisa jadi ye kan?"

"Gimana kalau kita samperin ke rumahnya?!" Ide dari Alvie jelas membuat Chris menggeleng keras. Baru saja ia membayangkan mamanya Bulan bertanduk, sekarang Alvie malah memberi ide gila tersebut. Jelas saja ia tidak setuju. "Gila lu Vie? Yang bener dikit dong kalo ngasih ide, eh gimana kalo kasih tahu bang Sat aja?"

Alvie melotot senang mendengar ide jenius Chris dan langsung mengamininya. Dan dengan segera, Chris menelpon Satria dengan ponsel milik laki-laki gemulai itu.

"Halo?" sapa Satria di seberang, suaranya serak khas orang sakit. Walaupun ia sudah pulang ke apartemen, tapi badannya masih belum pulih benar.

"Apa kabar lo Sat?" tanya Chris basa basi dengan Alvie yang menempel padanya, me-najamkan telinga guna mencuri dengar respon Satria.

"Kenapa? Ada apa? *To the point*, nggak usah basa-basi," jawab Satria dengan nada datar. Membuat Chris langsung mengernyitkan alis.

"Duh, mukanya pasti ganteng waktu ngomong sengak gitu," bisik Chris sembari men-jauhkan telpon.

Alvie pun kontan menonyor kepalanya sambil ikut berbisik, "Yang bener aja lo! Sini gue aja yang ngomong!" Kemudian meraih ponsel di tangan Chris.

"Sat, gue udah tau pelaku yang ngunci Bulan di toilet pojok!" kata Alvie angsung pada intinya tanpa basa-basi, persis seperti yang laki-laki galak itu perintahkan pada Chris. Meskipun Alvie juga penasaran setengah mati tentang hubungan Satria dengan sahabatnya, tapi ia mencoba menahan diri.

Sementara di tempat lain, mata Satria praktis melotot dan menegakkan tubuh dari ber-baring setengah duduknya meskipun Alvie tidak dapat melihatnya. "Siapa?"

"Adinda ama Rasti," jawab Alvie.

"Ada bukti?" Satria tidak mau serta merta asal menuduh mereka sembarangan, harus ada bukti yang kuat agar dapat mengurus masalah ini dengan benar dan tuntas. Ia mela-kukannya ini semua karena semata-mata masih sayangi Bulan, terlepas dari status mereka yang semula pacaran lalu sekarang berubah jadi mantan. Ia tidak peduli, yang penting Bulan mendapat keadilan!

"Ada." Dan jawaban Alvie ini kontan menjadikan Satria sudah sembuh dari sakitnya.

Jakarta, 18 November
11.30 a.m.

Keesokan harinya Satria sudah masuk sekolah dan tanpa basa basi ketika istirahat langsung mengajak Adinda ke ruang OSIS berdua. Mungkin bagi yang melihat, pasti mengira Satria akhirnya sadar dengan ketololannya karena memilih Bulan dan sekarang lebih pintar lebih memilih Adinda sebagai pacar.

Begitu pula yang Adinda rasakan, tidak dapat di pungkiri wajahnya bahagia dan se-nyum tiada henti sepanjang perjalanan menuju ruang itu. Bagaimanapun sedikit banyak se-lentingan dari warga sekolah bisa memengaruhi pikiran dan perasaannya. Namun ketika Sat-ria mulai bersuara, seketika itu juga senyumnya luntur.

"Maksud lo apa ngunci Bulan di toilet?" tanya Satria. Seperti biasa, tanpa basa-basi a-gar permasalahan ini cepat selesai.

Adinda yang semula kaget langsung menetralkan raut wajahnya agar laki-laki pujaan hatinya itu tidak curiga. "Ngunci di toilet? Gue nggak ngerti maksud lo?"

Satria mendengkus, lalu mengambil ponsel dan menyetel *video* hasil rekaman Alvie kemarin, menjadikan raut wajah Adinda berubah panik lagi. "Sat gue bisa jelasin," rengek sekretaris OSIS itu sambil berusaha meraih tangan Satria yang bebas namun dengan segera laki-laki itu menepisnya kasar.

"Lo pasti cukup pinter dan tahu kalau ini tindakan krimina!" bentak Satria.

"Gue mohon Sat, jangan laporin ke kepala sekolah, Sat *please,"* rengek Adinda sekali lagi denan tangan memohon serta wajah ketakutan. Berharap mendapat simpati dari laki-laki yang berdiri di hadapannya.

Akan tetapi itu jelas tidak memengaruhi apa pun. Satria menggeleng tegas disertai semburat kemarahan yang tercetak jelas pada wajahnya, ketika ingin melangkah keluar ruang OSIS, langkahnya terhenti karena kalimat Adinda.

"Kenapa? Lo lebih milih dia dari pada gue?! Padahal lo tahu sendiri kalau gue suka sama lo dari awal masuk sekolah sampe sekarang Sat?!" tanya Adinda dengan mata berkaca - kaca. Nadanya setengah berteriak dengan tatapan putus asa.

"Kalau pun gue jelasin alasannya, Bulan yang harus pertama kali denger!"

Chapter 36

I don't want to hear your name
Because, If I did, I'm afraid will running into your arm
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 18 November
12.00 p.m.

Langit cerah, matahari sudah naik hampir tegak lurus dari bumi. Gadis bersuarai co-kelat itu sekali lagi merapikan dirinya di cermin. Memastikan penampilannya sempurna. Ke-tika mendengar suara deru halus mobil berhenti tepat di depan rumah, ia pun segera menyam-bar tas slempang kecil favoritnya dan keluar kamar menuju toko tempat mamanya berada.

"Mama aku pergi dulu ya?" ijinnya pada sang mama tat kala seorang laki-laki dewasa memasuki D'Lule dengan senyum yang terukir. Ngomong-ngomong, pemuda itu selalu terse-nyum saat bertemu dengannya atau mamanya.

"Udah siap?" tanya laki-laki berjambang itu pada Bulan. Setelah mendapat anggukan dan senyum sebagai jawaban darinya, Erlang pun pamit pada mamanya. "Saya ijin ngajak Bulan pergi dulu Tante."

"Hati-hati, jangan pulang malem-malem," jawab sang mama sembari melambaikan tangan ke arah Bulan dan Erlang hingga mereka masuk mobil.

"Mau kemana hari ini?" tanya Erlang ketika hendak melajukan mobil audi putihnya sembari melirik Bulan yang tengah memasang *seatbelt*.

Gadis itu nampak berpikir sembentar. Jari telunjuknya ia ketuk-ketukkan pada mulut yang mengerucut, dengan mata memicing. “Emm pantai?” tanyanya setelah berhasil me-nemukan ide. “Kemaren kita gagal ke pantai gara-gara hujan.”

Bulan mengingatkan Erlang tentang tempo hari. Ketika bibir mereka masih saling me-nempel, tiba-tiba hujan deras mengguyur kota Jakarta. Bianggala yang mereka naiki memang ada atapnya akan tetapi bagian samping wahana tersebut terbuka, jadi angin pun bersekong-kol membawa hujan untuk menerjang mereka. Merasa sempat kebingungan akhirnya mereka memutuskan untuk sama-sama menikmati hujan. Lalu pulang.

Untuk sesaat, Erlang tampak tersenyum hangat mengingat itu. “Boleh, ayo kita ke pantai,” ucapnya. Tangan kirinya menurunkan *hand rem*, sembari menginjak kopling, mele-pasnya pelan seiring dengan kaki yang menginjak gas.

Jakarta, 18 November
12.30 p.m.

“Yakin, lewat jalan itu nggak macet?” tanya Erlang yang masih fokus ke jalan.

Sementara Bulan yang bertugas sebagai pembaca navigasi tampak mengernyit. “Iya, katanya sih gitu.”

“Aku laper, gimana kalau makan dulu?” tanya Erlang sebab merasa perutnya berbunyi.

“Boleh, itu satu kilo lagi ada rumah makan. Tapi Bang, aku udah makan siang tadi, jadi aku pesen minum aja ya?”

“Oke.”

Jadi, usai makan, mereka melanjutkan perjalanan ke Ancol. Rencananya mereka akan ke pulau Bidadari yang temasuk di jajaran Kepulauan Seribu menaiki *speed boat* selama tiga puluh menit dari dermaga Marina yang ada di taman Impian Jaya Ancol.

Ketika sudah tiba di pantai berpasir putih itu Bulan kontan memekik, “Waaahhh … bagus banget di sini ….” Kemudian ia berjalan cepat ke tepi laut dan bermain air layaknya bocah umur lima tahun. Smentara Erlang hanya memandangi gadis itu sambil

mengernyit, se-bab mataharinya yang terik. Tapi itu sepadan jika ditukar dengan kebahagiaan Bulan.

Ternyata, membahagiakan orang yang ia sayang dapat membuatnya bahagia juga. Walau itu sesuatu yang sederhana sekalipun.

Jakarta, 18 November
18.30 p.m.

"Ugh badanku lengket semua rasanya," gumam Bulan sembari mengusap lengannya ketika mobil yang mereka tumpangi sudah memasuki daerah perumahannya.

"Iya, angin laut kan mengandung garam, jadi kerasa lengket di kulit." Penjelasan Er-lang membuat Bulan mengangguk. Saat audi putih itu sudah resmi terparkir di peltaran D'Lule, Bulan melepas *seatbelt* dan berkata, "Makasih buat hari ini juga, Abang tuh selalu bikin aku seneng."

"*I'm happy to see your happines,"* aku Erlang jujur dan kembali bertanya, "siap buat sekolah besok?"

Entah kenapa napas Bulan jadi memberat. Perlahan ia menghembuskannya. Mengum-pulkan energi *positive* dalam dirinya sendiri lalu berkata, "Siap nggak siap harus siap kan? Emang ada pilihan lain?"

"Bener, besok jam setengah tujuh aku anter ke sekolah."

"Abang kan harus kerja, udah bolos seminggu lho buat nemenin aku, emang nggak di marahin bossnya apa bolos kerja terus?" tanya Bulan polos. Menjadikan Erlang ingin tertawa keras tapi ia tahan.

"Tenang aja, aku kenal bosnya, jadi santai." Tentu saja laki-laki dewasa itu berbohong karena pada kenyataannya ia adalah sang bos. Ia tidak ingin mengungkapkan jati diri tersebut karena ingin Bulan memandangnya sebagai Erlang Eclipster yang sesungguhnya. Bukan laki-laki bergelimang harta, walaupun pada kenyataannya mobil audi putih itu dan ponsel yang ia berikan pada Bulan, tidak dapat ia sembunyikan.

"Ih, nepotisme dong kalo gitu?"

Erlang menggeleng sembari menahan senyum. Sesungguhnya menertawan diri sendiri yang mau-mau saja mengambil risiko cuti seminggu lagi setelah beberapa hari cuti untuk menjaga Satria yang sedang sakit dan mengurusi surat ijin adiknya ke sekolah. Erlang juga menempuh perjalanan jauh dari *penthouse*-nya di daerah Kemang menuju Jakarta demi ber-kencan dengan gadis ini. Menyetujui setiap pendapat tentang kencan mereka, termasuk ajak-an tidak masuk akal Bulan pergi ke Dufan, menaiki hampir semua wahana permainan dan memakai bando jerapah. Hadiah ucapan terima kasih yang tak pernah ia dapat sebelumnya. Definisi *bucin* seorang Erlang Eclipster. Tapi tentu itu tidak usah di ungkapkan pada gadis yang sedang mengernyitkan alisnya saat ini.

"Ayo aku anter ke tante Erlin," kata Erlang lebih memilih mengalihkan topik agar tidak membahas lebih lanjut mengenai hal itu.

Well, jadi begitulah kegiatan Bulan akhir-akhir ini selama masa skorsing. Kencan dengan Erlang setelah berhasil mengambil hati mamanya kembali dan setelah menyelesaikan pekerjaan membantu mamanya merangkai bunga di toko—tentu saja.

Awalnya Bulan memang sangat senang menjadi kekasih laki-laki dewasa itu yang ta-hu cara memperlakukan seorang wanita. Apa lagi mengetahui sifat asli Erlang Eclipster yang selalu menghargai pendapatnya dengan bertanya lebih dulu ketika akan memutuskan sesuatu. Termasuk kencan impiannya. Bulan merasa pendapatnya seperti hal penting untuk didengar. Hal yang tidak pernah ia dapatkan selama bersama dengan Satria.

Hubungan mereka pun berjalan dengan baik, dan ia selalu berusaha menikmati keber-samaannya dengan Erlang. Juga bersikeras agar tidak mengingat laki-laki galak itu mau pun membanding-bandingkan sifat antara Satria dan Erlang walaupun hal tersebut kadang tidak terhindarkan.

Sempurna. Satu kata itu rasanya cukup untuk menggambarkan bentuk hubungannya dengan Erlang, juga bagaimana ia merasa lebih baik. Hingga keesokan harinya ketika Erlang menjemput dan mengantarnya ke sekolah, ia baru menyadari melupakan suatu hal.

"Abis ini Abang kerja ya? Kok pake setelah jas? Kirain masih bolos?" tanya Bulan polos ketika mereka sedang dalam mobil, perjalan ke sekolah.

"Kalau nggak kerja nanti cucuku makan apa Nak?" goda Erlang yang membuat Bulan kontan tertawa.

"Hahaha, kasihan yang udah kakek-kakek."

"Katanya kemaren suruh masuk kerja, gimana sih?" Erlang pura-pura mencibir, mem-buat Bulan mengatubkan tangan seperti memohon.

"Maafin, kalo tau bang Erlang udah kakek-kakeh tua renta pasti aku nggak bakalan nyuruh kerja."

Jawaban Bulan sontak saja membuat Erlang jadi mencibir sungguhan. "Padahal umur-ku masih tujuh belas taun lho."

"Seratus taun lalu kan?" canda gadis itu. Bersama Erlang selalu membuatnya nyaman untuk saling melontarkan candaan.

"Bukan, tapi seribu tahun Masehi."

"Hahahaha harusnya Abang sekarang udah jadi jasad renik dong ya?"

"Dasar!" kata Erlang mau tidak mau juga ikut tertawa. Sedetik kemudian menarik *hand rem* karena mereka sudah sampai di depan gerbang SMA Garuda.

"*Are you ready?*"

Tadinya Bulan santai saja ketika sedang bercanda dengan Erlang, namun pertanyaan laki-laki dewasa itu malah membuatnya gugup.

Gadis itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya sebelum berteriak, "A-ku siap!" Seperti Spongebob Squarepants jika akan bekerja atau melakukan sesuatu.

"*Good,*" tukas Erlang sembari melepaskan *seatbelt* milik Bulan lalu berhenti pada ge-rakannya, membuat Bulan tercekat dan melotot karena wajah Erlang tepat sejengkal di depan wajahnya. "Kalau bisa, buruan baikan ama Alvie dan Chris, *just trust me,* berantem ama siapa pun itu nggak enak." *Apa lagi ama adek kandung sendiri.* Batinnya. "Dan yang paling pen-ting nggak usah peduliin omongan netizen-netizen," tambah laki-laki dewasa bersetelan jas abu-abu terang tersebut.

Sekali lagi gadis berparas manis itu mengembuskan napas lalu menangguk. Merasa-kan puncak kepalanya disentuh Erlang sebelum laki-laki dewasa itu menjauhkan diri.

"Aku masuk sekarang ya? Makasih udah mau repot-repot nganterin sekolah," pamit-nya sembari membuka pintu mobil meudian meluncur keluar.

Erlang mengamati gadis itu sebelum pandangannya tidak sengaja jatuh pada ponsel milik Bulan yang ia beri beberapa hari lalu tengah tertinggal di jok mobil.

Dasar! Batinnya lalu membuka pintu kaca mobil.

"Bulan," panggil Erlang setengah berteriak tapi gadis itu seperti tidak mendengar. Ia kemudian memutuskan menyusul Bulan. "Bulllaaannn," teriak Erlang sekali lagi namun ga-dis itu masih berjalan. "SAYANG!"

Bulan reflek menoleh ke belakang pada suara yang di kenalnya itu. Mendapati Erlang sedang berlari-lari kecil. Tangan kanan laki-laki bersetelan jas abu terang yang kelihatan me-nyolok di antara deretan seragam para murid itu membawa ponsel. Kontan saja ia menepuk dahinya sendiri sembari meringis, merutuki ketledorannya.

Segera gadis itu menghampiri laki-laki dewasa yang berstatus sebagai kekasihnya se-karang, bermaksud ingin cepat mengambil alat komukasi tersebut sebelum murid-murid lain sibuk menggunjing.

Senyum Erlang Eclipster masih mengembang ketika berhadapan dengannya, tangan laki-laki dewasa itu terulur sembari mengatakan, "Hpmu ketingg—" Bulan dapat melihat laki-laki berjambang itu menahan kalimat. Fokusnya pecah, menatap objek di belakangnya lalu Erlang bergumam, "Satria?"

Kontan memadamkan senyum Bulan.

Chapter 37

Sahabat adalah orang yang tulus membantu
Meskipun hubungan di antara mereka sedang tidak dalam kondisi baik
°°***Cecilia Bulan***••

Jakarta, 19 November
06.45 a.m.

Satria

Nama itu seperti bergema di kepalanya. Nama yang sengaja Bulan lupakan seminggu ini. Satu-satunya nama yang tidak ingin ia dengar atau temui pemiliknya. Karena pemilik na-ma itu yang sudah menghantam hatinya hingga tersisa berupa serpihan saja.

Sedetik kemudian Bulan ikut menelusuri pandangan Erlang, menatap ekspresi laki-laki galak itu yang tampak terkejut. Ekspresi yang belum pernah Bulan lihat sebelumnya. Jika bukan karena Alvie dan Chris yang menarik tangannya, mungkin pertahanan gadis itu sudah runtuh.

Dalam hati Bulan bersyukur. Karena sahabat-sahabatnya yang ternyata sedari tadi berada di gerbang melihat kejadian ini, secara tidak langsung ia terselamatkan.

“Hai Kakak ganteng, maaf ya kami bawa orang ini dulu,” kata Chris pada Erlang de-ngan Alvie yang sudah menggeret tangan Bulan menuju kelas. Meninggalkan kedua kakak beradik itu.

Jakarta, 19 November
07.55 a.m.

"Duduk sini lo! Gue mau ngomong!" kata Alvie ketika Bulan sudah mendaratkan pantat di bangku mereka. Raut wajah gadis itu masih *shocked* karena melupakan hal yang sangat penting. Yaitu Satria sebagai ketua tim disipliner yang menjaga gerbang dari jam e-nam pagi. Yang artinya memang harus ia hadapi hari ini. Apa lagi di tambah Erlang yang me-ngantar sampai mengejarnya tadi. Secara tidak langsung mempertemukan mereka.

Dalam hati gadis itu bertanya-tanya. Apakah Satria mendengar Erlang memanggilnya *sayang?* Apakah sekarang Satria tahu ia berpacaran dengan saudara sulungnya sendiri? Ba-gaimana reaksi selanjutnya laki-laki galak itu? Bagaiamana kelanjutan kakak beradik itu? Apa yang akan mereka lakukan sekarang? Apa yang akan mereka bicarakan? Apakah hubu-ngan mereka yang sudah hancur itu akan lebih hancur lagi karena ulah dirinya?

Bagaiamana jika Bulan harus berhadapan dengan Satria secara langsung? Apakah ia mampu bertatap muka dengan laki-laki galak itu? Ia yakin tidak akan mampu.

Gadis itu reflek memejamkan mata sembari memegangi kepala yang terasa seperti berputar. Mencoba fokus pada Alvie kembali.

"Gue ama Chris denger kakak yang mukanya mirip bang Sat tadi manggil lo *sayang*, jangan bilang kalian pacaran?"

Tepat sasaran. Bulan hanya bisa diam. Membenarkan asumsi Alvie, dan Chris yang menjerit setelah menyimpulkan itu. *"OMG Mooootttt!"* teriak lelaki gemulai tersebut.

"Siapa cowok itu?" Selaras dengan Alvie yang menanyakan hal tersebut.

Bulan menguk ludah terlebih dulu sebelum dengna lancar mengucapkan, "Erlang E-clipster."

"ECLIPSTER?!" teriak Alvie dan Chris kompak. "Jangan bilang—"

"Iya, abangnya," potong Bulan cepat. Menjadikan Alvie dan Chris langsung nyaris kehilangan napas.

Sekarang Bulan melihat Alvie yang gantian memejamkan mata sembari memegangi kepala. "Denger ya, gue nggak peduli lo masih marah ama gue atau enggak! Tapi gue ngo-mong kek gini sebagai sahabat lo!" kata Alvie. Chris yang berada di sampingnya tampak mengangguk sependapat. "Yang lo lakuin ini salah Mot! Lo nggak mikir atau gimana sih?!"

"Bener kata Alvie, Mooot!" Chris ikut menimpali. Sedangkan dirinya hanya mampu diam sambil menunduk, mendengarkan sahabat-sahabatnya mengomel.

Demi kerang ajaib! Dirinya sendiri juga tidak bisa menemukan jawaban yang tepat dan cocok untuk pertanyaan Alvie selain Erlang Eclipster adalah penyembuhnya. Orang yang selalu ada di saat ia merasa dunia memusuhinya.

"Kenapa sih lo malah pacaran ama abangnya? Astaga Mot!" pekik Alvie sekali lagi.

Berusaha meraih sisa-sisa kendali diri, Bulan mengerjap beberapa saat lalu meman-dang ke segala arah. "Dia baik, dewasa, selalu minta pendapat gue buat nentuin sesuatu tanpa ngebentak. Biar pun umurnya terpaut sepuluh tahun ama kita tapi dia nggak malu jalan bareng gue atau pun cewek yang lagi di *skors* kayak gue, nggak kayak ... nggak kayak ...." Bulan tidak sanggup melanjutkan untuk menyebut nama laki-laki galak itu.

"Terus perasaan lo sendiri gimana?" tanya Chris.

"*I ... like ...him,"* jawab Bulan masih enggan memandangi sahabat-sahabatnya dan le-bih memilih menunduk.

"*You just like, not love!"* pekik Alvie. Tangan sahabatnya itu bebas berekspresi.

"Lama-lama juga bisa jadi cinta kan? Tinggal nunggu waktu aja," jawab Bulan gam-bling dan diplomatis. Membuat Alvie dan Chris terdiam sesaat. Kelihatan tampak berpikir.

Alvie pun kembali berucap, "Biar pun kek gitu Mot, tetep aja dia itu abangnya bang Sat! Lo nggak mikirin apa perasaan si bang Sat kek gimana?!" Alvie mengambil jeda untuk bernapas. "Dia yang—"

Belum sempat Alvie melanjutkan kalimatnya untuk menjelaskan sesuatu tentang Sa-tria, Bulan cepat memotong sambil tersenyum. Jenis senyum hambar dengan mata sedih, me-mandang

Alvie dan Chris secara bergantian. "Temen-temen, tolong, kali ini dukung keputu-san gue. Tolong bilang kalau keputusan yang gue ambil udah bener," kata gadis itu seperti memohon. "*I'm tired because of him, I just need Erlang.*"

"Tapi—"

"Vie," potong Chris cepat. Memandang sahabatnya itu sambil menggeleng, mengode agar tidak usah melanjutkan penjelasan mengenai Satria dan segala yang berhubungan de-ngan laki-laki galak itu. "Si Lemot balik jadi sahabat kita aja udah syukur-syukur Vie, kita harus dukung keputusan dia kali ini."

Alvie yang masih mengernyitkan alis pun akhirnya mengembuskan napas, mencoba mengondisikan diri lalu menganggguk. Menurunkan nada suaranya ketika mengucapkan, "Ya, lo udah ngambil keputusan bener Mot, kami sebagai sahabat bakalan dukung lo. Kek gimana pun keputusan yang lo ambil, asal itu bikin lo *happy,* kami pasti dukung lo."

Sebuah garis cekung terukir di bibir Bulan. Matanya tampak berkaca-kaca lalu me-meluk Alvie sambil mengucapkan,"*thanks. Sorry udah ngebentak lo waktu itu, gue cuma nggak tau lagi mesti gimana.*"

"Nggak apa-apa, gue ngerti kok," jawab Alvi sembari membalas pelukan Bulan. Chris yang dari tadi mengamati pun ikut memeluk kedua sahabatnya tersebut. "*Btw,* bang Erlang ganteng banget anjir!"

"CHRIS!" teriak Bulan dan Alvie secara bersamaan setelah reflek melepas pelukan.

"Eh buset! Nggak usah teriak gitu dong," kata Chris sambil mengusap-ngusap telinga. "Kapan-kapan ajakin makan bareng ya."

"*Sorry guys* ganggu kemesraaan kalian." Sebuah suara perempuan teman sekelas me-mecah kearaban di antara mereka. "Gue cuma mau bilang Bulan di panggil bu Sofi di ruang BK," kata teman mereka itu lalu pergi. Mengerucutkan bibir Bulan.

"Kenapa lagi?" gumam gadis itu.

"Semoga bukan apa-apa, ya udah buruan ke sana Mot," tukas Chris.

Jakarta, 19 November
07.01 p.m.

Dan di sinilah Bulan berada. Di ruang BK dengan Adinda dan Rasti yang tampak du-duk dengan kepala menunduk, tidak berani melihatnya dan bu Sofi. Sedangkan di seberang ada guru BK tersebut dengan kaca mata yang bertengger di hidung. Alat optik itu sedikit me-lorot, kemudian dengan cekatan tangan beliau membenarkan posisinya. "Silahkan duduk," ucap bu Sofi sembari menunjuk kursi berlengan dekat Rasti setelah melihat Bulan baru masuk ruang BK. Ketika gadis itu sudah mendaratkan pantatnya, bu Sofi mulai angkat bicara. "Saya de-ngar, kamu kekunci di toilet sebelum masa *skorsing?* Apa itu bener Cecilia Bulan?"

Pertanyaan bu Sofi tentu membuat Bulan tercengang karena bingung. Bagaiamana bu Sofi bisa tahu? Bukankah yang tahu *insident* itu hanya geng ABC dan laki laki galak itu? A-pakah mereka yang melapor? Tapi kenapa Alvie dan Chris tidak memberitahunya?

"Iya bu," jawab Bulan singkat. Melihat bu Sofu manggut-manggut lalu memindahkan tatapan ke Adinda dan Rasti yang masih setia menunduk. "Adinda, Rasti, saya yakin kalian pasti ada sesuatu yang mau diomongkan ke Bulan." Kalimat bu Sofi jelas membuat gadis itu bertambah bingung. Menunggu kedua perempuan di sebelahnya yang sedang saling memandang sambil berbisik. Saling menujuk tentang siapa yang harus bicara mewakili keadaan ini. Bulan dapat melihat Adinda mengalah dengan Rasti. "Maafin kami Lan, kami yang ngunci lo di toilet dua minggu lalu."

Mata Bulan melotot, tangan gadis itu juga mengepal karena emosi. "Kenapa lo ngunci gue?!" Tanpa sadar nadanya sangat tinggi, lalu melirik bu Sofi yang kaget, Bulan pun menco-ba menurunkan emosi.

"*Sorry* Lan." Hanya dua suku kata itu yang berhasil keluar dari mulut Adida dan Rasti.

"Lo tahu kagak tindakan lo itu bisa aja bikin gue celaka! Gimana kalau temen-temen gue kagak dateng nolongin gue?!" Walaupun sudah berkali-kali menahan amarah, tapi Bulan tetap gagal mengontrol intonasinya.

Bu Sofi yang dari tadi diam ikut bicara, berniat sebagai penengah masalah ini. “Ce-cilia Bulan, tenangin diri kamu, biar saya bicara dulu.” Setelah Bulan terpaksa mengangguk, bu Sofi melanjutkan. “Adinda, Rasti, apapun masalah kalian sama Bulan, nggak seharusnya kalian ngelakuin itu. Kalian tau kan itu termasuk tindakan kriminal? Kalian bisa di pidanakan kalo Bulan mau.”

Mendengar kata *dipidanakan* Adinda dan rasti langsung seperti merengek, memo-sisikan duduknya pindah di sebelah Bulan. “Lan, maafin gue, tapi jangan penjarain gue *please.”*

“Dan, kalian akan mendapatkan *skors* selama satu minggu dari sekolah,” lanjut Bu Sofi.

“Tunggu Bu,” kata Bulan menginterupsi. “Saya nggak bakalan laporin ke polisi, saya juga minta mereka jangan di-*skors*. Soalnya di-*skors* itu rasanya nggak enak banget. Di marahi pihak sana sini terutama orang tua. Kayak saya ini contohnya yang baru masuk seko-lah gara-gara di *skors,”* terang Cecilia Bulan panjang kali lebar pada bu Sofi yang tampak menimbang keputusannya.

😈😈😈

Jakarta, 19 November
07.30 p.m.

“*Sorry* Lan, dan makasih banget nggak lapor ke polisi,” kata Adinda ketika mereka sudah keluar dari ruang BK. Bulan tampak tidak ingin peduli, emosinya jelas masih bersa-rang di hati. Saat mereka masih terus merecoki menyamakan langkahnya, ia terpaksa berhen-ti.

“Gue ngelakuin ini buat orang tua kalian yang terhormat itu! Asal kalian tahu, gue kagak pernah maafin dan lupain masalah ini!” kata Bulan mengakhiri percakapan dengan segera mempercepat langkah menuju kelas dengan perasaan dongkol setengah mati. Namun sebelum mencapai tujuan, ia lebih dulu melihat Alvie dan Chris berlari ke arahnya dengan raut wajah panik. “Mot! Ikut gue sekarang! Bang Sat hajar cowok lo.”

“Apa?”

“Si bang Sat lagi hajar bang Erlang di depan gerbang!”

Chapter 38

Aku yakin ini mimpi buruk akibat sebelum tidur lupa tidak membaca do'a
Aku yakin jika bangun nanti semuanya akan baik-baik saja
°°***Satria Eclipster***••

Jakarta, 19 November
07.45 a.m.

Gue pacaran ama Bulan.

Kalimat yang di lontarkan Erlang membuat Satria terus mengulanginya dalam hati ke-tika serentetan kejadian yang baru saja ia alami berputar kembali dalam pikirannya. Mulai da-ri saat ia menunggu kedatangan Bulan sembari melaksanakan tugas ketua tim disipliner se-perti biasa, bermaksud ingin menjelaskan ucapannya waktu itu. Lalu matanya memicing, ti-dak sengaja melihat mobil audi putih milik Erlang terparkir beberapa meter dari tempat ia berdiri. Sebenarnya ia tidak cukup yakin itu mobil milik kakak sulungnya karena plat nomor tersebut tidak terlihat jelas. Namun keyakinan itu seakan benar karena mendapati Bulan turun dari mobil itu. Di tambah sedetik kemudian kaca mobil dibuka dan tampaklah Erlang Eclip-ster yang terdengar meneriaki nama Bulan. Setelahnya sang abang juga ikut keluar dari mobil lalu setengah berlari mengejar gadis tersebut.

Keterkejutan Satria tidak sampai di situ saja. Ia baru akan mencerna kejadian tersebut ketika Erlang memanggil Bulan dengan kata *sayang*. Ditambah pendengaran gadis itu seperti sudah disetel otomatis untuk merespon panggilan Erlang dengan berlaik lagi ke arah saudara sulungnya. Seolah-olah *sayang* adalah benar namanya.

Melumpuhkan otak jenius Satria un-tuk berpikir dan menyimpulkan semua itu. Atau otaknya memang menolak untuk menyim-pulkan hubungan Bulan dan abangnya.

Gue pacaran ama Bulan.

Sekali lagi otaknya mengulang kalimat itu sebelum bertanya, “S-sejak kapan?” Tanpa sadar suara Satria bahkan bergetar. Kepalanya terasa berat seperti menopang berton-ton baja.

“Beberapa hari yang lalu,” jawab Erlang dengan perasaan campur aduk. Antara harus meminta maaf atau egois dan berpikir logis jika Bulan memang legal menjadi kekasihnya ka-rena sudah putus dengan Satria. Meskipun ia belum yakin gadis itu sudah sukses *move on.*

“Abang nggak lagi ngelawak kan?” Erlang melihat ekspresi adik bungsunya itu seolah memohon bahwa apa yang akan menjadi jawabannya, sesuai dengan harapan Satria.

“Enggak,” jawab Erlang singkat, meruntuhkan harapan Satria. Badannya kini terasa seperti disiram es. Dingin dan beku serta hanya dapat mematung.

Jadi gara-gara itu dia senyum-senyum belakang ini waktu di rumah sakit.

Satria meneguk ludah dengan susah payah, mengumpulkan kekuatan sebelum bicara lagi. “Kalau lo cuma niat mainin dia kayak apa yang lo omongin di rumah sakit kapan hari, mending putusin dia sekarang!” Tanpa sadar nada Satria sudah mulai meninggi. Alisnya juga mulai mengernyit, dengan tangan-tangan yang mulai mengepal.

“Apa lo nggak inget ucapan lo sendiri waktu opname? Lo yang nyuruh gue ngembat dia. Dan kalau sampe gue berhasil bikin dia *move on* terus pacaran ama gue, gue udah peri-ngatin lo jangan ngerengek minta balikan ama Bulan! Kenapa sekarang lo peduli?"

Tertohok dengan omongannya sendiri, itu yang sekarang Satria rasakan. Semburat e-mosinya kian memuncak. Pikirannya kalut dan semrawut. Tanpa sadar melayangkan tinju pa-da Erlang.

Bugh

Erlang pun terhenyak ke samping namun dengan keseimbangan ia mampu berdiri te-gak lagi. Diusapnya sudut bibir kirinya yang mengeluarkan darah. Ia tidak akan marah dan balas

memukul Satria seperti ini. Satria versi dewasa itu hanya berusaha memahami apa yang adik bungsunya rasakan.

"Putusin dia sekarang gue bilang! Lo cuma main-main ama Bulan!" teriak Satria ma-rah. Emosinya sudah tidak terkontrol. Lupa jika mereka sedang di depan gerbang. Teriakan dan tindakannya itu jelas mengundang beberapa pasang mata untuk melihatnya.

"Gue nggak main-main ama dia!" tukas Erlang dengan nada penuh penekanan, bukan dengan berteriak seperti Satria. Karena Erlang sadar diri dan tempat, tidak ingin memulai per-kelahian. Namun nyatanya pengakuan laki-laki dewasa itu sendiri sudah memicu emosi Satria yang memang bertempramen tinggi.

"Gue kagak percaya! Bulan masih sayang gue! Dia nggak boleh *move on* dari gue!" Entah kenapa emosinya mengalahkan pikiran logis Satria. Ia juga tidak habis pikir. Ber-hadapan dengan Erlang selalu membuatnya emosi. Dulu perkara iri, sekarang perkara Bulan. Kenapa abangnya ini selalu merecoki hidupnya?!

Bugh

Bugh

Bugh

Satria menerjang Erlang dengan pukulan hingga jatuh tersungkur. Ia menjulang di a-tas abangnya guna melayangkan tinju-tinjunya lagi. "Putusin dia sekarang! Putusin dia seka-rang gue bilang!" teriak Satria benar-benar lepas kendali.

Tanpa sadar perkelahian mereka sudah mengundang masa. Menjadikan sebagian penghuni sekolah yang kebetulan sedang berada di area tersebut mengerubungi Satria dan Er-lang. Beruntungnya tidak ada guru yang melihat.

Sedangkan Erlang sendiri masih tidak ada niatan untuk membalas pukulan Satria. La-ki-laki berjambang itu membiarkan adiknya memukul wajahnya berkali-kali. "Dek, sadar, ini di sekolah," kata Erlang di sela-sela pukulan Satria. Menjadikan adiknya itu semakin kalap.

"Putusin gue bilang! Bulan masih sayang gue! Lo pasti maksa dia kan?!"

Tidak menggubris perkataan Erlang. Itulah yang Satria lakukan. Para murid yang me-lihat Satria hanya bisa melongo.

Pasalnya selama ini ketua OSIS mereka tidak pernah ber-ulah, anak rajin, anak baik-baik dan teladan. Contoh murid berprestasi bagi murid lain. Tapi pertama kalinya melihat Satria begini, mereka tidak tahu harus berbuat apa selain menonton.

"Putusin Bulan!"

Bugh

Bugh

Bugh

Masih dengan brutal memukul Erlang dan enggan menuruti kata-katanya. Satria akhirnya berhenti karena sebuah suara yang ia kenal.

"*STOP!* BERHENTI!" teriak Bulan sangat kencang dan lantang. Berharap Satria menghentikan tinjunya pada Erlang. Ia yang kini melihat Satria pun sangat kaget. Tidak per-caya jika itu benar-benar Satria Eclipster. Untuk kesekian kalinya, gadis itu kembali tidak mengenali laki-laki yang tengah berdiri dan berjalan ke arahnya.

Ketika gadis itu hendak menolong Erlang, Satria lebih dulu mencengkram lengan Bu-lan secara kasar dan menghadapkan gadis itu padanya yang berwajah kacau.

"Tolong bilang bohong kalau lo pacaran ama abang gue!" tukas Satria dengan nada penekanan. Bulan dapat melihat urat-urat wajah laki-laki itu bermunculan. Tanda sangat me-nahan diri untuk tidak emosi saat berhadapan dengannya.

"Enggak, bang Erlang emang pacar gue. Dan lepasin gue!" Jawaban darinya jelas menjadikan Satria melotot lalu memindahkan cengkraman di kedua bahu Bulan, menggun-cangny dengan keras dan kasar. Seolah-olah berusaha melepas kepalanya.

"Dia yang maksa kan? Tolong bilang dia yang maksa lo. Lo masih sayang ama gue! Putusin bang Erlang sekarang, dan ayo kita balikan!" Jangankan Bulan, Satria sendiri juga ti-dak tahu apa yang sedang diomongkannya. Otaknya tidak bisa berjalan dengan baik selaras dengan hatinya yang hancur.

"Lepasin gue! Mau lo apa sih?! Lo sendiri yang bilang malu punya cewek yang di-*skors* kayak gue! Mestinya lo seneng kita putus, jadi lo nggak perlu ngerasa malu lagi. Dan sekarang lo malah maksa balikan? Lo egois!" Gadis itu mengambil napas pada

jeda ucapan-nya. "Gue nggak mau balikan ama lo!" teriak Bulan sedikit lega karena telah mengutaran apa yang ia rasakan dengan menuangkan amarahnya pada laki-laki galak itu. Hal yang selama ini tidak pernah ia lakukan karena takut Satria semakin marah sewaktu mereka pacaran dulu.

"Lepasin pacar gue, lo kasar banget ama cewek!" Erlang yang babak belur tiba-tiba sudah berdiri di antara mereka, menyingkirkan tangan-tangan Satria dari bahu kurus Bulan.

Sedangkan gadis itu *shocked* melihat sudut bibir Erlang dan pelipisnya yang berdarah. "A-abang nggak apa-apa?" tanyanya khawatir. Tangan yang gemetar itu hampir menyentuh wajah Erlang tapi tidak berani. Kemudian laki-laki dewasa tersebut menangkap tangannya sebelum diturunkan.

"*It's okey,*" kata Erlang memaksakan seulas senyum di tengah rasa sakit pada bibir-nya yang sobek. Mungkin senyum tulus yang terasa asam sebab ia baru saja mengetahui pe-nyebab mereka berdua putus.

Sedangkan Satria hanya dapat mematung melihat dua orang di depannya ini dengan tatapan tidak percaya. Merasa kalah. Alis-alisnya masih saling menempel, urat-urat wajahnya masih bermunculan, kepalan tangannya kian mengerat. Tapi napasnya nyaris hilang. Seluruh tubuhnya terasa dingin.

Tidak. Ini hanya mimpi. Pasti Satria hanya mimpi karena belakangan ini kurang tidur akibat memikirkan Bulan. Tapi kenapa rasanya seperti nyata?

Ia mengerjab beberapa kali, mencoba menyadarkan dirinya pada kenyataan yang ada di depan matanya. Kenyataan bahwa Bulan tidak menginginkannya lagi. Kenyataan bahwa gadis itu lebih memilih Erlang Erclipster dari pada dirinya.

Kepala Satria berdenyut. Ada perasaan menyesal yang sangat mendalam. Seandainya ia tidak membentak Bulan, pasti gadis itu tidak akan pergi. Seandainya ia tidak menyepe-lekan omongan Erlang, pasti semuanya tidak akan jadi begini.

Namun rasanya Satria masih tidak ingin menyerah. Sekali ini saja ia ingin bersikap e-gois dengan usahanya. Jika ia tidak dapat memaksa Bulan kembali padanya. Maka ia harus memaksa

keadaan untuk merebut gadis itu. Satria yakin ia mampu. Satria yakin ia bisa.

Satria memejamkan mata sebentar, mengembuskan napas pelan beberapa kali. Ber-usaha menyeret langkah dengan tekat yang kuat. Berjalan mendekati Erlang dan Bulan yang sudah menjauhkan diri darinya.

“Bang!” panggil Satria, membuat Erlang dan Bulan menoleh. Ekspresi gadis itu masih tampak marah. Tapi ia mencoba untuk mengabaikan gadis itu sebentar. “Masih inget permin-taan gue biar lo dapet maaf dari gue? Dan lo udah janji nyanggupin.”

“Masih,” jawab Erlang sangat tenang. Berharap ketenangan itu menular pada sekitar-nya yang sudah mulai membubarkan diri, kecuali Alvie dan Chris yang dari tadi hanya me-nonton.

“Gue tagih janji itu. Ayo *one on one*[17] sekarang! Dan gue nambahin syaratnya. Kalau gue menang, Bulan harus jadi milik gue lagi. Tapi sebaliknya kalau lo yang menang, gue ba-kalan maafin lo dan nggak bakalan ngusik kalian lagi.”

---

[17] istilah pertandingan satu lawan satu pada basket

Chapter 39

Kamu itu menarik
Banyak laki-laki yang kamu butakan
sehingga menjadi egois karena ingin memilikimu atau
mempertahankamu
dalam pelukan
°°***Eclipster***••

———————————————————————————

Jakarta, 19 November
_07.45 a.m._

Emosi Bulan terasa memuncak. Bagaimana bisa Satria berpikiran picik seperti itu? Menjadikan dirinya bahan taruhan? Apa laki-laki galak itu kehilangan akal sehat? Atau kera-sukkan? Menggeleng tak percaya, ia baru akan protes ketika suara Erlang yang berada di sampingnya—tanpa adanya keraguan sedikit pun—lebih dulu menjawab. “Gue nggak bisa. Cewek itu bukan buat taruhan,” terangnya logis.

Alvie dan Chris yang semula ikut ternganga mendengar Satria berkata demikian lan-tas menghela napas lega mendengar jawaban Erlang. Kemudian kembali memandang Satria yang tampak tak gentar dengan argumen tersebut.

“Lo udah janji Bang. Janji itu harus ditepati.”

“Lo kalau nggak ikhlas maafin, nggak usah maafin!” pekik Bulan kemudian meman-dang Erlang. “Abang pulang aja, kerjanya besok aja, lagi luka gini,” ucap gadis itu dengan nada biasa. Tidak membentak seperti pada Satria. “Lagian aku harus balik kelas. Inget kan aku baru aja masuk dari masa *skors.*”

"Tenang, Mot. Lagi jam kosong kok." Chris menyahut tapi malah mendapat pelototan dari Alvie sebab Alvie tahu kalau Bulan sedang mencoba melerai mereka. Biasanya laki-laki *ngondek* itu yang paling peka terhadap keadaan tapi sekarang kenapa tidak?

"Ya udah kan jadi lo bisa liat kami *one on one.*"

Bulan mencoba mengabaikan omongan atau segala macam yang berhubungan dengan Satria. Berlama-lama berdekatan dengan laki-laki galak itu tidak baik baginya. Tidak baik bagi hatinya, jantungnya, dan pikirannya sehingga ia lebih memilih fokus pada Erlang. "Bang, pulang aja ya?" rengek Bulan dengan nada membujuk tapi laki-laki dewasa itu tampak bergeming menimbang sesuatu.

Bagaimana pun Erlang bimbang. Di sisi lain ia ingin memdapat maaf dari adik bung-sunya yang telah ia musuhi selama ini. Ketika di rumah sakit ia sudah menyanggupi permin-taan ini sebab berpikir, Satria sudah sepatutnya mempersulit jalan Erlang untuk mendapatkan maaf. Itu sebelum ia jatuh cinta dan menjalin hubuhngan dengan Bulan. Sekarang sisi lainnya juga ingin mempertahankan hubungannnya dengan Bulan tanpa ada yang mengganggu.

"Ya?" Bulan kembali bersuara.

"Ayolah Bang, lo kagak mau keluarga kita harmonis?" sahut Satria.

Demi kerang ajaib, ia sungguh muak meliat pemandangan ini. Hatinya panas-dingin dan otaknya serasa kebul-kebul. Kenapa gadis itu lebih memilih Erlang? Kenapa? Bukankah Bulan juga membenci abangnya seperti dirinya? Bahkan gadis itu sendiri yang mengatakan malas berurusan dengan Erlang sebab kakak laki-lakinya itu memandang Bulan dengan tata-pan kebencian saat terakhir kali mereka bertemu di Grand Indonesia bersama bunda. Namun sekarang, gadis itu malah menjalin hubungan dengan kakaknya.

Satria juga sebenarnya sangat penasaran. Bagaimana caranya Erlang bisa menjalin hu-bungan dengan Bulan sementara ia sama sekali tidak pernah memberikan informasi sedikit pun mengenai gadis itu? Bagaimana pula Bulan bisa menerima Erlang?

Bahkan menatap ka-kaknya seperti itu? Bicara dengan nada seperti itu juga? Yang selama ini tidak pernah ia da-patkan?

Jika itu hanya untuk membuat Satria cemburu, maka selamat, Bulan berhasil melaku-kannya dengan baik. Sebaiknya cukup diakhiri sebab ia sudah tidak ingin melihat kemesraan apa pun yang ditunjukkan mereka di hadapannya. Dan harapannya pun seakan terkabul de-ngan jawaban Erlang.

"Gue terima tantangan lo."

"Abang!" Bulan memekik sambil melotot. "Kok gitu sih?! Kok jadiin aku bahan taru-han?!"

Bagus, sekarang Satria malah semakin terasa kecut sebab mendengar gadis itu dan a-bangnya berkomunikasi menggunakan *aku-kamu*. Sementara dirinya hanya *lo-gue*. Satria pun membuang muka ketika Erlang tampak menggiring Bulan ke tepian pagar sekolah yang su-dah ditutup.

"Dengerin aku," kata Erlang lembut namun terdengar tegas. "Aku pengen baikan sa-ma adekku, dan mertahanin kamu. Jadi aku nerima tantangannya."

"Tapi nggak kayak gini juga caranya Bang, aku tetep sama kamu kok Bang, nggak usah ikutin adek Abang." Entah kenapa Bulan sama sekali belum ingin menyebut nama laki-laki galak itu.

"Terus gimana ama permintaaf maafku ke Satria?"

Bulan terdiam. Memang benar apa kata laki-laki dewasa ini. Bagaimana dengan per-mintaan maaf? Bulan tentu tidak ingin saudara itu rebut lagi. Tapi bagaimana dengan dirinya sendiri?

Kenapa ia merasa ada sesuatu yang jauh lebih menyesakkan? Di satu sisi ia tidak i-ngin kedua saudara itu ribut. Tapi di sisi yang lain kenapa rasanya ia yang menyebabkan se-mua keributan ini? Bila menjadi bahan taruhan dapat melepaskan mereka dari rasa saling membenci apakah sepadan dengan perasaan sakit hati yang harus ia korbankan?

Demi apa pun terkutuklah laki-laki bernama Satria Eclipster itu. Kenapa tidak mem-biarkannya bahagia saja? Kenapa harus seperti ini? Bukankah selama masa *skors* Erlang yang selalu ada untuknya?

Jakarta, 19 November
07.45 p.m.

Tangan Satria masih mengepal ketika sudah menginjakkan kaki-kakinya di lapangan basket dalam GOR SMA Garuda. Tempat ia dan Erlang akan melakukan permainan *one on one,* demi memperebutkan Bulan.

Tadinya gadis itu sangat marah pada dirinya, memaki dengan dengki, bahwa perbuat-annya sangat tidak terpuji. Detik berikutnya kalimat penolakan Erlang jelas melunakkan raut wajah gadis itu. Namun Satria tidak dapat membaca ekspresi gadis itu semenit kemudian ke-tika dirinya berhasil menghasut sang abang untuk bertanding. Membawa-bawa nama kehar-monisan sesama saudara dalam keluarga. Menekan rasa bersalah dan janji yang harus ditepati serta dibayar, dengan atau tanpa memberatkan syarat yang Satria ajukan.

Bulan pasti tahu, ini adalah hal tersinting yang pernah ia lakukan demi mendapatkan gadis itu kembali. Ya. Satria sudah jadi sinting. Melihat Bulan bersama dengan Erlang menjadikannya hilang akal, tidak terkendali dan sinting karena rasa cemburu yang terlalu. Rasa sakit hati yang bercampur membelenggu. Tapi Satria harus melakukan hal tersebut. Wa-laupun dengan cara picik sekali pun, ia rela. Asal Bulan kembali. Setidaknya itu adalah usaha terakhir hasil pikiran egois otak jenius Satria sebelum benar-benar menyerah pada takdir. Membiarkan gadis itu benar-benar pergi. Membiarkan gadis itu menjadi milik Erlang. Yang artinya memaksa hatinya untuk melupakan Bulan.

Sebenarnya, saat Erlang meminta maaf padanya kala di rumah sakit, Satria hanya ingin mengakrabkan diri dengan kakaknya dengan bermain basket. Seperti yang pernah me-reka lakukan pada masa kecil mereka. Menang atau kalah, Satria tetap akan memaafkan Er-lang. Ia juga sadar bagaimana sifat keras dan harga diri Erlang yang tinggi berhasil luntur dengan usaha menemaninya selama di rumah sakit dan mengurusi semua perijinan di seko-lah. Bisa saja kakak sulungnya itu memerintah orang suruhannya untuk menunggu Satria dan mengurusi semuanya. Tapi buktinya tidak. Itu artinya Erlang tulus.

Tapi kenapa harus dengan gadis itu?

Satria mengembuskan napas, mencoba mengumpulkan kepercayaan dirinya. Mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ia bisa dan mampu. Ia sudah berlatih keras selama ini. Pasti ia bisa mengalahkan Erlang dengan mudah.

Laki-laki itu menarik sudut bibirnya membentuk *smrik smile* ketika peluit dari wasit berkumandang. Mengharuskan dirinya dan Erlang Eclipster yang masih tampak tenang untuk segera berkumpul di lapangan. Namun ketika senyuman baru saja menyelimuti seluruh hati dan pikiran Satria, kondisi itu seolah tidak betah berada dalam dirinya lebih lama tat kala me-lihat Erlang memeluk Bulan sebelum berlari ke lapangan—tempat dirinya berdiri. Walaupun mungkin hanya sekitar lima detik, namun hati Satria langsung merasa tergores lebih dalam lagi.

Mengingatkannya pada hal yang pernah ia lakukan dulu. Memeluk gadis itu guna me-ngisi *energy* sebelum mulai bertanding basket.

Nggak papa, bentar lagi Bulan bakalan balik ama gue, pelukan itu bakalan jadi milik gue lagi, rapalnya dalam hati. Asalkan dirinya bisa fokus pada pertandingan ini, bagi Satria tidak masalah.

Dan di sinilah sekarang Satria dan Erlang berdiri. Di tengah lapangan dengan kondisi pakaian yang tidak mendukung sama sekali. Sama-sama tidak nyaman untuk dipakai berlari-an. Jas dan dasi setelan Erlang sudah mendarat di deretan kursi pelatih—tempat Bulan, Alvie, dan Chris duduk. Kemeja lengan putih laki-laki dewasa berjambang itu juga di gulung sampai siku, sedangkan Satria sendiri memakai seragam putih abu-abu SMA Garuda. Sepatu mereka juga sama-sama pantofel hitam. Bukan Jordan Air, ciri khas anak basket.

“Kalian suit dulu buat nentuin siapa yang nyerang atau bertahan,” kata teman Satria yang ia tunjuk sebagai wasit di permainan mereka kali ini. Kemudian melakukan hal itu se-banyak tiga kali, dan Eranglah pemenangnya. Membuat posisi sang abang itu menjadi penye-rang.

Pertama Erlang mengoper bola pada Satria terlebih dahulu secara perlahan, kemudian laki-laki yang menerima bola itu

mengoper ke Erlang lagi. Barulah Laki-laki berjambang itu menggiring bola ke kiri—ciri khas Erlang yang kidal, tapi tidak dapat Satria baca karena piki-rannya yang semarawut dan ambisi untuk menang telah menutupi logikanya dengan emosi.

Yang bisa Satria lakukan adalah menempel Erlang pada jarak aman agar tidak ter-kena *foul,* dengan tangan ke atas, seperti menghadang ke mana pandangan laki-laki dewasa itu tertuju.

Di sela-sela *dribble* tangan kiri Erlang, ia dapat dengan mudah meraih bola dari laki-laki berjambang itu, kemudian menggiringnya melewati luar garis setengah lingkaran lebih dulu sebelum *free style* dan melakukan *lay up*. Mencetak *skor* dua poin pertama.

Tanpa sadar, Satria melihat Bulan yang tidak menampilkan ekspresi apapun. Mem-buat Satria menerka dengan banyak pertanyaan dalam hatinya pada gadis itu. Apa yang gadis itu rasakan ketika ia sudah mencetak kemenangan pertama?

Pada *quarter* berikutnya, *skor* Erlang lebih unggul dari Satria. Dan ia tanpa sadar me-lirik gadis itu lagi yang masih tetap tidak menampilkan ekspresi apapun. Apa yang sebenar-nya gadis itu pikirkan sekarang? Kenapa ia tidak dapat membaca ekspresi gadis itu sama se-kali?

Tidak terasa permainan memasuki *quarter* terakhir. Dengan jumlah *skors* unggul lagi-lagi milik Erlang. Menaikkan emosi Satria. Dan itu tidak akan baik. Itu terbukti pada menit kelima, permainan Satria semakin jelek. Semakin menggebu-nggebu, dengan emosi yang kentara pada raut wajahnya. Ia bahkan sudah beberapa kali melakukan *foul.* Hingga akhirnya ia berhasil mencetak poin. Menyamakan kedudukan.

Pada menit ke sembilan, ketika Satria akan melakukan *three point shot,* Erlang dapat menghalangi bola dengan melompat untuk mengambil bola tersebut, lalu menggiring mele-wati garis luar setengah lingkaran dan melakukan beberapa kali *pivot*[18], memutar badan di lu-ar garis setengah lingkaran.

Saat-saat detik terakhir seperti ini, ketika mengikuti gerakan *pivot* Erlang, Satria ma-lah terpeleset jatuh. Ia berusaha berdiri secepat mungkin untuk menghalangi pandangan Er-lang agar tidak dapat fokus melambungkan bola ke *ring*. Namun sekeras

dan secepat apapun ia bertindak, Erlang sudah melompat, melepaskan bola tersebut tepat ke arah ring dan masuk. Di sertai peluit tanda pertandingan berakhir bergema di seluruh penjuru GOR yang kosong dan sepi. Memenangkan Erlang dalam pertandingan ini. Meluntukan seluruh harapan Satria.

Jakarta, 25 November
19.02 p.m.

"Buruan jalannya lelet amat!" kata seseorang laki-laki pada perempuan yang berjalan jauh tertinggal di belakang laki-laki itu. "Ck, siniin tangan lo!" kata laki-laki itu lali kemu-dian mengggandeng perempuan yang pipinya kini tengah bersemu merah karena perlakuan la-ki-laki tersebut.

"Ngapain ngeliatin orang ampe kek gitu?" tanya Erlang Eclipster membuyarkan akti-vitas Bulan menonton dua sejoli yang tidak sengaja lewat di depan meja mereka kala sedang makan malam di *food court* setelah mereka mennton film..

"Oh! Enggak kok." Bulan melirik ke arah lain karena tidak berhasil mencari alasan yang tepat mengapa ia melakukan hal itu. Hal yang sedikit mirip dengan dirinya bersama se-seorang dulu. Seseorang satu sekolah dengannya namun terakhir kali ia temui sejak per-tandingan itu seminggu lalu. Seseorang yang menepati janjinya untuk meamaafkan kekasihnya dan tidak menganggu hubungan mereka. Seseorang yang pernah menjadi alasan-nya bangun pagi. Seseorang yang pernah menjadi alasan tersenyum serta menangis secara bersamaan. Seseorang yang permah menjadi alasannya memilih orang lain.

Ngomong-ngomong apa kabar orang itu?

"*What are you thingking of?"* tanya laki-laki dewasa itu sudah yang ke dua kalinya. Mendapati Bulan melamun lagi. Jika di hitung, hari ini Bulan tidak terlalu fokus padanya dan melamun lima kali dalam dua jam.

Karena gadis itu tidak kunjung menjawab pertanyaan Erlang, laki-laki berjambang itu menyentuh tangan milik Bulan.

Sedangkan tangan yang lain memegang stir dengan panda-ngan fokus ke jalan.

Merasa laki-laki dewasa itu menyentuhnya, Bulan terkesiap.

Erlang menepikan mobilnya di *rest area.* Setelah menurunkan *hand rem,* ia pun ber-tanya dengan pertanyaan yang sama, "*What are you thinking of?*"

"Huh?" tanya gadis itu dengan raut wajah bingung atas pertanyaan Erlang. Apa yang harus ia jawab?

Ini sungguh membingungkan bagi Bulan. Selama seminggu terakhir bukankah semua-nya terasa berjalan sesuai dengan keinginannya? Hubungannya dengan Erlang juga lancar se-perti biasa. Geng ABC bahkan beberapa kali *hang out* bersama Erlang agar semakin akrab dengan kekasihnya. Tapi kenapa pasangan tadi sangat membuatnya tertekan? Seperti ada sesuatu dalam hatinya yang sesak. Mungkin, ia merindukan laki-laki bernama Satria.

Memikirkan kalimat terakhirnya entah kenapa mata Bulan kontan memanas. Seiring dengan alisnya yang saling bertautan. Kepalanya terasa berdenyut dan jantungnya memompa kencang. Ia tahu ini salah. Tidak seharusnya memikirkan atau merindukan Satria saat bersa-ma Erlang. *Maybe, people call it, cheating on feeling.*

"Ada sesuatu yang kamu pikirin?" Erlang mengganti pertanyaannya setela seperse-kian detik tidak kunjung menanggapi. "Hari ini kamu nggak fokus."

"Oh ...." Bulan memaksakan senyum yang diusahakan senatural mungkin. Lalu men-cari sesuatu untuk menjawab. Namun belum sempat ia mengutarakan sesuatu, Erlang sudah lebih dulu bersuara.

"Satria?"

Membuat tenggorokannya terasa tercekat. Karena laki-laki berjambang itu selalu tepat membaca pikiran Bulan. Entah Erlang yang terlalu sakti atau Bulan yang terlalu mudah di- tebak?

"*You know,* kamu ngelamun lima kali dalam sejam? Oh tapi nggak cuma hari ini do-ang, semiggu ini kamu juga nggak seceria biasanya, apa gara-gara Satria?"

Bulan memberanikan diri menatap kedalaman mata biru terang milik Erlang yang tampak menggelap karena cahaya lampu yang menyorot dari *rest area* tidak ternag. Bahkan pandangan itu sekarang menjadi kabur sebab matany yang sejak tadi panas kini mulai berka-ca-kaca.

"*Because of Satria?*" tanya Erlang sekali lagi. Menjadikan mata Bulan semkain me-nanas. Ia tidak mungkin bisa menjawab, ia tidak ingin menyakiti laki-laki dewasa itu yang tanpa sadar telah sudah ia lakukan.

Erlang mengatubkan kedua tangannya ke pipi gadis itu, mengode agar menatapnya le-bih dalam. "Aku nggak akan marah, kamu tahu sendiri aku nggak bisa marah sama kamu. Ja-di ngomong aja yang sejujurnya kayak gimana? Apa yang lagi kamu pikirin? Apa yang lagi kamu rasain?"

Tidak terbendung lagi, air mata yang sudah ia tahan dari tadi kini tumpah ruah, sekali lagi Erlang melihat alasannya menangis. Nyatanya sebesar apa pun usaha laki-laki itu membuatnya melupakan Satria, sebesar itu pula perasaannya semakin tidak ingin melupakan laki-laki galak itu. Mulutnya memang berkata tidak ingin berurusan dengan Satria, tapi hati dan otaknya selalu ada Satria. "*I'm sorry, I'm so sorry.*"

Bulan dapat merasakan dekapan laki-laki itu lagi.

Kenapa selalu Erlang yang melihatnya begitu rapuh karena Satria?

Akhirnya ia membalas pelukan laki-laki itu dan biarkan dirinya menangis di dada bi-dang Erlang. Sementara laki-laki mengusap punggung bergetar Bulan secara berkala dan tam-pak tenang. Padahal dalam hati Erlang sendiri juga serasa ditumbuk.

Bulan meraskan napas panas dan kecupan laki-laki itu di puncak kepalanya. Dengan kondisi jantung yang berdebar keras, laki-laki dewasa itu bertanya dengan suara yang jauh lebih berat.

"Aku harus gimana biar kamu berenti nangis? Egois maksa kamu cinta sama aku? A-tau biarin kamu balik ke adekku?"

---

[18] Bertumpu pada satu kaki untuk berputar. Biasanya teknik ini di gunakan untuk mengamankan bola dengan tujuan mengecoh lawan.

Chapter 40

Nayatanya seseorang yang paling banyak menjadi alasan air mata kita keluar adalah seseorang yang paling kita cintai
°°*Cecilia Bulan*••

Jakarta, 5 Januari
12.00 p.m.

Ddddrrrrrtttt

Cecilia Bulan baru saja akan keluar dari kamar ketika ponsel tergeletak di atas nakas sedang bergetar. Ia melirik beker digital yang bersebelahan dengan ponsel tersebut lalu mena-rik sudut bibirnya sedikit membentuk sebuah senyuman sebab hafal dengan kelakuan seseo-rang yang selalu meneleponnya pada jam dua belas tepat. Dengan segera Bulan menggeser layar lalu menempelkan benda pipih itu ke telinga.

"Hallo?" sapa Bulan segera setelah tersambung.

"Hallo juga," balas seseorang di seberang. Walaupun tidak dapat melihatnya, Bulan yakin pemilik suara itu pasti sedang tersenyum sekarang. "Udah waktunya makan siang, ja-ngan lupa makan yang banyak."

"Iya, iya, dasar cerewet!" Bulan pura-pura kesal, tapi gadis itu juga yakin orang terse-but tahu jika ia sedang berpura-pura.

"Ini demi kebaikanmu!"

Gadis itu malah tersenyum lebar. "Jangan lupa makan siang juga!" pekiknya sambil menunjuk-nunjuk udara. Seolah-olah si penelepon itu sedang berada di depannya.

"Jelas dong, ini mau *otw* ke resto depan kantor," kata suara di sebernag lagi. "Jangan lupa makan yang banyak, itu badan tambah kek ikan teri lho! Kerempeng!"

Bulan kontan berkacak pinggang menggunakan tangan satu. "Ih! Nyebelin banget! E-mang situ oke?"

"*Not really*, buktinya—"

"Kkkaaakkk ... tolong anterin bungaaaa!"

Belum sempat si penelepon menyelesaikan kalimat, terdengar suara teriakan dari ma-manya Bulan.

"Iya maaaaa!" teriak Bulan setelah menjauhkan benda pipih itu dari telinga, lalu me-nempelkannya lagi. "Eh, udahan ya, ibu negara manggil, aku harus tugas negara dulu nih!" kata Bulan setelah menjawab perintah sang mama.

"Iya, teriakannya kenceng banget, kedengeran ampe sini. Selamat bertugas! Inget, ja-ngan lupa makan yang banyak!" tukas si penelepon.

"Iya, iya baweeellll, *byeeee."*

"See you," jawab suara berat itu lalu memutus sambungan telepon.

Bulan sedikit mengernyitkan alis, karena tidak biasanya Erlang Eclipster menutup sambungan telponnya terlebih dulu. *Aneh*, batinnya. Tapi hanya sesaat. Sekarang, yang lebih penting adalah segera melaksanakan perintah mamanya. Sebelun wanita paruh baya itu me-ngomel karena mengira dirinya sedang bermalas-malasan di liburan semester ini.

"Mana Ma yang mau dianterin?" tanya gadis itu setelah melangkah masuk ke took dan mendapati sang mama dengan beberapa bunya anyelir *peach* yang sudah terbungkus can-tik di tangan kanan baliau.

"Tolong anterin ini Kak, tapi rada jauh sih, di daerah Kemang," kata sang mama sam-bil menyodorkan bunga tersebut padanya.

"Ma, itu jauh bangeeetttt," rengek Bulan di sertai dengusan. "Aku makan dulu deh."

"Ck, udalah sana naik taksi *online* aja," ujar mamanya. "Iya, makan dulu, terus dan-dan ama pake baju cantik."

"Ih ngapain dandan yang cantik segala? Orang cuma mau nganterin bunga doang, bia-sanya juga mau pake kaos oblong."

Bulan melihat sang mama mencibir. "Ini yang pesenan orang penting Kak, kalau ka-mu pake baju buluk kek entar gitu malu-maluin!"

"Ya ampun ma, sepenting apa sih ampe nyuruh dandan segala, ya udah deh."

Dengan tidak ikhlas dan menggerutu, Bulan akhirnya ke dalam rumah lagi untuk ma-kan dulu. Namun sebelum makan sup merah masakan mamanya, ia memotret apa yang akan ia makan terlebih dulu dan mengirimkannya pada Erlang. Itu merupakan suatu kebiasaannya.

To Bang Erlang :
Nih, aku mau makan, prosinya uda banyak kan?
Belum sempat ia meletakkan ponselnya, benda itu sudah bergetar lagi.

From : Bang Erlang
Nasinya mana? Orang galau itu butuh energy banyak!
To : Bang Erlang
Ngomong ama diri sendiri ya Bang?

Kemang, 5 Januari
14.02 p.m.

"Permisi saya mau nganter bunga ini," ujar Bulan pada *receptionist* di sebuah kantor perushaan Utama Raya daerah Kemang.

"Oh, Kakak langsung naik aja ke lantai tiga puluh di ruang COO, nanti tanya aja sama sekretaris," jawab wanita muda cantik yang berprofesi sebagai *receptionist* kantor tersebut sembari menunjuk *elevator* yang terletak tidak jauh dari meja pemisah mereka.

Setelah mengucapkan terima kasih, Bulan segera masuk ke dalam kotak besi tersebut lalu menekan tombol nomor lantai tiga

puluh. Beberapa saat kemudian dentingan halus suara *elevator* telah membawanya di lantai yang ia tuju. Cecilia Bulan, melangkah keluar dan celingukan mencari meja sekretaris di deretan kubikel. Ia pun bertanya dan sekretaris amuda, anggun dan cantik itu mengantarnya ke depan pintu bertuliskan COO.

Usai mengucapkan terima kasih dan sekretaris pergi, Bulan mengetuki pintu tersebut dengan hati-hati sambil bergumam, “Pantes aja mama nyuruh makek baju bagus, orang kete-mu COO.”

Tok tok tok

Sembari menunggu respon pemilik ruangan, mata Bulan menjelajah di setiap sudut kantor mewah ini hingga sebuah suara menumbuk gendang telinganya.

“Masuk.”

Kemang, 5 Januari
14.05 p.m.

“Sejak kapan lo pake ngetuk pintu kek gitu Bang? Iya, iya, bentar lagi gue makan sia—”

“Satria?”

Satria Eclipster tidak melanjutkan kalimatnya ketika mendengar seseorang memanggil namanya. Suara feminim tidak asing, yang beberapa minggu ini berusaha ia lupakan dengan berkutat dalam kerjaan magang di perusahaan orang tuanya di Kemang, namun belum juga berhasil. Sekarang, ketika ia mendongak, pemilik suara tersebut tengah memandangnya de-ngan tatapan tidak kalah kaget seperti dirinya.

“Bang Erlang lagi keluar makan siang, dan ruangannya di sebelah, yang ada tulisan-nya ruang CEO,” kata Satria setelah berhasil menormalkan seluruh tubuhnya dari rasa keter-kejutan. Harusnya reaksinya tidak *selebay* ini. Wajar bukan Bulan mengunjungi abangnya di kantor, tapi gadis itu mungkin salah ruangan.

Cecilia Bulan yang masih memegang sebuket bunga anyelir *peach sekarang* menger-nyitkan alis dan mengerutkan kening. “Bang Erlang?”

Satria melihat Bulan yang berwajah bingung. “Bukannya lo kesini nyariin pacar lo? Abang gue?” tanyanya.

“Oh!”

Oh? Satria menaikkan alis, tidak percaya jika Bulan masih lemot seperti biasanya.

“Gue ke sini mau nganterin bunga buat COO magang, dan gue baru tahu lo ama bang Erlang kerja di kantor ini,” jawab gadis itu tampak jujur.

“COO magang kan gue? Dan gue nggak pesen bunga,” kata Satria sama bingungnya.

“Tunggu bentar,” kata Bulan sembari mengode dengan tangannya untuk mengambil ponsel di dalam tas dan segera menelpon Erlang tapi tidak diangkat.

Satria menghembuskan napasnya lalu berdiri, berjalan ke arah gadis itu dan menarik lengan Bulan menuju ruang CEO. “Lo tunggu aja di sini aja, bentar lagi bang Erlang pasti ba-lik kok.”

“Lo mau nemenin gue? *You know,* gue baru pertama kali ke sini,” pinta Bulan setelah duduk di sofa ruangan itu dan meletakkan buket bunga serta tas selempang kecilnya di meja.

“Gue nggak mau berantem ama bang Erlang lagi gara-gara salah paham berduaan ama lo di kantornya,” jawab Satria jujur.

“Sat, gue udah putus sama bang Erlang, jadi lo nggak perlu khawatir salah paham,” kata gadis sembari menatap dirinya dengan tatapan yang sulit dibaca.

“Putus? Apa abang gue mainin lo?!” Tanpa sadar nada Satria meninggi.

“Bang Erlang nggak pernah mainin gue. Bahkan setelah putus pun dia tetep *care* ama gue, tapi guenya aja yang mutusin.” Entah kenapa Bulan malah menceritakan itu pada Satria.

“Kalau gitu kenapa lo mutusin abang gue?”

“Gara-gara lo bego!” teriak Bulan kemudian reflek berdiri. Satria melihat mata gadis itu mulai berkaca-kaca serta wajahnya yang cemberut.

“Kok jadi gue?! Kan gue udah kagak gangguin hubungan lo ama bang Erlang?” Se-perti biasa, Satria yang notabennya bersumbu pendek, gampang terbakar, langsung meledak-kan amarahnya pada Bulan.

"Gara-gara gue kagak bisa *move on* dari lo bego! Kenapa sih lo tuh hobi banget nge-recokin pikiran gue?! Gue benci ama diri gue sendiri yang susah banget *move on* sama ma-nusia galak kayak lo! Padahal udah ada bang Erlang! *I'm cheating on feeling from him!"*

"Eh?" Reaksi Satria sangat kaget lantaran *cengo*. "Lagian siapa suruh lo mutusin gue! Kan salah lo sendiri!"

"Lo tuh ngebentak gue! Lo malu punya cewek kayak gue! Gue jadi ngerasa lo kagak sayang ama gue lagi! Padahal gue udah bela belain rela di-*skors* buat lo! Tapi lo malah gitu!"

Tangis Bulan pecah, emosinya meledak-ledak tanpa tahu tempat dan situasi. Sudah. Ia tidak ingin memendam unek-unek yang bersarang dalam hati dan otaknya lebih lama lagi. Sekarang gadis itu menemukan objek tepat untuk meluapkan emosinya.

"*Sorry,* bukan maksud gue ngomong kek gitu, *sorry* itu salah gue. Sebenernya gue nggak ada maksud kek gitu. Tapi harusnya lo nggak usah mutusin gue waktu itu, semuanya nggak bakalan jadi rumit kek gini." Nada yang Satria gunakan berubah sendu.

Beberapa kali gadis itu menyedot ingus dan mengusap air matanya menggunakan punggung tangan. Satria juga dapat melihatnya berusaha mengendalikan diri lagi. "Tugas gue nganter bunga udah kelar, sebaiknya gue pulang," kata gadis itu seperti nada yang Satria gunakan. Lalu berusaha menyeret langkah untuk keluar ruangan namun dengan cepat Satria memeluknya dari belakang. Bulan pun terkesiap.

"Udah gitu aja? Lo pergi gitu aja abis ngaku belum *move on* dari gue? Kenapa lo kagak mau dengerin apa yang gue rasain dulu sebelum lo milih pergi lagi?"

"Emang apa yang lo rasain?" tanya Bulan yang tidak berkutik di dalam pelukannya.

Satria membalik tubuh gadis itu untuk menghadapkan padanya. "Secara harafiah—"

"Haish, apaan sih? Secara harafiah terus hobi lo!" potong Bulan. Sudah pasti alisnya mengernyit dan bibirnya cemberut mirip paruh bebek.

"Ck! Dengerin baik-baik, jangan main potong aja!"

"Ya, ya!"

Satria mengemuskan napas perlahan sembari memejamkan mata sebentar lalu me-ngambil tangan Bulan dan meletakkanya di dada sebelah kiri sedikit kebawah, tepat pada jan-tungnya yang berdetak lebih kencang dari ritme normal.

"Gue nggak percaya sama cinta pandangan pertama. Gue nyari semua yang bahas tentang itu, gimana gelajanya dan lain-lain. Menurut beberapa situs web dan buku *psychology* yang gue baca, orang jatuh cinta itu ritme jantungnya kenceng, produksi kortisolnya mening-kat, selain itu emosional bakalan ngaktifin syaraf vagus dari otak ke usus. Makanya kenapa kalau orang jatuh cinta rasanya ada sesuatu yang aneh di perut. Orang bilang, itu mirip kupu-kupu berterbangan di perut."

"Syaraf? Usus? Kupu-kupu? Nggak paham!" Tentu saja Bulan yang notabennya le-mot tiada tara tidak paham apa yang Satria omgongkan. Itu justru membuat ketua OSIS je-nius tersebut berdecak sebal.

"Ck! Nih, coba rasain seberapa cepet jantung gue."

Selama beberapa detik Bulan merasakan deburan jantung Satria dengan tangannya yang masih bertengger di dada laki-laki galak itu.

"Kok bisa secepet ini?" *Sama kek gue.*

Rasanya Satria ingin menelan Bulan hidup-hidup detik ini juga. Berarti tidak ada satu pun penjelasan Satria yang *nyangkut* di otak gadis ini. Rasanya sia-sia.

"Ck! Ya udah gini aja secara garis besar gue jatuh cinta pada pandangan pendangan pertama sama lo. Gelaja-gejala yang udah gue jelasin tadi itu cuma berlaku buat lo. Meskipun lo lemotnya nggak kira-kira, tapi lo itu orangnya tenang jadi gue juga suka. Makanya liat poin minus lo segitu gue jadiin lo pacar soalnya nggak mau lo diskors atau dikeluarin dari se-kolah. Seenggaknya gue bisa ngerubah kebiasaan telat lo dari jemput lo tiap hari.

"Dan gue belum bisa *move on* makanya detak jantung gue sekenceng ini! Mau kagak lo balikan ama gue?!" teriak Satria yang emosinya sudah naik lagi setelah penjelasannya yang tetap tidak bisa gadis itu tangkap. Tidak mampu memilah dan memilih, hanya paham bagian Satria jatuh cinta padanya pada pandangan pertama.

"Lo itu ngajak balikan apa berantem sih?! Nyebelin banget!!"

"Nggak usah banyak bacot. Lo mau kagak?!"

"Ya kagak usah ngegas gitu dong! Lo yakin mau balikan ama cewek macem gue? Yang pernah di-*skors*."

"Udahlah tinggal jawab mau apa kagak aja ribet tanya ini itu! Ya gue mau balikan sa-ma lo, gue nggak peduli lagi soal malu dan lain-lain! Puas lo?!"

"Ya udah gue juga mau kok balikan ama orang galak macem lo!" balas Bulan tidak kalah berteriak marah.

"Ya udah!"

"Udah kan? Gue mau pulang!" teriak Bulan sekali lagi ingin beranjak dari tempat ga-dis itu berdiri bermaksud mengambil tas kemudian pulang, namun sekali lagi Satria juga me-nangkapnya, menabrak tubuh kurus itu dan membawa ke dalam pelukan laki-laki galak itu.

"*Sorry*, lo tahu sendiri kalo tempramen gue tinggi, *just let me hug you for a while.* Ngisi energy," ucap Satria yang nadanya sudah biasa, tidak *ngegas* seperti tadi, sembari me-nenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Bulan. Serta menghirup aroma segar gadis itu da-lam-dalam. Rasanya Satria sangat merindukan gadis ini.

"Dasar! Sat? Sebenernya nggak ada kan cewek yang betah ama tempramen tinggi lo kecuali gue? Adinda nggak masuk itungan ya, dia kan nenek lampir ratu sok kecantikan, bukan manusia," kata Bulan sembari membalas pelukan laki-laki itu. Ia pun tersenyum. Ter-nyata rasanya selega ini.

"Iyain aja biar seneng."

"Nyebelin!"

Satria melepas pelukannya lalu menatapan gadis itu. "Hei Cecilia Bulan?"

"Ya? Satria Eclipster?"

"*May I kiss you?*"

"Eh? Apa? T-tunggu tunggu! S-Sat," kata Bulan terbata-bata sambil menahan dada Satria saat laki-laki galak itu memajukan wajahnya. "Sebenernya ada yang pengen gue omo-ngin, tapi lo harus janji nggak boleh marah."

"Apa itu?"

"Janji dulu jangan marah," mohon Bulan sambil meringis.

"Ya udah, apa yang mau lo omongin."

"Itu, anu, se-sebenenya gue sama bang Er ... lang ... u-udah pernah ciuman." Bulan menghentikan kalimat untuk melihat reaksi Satria yang berwajah datar. "Dua kali, hehe."

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

"CECILIA BULAN!"

"KYYYAAA!"

Epilog

Apa yang lebih baik dari melihat orang-orang yang kita cintai bahagia
Terlebih, karena kita
°°***Erlang Eclipster***••

Jakarta, 4 Januari
14.05 p.m.

"Tolong semuanya," pinta laki-laki berjas abu tua pada Erlin, Alvie dan Chris, sete-lah meminta mereka menyetujui ide tersinting yang pernah ia lakukan kala berkumpul di D' Lule saat Bulan tengah mengantar bunga pesanan pelanggan.

Sesuatu yang seharusnya menjadi keinginan terbesarnya untuk memiliki namun kare-na banyak hal yang menjadi alasan dan pertimbangan Erlang Eclipster pun bertindak lain. Bukan hanya demi gadis itu, tapi demi Satria juga.

Erlang menyadari adik bungsunya itu sekarang lebih banyak diam sama seperti Bulan, menurut ketika ia memintanya membantu mengurus perusahaan sebagai anak ma-gang dengan jabatan COO. Tidak hanya itu, adik bungsunya juga lebih mengapresiasikan diri berkutat dengan pekerjaan. Sejak pertandingan itu.

Well, *Erlang melihat Erlin tersenyum lalu menepuk pundaknya, "dulu Tante nggak berani nanya apa hubungan kamu ama Bulan. Cuma ngasih ijin kalian pergi tiap hari. Dan ternyata gini. Kamu sampe segitunya Nak, sama anak tante juga."*

"Iya Bang, udah ganteng, baik, jago main basket, dewasa duuuhhh nggak tau deh," celetuk Chris yang langsung di timpuk kepalan tinju tangan Alvie.

"Sayang banget ya lo Bang, ama si Lemot ama si bang Sat ... tria?" kata Alvie se-sudah berurusan dengan Chris.

Hanya ulasan senyum tulus yang mampu ia berikan pada mereka. Karena jawaban-nya sudah jelas.

Kemang, 5 Januari
14.02 p.m.

"Pak yang nganter bunga sudah naik elevator," kata receptionist *pada Erlang mela-lui sambungan telepon kantor.*

"Baik, terima kasih." Segera Erlang menutup telepon tersebut dan bangkit dari kursi CEO.

"Bulan udah naik elevator, Satria juga udah gue recoki tugas dan nyuruh buat makan siang. Yok," tukasnya pada Alvie dan Chris yang sedari tadi melihat-lihat interior ruangan CEO.

Ruangan CEO yang berdinding kaca itu sendiri terdiri dari tiga bagian. Jika pertama kali membuka ruangan tersebut akan melihat satu set meja CEO beserta kursi kebesaraannya di tengah ruangan dan berlatar belakang kota Kemang. Kemudian di sebelah kanan pintu terdapat satu set sofa kulit hitam beserta meja kecil tempat vas bunga segar berada, ber-sebrangan dengan toilet, dan sebelah kiri pojok ruangan itu ada ruang baca, berisi rak-rak buku tentang bisnis, dan bed *sofa.*

"Anjir ini ruangan kantor apa apartement? Rumah gue kalah cuy! Luas amat!," bisik Alvie pada Chris yang melihat beberapa lukisan abstrak di dinding dekat sofa.

Ketika keduanya mendengar Erlang, mereka kompak menghentikan aktivitas melihat-lihat dan berseru, "Oke siap!" Lalu cepat keluar ruang CEO menuju depan ruangan COO untuk menguping bembicaraan Satria dan Bulan yang sudah masuk ruangan tersebut.

Beberapa saat ketika menguping mereka terkesiap karena mendengar getaran pada ponsel Erlang. "Sesuai prediksi Bulan nelpon gue mau nanyain buket bunga," kata Erlang sembari

menunjukkan ponselnya pada Alvie dan Chris. "Pasti Satria abis ini ke ruangan gue. Yok."

Kemang, 5 Januari
14.07 p.m.

Sekarang, Alvie menempelkan telinganya pada pintu ruang baca yang berada di ru-ang CEO dengan Chris yang menowel-nowel lengannya agar dapat gantian menguping. Se-mentara sang pemilik ruangan hanya berdiri di belakang dua makhluk itu. Memasang telinga setajam mungkin untuk mendengar, namun nyatanya mereka tidak dapat mendengar apa pun selain bunyi pintu di buka dan di tutup.

Saking penasarannya, Alvie sedikit membuka pintu ruang baca tersebut agar dapat melihat dan mendengar dengan jelas ucapan Satria dan Bulan. Namun Chris masih saja me-recokinya. "Vie, geser dikit dong, gue kan juga penasaran," bisik laki-laki gemulai yang masih setia menowel lengan Alvie. Dan Alvie masih setia menepis tangan Chris.

"Apaan sih, jangan berisik dong, kagak denger mereka ngomong apa!" omel Alvie yang tidak kalah berbisik lalu lebih melebarkan pintu agar lebih terdengar dan memfokuskan diri melihat Satria yang sedang melepas pelukan dari Bulan.

"Hei Cecilia Bulan?" Erlang Alvie dan Chris dapat mendengar Satria mengatakan hal itu.

"Ya? Satria Eclipster?"Sekarang mereka mendengar Bulan menjawab.

"May I kiss you?"

Alvie dan Chris saling melolot dan sikut-sikutan sambil berusaha menahan diri agar tidak berteriak dengan membungkam mulut masing-masing menggunakan tangan. Sedangkan Erlang hanya dapat mematung. Merasakan napasnya tercekat. Hatinya pun tidak luput dari rasa sakit. Tapi otaknya terus saja berpikir sebaliknya.

Mereka udah balikan ternyata, ayo Lang *be happy,* lo udah ngelakuin hal yang te-pat. Lo nggak pengen musuhan ama adek lo

lagi, sedangkan lo juga nggak pengen liat Bulan nangis-nangis terus gara-gara Satria, maka dari itu lo ngelakuin hal ini.

"Eh? Apa? T-tunggu tunggu! S-Sat," Erlang dapat melihat dan mendengar gadis situ terbata-bata sambil menahan dada Satria yang telah memajukan wajahnya. "Sebenernya ada yang pengen gue omongin, tapi lo harus janji nggak boleh marah."

"Apa itu?"

"Janji dulu jangan marah," mohon Bulan sambil meringis.

"Ya udah, apa yang mau lo omongin."

"Itu, anu, se-sebenenya gue sama bang Er ... lang ... u-udah pernah ciuman." Bulan menghentikan kalimat untuk melihat reaksi Satria yang berwajah datar. "Dua kali, hehe."

Alvie dan Chris reflek melihat ke arah Erlang yang sedang menepuk jidatnya sendiri sembari menggeleng sebelum mendengar Satria berteriak, "CECILIA BULAN!"

"KYYYAAA!"

Kemang, 5 Januari
14.10 p.m.

Gubrak ….

"Aduuuhhh ...."Alvie dan Chris meringis sakit.

"Ka-kaliaaaan ngapain di sini?" teriak Bulan ketika melihat Alvie dan yang sedang mengusap pantat masing-masing, serta Erlang yang berdiri di belakang kedua sahabatnya. A-da beberapa *party gun* yang *glitter*-nya sudah bertebaran di mana-mana. Padahal mereka ber-rencana menyemprot pasangan itu seperti yang Erlang instruksikan, tapi apa daya sudah tidak bisa.

Karena kemarahan Satria, Bulan tidak peduli jawaban yang akan kedua sahabatnya berikan dan langsung berlari berlindung di balik punggung Erlang. "Abaanggg lindungin aku dari Lucifer yang terkutuk Baaaanggg!" teriak gadis itu saat Satria ikut melaju menuju Er-lang.

"Sini lo Cecilia Bulan!" Satria mencoba meraih Bulan dari depan tubuh Erlang namun gadis iru malah berputar-putar mengitari kakak sulungnya yang terpontang-panting. "Bang minggir."

"Kalian berdua ngapain?" tanya Erlang dengan raut wajah heran. Mendapati Satria dan Bulan kejar-kejaran seperti kucing dan

tikus. Ini menjelaskan tentang gaya *chat* yang me-reka gunakan di WA.

"Cecilia Bulan, sini!"

"Ampun Sat, kan gue cuma jujur," kata Bulan masih berlindung di balik punggung Erlang yang merasa pertanyaannya tidak digubris. Alvie dan Chris pun serempak menepuk ji-dat mereka lagi.

"Bang Erlang, ayo kita tinggalin aja mereka, udah biasa kok, emang kelakuan mereka kayak gitu," ajak Alvie karena ingin memberi privaci bagi Satria dan Bulan.

"Oke, kalian keluar ruangan dulu," jawab Erlang lantas mengode dengan tangan pada Alvie dan Chris. Kemudian berbalik badan dengan cepat dan menangkap tangan Bulan. "*Just go there,*" katanya sambil tersenyum masam. Sementara Satria berusaha menetralkan emo-sinya lagi. Jangan lupakan wajah penuh analisanya terhadap Bulan dan Er-lang.

"Tapi ...." Bulan bergumam.

"Look. Aku udah ngerencanain dan mrediksi gimana ini bakalan sesuai enggak sama prediksiku dari jauh-jauh hari. *So please makes it works. And go to Satria now,"* tukas Erlang pada gadis itu.

Bulan masih belum ingin ke Satria. "Bunga anyelir itu juga Abang yang pesen?"

"Ya buat media perantara alias umpan."

"Tapi kenapa mesti anyelir?" tanya gadis itu penasaran, sebab bunga cantik tersebut merupakan lambang tidak bisa melupakan seseorang. Lalu siapa di sini sebenarnya yang ti-dak bisa melupakan seseorang? Bulan? Satria? Atau Erlang?

Bulan pun mendapati Erlang Eclipster tersenyum. Ngomong-ngomong senyum laki-laki dewasa itu selalu hangat padanya sejak hari di mana Erlang datang ke D'Lule untuk per-tama kalinya.

"Aku yakin kamu tahu jawabannya."

Mungkin kita bertiga, jawab Bulan dalam hati.

Tiba-tiba laki-laki dewasa itu merogoh katung setelan kantornya kemudian mengam-bil tangan Bulan. Satria baru akan protes ketika laki-laki berjambang itu sudah menarik ta-ngannya

usai meletakkan ponsel milik Bulan. “Ini aku balikin. Sekarang aku keluar dulu.”

Baru dibalikin? Batin Satria.

Menghiraukan gadis itu yang mengamati ponsel, Erlang berbalik badan menghadap Satria. Sebelu benar-benar keluar ruangannya sendiri, laki-laki berjambang itu berkata pada adiknya. “Kalau sampe lo bikin ikan teri kerempeng ini nangis lagi. Gue kagak peduli apa pun, dia bakalan gue rebut lagi! Jangan bi-lang gue kagak meringatin lo ya!” Kemudian ber-lalu setelah menepuk pundak Satria.

“Aaaabbbaanngg, makasih,” teriak Bulan dengan mata berkaca-kaca karena terharu usai menyimpan ponselnya di saku *jeans*.

Erlang hanya mengangguk, berjalan mundur ke arah pintu hitam elegan sambil me-lambaikan tangan sebelum benar-benar menghilang dari ruangan itu.

Kemang, 5 Januari
14.15 p.m.

“Hei Cecilia Bulan, kalau gue marah cukup peluk gue, jangan lari apa lagi lapor ke bang Erlang ya? Abang gue itu kagak pernah main-main ama ucapannya.” Satria mengambil jeda untuk bernapas. “Gue juga berusaha ngontrol emosi biar lo kagak nangis lagi gara-gara gue.”

“Like this?” tanya Bulan sembari menghambur ke pelukan Satria. Menenggelamkan wajahnya pada dada laki-laki itu yang terasa berdetak keras sama seperti jantungnya.

Sementara Satria sendiri reflek melingkarkan tangan pada tubuh kurus Bulan, juga menghirup aroma segar gadis itu sejenak, sebelum menjauhkan diri bermaksud melihat wajah manis yang bersemu merah tersebut. Membuatnya lebih manis berkali-kali lipat. “Ya, tapi a-da yang kurang.”

“Apa yang kurang?”

“Ini,” jawab Satria sembari mencium bibir gadis itu.

Extra chapter

Semua manusia di dunia ini memilki kesempatan untuk memilih
Begitu juga denganku
Dari pada tiga orang yang tersiksa dengan kerumitan hubungan ini
lebih baik pilih satu saja, dan itu adalah aku
*°°**Erlang Eclipster**••*

Kemang, 23 November
18.00 p.m.

Ting tong

Erlang Eclipster yang baru saja tiba dan melesakkan tubuhnya di sofa serta melong-garkan dasi, mendengar suara bell penthouse-*nya. Mau tidak mau, ia beranjak untuk mem-bukankan pintu dan betapa ia terkejut mendapati Satria berdiri di sana dengan wajah datar. Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya ia bertemu lagi dengan adik bungsunya itu pasca selsesai* one on one *tempo hari.*

"Masuk aja," ucap Erlang sembari melepas simpul dasi. Berjalan ke ruang tamu di-ikuti Satria. Ketika ia duduk, adiknya juga sudah duduk.

"Tumben banget ke sini?" tanya Erlang yang tidak bisa mencegah dirinya sendiri berpikir negative. *Membayangkan adiknya ini akan merengek serta menghajarnya seperti be-berapa waktu lalu untuk memintanya memutuskan Bulan. Itu sama sekali tidak adil. Mereka sudah sangat jelas bertanding secara sportif dan ia memenangkannya. Satria tidak boleh me-ngambil apa yang menjadi miliknya.*

"Gue, mau ngasih ini." Satria mengatakan itu sembari merogoh kantung celana jeans yang ia kenakan dan mengulurkan sebuah ponsel pada Erlang.

Awalnya laki-laki dewasa itu tidak mengerti maksud adiknya, sebelum Satria kembali melanjutkan kata-katanya. "Hpnya ... pacar lo," ucap Satria tanpa memandang Erlang dan tanpa menyebut nama Bulan. "Dulu, ketinggalan di apartemen gue."

Erlang pun praktis mengingat Bulan pernah menceritakan soal ponsel itu padanya.

"Tolong kasihin, gue ... nggak bisa ngasih sendiri."

Selewat beberapa saat, usai Satria meninggalkan penthouse-nya, ia lantas mengambil ponsel milik Bulan yang masih berada di meja. Ditekannya tombol penghidup tapi ternyata alat komunikasi tersebut dayanya habis. Karena kabel pengisi daya ponsel mereka sama, akhirnya Erlang mengisinya menggunakan kabelnya.

Jujur saja Erlang sangat penasaran dengan isi ponsel itu. Ia tahu ini melanggar pri-vasi tapi, sekali lagi ia tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk menghubungi salah satu te-mannya yang ahli tekhnologi untuk membuka pengunci sandi ponsel milik Bulan.

Kala di lain hari, ia akhirnya menemukan waktu kosong untuk membuka ponsel milik kekasihnya, sebagai permulaan, ia mendapati latar belakang layar itu menampilkan foto Bu-lan dan keluarganya. Kemudian iya memeriksa isi pesan yang dikirimkan Satria.

Tidak ada yang salah dengan isi pesan tersebut. Tidak juga ada kata-kata mesra yang saring mereka lontarkan di sana. Tapi, Erlang bisa merasakan bagaimana Bulan menjadi dirinya sendiri yang leluasa mengekspresikan diri. Saling beradu argument sepele dan ome-lan Satria mendominasi percakapan tersebut. Bulan pun hanya membalas dengan emotikon kesal.

Tanpa sadar Erlang tersenyum masam memikirkan perbedaan cara menulis pesan gadis itu padanya yang lebih menjaga image dibanding dengan Satria.

Berikutnya Erlang membuka album foto. Di sana juga tidak terdapat foto-foto mesra gadis itu bersama Satria. Malah yang ada, mereka berpose saling berlawanan. Di saat Satria terlihat emosi, Bulan tersenyum mengejek atau sebaliknya.

Selanjutnya ia menemukan foto geng ABC yang wajahnya tercoret bedak bersama Sa-tria yang wajahnya bersih. Semuanya tersenyum ke arah kamera dan berlatar belakang a-partemen adiknya. Erlang melihat Alvie dan Chris masih mengenakan seragam tapi Satria dan Bulan mengenakan pakaian santai. Bahkan ia menduga kaos merah yang gadis itu ke-nakan adalah milik Satria. Erlang tidak berpikir aneh-aneh sebab latar belakang apartemen itu terlihat sedang hujan dengan beberapa kartu bertebaran di karpet. Jadi Erlang menyim-pulkan saat itu mungkin sedang hujan. Satria dan Bulan kehujanan lantas adiknya memin-jamkan kaos pada gadis itu.

Ada juga foto Satria seorang diri sedang mengenakan seragam sekolah dan berambut klimis. Erlang menduga Bulan pasti memotret secara diam-diam sebab adik laki-lakinya tam-pak tidak menyadari dan kulitas gambarnya sedikit buram pada bagian bawah. Foto itu Bu-lan corat-coret. Kepala Satria digambari telinga, wajah Satria digambari hidung beserta ku-mis kucing dan Bulan juga menggambar ekor. Karena Satria dalam posisi duduk menenga-dah, jadi ekor kucing tersebut digambar di punggung.

Di sana juga ada tulisan, You're Dementor, Lucifer, and Voldemort, But I love you the most, Satria Eclipster! *Lengkap dengan emotikon hati.*

Ada satu foto lagi yang dapat membuat hati Erlang teriris. Sekali lagi ia tidak men-dapati foto mesra mereka berdua, akan tetapi sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan ka-ta-kata. Ia merasa foto itu sudah bercerita jika Satria dan Bulan saling mencintai.

Masih berlatar belakang apartemen Satria, Erlang melihat Bulan yang wajahnya ter-coret bedak sedang cemberut sambil melirik Satria yang menjadikan untaian ujung rambut cokelat gelap gadis itu sebagai kumis. Satria juga melirik ke arah Bulan. Tatapan mereka berdua sama-sama saling bermakna mendalam.

Hati Erlang tergores dan bertanya, apakah gadis itu pernah memandangnya seperti saat memandang Satria dalam foto itu? Ia rasa tidak. Kala ia dan Bulan berfoto mengenakan bando dari Dufan, gadis itu tampak tersenyum. Jenis senyum sopan, bukan senyum lepas.

Laki-laki itu pun semakin tersenyum masam lalu mematikan layar ponsel Bulan. Ia mengerti dan memahami alasan kenapa Bulan menangis sekeras itu sewaktu di café. *Hanya karena ia baru menyebut nama adiknya. Sebab gadis itu sangat mencintai Satria. Ia juga me-nyadari kenapa Bulan harus meminta bantuannya untuk* move on. *Sebab gadis itu tidak per-caya terhadap dirinya sendiri untuk* move on.

Kalau dipikir-pikir, belakang ini Bulan juga terlihat sedikit pendiam dari biasanya, lebih banyak melamun semenjak pertandingan one on one *itu. Mungkin akibat gadis itu ber-jumpa dengan Satria lagi.*

Tapi sejauh ini, gadis itu memerankan peran sebagai kekasihnya dengan baik. Ia ber-syukur mendapat kepercayaan untuk membuat Bulan move on *dari Satria, walaupun seka-rang terasa gagal.*

Ah ... Erlang berpikir, ternyata ini lebih sulit dari kelihatannya.

Jadi, ia memutuskan untuk melakukan sesuatu, menentang perasaannya sendiri untuk membuat Satria dan Bulan kembali bersama.